

**STRATEGI PENGAJARAN AL-QUR'AN BAGI LANSIA MELALUI
METODE IQRO' DI MAJELIS TAKLIM SHOHIBUL QUR'AN KOTA BATU**

SKRIPSI

OLEH

MUHAMMAD WAHYUDI HANGGARA

NIM. 220101110046



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

**STRATEGI PENGAJARAN AL-QUR'AN BAGI LANSIA MELALUI
METODE IQRO' DI MAJELIS TAKLIM SHOHIBUL QUR'AN KOTA BATU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

Oleh

Muhammad Wahyudi Hanggara

NIM. 220101110046



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **“Strategi Pengajaran Al-Qur’an bagi Lansia melalui Metode Iqro’ di Majelis Taklim Shohibul Qur’an Kota Batu”** oleh **Muhammad Wahyudi Hanggara** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 7 April 2026.

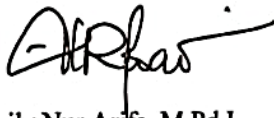
Pembimbing,



Abdul Patta, M.Th.I

NIP. 198609082015031003

Ketua Program Studi,



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I

NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Strategi Pengajaran Al-Qur’an bagi Lansia melalui Metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur’an Kota Batu” oleh Muhammad Wahyudi Hanggara ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 29 April 2026.

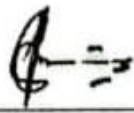
Dosen Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

NIP. 196511121994032002



Ketua Sidang

Ainatul Mardhiyah, M.Cs

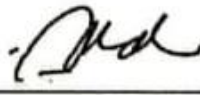
NIP. 198603302020122003



Sekretaris Sidang

Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI

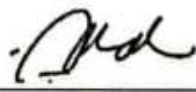
NIP. 19760616 2005501005



Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI

NIP. 19760616 2005501005



Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA.

NIP. 197308232000031002.

MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain”

(HR. Ahmad, Ath-Thabrani)

...

“Urip Iku Urup”

Sunan Kalijogo

...

Sebelum menghidupi orang lain, pastikan dirimu sudah hidup

NOTA DINAS PEMBIMBING

Abdul Fattah, M.Th.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor 3646 Tahun 2025 tentang Pembimbing Tugas Akhir Progam Studi Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2025/2026. Atas tugas kami sebagai Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa:

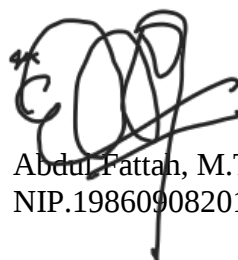
Nama	: Muhammad Wahyudi Hanggara
NIM	: 220101110046
Tahun Akademik	: 2025/2026
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Strategi Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia melalui Metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap Skripsi tersebut sebagai hasil penelitian/kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang ujian skripsi.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa diujikan, dan bersama ini kami kirimkan 3 (tiga) eksemplar Skripsi dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Malang, 7 April 2026
Pembimbing,



Abdul Fattah, M.Th.I
NIP.198609082015031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Wahyudi Hanggara

NIM : 220101110046

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia melalui Metode
Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 4 April 2026

Hormat saya,



Muhammad Wahyudi Hanggara

NIM. 220101110046

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya yang tidak terhingga. Atas izin dan kehendak-Nya, penulis diberikan kekuatan, kesehatan, kesabaran, serta kesempatan sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Setiap tahapan yang dilalui adalah bagian dari ketetapan-Nya, dan setiap kemudahan yang dirasakan menjadi bukti dari kasih sayang-Nya. Shalawat serta salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari masa jahiliyah menuju peradaban yang sarat dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keimanan.

Selesainya karya ilmiah ini menandai berakhirnya perjalanan pendidikan strata satu penulis pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Keberhasilan ini tentunya bukan semata-mata hasil usaha penulis, melainkan tidak terlepas dari do'a, dukungan, pengorbanan, serta kasih sayang berbagai pihak yang senantiasa menyertai setiap langkah perjalanan penulis ini. Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan dan rasa hormat, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda terhormat, Bapak Amanudin Wibowo yang senantiasa menjadi teladan penulis. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala perjuangan dan pengorbanan yang tiada henti. Meskipun tidak berkesempatan menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi, beliau mampu memberikan pendidikan, motivasi, serta dukungan baik moril maupun materil secara penuh sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Setiap jerih payah yang beliau berikan menjadi pendorong utama bagi penulis untuk terus melangkah maju hingga mencapai tahap ini.

2. Ibunda tercinta, Ibu Utimah yang selalu menjadi tempat kembali dan sumber ketenangan penulis. Terima kasih atas kasih sayang yang tulus tanpa syarat, do'a yang tidak pernah terputus, serta dukungan yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis. Kehadiran beliau menjadi faktor utama yang menguatkan penulis dalam menyelesaikan studi ini, sekaligus menjadi motivasi penulis untuk mewujudkan cita-cita sebagai sarjana pertama dalam keluarga.
3. Alm. Mbah Maksum, Alm. Mbah Umar, Mbah Halimah, dan Mbah Listin terkasih, yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan kepada penulis. Baik dukungan moril maupun materil yang diberikan menjadi penguat dalam setiap proses yang penulis lalui. Karya ini merupakan salah satu bentuk ikhtiar penulis dalam memenuhi harapan keluarga agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang berpendidikan dan membanggakan.
4. Adikku tersayang, Aiko Nisrina Kamil yang senantiasa menjadi sumber semangat dalam setiap perjuangan. Kehadirannya memberikan dorongan bagi penulis untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Penulis berharap, apa yang kami perjuangkan saat ini dapat menjadi jalan yang lebih mudah dalam meraih masa depan yang lebih cerah.
5. Sahabat sekaligus partner terbaikku dalam perjalanan bertumbuh, Almas Wilda Pradnya Megananda. Terima kasih dengan tulus karena senantiasa hadir untuk mendampingi dan memberikan dukungan sepanjang proses studi ini. Dalam setiap fase yang kami lalui, baik di saat penulis berada dalam semangat yang menggebu maupun ketika diliputi kelelahan dan keraguan, kehadirannya menjadi penguat bagi penulis. Ia bukan hanya sekadar menjadi penyemangat, melainkan juga menjadi tempat berbagi, belajar, dan saling menguatkan bagi penulis.

6. Teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2022, yang telah memberikan dukungan, semangat, serta kebersamaan selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak terlepas dari berbagai keterbatasan. Namun demikian, penulis berharap karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, baik dalam ranah akademik maupun praktis, serta menjadi bagian kecil dari kontribusi bagi pengembangan dunia pendidikan. Besar harapan penulis, segala do'a, dukungan, dan pengorbanan yang telah diberikan oleh berbagai pihak mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwasannya pencapaian ini bukanlah titik akhir, melainkan langkah awal untuk terus belajar, memperbaiki diri, dan berkembang, sehingga mampu memberikan manfaat yang lebih luas dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga laporan penelitian yang berjudul “Strategi Pengajaran Al-Qur’an bagi Lansia melalui Metode Iqro’ di Majelis Taklim Shohibul Qur’an Kota Batu” ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Dalam proses penyusunan laporan penelitian ini, penulis memperoleh banyak bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Bantuan tersebut memiliki peran yang sangat berarti dalam menunjang kelancaran dan penyelesaian penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., M.A., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan kesempatan serta dukungan terhadap pengembangan kegiatan akademik, khususnya dalam bidang penelitian.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh jajaran pimpinan, yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan akademik dan penelitian.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I, selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses studi penulis.
4. Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.A, selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan, nasehat, dan bimbingan selama proses studi penulis.

5. Ustadz Abdul Fattah, M.Th.I, selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang membangun selama proses penyusunan penelitian ini.
6. Seluruh pimpinan, dosen, dan tenaga kependidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, atas segala dukungan dan kemudahan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung.
7. Ustadz Nur Johansyah, selaku pengajar sekaligus Ketua Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, yang telah memberikan izin, kepercayaan, serta fasilitas sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan lancar.
8. Seluruh peserta lansia yang telah berkenan menjadi subjek penelitian serta memberikan pengalaman dan pembelajaran berharga dalam proses pengumpulan data.
9. Mas Muhammad Luthfi Dharmawan, M.Pd, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mendampingi penulis sebagai mentor sekaligus teman diskusi dalam proses penyusunan laporan ini. Arahan, masukan, dan koreksi yang diberikan sangat membantu penulis dalam memperbaiki kualitas tulisan serta memperdalam pemahaman dalam penyusunan karya ilmiah.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan di masa mendatang. Penulis berharap karya ini

dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan, serta memberikan kontribusi positif bagi para pembaca.

Malang, 4 April 2026

Hormat saya,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Wahyudi' with a stylized flourish at the end.

Muhammad Wahyudi Hanggara

NIM. 220101110046

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = Z	ق = q
ب = b	س = S	ك = k
ت = t	ش = Sy	ل = L
ث = ts	ص = Sh	م = m
ج = j	ض = Dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = Th	و = w
خ = kh	ظ = Zh	ه = H
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = Gh	ي = Y
ر = r	ف = F	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = I

Vokal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

Aw = أو

Ay = أي

U = أو

i = إي

DAFTAR ISI

COVER

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
مستخلص البحث.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah	11
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Strategi Pengajaran.....	16
B. Metode Iqro'	29
C. Lansia	36
D. Majelis Taklim	41
E. Kerangka Berpikir	46
BAB III METODE PENELITIAN	47

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian	48
C. Kehadiran Peneliti	48
D. Data dan Sumber Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Subjek Penelitian.....	53
G. Analisis Data	54
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	55
I. Instrumen Penelitian.....	56
J. Prosedur Penelitian.....	59
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	61
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	61
B. Strategi Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia melalui Metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu	65
1. Perencanaan Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia melalui Metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu	65
2. Pelaksanaan Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia melalui Metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu	90
3. Evaluasi Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia melalui Metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu	122
BAB V PEMBAHASAN	145
A. Perencanaan Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia melalui Metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu	145
B. Pelaksanaan Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia melalui Metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu	159
C. Evaluasi Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia melalui Metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu	175
BAB VI PENUTUP	189
A. Kesimpulan.....	189
B. Saran.....	190
DAFTAR PUSTAKA.....	192
LAMPIRAN.....	1

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Strategi Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia	46
Gambar 5.1 Perencanaan Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia.....	159
Gambar 5.2 Pelaksanaan Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia	174
Gambar 5.3 Evaluasi Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia	188

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	10
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian.....	1
Lampiran 2	Surat Keterangan Penelitian	2
Lampiran 3	Pedoman Observasi	3
Lampiran 4	Pedoman Wawancara.....	4
Lampiran 5	Pedoman Dokumentasi	9
Lampiran 6	Catatan Hasil Observasi.....	10
Lampiran 7	Transkrip Wawancara	11
Lampiran 8	Dokumentasi Penelitian	42
Lampiran 9	Bukti Cek Plagiasi	51
Lampiran 10	Bukti Konsultasi	52
Lampiran 11	Daftar Riwayat Hidup	54

ABSTRAK

Hanggara, Muhammad Wahyudi. 2026. Strategi Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia melalui Metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing Skripsi: Abdul Fattah, M.Th.I.

Kelompok lansia memiliki berbagai keterbatasan baik dari segi fisik maupun kognitif. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar mengenali huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an secara lancar. Di sisi lain, kebutuhan untuk tetap mampu membaca Al-Qur'an dengan baik tetap menjadi dorongan utama bagi para lansia sebagai bagian dari peningkatan kualitas ibadah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan strategi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik lansia agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Hal ini menjadi penting untuk dikaji guna mengetahui bentuk strategi pengajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada lansia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi pengajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui metode Iqro'.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Lokasi penelitian berada di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu dengan subjek penelitian meliputi ustadz pengajar dan peserta lansia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan wawancara dilakukan kepada pengajar dan peserta lansia. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari pengajar, peserta lansia, serta didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan pembelajaran dilakukan secara sederhana, fleksibel, dan menyesuaikan kondisi lansia dengan fokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap; (2) pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara fleksibel dan adaptif melalui tahapan pendahuluan dengan do'a dan dzikir, kegiatan inti menggunakan metode Iqro' dengan strategi setoran, pengulangan, demonstrasi, dan saling menyimak, serta suasana pembelajaran yang kondusif dan komunikatif; dan (3) evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, non formal, dan terintegrasi dengan proses pembelajaran dengan menekankan pada perkembangan kemampuan membaca individu lansia. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada kurangnya dokumentasi dan administrasi pembelajaran yang tersedia. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam terkait sistem dokumentasi dan pengelolaan administrasi pembelajaran guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Lansia, Majelis Taklim, Metode Iqro', Strategi Pengajaran

ABSTRACT

Hanggara, Muhammad Wahyudi. 2026. Qur'an Teaching Strategies for the Elderly through the Iqro' Method at the Majelis Taklim Shohibul Qur'an in Batu City. Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.
Thesis Advisor: Abdul Fattah, M.Th.I.

The elderly group has various limitations, both physically and cognitively. As a result, they experience difficulties in learning to recognize Arabic letters (huruf hijaiyah) and in reading the Qur'an fluently. On the other hand, the need to be able to read the Qur'an properly remains the main motivation for elderly learners as part of improving the quality of their worship. This condition indicates the necessity of implementing teaching strategies that are appropriate to the characteristics of elderly learners so that the learning process can run effectively. Therefore, it is important to examine suitable teaching strategies to improve Qur'anic reading skills among the elderly. This study aims to analyze (1) planning, (2) implementation, and (3) evaluation of Qur'an teaching for elderly learners through the Iqro' method.

This research uses a qualitative approach with a field research design. The study was conducted at Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, involving Qur'an teachers (ustadz) and elderly participants as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Observation focused on the processes of planning, implementation, and evaluation of learning, while interviews were conducted with both teachers and elderly learners. Data validity was ensured through source and technique triangulation by comparing data from teachers, learners, observations, and relevant documentation.

The findings show that: (1) learning planning is conducted in a simple, flexible manner, adjusted to the condition of elderly learners with a focus on gradual Qur'anic reading skills; (2) implementation is carried out flexibly and adaptively through an introductory stage involving prayer and dhikr, core activities using the Iqro' method with strategies such as recitation practice, repetition, demonstration, and peer listening in a conducive and communicative learning environment; and (3) evaluation is conducted continuously, informally, and integrated into the learning process, emphasizing the individual development of learners' reading abilities. This study is limited by the lack of available documentation and administrative records. Therefore, future research is recommended to explore learning documentation systems and administrative management in greater depth to obtain more comprehensive results

Keywords: Elderly, Majelis Taklim, Iqro' Method, Teaching Strategy

مستخلص البحث

هانغارا، محمد وحيدى. ٢٠٢٦. استراتيجيات تعليم القرآن الكريم لكبار السن من خلال طريقة إقرو في مجلس تعليم صاحب القرآن بمدينة باتو. بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ. المشرف: عبد الفتاح، M.Th.I.

يعاني المشاركون من فئة كبار السن في مجلس تعليم "صاحب القرآن" بمدينة باتو في المرحلة الأولية من صعوبات في التعرف على الحروف الهجائية وقراءة القرآن الكريم بطلاقة. وتشير هذه الحالة إلى ضرورة اعتماد استراتيجيات تعليمية تتناسب مع خصائص هذه الفئة العمرية، بما يضمن فاعلية عملية التعلم. كما أن الحاجة إلى القدرة على قراءة القرآن الكريم بشكل جيد تظل دافعًا أساسيًا لدى كبار السن بوصفها جزءًا من تحسين جودة العبادة. ومن هنا تبرز أهمية دراسة هذا الموضوع للتعرف على أنسب الاستراتيجيات التعليمية التي تسهم في تنمية مهارة قراءة القرآن الكريم لدى كبار السن. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل: (١) التخطيط، و(٢) التنفيذ، و(٣) تقويم تعليم القرآن الكريم لفئة كبار السن من خلال استخدام منهج الإقراء.

استخدم هذا البحث المنهج النوعي بنوع الدراسة الميدانية. وقد أُجري في مجلس تعليم صاحب القرآن بمدينة باتو، حيث شملت عينة البحث الأستاذ المعلم والمشاركين من كبار السن. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. وتركزت الملاحظة على عمليات التخطيط والتنفيذ والتقويم في التعلم، بينما أُجريت المقابلات مع المعلم والمشاركين من كبار السن بوصفهم متعلمين. وتم التحقق من صحة البيانات باستخدام التثليث في المصادر والأساليب، وذلك من خلال مقارنة البيانات بين المعلم والمتعلمين، مدعومة بنتائج الملاحظة والتوثيق ذي الصلة.

أظهرت نتائج البحث أن: (١) تخطيط التعلم يتم بشكل بسيط ومرن ومراعٍ لظروف كبار السن مع التركيز على التعلم التدريجي؛ (٢) تنفيذ التعلم يجري بشكل مرن وتدرجي من خلال التمهيد بالذكر والدعاء، ثم الأنشطة الأساسية باستخدام منهج الإقراء مع استراتيجيات التسميع، والتكرار، والتطبيق العملي، والتسميع المتبادل في بيئة تعليمية مريحة وتفاعلية؛ (٣) أما التقويم فيُجرى بصورة مستمرة وغير رسمية ومندمج مع عملية التعلم، ويركز على تطور مهارات القراءة لدى المتعلمين بشكل فردي. ومع ذلك، يواجه هذا البحث محدودية تتمثل في قلة التوثيق والإدارة التعليمية المتاحة. لذلك، يُوصى الباحثون في الدراسات المستقبلية بدراسة نظام التوثيق وإدارة العملية التعليمية بشكل أعمق للحصول على نتائج أكثر شمولًا.

الكلمات المفتاحية: كبار السن، مجلس التعليم، طريقة إقرو، استراتيجيات التعليم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Mempelajari Al-Qur'an pada dasarnya merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, termasuk mereka yang telah lanjut usia (lanisa). Akan tetapi, para lansia kerap memiliki berbagai keterbatasan, baik secara fisik maupun kognitif, seperti melemahnya daya ingat, penurunan penglihatan, dan kesulitan dalam mengenali huruf-huruf Arab. Permasalahan ini diperburuk oleh masih tingginya angka buta huruf Al-Qur'an di Indonesia. Hasil survei Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta mengungkapkan bahwa sekitar 72,25% belum mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.¹

Selanjutnya, data Kementerian Agama juga memperlihatkan bahwa 38,49% masyarakat belum memiliki literasi baca Al-Qur'an yang memadai, dan hanya 44,57% yang membaca dengan *tajwid* yang benar. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya tenaga pengajar, terbatasnya metode pembelajaran yang ramah lansia, serta minimnya akses terhadap majelis Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).² Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat bertahap dan menyesuaikan kondisi psikologis lansia sangat diperlukan agar proses belajar menjadi lebih bermakna.

¹Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta., "Hasil Riset: Angka Buta Aksara Al-Qur'an Di Indonesia Tinggi, Sebegini," [iiq.ac.id](https://iiq.ac.id/berita/hasil-riset-angka-buta-aksara-al-quran-di-indonesia-tinggi-sebegini/), 2022, <https://iiq.ac.id/berita/hasil-riset-angka-buta-aksara-al-quran-di-indonesia-tinggi-sebegini/>.

²Kementerian Agama Republik Indonesia., "Survei Kemenag, Indeks Literasi Al-Qur'an Kategori Tinggi," kemenag.go.id, 2023, <https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-w0A7W>.

Hal ini sejalan dengan nilai inklusivitas pendidikan Islam yang menegaskan bahwa setiap individu berhak memperoleh kesempatan belajar agama sepanjang hidupnya. Konsep *long life education* menekankan bahwa kegiatan belajar berlangsung tanpa batas usia dan tempat, sehingga lansia pun berhak mengembangkan potensi spiritual dan intelektualnya baik di jalur formal, non formal, maupun informal.³ Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, prinsip ini berarti bahwa kewajiban membaca dan memahami Al-Qur'an berlaku hingga akhir hayat, sebagai tanggung jawab spiritual umat Muslim.⁴ Dengan demikian, model pembelajaran harus bersifat lentur dan menghargai ritme belajar peserta lansia agar esensi religius dan spiritualnya tetap terjaga.

Adapun dalam konteks penelitian ini, majelis taklim berperan penting dalam penyampaian ilmu agama, serta sebagai ruang pembinaan spiritual dan pembentukan karakter religius melalui interaksi sosial yang harmonis antaranggota.⁵ Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu dipilih sebagai lokasi penelitian karena merepresentasikan lembaga pendidikan non formal yang inklusif, ramah bagi lansia. Meskipun dengan jumlah peserta relatif terbatas dan didominasi oleh lansia, kondisi ini justru mencerminkan adanya komitmen belajar yang tinggi serta kebutuhan spiritual yang kuat di usia senja.⁶

³Arba'iyah Yusuf, "Long Life Education_Belajar Tanpa Batas," *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2012): Hal 112.

⁴Iswati, "Long Life Education Dalam Perspektif Hadits (Suatu Tinjauan Pendidikan Sejak Pranatal Dan Analisis Terhadap Kualitas Hadits Pendidikan Sepanjang Hayat)," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 03, no. 02 (2019): Hal 127.

⁵Intan Khairiyah and Bahtiar Siregar, "Peranan Majelis Taklim Nurul Umami Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat," *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 23, no. 1 (2025): Hal 53.

⁶Hasil Observasi Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 29 September 2025.

Selanjutnya, penerapan metode Iqro' juga berlangsung secara konsisten di majelis ini. Hal ini ditandai dengan penggunaan buku Iqro' sebagai media utama, sistem pembelajaran berbasis jilid, serta kegiatan setoran bacaan yang rutin yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan terstruktur meskipun dalam suasana non formal.⁷ Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali strategi pengajaran, interaksi sosial, serta pengalaman spiritual para lansia selama proses belajar berlangsung. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan untuk menganalisis secara lebih mendalam berbagai fenomena pembelajaran yang tidak bisa dijelaskan melalui ukuran kuantitatif. Melalui cara tersebut, diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang dinamika proses pengajaran Al-Qur'an pada kelompok lanjut usia.

Penelitian ini menyoroti penerapan strategi pengajaran Al-Qur'an berbasis metode Iqro' yang disesuaikan dengan karakteristik unik kelompok lansia. Meskipun metode Iqro' bersifat fleksibel, praktik di lapangan sering kali tidak memperhatikan kecepatan belajar serta kondisi fisik dan emosional peserta didik. Akibatnya, potensi metode ini belum sepenuhnya dioptimalkan dalam membangkitkan motivasi spiritual dan ketenangan batin para lansia. Dalam konteks pendidikan Islam, strategi pengajaran seharusnya mampu membimbing peserta menuju kedewasaan iman dan ketenteraman spiritual.⁸ Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi strategi adaptif pengajaran Al-Qur'an bagi lansia agar relevan dengan kebutuhan kognitif, sosial, dan religius mereka di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu.

⁷Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 29 September 2025.

⁸Ahmad, "Strategi Pengajaran Efektif Dalam Pendidikan Islam : Menggabungkan Tradisi Dan Inovasi," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 9 (2024): Hal 2.

Terdapat kesenjangan nyata antara idealitas penerapan metode Iqro' dengan realitas pembelajaran Al-Qur'an bagi kelompok lansia di majelis taklim. Dalam praktiknya, banyak pengajar belum sepenuhnya menyesuaikan strategi dengan kebutuhan dan kemampuan belajar peserta lanjut usia. Padahal, kelompok lansia memiliki tantangan kognitif, emosional, dan sosial yang berbeda dari generasi muda, sehingga pendekatan pembelajaran yang empatik, sabar, dan adaptif sangat dibutuhkan.⁹ Kondisi ini menjadi semakin penting mengingat program nasional Kementerian Agama RI yang mendorong Gerakan Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an serta penguatan literasi Al-Qur'an di seluruh lapisan masyarakat, termasuk lansia.¹⁰ Penelitian ini karenanya menjadi relevan untuk mendukung upaya tersebut dengan menggali strategi pengajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' yang efektif dan inklusif bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu.

Berbagai kajian terdahulu telah mengkaji penerapan metode Iqro' dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi kelompok lanjut usia (lansia), namun masing-masing memiliki fokus dan konteks yang berbeda. Pertama, penelitian Gustina Maharani dkk. menelusuri penerapan metode Iqra' di Majelis Taklim Humairah Piruko, Dharmasraya, dengan menyoroti kesesuaian pelaksanaan metode dan hambatan yang muncul selama proses belajar. Kedua, Luluk Fitrotun Nikmah melakukan kajian di Madrasah Diniyah Ta'miliyah Riyadus Sholihin, Jember, dengan pendekatan tiga tahapan pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) serta mengidentifikasi

⁹Universitas Negeri Surabaya., "Pendidikan Inklusif Untuk Lansia: Membangun Kesadaran Di Kalangan Mahasiswa," plb.fip.unesa.ac.id, 2025, <https://plb.fip.unesa.ac.id/post/pendidikan-inklusif-untuk-lansia-membangun-kesadaran-di-kalangan-mahasiswa>.

¹⁰Kementerian Agama Republik Indonesia., "Kemenag Usulkan Metode Cepat Baca Jadi Pedoman Pemberantasan Buta Huruf Alquran," kemenag.go.id, 2018, <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-usulkan-metode-cepat-baca-jadi-pedoman-pemberantasan-buta-huruf-alquran-w3t3wg>.

faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode Iqro'. Sementara itu, Luluk Indarti dan Lukluk Nur Mufidah melaksanakan kegiatan pelatihan membaca Al-Qur'an bagi ibu-ibu lansia di Masjid Nurul Huda, Kediri, yang berorientasi pada pendekatan ramah usia (*age-friendly approach*). Dari berbagai studi tersebut, terlihat adanya perhatian terhadap lansia sebagai subjek pendidikan Al-Qur'an, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek penerapan umum, belum menyoroti strategi pedagogis yang spesifik dan kontekstual.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi pengajaran Al-Qur'an yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan spiritual lansia. Hasil penelitian tidak hanya memperkaya khazanah pendidikan Islam non formal, tetapi juga menjadi rujukan bagi para pendidik dan pengelola majelis taklim dalam merancang metode pengajaran yang lebih humanis dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini menjadi langkah konkret dalam mewujudkan pendidikan Al-Qur'an sepanjang hayat yang relevan dengan semangat keislaman dan kemanusiaan universal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan pengajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu?
2. Bagaimana pelaksanaan pengajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu?
3. Bagaimana evaluasi pengajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan pengajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan pengajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu.
3. Untuk menganalisis evaluasi pengajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mencakup bentuk kontribusi yang dihasilkan setelah proses penelitian selesai dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif, baik dalam ranah teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam, khususnya mengenai strategi pengajaran Al-Qur'an bagi lansia dengan menggunakan metode Iqro' di Majelis Shohibul Qur'an Kota Batu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi Universitas, khususnya dalam memperkaya literatur dan penelitian di bidang pendidikan Islam non formal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam

mengembangkan model pembelajaran Al-Qur'an yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

b. Bagi Majelis Shohibul Qur'an Kota Batu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan bagi majelis taklim dalam meningkatkan efektivitas strategi pengajaran Al-Qur'an bagi lansia. Temuan penelitian ini juga dapat membantu mengoptimalkan penggunaan metode Iqro' agar lebih sesuai dengan kemampuan dan karakteristik jamaah lansia.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi bagi pembaca, khususnya bagi pengelola lembaga pendidikan Islam non formal, dalam menerapkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang tepat guna bagi berbagai kelompok usia, termasuk lansia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi masyarakat untuk terus memperdalam dan mengajarkan Al-Qur'an sepanjang hayat.

E. Orisinalitas Penelitian

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode Iqro' sangat efektif dalam membantu para lansia untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam membaca Al-Qur'an., namun setiap karya menghadirkan konteks dan pendekatan berbeda. Kajian ini menelusuri lima penelitian terdahulu sebagai dasar penguatan orisinalitas, dengan menitikberatkan pada pengembangan strategi pengajaran adaptif di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu agar lebih sesuai dengan karakteristik dan kemampuan belajar lansia secara kontekstual.

1. Penelitian Syarif Hidayat pada tahun 2020 dalam karyanya “Interaksi Lansia dengan Al-Quran: Studi Living Quran pada Pesantren Pemberdayaan Lansia Mukti Mulia Wedomartani, Ngemplak Sleman” menggunakan pendekatan fenomenologis dalam kerangka *Living Qur'an*.¹¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi lansia dengan Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek membaca, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan sosial, seperti dzikir dan *tadabbur ayat*. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajian tentang keterlibatan lansia dalam pembelajaran Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan konseptual yang lebih luas dibandingkan. Penelitian ini memberikan perspektif mendalam mengenai metode Iqro' dalam proses pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia.
2. Penelitian Gustina Maharani, Arman Husni, Iswantir M., & Salmi Wati pada tahun 2022 berjenis deskriptif kualitatif dengan judul “Penerapan Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Lansia di Majelis Taklim Humairah Piruko Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya”.¹² Hasil penelitian menunjukkan dalam pelaksanaannya menggunakan langkah-langkah dalam metode Iqra' belum sesuai, juga masih terdapat kendala teknis seperti keterbatasan waktu dan daya ingat peserta. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada fokus penerapan metode Iqra' di kalangan lansia, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan penekanan terhadap penyesuaian langkah-langkah

¹¹Syarif Hidayat, “Interaksi Lansia Dengan Al-Quran: Studi Living Quran Pada Pesantren Pemberdayaan Lansia Mukti Mulia Wedomartani, Ngemplak Sleman,” *ŚALIĤĤA: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 78–84.

¹²Gustina Maharani dkk., “Penerapan Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Lansia Di Majelis Taklim Humairah Piruko Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya,” *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2022): 345–53.

pembelajaran. Penelitian ini menjadi dasar untuk mengembangkan strategi pengajaran adaptif di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu.

3. Skripsi Luluk Fitrotun Nikmah pada tahun 2022 yang berjudul “Penerapan Metode Iqro’ pada Kegiatan Membaca Al-Qur’an bagi Lanjut Usia di Madrasah Diniyah Ta’miliyah Riyadus Sholihin Krajan Umbulsari Jember” menggunakan metode kualitatif deskriptif.¹³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan metode Iqro’ dipengaruhi oleh motivasi lansia, dukungan keluarga, serta peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji penerapan metode Iqro’ bagi lansia, sementara perbedaannya terletak pada fokus tiga tahapan pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambat di Jember. Penelitian ini memberikan landasan penting untuk menyesuaikan tahapan pembelajaran pada konteks lokal Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu.
4. Skripsi Sumini pada tahun 2024 berjudul “Penerapan Metode Iqra’ dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an bagi Usia Lanjut di Rumah Qur’an Riyadush Sunnah Binalindung Jatiwaringin Bekasi” menggunakan pendekatan kualitatif lapangan.¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengulangan materi dan kesabaran pengajar menjadi kunci keberhasilan lansia dalam memahami huruf dan *makhraj*. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti pembelajaran Al-Qur’an bagi usia lanjut menggunakan metode Iqra’, sementara perbedaannya terdapat pada fokus lokasi dan strategi pengulangan yang

¹³Luluk Fitrotun Nikmah, “Penerapan Metode Iqro’ Pada Kegiatan Membaca Al-Qur’an Bagi Lanjut Usia Di Madrasah Diniyah Ta’miliyah Riyadus Sholihin Krajan Umbulsari Jember” (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

¹⁴Sumini, “Penerapan Metode Iqra’ Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Bagi Usia Lanjut Di Rumah Qur’an Riyadush Sunnah Binalindung Jatiwaringin Bekasi” (Institut Agama Islam Pemalang, 2024).

diterapkan. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang perlunya pendekatan sabar dan personal dalam mengajar lansia membaca Al-Qur'an.

5. Penelitian Luluk Indarti & Lukluk Nur Mufidah pada tahun 2025 berjudul “Pelatihan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Iqro' untuk Para Ibu Lanjut Usia (Lansia)” merupakan bentuk kegiatan pengabdian masyarakat.¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode pelatihan partisipatif yang melibatkan praktik langsung membaca Al-Qur'an dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengenali huruf hijaiyah dan melafalkan bacaan dengan benar. Persamaannya dengan penelitian sekarang terletak pada fokus pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia dengan metode Iqro', sedangkan perbedaannya pada bentuk kegiatan yang bersifat pelatihan di Masjid Nurul Huda, Kediri. Penelitian ini terletak pada penerapan strategi pengajaran yang lebih sistematis dan berkesinambungan di lingkungan majelis taklim.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Orisinalitas Penelitian
1	Syarif Hidayat (2020) <i>Interaksi Lansia dengan Al-Quran: Studi Living Quran pada Pesantren Pemberdayaan Lansia Mukti Mulia Wedomartani, Ngemplak Sleman</i>	Sama-sama mengkaji interaksi lansia dengan Al-Qur'an, termasuk penggunaan metode Iqro'.	Pendekatan berbeda karena menggunakan perspektif <i>Living Qur'an</i> dan mencakup berbagai bentuk interaksi keagamaan.	Penelitian ini berfokus pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengajaran metode Iqro' bagi peserta lansia di lembaga pendidikan Islam non formal, yakni Majelis Taklim Shohibul Quran Kota Batu.
2	Gustina Maharani, Arman Husni, Iswantir M, & Salmi Wati (2022) <i>Penerapan Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Lansia di Majelis Taklim Humairah</i>	Sama-sama meneliti penerapan metode Iqra' bagi lansia dalam konteks majelis taklim.	Lokasi penelitian berbeda dan fokus pada kesesuaian langkah metode Iqra' serta kendala teknis pelaksanaan.	

¹⁵Luluk Indarti and Lukluk Nur Mufidah, “Pelatihan Membaca Al- Qur ' an Dengan Metode Iqro ' Untuk Para Ibu Lanjut Usia (Lansia)” 5, no. 2 (2025): 246–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jpkmi.v5i2.7967>.

No.	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Orisinalitas Penelitian
	<i>Piruko Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya</i>			
3	Luluk Fitrotun Nikmah (2022) <i>Penerapan Metode Iqro' pada Kegiatan Membaca Al-Qur'an bagi Lanjut Usia di Madrasah Diniyah Ta'miliyah Riyadus Sholihin Krajan Umbulsari Jember</i>	Sama-sama mengkaji penerapan metode Iqro' pada kegiatan membaca Al-Qur'an bagi lansia.	Penelitian terdahulu berfokus pada tiga tahapan pembelajaran dan faktor pendukung dan penghambat di Jember.	
4	Sumini (2024) <i>Penerapan Metode Iqra' dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an bagi Usia Lanjut di Rumah Qur'an Riyadush Sunnah, Bekasi</i>	Sama-sama meneliti pembelajaran Al-Qur'an bagi usia lanjut menggunakan metode Iqra'.	Fokus lokasi berbeda dan menitikberatkan pada pengulangan materi serta kesabaran pengajar.	
5	Luluk Indarti & Lukluk Nur Mufidah (2025) <i>Pelatihan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Iqro' untuk Para Ibu Lanjut Usia (Lansia)</i>	Sama-sama membahas pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Iqra' bagi perempuan lansia.	Bentuk kegiatan berupa pelatihan pengabdian masyarakat di Masjid Nurul Huda, Kediri.	

F. Definisi Istilah

Definisi istilah memuat penjelasan mengenai istilah-istilah kunci yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuan dari penjabaran ini adalah untuk menghindari munculnya perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian. Adapun beberapa istilah yang akan dijabarkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi Pengajaran Al-Qur'an

Strategi pengajaran Al-Qur'an merupakan suatu rancangan yang disusun secara sistematis dan terarah oleh pendidik untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu memahami, membaca, serta mengamalkan Al-Qur'an dengan baik. Di dalamnya mencakup serangkaian usaha guru dalam menyesuaikan proses belajar

dengan kemampuan serta karakter masing-masing peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, strategi pengajaran Al-Qur'an dimaknai sebagai serangkaian upaya dan metode yang diterapkan oleh pengajar di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu guna membantu para lansia dalam mempelajari serta memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an mereka.

2. Metode Iqro'

Metode Iqro' merupakan salah satu metode pengajaran membaca Al-Qur'an yang dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran secara bertahap dan praktis. Metode ini terdiri dari 6 jilid, dimana setiap jilid memiliki cara belajar yang berbeda sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dalam penelitian ini metode Iqro' diterapkan di lingkungan Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu sebagai sarana pembelajaran utama.

3. Lansia

Lansia (lanjut usia) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu berumur 60 tahun atau lebih, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Pada tahap ini, seseorang biasanya mengalami berbagai perubahan fisik, mental, dan sosial yang dapat mempengaruhi proses belajar mereka. Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan lansia adalah para jamaah Majelis Taklim Shohibul Qur'an di Kota Batu yang telah memasuki usia lanjut namun tetap memiliki motivasi tinggi untuk belajar serta meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

4. Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang berfungsi sebagai sarana pembinaan keagamaan bagi masyarakat melalui kegiatan pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, dan kajian keislaman. Kegiatan di majelis taklim biasanya berlangsung secara rutin dan terbuka untuk berbagai kalangan usia. Dalam penelitian ini, Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu dipahami sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia yang menjadi fokus studi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara terstruktur agar memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan isi penelitian. Penelitian ini disajikan dalam enam bab utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Setiap bab memuat uraian dan subbab yang menjelaskan secara mendalam pokok bahasan yang relevan dengan fokus penelitian.

BAB I : Pendahuluan

Berisi gambaran umum mengenai penelitian yang meliputi konteks dan latar belakang masalah, yang menjelaskan alasan serta dorongan dilaksanakannya penelitian tentang strategi pengajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui metode Iqro'. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Selanjutnya, dijelaskan pula orisinalitas dan definisi istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian serta sistematika penulisan sebagai panduan dalam memahami keseluruhan struktur penelitian ini.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Menyajikan tinjauan teoritis dan kajian pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Pada bagian ini, peneliti menguraikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian untuk menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian yang dilakukan. Selain itu, dijelaskan pula kerangka teori yang menjadi landasan berpikir dalam memahami strategi pengajaran Al-Qur'an, karakteristik lansia, serta penerapan metode Iqro' dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an.

BAB III: Metodologi Penelitian

Menjelaskan serangkaian metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahapan pelaksanaan penelitian.

BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab ini berisi Berisi tentang paparan data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, menggunakan metode penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Paparan data mencakup profil Majelis Taklim, visi dan misi lembaga, serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran. Adapun hasil penelitian meliputi strategi pengajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui metode Iqro'.

BAB V : Pembahasan

Bab ini berisi tentang analisis terhadap hasil temuan penelitian untuk menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan, dengan mengaitkannya pada teori-teori yang dijelaskan dalam Bab II. Pembahasan mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian strategi pengajaran Al-Qur'an yang diterapkan bagi lansia, di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu.

BAB VI: Penutup

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dan merangkum jawaban atas rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Saran-saran diberikan sebagai rekomendasi yang bersumber dari temuan penelitian, baik untuk pengajar, lembaga Majelis Taklim, maupun peneliti selanjutnya. Bab ini menjadi bagian reflektif dari keseluruhan proses penelitian, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi pengajaran Al-Qur'an bagi lansia di masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Pengajaran

1. Pengertian Strategi Pengajaran

Menurut Nana Sudjana, strategi pengajaran dipahami sebagai usaha yang dilakukan pendidik untuk memaksimalkan peran seluruh komponen pembelajaran, meliputi tujuan yang hendak dicapai, materi yang digunakan, metode dan media yang diterapkan, karakteristik peserta didik, kompetensi pendidik, kondisi lingkungan belajar, hingga mekanisme evaluasinya agar keseluruhan proses dapat berlangsung secara efektif serta efisien.¹⁶ Wina Sanjaya mengemukakan bahwa strategi adalah komponen penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga pendidik dituntut memahami hakikat, peran, dan fungsi strategi sebelum mengimplementasikannya di kelas.¹⁷

Strategi pengajaran dapat dipahami sebagai rancangan komprehensif yang disusun oleh pendidik guna mencapai hasil belajar yang optimal. Di dalamnya, guru memilih dan mengombinasikan berbagai metode, teknik, serta pendekatan pembelajaran agar penyampaian materi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Setiap strategi memiliki ciri dan penerapan yang bervariasi, menyesuaikan konteks kegiatan belajar serta sasaran yang ingin dicapai.

¹⁶Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2019), Hal 147.

¹⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), Hal 60.

Melalui strategi yang tepat, seorang pendidik tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai penggerak yang mampu menumbuhkan motivasi serta semangat belajar peserta didik agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, menyenangkan, dan mendorong pemahaman yang mendalam terhadap materi. Selain itu, strategi yang dirancang secara efektif juga membantu guru menyesuaikan metode pengajaran dengan berbagai gaya belajar peserta didik, seperti visual, auditori, dan kinestetik.¹⁸

Adapun dalam pandangan Islam, strategi pengajaran merupakan fondasi awal yang mengarahkan proses perubahan peserta didik menuju tujuan utama pendidikan, yaitu terbentuknya akhlak mulia. Pemilihan pendekatan dalam proses belajar mengajar menjadi bagian integral dari strategi tersebut, karena pendekatan inilah yang menentukan bagaimana suatu disiplin ilmu, tujuan instruksional, serta langkah-langkah operasional akan dijalankan. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran berfungsi sebagai acuan dalam menetapkan metode yang paling sesuai dan efektif untuk mencapai hasil yang diharapkan. Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan karakteristik materi, tetapi juga menyesuakannya dengan sasaran pembelajaran agar proses pendidikan berlangsung secara terarah dan bermakna.¹⁹

Abuddin Nata menjelaskan bahwa hakikat strategi pendidikan dalam Islam bertumpu pada tiga elemen mendasar, yakni pendidik, peserta didik, dan tujuan

¹⁸Asri Nofa Rama dkk., *Metodologi Pengajaran*, Cet. I (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri Redaks, 2024), Hal 29.

¹⁹Junaidah, "Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015): Hal 131.

pendidikan. Ketiga komponen tersebut membentuk sebuah kesatuan yang saling melengkapi sehingga apabila salah satunya tidak hadir, maka struktur dasar pendidikan Islam menjadi tidak utuh. Proses pendidikan pada dasarnya berlangsung melalui interaksi antara guru dan murid, sehingga dibutuhkan materi pembelajaran sebagai sarana untuk mengarahkan peserta didik menuju tujuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, materi dapat dipandang sebagai unsur pokok lain yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan Islam. Dengan demikian, meskipun fasilitas fisik seperti gedung, ruang belajar, ataupun perlengkapan seperti meja dan kursi tidak tersedia, proses pendidikan tetap dapat berjalan selama tiga komponen inti telah terpenuhi.²⁰

Dengan demikian, strategi pengajaran berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta mendorong kerjasama antar peserta didik dalam lingkungan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan masa kini, pendidik dituntut untuk merancang dan menyesuaikan strategi secara fleksibel agar sejalan dengan perbedaan kemampuan, karakter, dan kebutuhan individu peserta didik, serta konteks dan kompleksitas materi yang diajarkan. Melalui perencanaan yang terarah dan pelaksanaan yang cermat, strategi pengajaran tidak hanya memastikan proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang utuh, bermakna, dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.

²⁰Ilham Nasution, Marhamah, and Ainun Syahro Lubis, "Analisis Strategi Pembelajaran Menurut Abuddin Nata Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): Hal 128, <https://doi.org/10.15548/mrb.v4i2.2474>.

2. Jenis-Jenis Strategi Pengajaran

Strategi pengajaran merupakan pendekatan yang digunakan pengajar untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pemilihan strategi yang tepat perlu disesuaikan dengan karakteristik materi, kondisi peserta didik, serta tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Secara umum, terdapat beberapa jenis strategi pengajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, di antaranya strategi pengajaran langsung, tidak langsung, interaktif, eksperiensial, dan berbasis teknologi.²¹

a. Strategi Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Strategi pengajaran langsung merupakan pendekatan terstruktur di mana pengajar menyampaikan materi secara langsung kepada peserta didik. Strategi ini umumnya menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan latihan terarah sehingga efektif untuk pembelajaran yang membutuhkan instruksi jelas dan spesifik.

b. Strategi Pengajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*)

Strategi ini menekankan pembelajaran berbasis eksplorasi dengan pengajar sebagai fasilitator. Peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan pemahaman secara mandiri melalui proyek, studi kasus, atau penemuan terbimbing.

²¹Rama dkk., *Metodologi Pengajaran*, Hal 33-36.

c. Strategi Pengajaran Interaktif

Strategi pengajaran interaktif melibatkan partisipasi aktif antara pengajar dan peserta didik melalui diskusi, debat, simulasi, atau permainan peran. Strategi ini bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan keterampilan sosial.

d. Strategi Pengajaran Eksperiensial (*Experiential Learning*)

Strategi ini berfokus pada pembelajaran melalui pengalaman langsung, seperti praktik lapangan, eksperimen, dan simulasi. Peserta didik belajar dengan menghubungkan teori ke dalam situasi nyata.

e. Strategi Pengajaran Berbasis Teknologi

Strategi pengajaran berbasis teknologi memanfaatkan media digital, seperti platform daring dan aplikasi interaktif, untuk mendukung pembelajaran yang fleksibel, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3. Pendekatan Andragogi dalam Strategi Pengajaran

Knowles memperkenalkan konsep *andragogy* sebagai sebuah pendekatan baru dalam pendidikan orang dewasa. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *aner* (berakar dari *andr*) yang berarti “orang dewasa” dan *agogus* yang berarti “membimbing” atau “mengajar”. Menurut Knowles, *andragogi* merupakan seni sekaligus ilmu dalam membantu orang dewasa untuk belajar (*the art and science of helping adults learn*). Dengan demikian, andragogi dapat dipahami sebagai

disiplin ilmu dan seni yang berfokus pada cara terbaik dalam memfasilitasi proses belajar bagi individu dewasa.²²

Menurut UNESCO, pendidikan andragogi mencakup seluruh bentuk kegiatan pendidikan yang disusun secara terorganisir, tanpa memandang isi, jenjang, maupun metode yang digunakan, baik yang bersifat formal maupun non formal. Proses pembelajaran ini berperan sebagai alternatif atau lanjutan dari pendidikan formal yang telah ditempuh di sekolah, akademi, universitas, maupun lembaga pelatihan kerja. Sasaran utamanya adalah membantu individu yang telah dianggap mencapai tahap kedewasaan oleh sosial masyarakat mampu mengembangkan potensi diri, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan teknis dan profesionalnya.²³

Secara hakikat, pembelajaran orang dewasa tidak terpisah dari konsep pendidikan pada umumnya. Andragogi merupakan proses pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan bagi individu yang telah mencapai status dewasa, baik ditinjau dari peran sosial maupun tanggung jawabnya dengan tujuan mengubah dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan yang dimiliki.

Pada dasarnya, pendidikan andragogi merupakan proses menumbuhkan motivasi untuk terus belajar dan mencari pengetahuan sepanjang hayat. Bagi orang dewasa, kegiatan belajar erat kaitannya dengan kemampuan mengendalikan diri

²²Djadja Sudjana, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT. Imperial Bakti Utama, 2007), Hal 1.

²³Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), Hal 11-12.

sendiri dalam menggali pertanyaan serta mencari jawaban atas hal-hal yang ingin diketahui.²⁴

Dengan demikian, pembelajaran andragogi dapat dipahami sebagai upaya seseorang untuk mengenal dan memahami dirinya, mengeksplorasi pertanyaan tentang eksistensinya, serta menemukan jawaban yang relevan dengan kehidupannya sebagai individu dewasa. Dari pemahaman tersebut, muncul pula bentuk lanjutan dari pembelajaran ini, yaitu pendidikan yang ditujukan bagi kelompok lanjut usia (lansia), yang menjadi tahapan berikut dalam pengembangan pembelajaran orang dewasa.

Pendidikan bagi lansia merupakan bentuk nyata dari penerapan konsep *long life education* atau belajar sepanjang hayat, dimana proses belajar tidak berhenti meskipun seseorang telah mencapai usia lanjut. Pembelajaran sepanjang hayat dapat tercapai apabila terdapat motivasi internal dari individu atau kelompok, baik berupa kebutuhan untuk terus belajar, keinginan untuk mengembangkan diri, maupun pencarian makna hidup yang lebih dalam. Motivasi intrinsik inilah yang menjadi pendorong utama semangat belajar di usia lanjut, sekaligus memperkuat kesadaran bahwa proses pendidikan sejatinya berlangsung seumur hidup.²⁵

Menurut Sudjana, tahapan kegiatan penyelenggaraan program-program pendidikan yang berdasarkan pendekatan andragogi, sebagai berikut:²⁶

²⁴Agus Winarto, *Pendidikan Orang Dewasa (Konsep Dan Aplikasi)* (Bandung: Alfabeta, 2018), Hal 38-39.

²⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), Hal 218.

²⁶Sudjana, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, Hal 8-9.

a. Menciptakan iklim belajar yang kondusif

Menata lingkungan fisik (ruangan, cahaya, udara), hubungan sosial (rasa aman, saling menghargai), dan iklim organisasional (kebijakan, struktur, insentif) agar mendukung proses belajar.

b. Mengidentifikasi kebutuhan belajar

Menilai minat, kebutuhan, dan nilai peserta dengan dua pendekatan; 1) Model kompetensi, menganalisis peran, tugas, kinerja, dan data organisasi atau masyarakat. 2) Model diskrepansi, mencari kesenjangan antara kemampuan ideal dan kemampuan aktual peserta.

c. Merumuskan tujuan belajar

Menetapkan tujuan pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta melalui *self-diagnosed needs* (kesadaran peserta akan kebutuhan belajarnya sendiri).

d. Merancang pengalaman belajar

Menyusun pola kegiatan belajar berdasarkan masalah nyata, memilih metode dan bentuk belajar (individual, kelompok, masal), serta mengatur urutannya sesuai kesiapan peserta.

e. Melaksanakan program belajar

Melaksanakan kegiatan dengan sumber daya manusia yang kompeten dan metode yang sesuai agar peserta aktif mengembangkan diri.

f. Mengevaluasi hasil belajar

Menilai apakah kebutuhan, minat, dan tujuan belajar tercapai, sekaligus menjadi dasar untuk mendiagnosis kembali kebutuhan belajar berikutnya.

4. Tahap-Tahap Pelaksanaan Strategi Pengajaran

Pelaksanaan strategi pengajaran pada dasarnya merupakan serangkaian tindakan terencana yang dilakukan guru untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung secara optimal, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.²⁷ Sistem manajemen dalam proses pembelajaran berperan sebagai pendekatan strategis yang membantu pendidik menyusun alur penyampaian informasi dan materi ajar secara lebih terarah kepada peserta didik. Melalui pengelolaan yang sistematis, kegiatan pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif karena setiap tahapannya dirancang untuk mendukung ketercapaian tujuan belajar.

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan pengajaran merupakan rangkaian kegiatan penyusunan berbagai alternatif kebijakan yang dimaksudkan untuk menjawab beragam persoalan dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan pendidikan nasional. Proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan dinamika sosial, kondisi ekonomi masyarakat, latar budaya, serta kebutuhan pengembangan sektor pendidikan secara komprehensif.

Menurut Nurdin dan Usman, perencanaan pembelajaran dapat dipahami sebagai proses merancang langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan

²⁷Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 2 (2013): Hal 175.

pembelajaran. Di dalamnya mencakup penetapan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan strategi atau metode pengajaran yang akan digunakan, serta penyusunan prosedur evaluasi guna menilai sejauh mana hasil belajar peserta didik telah tercapai.²⁸

b. Tahapan Pelaksanaan

Tahap ini menjadi bentuk nyata dari rencana yang telah dirumuskan, sehingga keberjalanannya harus tetap selaras dengan rancangan pengajaran yang sudah disusun sebelumnya. Oleh karena itu, mutu pelaksanaan pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan yang berfungsi sebagai pedoman implementasi kurikulum. Aktivitas pembelajaran sendiri pada dasarnya merupakan bentuk hubungan dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang kemudian diakhiri dengan kegiatan evaluasi untuk mengetahui capaian belajar serta efektivitas proses yang telah dilakukan. Pelaksanaan pembelajaran meliputi beberapa tahapan diantaranya, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.²⁹

1) Kegiatan Pendahuluan (*Introduction*)

Tahap pendahuluan merupakan bagian awal pembelajaran yang bertujuan menyiapkan kondisi mental, emosional, dan kognitif peserta didik sebelum memasuki materi inti. Pada fase ini, guru menata suasana kelas dengan meninjau tujuan pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik, dan memastikan kesiapan belajar terpenuhi. Apersepsi digunakan untuk menghubungkan

²⁸Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), 2019), Hal 8.

²⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hal 104-105.

pengalaman sebelumnya dengan materi baru sekaligus menegaskan perubahan perilaku yang diharapkan. Selain itu, guru menyiapkan evaluasi awal berupa pertanyaan pemantik atau *pre-test* guna memetakan kemampuan peserta didik. Beragam aktivitas seperti pemutaran video, bernyanyi, permainan singkat, curah pendapat, atau diskusi berdasar pada pengalaman dapat diterapkan untuk membangun fokus dan kesiapan peserta didik.

2) Kegiatan Inti (*Presentation*)

Kegiatan inti merupakan fokus utama pembelajaran, dimana rancangan strategi pengajaran diterapkan secara langsung. Guru menyampaikan materi melalui metode dan media yang dipilih berdasarkan efektivitas, efisiensi, serta potensi keterlibatan aktif peserta didik. Materi disajikan secara terstruktur melalui penjelasan, demonstrasi, pemberian contoh konkret, latihan bertahap, hingga aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok atau kerja sama tim. Selama proses berlangsung, guru memantau pemahaman peserta didik dan memastikan mereka mengikuti alur pembelajaran dengan baik. Motivasi dan penguatan positif terus diberikan agar peserta didik merasa dihargai serta terdorong membangun pengetahuan secara mandiri melalui aktivitas bermakna dan kontekstual.

3) Kegiatan Penutup (*Test and Follow Up*)

Kegiatan penutup merupakan fase akhir yang berfungsi menilai keberhasilan pembelajaran dan menentukan tindak lanjut bagi peserta didik. Guru melaksanakan evaluasi melalui tes lisan, tertulis, atau praktik sesuai kompetensi yang diukur, kemudian membandingkan hasil tersebut dengan tujuan pembelajaran untuk melihat efektivitas strategi yang digunakan. Umpan balik diberikan agar

peserta didik memahami capaian dan aspek yang perlu diperbaiki. Tindak lanjut dilakukan melalui pengayaan bagi peserta didik yang telah menguasai materi atau remedial bagi yang masih mengalami kesulitan. Bagian ini juga mencakup refleksi bersama untuk meninjau pengalaman belajar dan mengidentifikasi hal-hal yang perlu disempurnakan.³⁰

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan rangkaian aktivitas yang ditujukan untuk mengukur tingkat kemampuan baik secara individu maupun kelompok. Seiring bergesernya paradigma pendidikan, keberhasilan proses belajar mengajar pada jenjang dasar tidak lagi bergantung semata pada kemampuan peserta didik atau kondisi lingkungan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam mengembangkan variasi metode serta memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Secara garis besar, evaluasi berfungsi sebagai sarana untuk menilai sejauh mana suatu kegiatan atau program pembelajaran berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui proses evaluasi, pendidik dapat memperoleh gambaran konkret mengenai tingkat efektivitas pelaksanaan kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh peserta didik. Menurut Reece dan Walker dalam kutipan Aunurrahman, evaluasi memiliki beragam fungsi dan manfaat yang menjadikannya bagian penting dari proses pendidikan. Adapun alasan mengapa evaluasi perlu dilakukan antara lain adalah untuk:³¹

³⁰Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 2 (2013): Hal 177.

³¹Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal 209-210.

- 1) Memperkuat serta meneguhkan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
- 2) Mengukur tingkat pemahaman dan kemampuan siswa terhadap materi yang dipelajari.
- 3) Menjamin bahwa siswa memiliki pengetahuan dasar atau prasyarat yang memadai.
- 4) Mendukung keterlaksanaan proses pembelajaran yang efektif.
- 5) Menumbuhkan motivasi belajar siswa agar terus berkembang.
- 6) Memberikan umpan balik kepada peserta didik mengenai kemajuan belajar mereka.
- 7) Menyediakan umpan balik bagi guru guna memperbaiki strategi pengajaran.
- 8) Menjaga dan meningkatkan mutu standar pembelajaran.
- 9) Mengamati perkembangan proses serta hasil belajar siswa secara berkelanjutan.
- 10) Memperkirakan kemampuan dan kinerja pembelajaran di masa mendatang.
- 11) Menilai sejauh mana kualitas keseluruhan kegiatan belajar dapat dikategorikan berhasil.

Menurut Anas Sudijono, pelaksanaan evaluasi yang efektif dan mampu memberikan hasil yang akurat memerlukan beberapa tahapan penting dalam proses pembelajaran. Tahapan tersebut meliputi penetapan tujuan evaluasi, pemilihan rancangan atau model evaluasi yang sesuai, penyusunan instrumen penilaian,

pengumpulan data secara sistematis, analisis serta penafsiran hasilnya, hingga tahap tindak lanjut berdasarkan temuan yang diperoleh.³²

B. Metode Iqro'

1. Pengertian Metode Iqro'

Istilah *metode* mengandung makna sebagai cara atau langkah yang ditempuh untuk menyampaikan materi pelajaran guna mencapai sasaran pembelajaran yang diharapkan.³³ Secara etimologis, kata *metode* berasal dari bahasa Yunani “*metodos*,” yang tersusun dari dua kata, yakni *metha* yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang bermakna jalan atau cara.³⁴ Berdasarkan pengertian tersebut, metode dapat dipahami sebagai suatu cara atau prosedur yang tersusun secara sistematis dan terencana untuk memastikan proses penyampaian materi pembelajaran berjalan efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Metode Iqro' merupakan salah satu pendekatan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang disusun oleh KH. As'ad Humam di Yogyakarta pada rentang tahun 1983-1988, kemudian secara resmi disahkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia, Prof. Munawir Syadzali, pada tahun 1991 sebagai metode nasional pembelajaran baca Al-Qur'an di Indonesia.³⁵ Dalam sistem pembelajarannya, metode ini menitikberatkan pada latihan membaca secara langsung tanpa perlu mengeja huruf satu per satu. Penyusunannya bersifat praktis, sistematis, dan

³²Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2019), Hal 59-62.

³³Ahmad Mujin Nasih and Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), Hal 29.

³⁴Mahrus, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), Hal 136.

³⁵As'ad Humam, *Buku Iqro': Cara Cepat Membaca Al-Qur'an* (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional, 2017).

bertahap, sehingga mampu membantu peserta didik untuk mengenal huruf dan bacaan Al-Qur'an dengan cepat dan mudah.

Buku panduan metode Iqro' terdiri dari enam jilid utama, dimulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan, serta satu jilid tambahan yang berisi kumpulan do'a-do'a harian. Tiap jilid memiliki struktur pembelajaran yang berbeda-beda, disusun berdasarkan tingkat kesulitan yang meningkat secara bertahap. Materinya mencakup latihan membaca huruf tunggal, huruf bersambung, hingga kaidah tajwid sederhana. Panduan tersebut juga dilengkapi dengan petunjuk bagi pengajar dan pembelajar agar proses pengajaran berjalan efektif dan efisien.

Dalam pelaksanaannya, metode Iqro' menekankan prinsip bacaan langsung (tanpa ejaan) serta pendekatan individual aktif (Cara Belajar Siswa Aktif). Penggunaan alat bantu belajar yang rumit tidak diperlukan, karena fokus utama terletak pada kefasihan bacaan peserta didik. Buku Iqro' dikenal menarik dan mudah dikenali, terutama oleh anak-anak, karena setiap jilid memiliki warna sampul yang berbeda, yang menambah daya tarik visual serta semangat belajar.

Menurut Indal Abror, metode Iqro' tidak hanya berperan sebagai sarana mempercepat kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai proyek strategis Departemen Agama RI dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an di kalangan masyarakat. Buku tersebut juga menjelaskan bahwa setiap metode memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing, sehingga pengembangan dan modifikasi berkelanjutan diperlukan untuk menghasilkan sistem pembelajaran

Al-Qur'an yang lebih menarik, menyenangkan, dan efektif bagi berbagai kalangan.³⁶

Adapun buku Iqro' memiliki sepuluh karakteristik utama, yaitu: (1) bacaan langsung, (2) Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), (3) sifat privat, (4) berbentuk modul, (5) berbasis asistensi, (6) praktis, (7) sistematis, (8) variatif, (9) komunikatif, dan (10) fleksibel.³⁷ Karakteristik-karakteristik tersebut menjadikan metode Iqro' mampu diterapkan secara luas baik di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), madrasah, maupun lembaga pendidikan formal lainnya di seluruh Indonesia.

2. Prinsip Metode Iqro'

Metode Iqro' berlandaskan pada lima prinsip utama yang menjadi dasar penerapannya.³⁸

- a. *Thariqat al-Shautiyah*, yakni pendekatan yang menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam mengenali dan menguasai bunyi huruf.
- b. *Thariqat al-Tadrij*, yaitu proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, dimulai dari materi yang paling mudah menuju pada tingkat yang lebih kompleks.
- c. *Thariqat Biriyahtil Athfal*, yang menekankan pembelajaran melalui latihan-latihan berulang agar anak didik lebih aktif terlibat dalam proses belajar.

³⁶Indal Abror, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Kumpulan Metode-Metode Belajar Huruf Al-Qur'an* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2022), Hal 28.

³⁷Humam, *Buku Iqro': Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*.

³⁸Abror, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Kumpulan Metode-Metode Belajar Huruf Al-Qur'an*, Hal 29-30.

- d. *Al-Tawassuk fi Maqosid La fi al-Alat*, yaitu prinsip pengajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan utama, bukan sekadar pada penggunaan alat bantu; maksudnya, peserta didik diarahkan agar mampu membaca Al-Qur'an secara tepat dan sesuai dengan kaidah tajwid.
- e. *Thariqat Bimuraat al-Isti'dadi wa al-Tabiq*, yaitu metode yang memperhatikan kesiapan, kematangan, potensi, serta karakter masing-masing peserta didik dalam proses belajar.

Salah satu ciri khas metode Iqro' yang umum digunakan adalah sistem bacaan langsung tanpa di eja, sehingga peserta didik tidak diajarkan untuk menyebutkan nama huruf hijaiyah terlebih dahulu. Metode ini juga menggunakan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan menerapkan pola pembelajaran individual, di mana setiap peserta belajar menyesuaikan dengan kemampuan dan tempo mereka masing-masing.

Adapun tujuan operasional dari penerapan metode Iqro' mencakup empat aspek utama, yaitu: 1) peserta didik diharapkan mampu membaca Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah *tajwid*, 2) mampu menunaikan ibadah shalat dengan baik serta membiasakan diri hidup dalam nuansa Islami, 3) dapat menghafal surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, dan do'a-do'a sehari-hari, serta 4) memiliki keterampilan dalam menulis huruf-huruf Al-Qur'an dengan tepat.³⁹

3. Sistematika Metode Iqro'

Metode Iqro', yang populer di masyarakat (Buku Iqro') dirancang secara sistematis dalam enam tingkatan (jilid). Setiap jilid berisi materi pembelajaran

³⁹Abror, Hal 30.

yang disusun secara bertahap dari tingkat dasar hingga penguasaan tajwid. Rincian isi tiap jilid adalah sebagai berikut:⁴⁰

Jilid 1 : Bagian pertama difokuskan pada pengenalan bunyi huruf hijaiyah tunggal dengan tanda baca *fathah*. Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk mengenal dan melafalkan setiap huruf dengan benar.

Jilid 2 : Pada jilid ini, siswa mulai diperkenalkan pada huruf-huruf yang disambungkan dan tetap berharakat *fathah*. Latihan mencakup berbagai posisi huruf, baik di awal, tengah, maupun akhir kata, agar pembelajar memahami bentuk sambungan huruf secara menyeluruh.

Jilid 3 : Materi pada jilid ketiga mencakup pengenalan bacaan dengan harakat kasrah dan *dhammah*, termasuk bentuk panjang dari kedua harakat tersebut. Huruf yang diikuti *ya' sukun* menunjukkan bacaan panjang untuk *kasrah*, sedangkan huruf yang diikuti *wawu sukun* menunjukkan bacaan panjang untuk *dhammah*.

Jilid 4 : Pada tahap ini, peserta didik diajak memahami bacaan dengan *tanwin* (*fathah tanwin*, *kasrah tanwin*, dan *dhammah tanwin*) serta berbagai bentuk huruf berharakat *sukun*, seperti *ya' sukun*, *wawu sukun*, *mim sukun*, dan *nun sukun*. Selain itu, jilid ini juga memperkenalkan konsep *qolqolah* serta pengenalan huruf-huruf hijaiyah yang memiliki karakteristik bacaan khusus.

⁴⁰Abror, Hal 31-32.

Jilid 5 : Isi pada bagian kelima membahas kaidah-kaidah *tajwid* tingkat lanjut, seperti cara membaca *alif-lam qamariyah*, *alif-lam syamsiyah*, *alif-lam jalalah*, *hukum waqaf*, serta pembacaan *nun sukun* atau *tanwin* ketika bertemu dengan huruf *idgham bighunnah* dan *idgham bilaghunnah*. Materi juga mencakup penjelasan *mad far'i* untuk menambah ketepatan panjang-pendek bacaan.

Jilid 6 : Jilid terakhir berisi penerapan hukum-hukum *tajwid* secara lengkap. Pokok pembahasan meliputi cara membaca *nun sukun* atau *tanwin* ketika bertemu huruf-huruf *idgham*, *iqlab*, dan *ikhfa*. Selain itu, dijelaskan pula teknik membaca *waqaf*, termasuk pada kata atau huruf yang dianggap *musykilat* (menyulitkan), serta pengenalan terhadap pembacaan huruf-huruf *fawatih-us-suwar* di awal surah.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Iqro'

Setiap metode pembelajaran pada dasarnya memiliki karakteristik, keunggulan, dan kelemahan masing-masing, baik dari segi penyusunan maupun implementasinya. Demikian pula dengan metode Iqro', yang memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:⁴¹

- a. Metode Iqro' menerapkan konsep pembelajaran aktif sehingga peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, tidak hanya berpusat pada peran guru.

⁴¹Subhan Adi Santoso, Maftuhah, and Suharsono, "Implementasi Metode Iqra' Dan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al- Qur'an Di Madrasah Diniyah Al-Falah Modung Bangkalan," *Annaba : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 63–80.

- b. Proses pembelajaran membaca dilakukan secara langsung tanpa melalui tahapan mengeja huruf dan tanda baca secara terpisah.
- c. Materi pembelajaran disusun secara bertahap dalam beberapa jilid sehingga memudahkan peserta didik mengikuti proses belajar sesuai tingkat kemampuan.
- d. Setiap peserta didik diwajibkan menuntaskan satu jilid terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke jilid berikutnya.
- e. Guru dapat menggunakan metode demonstrasi secara klasikal yang diikuti bersama oleh peserta didik ataupun metode individual, yaitu peserta didik membaca langsung di hadapan guru sambil menyerahkan kartu setoran.
- f. Pengajaran huruf-huruf yang sulit dilafalkan dilakukan dengan pendekatan yang menitikberatkan pada aspek bunyi atau *makharijul huruf*.
- g. Setelah seluruh jilid Iqro' selesai dipelajari, peserta didik diarahkan untuk mulai membaca Al-Qur'an secara langsung dimulai dari juz pertama.

Adapun beberapa kelemahan metode Iqro' antara lain sebagai berikut:

- a. Bentuk asli huruf hijaiyah belum diperkenalkan secara menyeluruh pada jilid pertama.
- b. Pembelajaran tajwid lebih menekankan praktik bacaan tanpa disertai pengenalan istilah-istilah tajwid secara mendalam.
- c. Metode Iqro' belum menyediakan panduan atau media khusus untuk pembelajaran menulis huruf hijaiyah.

- d. Penggunaan murottal baru diterapkan setelah seluruh jilid selesai dipelajari sehingga belum menjadi bagian inti dalam proses pembelajaran metode Iqro’.

Berdasarkan berbagai kelebihan tersebut, metode Iqro’ dapat dipandang sebagai salah satu inovasi penting dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an yang memberikan kontribusi besar bagi masyarakat muslim. Namun demikian, beberapa kelemahan yang masih ditemukan perlu dijadikan bahan evaluasi dan inspirasi untuk pengembangan metode yang lebih efektif, adaptif, dan bermanfaat bagi pembelajaran Al-Qur’an di masa mendatang.

C. Lansia

1. Pengertian Lansia

Menurut Notoatmodjo, seseorang yang tergolong lanjut usia atau lansia adalah individu yang telah memasuki usia 60 tahun atau lebih, yaitu tahap kehidupan yang menandai fase akhir dari perjalanan siklus hidup manusia. Tahapan ini merupakan bagian alami dari perkembangan setiap individu yang memasuki masa tua. Dalam periode tersebut, setiap orang akan mengalami proses penuaan atau *aging process* yang bersifat alamiah dan tidak dapat dihindari.⁴² Menurut Basuki dalam Muthmainnah, masa lansia ditandai dengan penurunan fungsi fisik maupun kognitif, yang biasanya disertai dengan berbagai perubahan dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

⁴²Melva Epy Mardiana Manurung dkk., *Ilmu Dasar Keperawatan Gerontik*, Cet. 1 (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2023), Hal 1.

⁴³Muthmainnah, *Rahasia Hidup Sehat Lansia*, Cet. 1202 (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2024), Hal 1.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, seseorang dikelompokkan sebagai lanjut usia apabila telah berumur 60 tahun atau lebih.⁴⁴ Fase ini dipandang sebagai fase terakhir dari perkembangan kehidupan manusia. Penuaan merupakan fenomena yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan, bukan sesuatu yang muncul secara tiba-tiba pada usia tertentu, melainkan dimulai sejak seseorang lahir dan terus berlanjut hingga akhir hayat. Dengan demikian, proses menua adalah hal yang alamiah, di mana setiap individu akan melewati tiga fase utama kehidupan, yakni masa anak-anak, masa dewasa, dan masa tua.⁴⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lansia adalah individu yang berusia lebih dari 60 tahun dan mengalami penurunan kemampuan fisik, mental, serta sosial. Mereka cenderung menghadapi keterbatasan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan sering kali membutuhkan dukungan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Klasifikasi Lansia

World Health Organization (WHO) mengelompokkan lanjut usia ke dalam empat kategori berdasarkan usia yaitu:⁴⁶

⁴⁴Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lansia* (Jakarta, 2016).

⁴⁵Nurul Mawaddah and Aman Wijayanto, "Peningkatan Kemandirian Lansia Melalui Activity Daily Living Training Dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik Di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang," *Hospital Majapahit* 12, no. 1 (2020): 32–40.

⁴⁶Hyan Oktodia Basuki, Joni Haryanto, and Tiya Kusumaningrum, "The Effect of Elderly Cognitive Care on the Cognitive Function and Physical Activity of Elderly," *IJHR: Indonesian Journal of Health Research* 1, no. 2 (2018): 37–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.32805/ijhr.2018.1.2.16>.

- a. *Middle age* (usia pertengahan) 45-59 tahun
- b. *Elderly* (lansia) 60-74 tahun
- c. *Old* (lansia tua) 75-89 tahun,
- d. *Very old* (lansia sangat tua) 90 tahun keatas

Selain klasifikasi usia tersebut, proses penuaan lansia dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yakni biologis, sosiologis, dan psikologis.⁴⁷

- 1) Secara biologis, lansia adalah individu yang mengalami penurunan fungsi tubuh secara bertahap akibat proses penuaan berkelanjutan, yang menjadikan mereka lebih rentan terhadap penyakit dan kematian.⁴⁸
- 2) Secara sosiologis, terdapat dua pandangan yaitu teori kontinuitas dan modernisasi. Menurut teori kontinuitas, lanjut usia yang tetap mempertahankan gaya hidup, kebiasaan, serta hubungan sosial yang stabil sepanjang hidupnya biasanya akan menghadapi proses penuaan dengan cara yang lebih positif. Sementara itu, teori modernisasi menjelaskan bahwa perubahan dalam tatanan sosial dan ekonomi, seperti urbanisasi dan industrialisasi, dapat berdampak pada kedudukan serta peran lansia di tengah masyarakat.⁴⁹
- 3) Secara sosial, terdapat dua pandangan utama yaitu teori *disengagement* dan teori aktivitas. Menurut teori *disengagement*, seiring bertambahnya usia, seseorang akan cenderung menarik diri dari kegiatan sosial sehingga hubungan

⁴⁷Agnes Dewi Astuti, Hyan Oktodia Basuki, and Sigit Priyanto, *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*, Cet. 1 (Jakarta: PT Nuansa Fajar Cemerlang, 2024), Hal 5-6.

⁴⁸Muthmainnah, *Rahasia Hidup Sehat Lansia*, Hal 28.

⁴⁹Monika E. Von Bonsdorff and Juhani Ilmarinen, "Continuity Theory and Retirement, in Mo Wang (Ed.)," *The Oxford Handbook of Retirement, Oxford Library of Psychology*, 2012, 73–87, <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199746521.013.0039>.

sosialnya berkurang. Sebaliknya, teori aktivitas menekankan bahwa dengan tetap terlibat dalam berbagai kegiatan, lanjut usia dapat merasakan kepuasan serta kebahagiaan hidup.⁵⁰

3. Kondisi Psikologis Lansia

Kondisi psikologis lansia dapat ditinjau dari sudut pandang, yakni aspek kognitif dan aspek afektif.

a. Aspek Kognitif

Seiring bertambahnya usia, kemampuan mental seseorang secara bertahap mengalami penurunan di berbagai aspek, termasuk daya ingat dan kapasitas intelektual dalam memahami serta mengolah informasi. Umumnya, lansia menghadapi kesulitan dalam mengingat hal-hal baru, namun masih mampu mengingat dengan baik pengalaman atau informasi yang relatif lama tersimpan dalam ingatannya. Fenomena ini berkaitan dengan berkurangnya motivasi untuk menghafal hal-hal baru, berkurangnya tingkat konsentrasi, penurunan fungsi pendengaran, serta ketidaksesuaian antara apa yang didengar dengan yang sebenarnya diucapkan oleh orang lain.⁵¹

Adapun lansia yang memiliki gejala depresi memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami penurunan kemampuan kognitif secara menyeluruh dibandingkan mereka yang tidak menghadapi gangguan suasana hati. Hal ini memberi gambaran bahwa melemahnya fungsi kognitif tidak semata-mata terjadi

⁵⁰Basuki, Haryanto, and Kusumaningrum, "The Effect of Elderly Cognitive Care on the Cognitive Function and Physical Activity of Elderly."

⁵¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan)*, Edisi Keli (Jakarta: Erlangga, 1980), Hal 394.

pada fase menjelang munculnya demensia, melainkan dapat berkembang secara bertahap selama proses penuaan yang berlangsung normal. Dengan kata lain, perubahan suasana hati pada kelompok lansia tampaknya berpengaruh signifikan dalam mempercepat kemunduran kapasitas berpikir, sehingga kondisi tersebut perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika kesehatan mental dan kognitif yang saling terkait sepanjang usia lanjut.⁵²

b. Aspek Afektif

Prinsip manusia sebagai makhluk sosial masih berlaku hingga lansia. Pada fase ini, interaksi sosial menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keseimbangan psikologis, sebab dukungan yang memadai dapat membantu lansia menghadapi perubahan fisik maupun mental yang muncul secara alami. Kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri pada masa tua sangat ditentukan oleh kematangan emosionalnya. Individu dengan kontrol emosi yang lemah biasanya lebih rentan mengalami kesulitan beradaptasi, sehingga lebih mudah mengalami tekanan psikologis. Ketidakstabilan emosi yang berkepanjangan bahkan dapat menurunkan kondisi fisik, mempercepat penurunan fungsi kognitif, dan mengurangi kualitas hidup secara signifikan. Oleh karena itu, memperkuat hubungan sosial serta adanya pendampingan psikologis menjadi upaya penting untuk membantu lansia mempertahankan kesehatan emosional.⁵³

⁵²A John dkk., “Affective Problems and Decline in Cognitive State in Older Adults : A Systematic Review and Meta-Analysis,” *Psychological Medicine* 49 (2018): 353–65, <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0033291718001137>.

⁵³John dkk.

D. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Secara etimologis, istilah *majelis taklim* berasal dari bahasa Arab, terdiri dari dua kata: *majelis* dan *ta'lim*. Kata *majelis* berakar dari kata *jalasa – yajlisu*, yang berarti “duduk” atau “berkumpul”. Dalam konteks lain, kata ini juga dapat diartikan sebagai tempat berkumpul, tempat sidang, atau dewan.⁵⁴ Sementara itu, *ta'lim* dalam bahasa Arab merupakan bentuk masdar dari kata kerja *'allama – yu'allimu – ta'liman*, yang berarti “mengajar” atau “memberi pelajaran”.⁵⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, *majelis taklim* dapat diartikan sebagai wadah untuk kegiatan pendidikan, pembelajaran, pelatihan, serta tempat bagi umat Islam menuntut ilmu.

Secara terminologis, Secara istilah, berdasarkan hasil Musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta tahun 1980 menyebutkan bahwa majelis taklim merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum khusus, dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan, serta diikuti oleh jamaah dalam jumlah yang cukup besar. Tujuan utama lembaga ini adalah membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah SWT, antar sesama manusia, dan dengan lingkungannya. Oleh karena itu, majelis taklim berperan penting sebagai sarana membentuk masyarakat yang beriman serta bertakwa kepada Allah SWT.⁵⁶

⁵⁴Kalsum Minangsih, “Paradigma Baru Pengelolaan Institusi Dakwah: Urgensi Ilmu Manajemen Mewujudkan Majelis Taklim Ideal,” *Kontekstualita* 29, no. 2 (2014): 145–57.

⁵⁵Ahmad S Rustan, “Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Di Kabupaten Pare-Pare,” *Jurnal Al-Khitabah* 4, no. 1 (2018): Hal 90, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/4719>.

⁵⁶Zaini Dahlan, “Peran Dan Kedudukan Majelis Kaklim Di Indonesia,” *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 2 (2019): Hal 254, <https://doi.org/https://doi.org/10.30821/alfatih.v2i2.40>.

Menurut Helmawati, majelis taklim adalah sarana penyampaian ilmu pengetahuan, baik keagamaan maupun umum, serta keterampilan yang disampaikan secara berulang-ulang agar tertanam dalam diri peserta didik (*muta'allim*). Pengetahuan yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat, membentuk amal saleh, membimbing ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat, menumbuhkan keridhaan Allah SWT, serta memperkuat akhlak dan karakter peserta.⁵⁷

Dari berbagai pandangan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim adalah wadah pembelajaran keagamaan yang memiliki kurikulum khusus dan diikuti oleh kelompok jamaah tertentu dengan tujuan utama meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, memperkuat hubungan sosial antarindividu, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dengan ciri-ciri tersebut, majelis taklim memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren maupun madrasah, baik dalam hal sistem pelaksanaan, materi ajar, maupun orientasi pendidikannya.

2. Tujuan dan Fungsi Majelis Taklim

Tujuan penyelenggaraan majelis taklim mencakup dua aspek utama, yaitu tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran. Secara umum, tujuan pendidikan dalam majelis taklim dapat dijabarkan sebagai berikut:⁵⁸

⁵⁷Helmawati, *Pendidikan Majelis Taklim Dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hal 85-86.

⁵⁸Mar'atul Azizah and Sunardi Sunardi, "Ngaji Lowo: Strategi Peningkatan Pemahaman Agama Pada Masyarakat Di Majelis Ta'lim Babussalam Gondek Mojowarno Jombang Jawa Timur," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 9, no. 1 (2019): 44–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/hjsk.v9i1.3417>.

- a. Sebagai pusat penyebaran ilmu pengetahuan Islam.
- b. Sebagai tempat konsultasi dan bimbingan keagamaan maupun keluarga dalam perspektif Islam.
- c. Sebagai wadah pelestarian dan pengembangan nilai-nilai serta tradisi kebudayaan Islam.
- d. Sebagai tempat mencetak dan membina kader-kader ulama serta cendekiawan Muslim.
- e. Sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi jamaah agar mandiri dan produktif.
- f. Sebagai penggerak sosial yang berfungsi sebagai pengontrol dan motivator dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu, tujuan pengajaran dalam majelis taklim berorientasi pada peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh. Adapun rincian tujuan pengajaran tersebut adalah:⁵⁹

- a. Agar jamaah menumbuhkan kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an, menjadikannya pedoman utama dan bacaan istimewa dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Agar jamaah memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan proporsional serta mengamalkannya dalam berbagai aspek kehidupan.
- c. Agar jamaah mampu menjadi muslim yang *kaffah*, yaitu menjalankan seluruh perintah agama secara utuh.
- d. Agar jamaah dapat melaksanakan ibadah dengan benar sesuai tuntunan syariat.

⁵⁹Auffah Yumni, "Menguatkan Eksistensi Majelis Ta'lim Dalam Pendidikan Islam," *Nizhamiyah* 10, no. 2 (2020): Hal 48.

- e. Agar jamaah mampu membina hubungan silaturahmi yang baik dan harmonis.
- f. Agar jamaah terdorong untuk memperbaiki taraf hidup menuju kondisi yang lebih sejahtera.
- g. Agar jamaah memiliki kepribadian mulia dan *akhlakul karimah* dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Ridwan dan Ulwiyah, majelis taklim sebagai salah satu lembaga pendidikan non-formal memiliki berbagai fungsi yang berperan penting dalam membina dan memberdayakan umat, antara lain:⁶⁰

- 1) Fungsi keagamaan, yaitu memperdalam dan memperkuat ajaran Islam agar terbentuk masyarakat yang beriman serta bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Fungsi pendidikan, yaitu sebagai pusat pembelajaran masyarakat (*learning society*), tempat mengembangkan keterampilan hidup.
- 3) Fungsi sosial, yakni menjadi ajang silaturahmi, tempat berbagi ide, serta forum komunikasi dan dialog antara ulama, pemimpin (*umara*), dan umat.
- 4) Fungsi ekonomi, yaitu sarana pembinaan serta pemberdayaan ekonomi jamaah untuk menciptakan kemandirian finansial.
- 5) Fungsi seni dan budaya, yakni berperan dalam melestarikan serta mengembangkan seni dan budaya Islam yang mengandung nilai-nilai dakwah.
- 6) Fungsi ketahanan bangsa, yaitu berfungsi sebagai sumber pencerahan bagi umat dalam memperkuat kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa secara harmonis.

⁶⁰Iwan Ridwan and Istinganatul Ulwiyah, "Sejarah Dan Kontribusi Majelis Ta'lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)* 6, no. 1 (2020): Hal 24.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa majelis taklim tidak hanya memiliki peran penting dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan jamaah di luar kegiatan tersebut. Tujuan dan fungsinya berorientasi pada pembentukan pribadi muslim yang berilmu, berakhlak, dan sejahtera secara spiritual maupun sosial.

3. Indikator Keberhasilan Majelis Taklim

Menurut Nilasanti, indikator keberhasilan suatu majelis taklim dapat dilihat dari hakikat dan makna lembaga itu sendiri. Walaupun bersifat non formal, kegiatan majelis taklim mengandung nilai spiritual yang mendalam. Hal ini tercermin dari beberapa aspek utama berikut:⁶¹

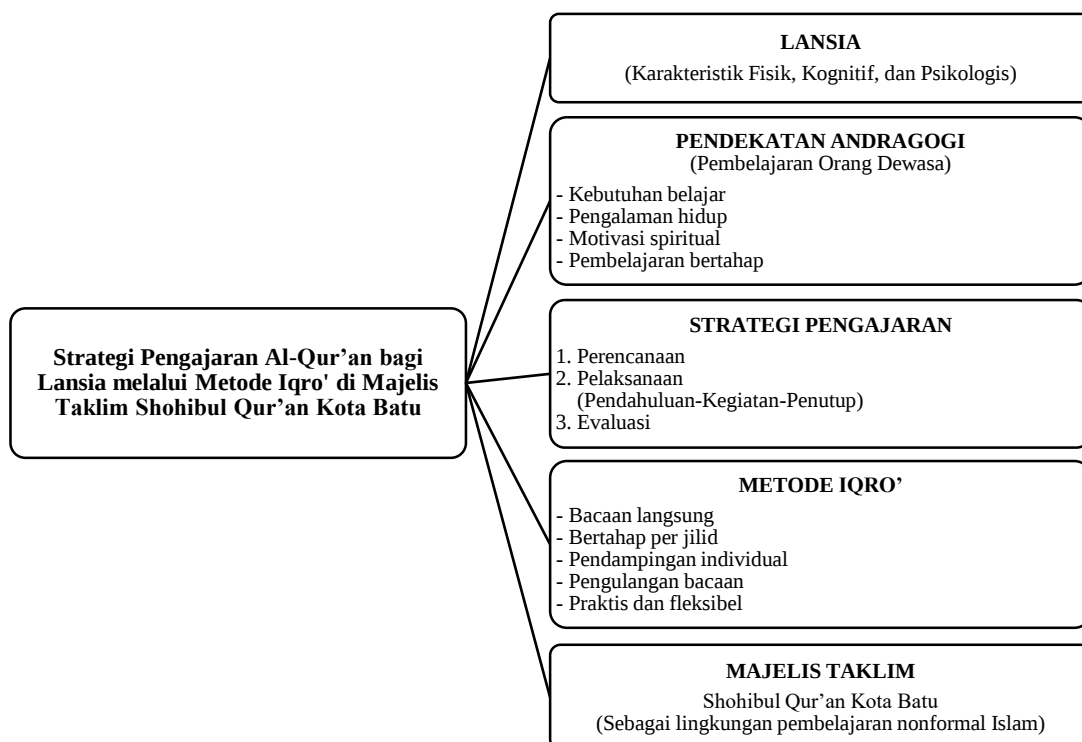
- 1) Motivasi atau niat keikutsertaan, yakni kehadiran jamaah dalam kegiatan majelis taklim semata-mata didorong oleh keikhlasan dan keinginan untuk memperoleh ridha Allah SWT.
- 2) Proses pelaksanaan kegiatan, yang dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam, tata cara pelaksanaan yang baik, serta mematuhi tata tertib yang berlaku di lingkungan majelis.
- 3) Kepatuhan terhadap ajaran agama, yaitu melaksanakan segala perintah Allah SWT seperti mendirikan salat, menunaikan zakat, membina keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, serta menjaga keharmonisan dan kasih sayang antar sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah.

⁶¹Nilasanti, "Pengaruh Majelis Taklim Terhadap Perubahan Perilaku Keagamaan Masyarakat Jerrung I Di Desa Lamatti Riawang Kecamatan Bulupoddo" (Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2021).

- 4) Menjauhi segala larangan Allah SWT, termasuk perbuatan syirik, riba, zina, korupsi, permusuhan, menyakiti orang lain, mengumbar aib, kesombongan, dan praktik-praktik menyimpang seperti *khurafat* dan *bid'ah*.
- 5) Kecintaan terhadap amal saleh, yang diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah wajib dan *sunnah*, kebiasaan berbuat kebaikan, serta upaya untuk menghindari hal-hal *makruh* atau perbuatan yang tidak membawa manfaat.

Berdasarkan uraian indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai wadah pembinaan yang membentuk jamaah agar berperilaku sesuai tuntunan agama. Melalui kegiatan yang rutin dan bernilai spiritual tinggi, jamaah diarahkan untuk memperkuat iman, memperbaiki akhlak, dan menumbuhkan kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Strategi Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang berorientasi pada pengumpulan serta analisis data deskriptif yang bersumber dari ucapan, tulisan, dan perilaku subjek yang diamati secara langsung selama proses penelitian. Pendekatan ini bertujuan menggambarkan fenomena sosial sebagaimana adanya, dengan berfokus pada upaya memahami makna di balik peristiwa dan pengalaman yang dialami oleh partisipan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga hasil yang disajikan berbentuk uraian naratif yang merefleksikan kondisi nyata di lapangan.⁶²

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian lapangan (*field research*), karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan data secara mendalam sesuai dengan situasi dan konteks yang terjadi di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menguraikan secara sistematis berbagai temuan terkait penerapan metode Iqro' bagi lansia dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Pilihan metode ini didasari oleh ketertarikan peneliti untuk menelusuri fenomena pembelajaran Al-Qur'an di lembaga keagamaan non formal dengan judul "Strategi Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia melalui Metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu"

⁶²Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), Hal 26.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana kegiatan penelitian dilaksanakan.⁶³ Dalam konteks penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah Majelis Taklim Shohibul Quran, yang terletak di Desa Pesanggrahan, Kecamatan Batu, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini dilatarbelakangi oleh karakteristik unik majelis taklim tersebut, yakni secara konsisten menerapkan metode Iqro' dalam proses pembelajaran Al-Qur'an bagi kelompok lansia sejak 2019. Penerapan metode ini menjadi menarik karena pada umumnya metode Iqro' lebih banyak digunakan dalam pembelajaran anak-anak, sementara di majelis taklim ini justru difokuskan untuk peserta lanjut usia, khususnya para ibu lansia.

Kondisi ini menunjukkan adanya inovasi dalam pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik usia lanjut. Selain itu, semangat dan antusiasme para lansia dalam mengikuti kegiatan belajar menjadi salah satu faktor pendorong utama peneliti untuk melakukan kajian mendalam di lokasi tersebut, guna memahami strategi pengajaran adaptif yang diterapkan dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat urban Kota Batu.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran langsung peneliti di lapangan memiliki peran yang sangat penting karena metode ini menekankan analisis yang mendalam terhadap suatu fenomena tertentu. Setiap permasalahan dalam penelitian kualitatif diyakini memiliki sifat khas tersendiri, sehingga tidak dapat dibandingkan atau

⁶³Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar & Aplikasinya*, Cet. 1 (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019), Hal 257.

disamakan dengan kasus lain.⁶⁴ Oleh sebab itu, peneliti dituntut untuk terlibat secara langsung di lokasi penelitian agar dapat memperoleh data yang akurat dan menyeluruh. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab terhadap seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan.⁶⁵

Sebelum melakukan penelitian utama, peneliti terlebih dahulu menjalani tahap pra-penelitian di Majelis Taklim Shohibul Quran Kota Batu untuk mengenal lingkungan dan dinamika kegiatan pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia. Kegiatan pra-penelitian ini berlangsung selama satu bulan. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan observasi pendahuluan, mencatat proses pembelajaran, serta melakukan wawancara dengan ustadz pengajar metode Iqro'. Setelah tahap tersebut selesai, penelitian utama dilaksanakan, dengan tujuan memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam untuk dianalisis dalam hasil penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah asal muasal informasi yang digunakan peneliti untuk menggambarkan objek yang dikaji.⁶⁶ Sumber tersebut dapat berasal dari literatur, dokumen tertulis, maupun individu yang berperan sebagai informan atau responden penelitian. Dalam penelitian “Strategi Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia melalui Metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu”, peneliti menggunakan dua jenis sumber data utama, yakni:

⁶⁴Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, ed. Pustaka Setia (Bandung, 2011), Hal 91.

⁶⁵Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar & Aplikasinya*, Hal 257.

⁶⁶Naamy, Hal 256.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data utama yang didapat secara langsung oleh peneliti dari lapangan melalui interaksi dengan subjek penelitian. Dalam konteks ini, data dikumpulkan dari hasil wawancara dan observasi terhadap pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Quran Kota Batu. Sumber utama tersebut meliputi ustadz atau pengajar yang membimbing kegiatan belajar Al-Qur'an menggunakan metode Iqro', serta para ibu lansia yang menjadi peserta kegiatan tersebut.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berfungsi sebagai pelengkap yang mendukung informasi utama dari hasil wawancara dan observasi. Data jenis ini diperoleh dari dokumen tertulis atau arsip yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, seperti catatan kehadiran, daftar peserta, media atau buku Iqro' yang digunakan, serta dokumentasi foto kegiatan. Informasi tambahan tersebut dikumpulkan dari arsip Majelis Taklim, catatan ustadz pengajar, maupun dokumen kegiatan yang tersimpan sebagai bukti administratif. Dengan demikian, data sekunder membantu memperkuat validitas hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian memerlukan proses sistematis untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus kajian yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini digunakan

beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam.⁶⁷

1. Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas, perilaku, dan situasi pembelajaran di lokasi penelitian sehingga peneliti memperoleh data yang alami dan faktual mengenai realitas di lingkungan penelitian. Observasi memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengalami sendiri dan menguji kebenaran data yang diperoleh dari sumber lain.⁶⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan, yaitu tidak ikut terlibat dalam kegiatan belajar, tetapi hanya sebagai pengamat independen.⁶⁹ Fokus pengamatan diarahkan pada cara ustadz mengajar, respons dan keterlibatan peserta lansia, serta penggunaan sarana dan media pembelajaran. Sumber data utama berasal dari satu orang ustadz sebagai pengajar dan lima orang ibu lansia sebagai peserta didik. Kegiatan observasi dilakukan di lingkungan Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu. Data hasil observasi ini kemudian dilengkapi dengan hasil wawancara dan dokumentasi, termasuk penelaahan dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Iqro'.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dengan informan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, terarah, dan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet. 19 (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal 224.

⁶⁸Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar & Aplikasinya*, Hal 139.

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Hal 145.

dari informan kemudian dicatat atau direkam sebagai bahan analisis.⁷⁰ Sebelum pelaksanaan, peneliti menyiapkan beberapa langkah, yaitu menyusun pedoman wawancara, menentukan pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian, melakukan uji coba pertanyaan, serta menyiapkan panduan wawancara yang siap digunakan di lapangan.⁷¹ Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih dalam terkait pelaksanaan metode Iqro' dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang terlibat langsung, yaitu ustadz sebagai pengajar Al-Qur'an dan 5 (lima) orang ibu lansia sebagai peserta didik di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh informasi tentang strategi pengajaran yang digunakan, pengalaman belajar peserta, serta tingkat keberhasilan metode Iqro' dalam kegiatan pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data tertulis dan visual yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Teknik ini tidak berfokus langsung pada interaksi dengan subjek, tetapi pada bukti-bukti yang tersedia di lapangan sebagai pendukung data penelitian. Dokumen yang dikumpulkan dapat berupa arsip, catatan, foto, maupun data administrasi yang berhubungan dengan proses pembelajaran.⁷² Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan pembelajaran metode Iqro', media atau alat bantu yang digunakan saat belajar, serta data peserta lansia yang mengikuti kegiatan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan catatan hasil evaluasi belajar peserta, foto kondisi

⁷⁰Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar & Aplikasinya*, Hal 131.

⁷¹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Hal 173.

⁷²Mahmud, Hal 183.

sarana dan prasarana, serta bukti administrasi kegiatan. Seluruh dokumen tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia.

F. Subjek Penelitian

Bagian ini menjelaskan jenis serta sumber data yang akan dikumpulkan, termasuk siapa saja yang dijadikan informan utama atau subjek penelitian. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi dari individu yang dinilai paling memahami konteks atau fenomena yang sedang diteliti, sehingga dapat memberikan data yang relevan dan mendalam.⁷³

Dalam penelitian konteks penelitian ini, penentuan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan penelitian serta relevansi informan terhadap fokus kajian. Oleh sebab itu, subjek utama dalam penelitian ini adalah para ibu lansia anggota Majelis Taklim Shohibul Quran Kota Batu, yang secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Iqro'. Selain itu, informan meliputi Ustadz pengajar yang berperan langsung dalam proses penerapan metode Iqro' bagi lansia, karena dianggap memiliki pemahaman mendalam tentang strategi pengajaran yang digunakan serta dinamika pembelajaran yang terjadi di lingkungan majelis taklim tersebut.

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Hal 85.

G. Analisis Data

Data kualitatif memiliki karakteristik yang kaya secara deskriptif dan mampu menggambarkan proses suatu fenomena secara mendalam. Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis agar hasil penelitian lebih terarah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Miles dan Huberman ada tiga tahapan dalam kegiatan analisis data, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing & verification*).⁷⁴

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyusunan dan penyederhanaan data agar mudah dipahami, serta mengelompokkan informasi berdasarkan tingkat kepentingannya. Peneliti memfokuskan perhatian pada informasi yang secara langsung berkaitan dengan strategi pengajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan disederhanakan dengan menitikberatkan pada aspek teknis pembelajaran, serta bentuk penyesuaian metode terhadap kemampuan peserta. Proses ini bertujuan agar data yang dianalisis benar-benar merepresentasikan praktik strategi pengajaran yang diterapkan di lapangan.

2. Penyajian Data

Selanjutnya, data yang telah direduksi disusun secara sistematis agar menggambarkan secara utuh pelaksanaan strategi pengajaran Al-Qur'an melalui

⁷⁴Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Cet. 1 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), Hal 85.

metode Iqro'. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menjelaskan alur pembelajaran. Dengan penyajian yang terorganisir, peneliti dapat mengidentifikasi keterkaitan antar komponen pembelajaran, seperti hubungan antara metode Iqro', karakteristik lansia, dan efektivitas proses belajar yang berlangsung secara konsisten.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi terhadap hasil temuan penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan pola-pola yang muncul dari data yang telah disajikan, kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber antara ustadz dan peserta lansia, serta pengecekan kesesuaian dengan hasil observasi di lapangan. Proses verifikasi ini memastikan bahwa strategi yang diidentifikasi benar-benar mencerminkan praktik pembelajaran yang nyata, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat keakuratan dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek krusial guna menjamin bahwa temuan yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, data yang diperoleh perlu diuji melalui empat kriteria utama, yaitu kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁷⁵ Untuk memenuhi kriteria tersebut, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi baik dari segi sumber maupun teknik,

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Hal 270.

sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi lapangan secara akurat.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti ustadz pengajar dan peserta lansia, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui penggunaan berbagai metode pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui langkah ini, peneliti dapat memastikan adanya kesesuaian antara pernyataan informan, realitas yang terjadi di lapangan, serta bukti dokumentatif yang tersedia.

I. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagai salah satu komponen penting dalam suatu penelitian. Adapun jenis-jenis instrumen penelitian diantaranya, instrumen observasi, instrumen wawancara, dan instrumen dokumentasi.⁷⁶

1. Instrumen Observasi

Aspek observasi dalam penelitian ini berfokus pada kegiatan pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Quran Kota Batu. Observasi dilakukan terhadap satu orang ustadz sebagai pengajar yang menerapkan metode Iqro' serta lima orang ibu lansia yang menjadi peserta didik dalam kegiatan tersebut. Lokasi penelitian berada di lingkungan Majelis Taklim Shohibul Quran, Kota Batu, Jawa Timur, sebagai tempat pembinaan keagamaan bagi masyarakat lanjut usia. Proses observasi diarahkan untuk menelaah strategi pengajaran yang

⁷⁶Sidiq, Choiri, and Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Hal 202.

digunakan pengajar, bentuk interaksi antara pengajar dan peserta, serta bagaimana respon dan tingkat keterlibatan lansia selama kegiatan berlangsung. Melalui observasi ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran nyata tentang dinamika pembelajaran, efektivitas metode yang diterapkan, serta suasana emosional dan partisipatif para peserta dalam memahami bacaan Al-Qur'an.

2. Instrumen Wawancara

Instrumen penelitian melalui wawancara dalam studi ini dirancang untuk menggali pengalaman mendalam dari dua kelompok utama, yaitu ustadz pengajar dan ibu lansia peserta didik di Majelis Taklim Shohibul Quran Kota Batu. Wawancara dengan ustadz difokuskan pada empat aspek penting: strategi pengajaran, pendekatan pembelajaran, tantangan dalam penerapan metode Iqro', serta bentuk evaluasi pembelajaran yang diterapkan. Melalui aspek ini, peneliti berupaya memahami bagaimana pengajar menyesuaikan metode dan pendekatannya dengan karakteristik lansia, menciptakan suasana belajar yang mampu mengatasi berbagai kendala seperti keterbatasan penglihatan atau daya ingat peserta.

Sementara itu, wawancara dengan ibu-ibu lansia peserta didik diarahkan untuk menelusuri pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an, termasuk motivasi, kendala yang dihadapi, dan dampak yang dirasakan baik secara spiritual maupun sosial. Pendekatan wawancara ini diharapkan mampu menghadirkan potret yang lebih manusiawi mengenai dinamika proses belajar mengajar Al-Qur'an bagi lansia, mencerminkan hubungan emosional, semangat

belajar, serta perubahan positif yang terjadi dalam kehidupan mereka setelah mengikuti pembelajaran di majelis taklim.

3. Instrumen Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara dengan menghadirkan bukti nyata dari proses pembelajaran metode Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Quran Kota Batu. Dokumentasi mencakup berbagai bentuk data visual dan tertulis, seperti foto kegiatan pembelajaran, serta media pembelajaran yang digunakan, misalnya buku Iqro', papan tulis, dan alat peraga huruf hijaiyah. Selain itu, data peserta didik lansia juga dihimpun untuk mengetahui identitas, usia, serta latar belakang pendidikan keagamaan mereka.

Dokumen lain yang menjadi bagian dari instrumen ini meliputi catatan evaluasi hasil belajar, yang menampilkan perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an para peserta, serta foto sarana dan prasarana yang memberikan gambaran kondisi ruang dan fasilitas majelis taklim. Tak kalah penting, bukti administrasi seperti surat izin penelitian, daftar hadir, dan data internal majelis turut dikumpulkan sebagai pelengkap validitas data. Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran menyeluruh yang lebih otentik tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran, suasana lingkungan, dan perkembangan peserta secara visual maupun administratif.

J. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, proses pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap agar hasil yang diperoleh valid, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan.⁷⁷ Adapun langkah-langkah pelaksanaan penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Pra Penelitian

Peneliti memulai langkah dengan terjun langsung ke lingkungan Majelis Taklim Shohibul Qur'an. Tujuannya bukan sekadar mengenali tempat, tetapi memahami kondisi di lapangan bagaimana para jamaah berinteraksi, bagaimana ustadz membimbing, serta bagaimana suasana pembelajaran terbentuk secara alami. Dalam proses ini, peneliti melakukan wawancara informal dengan ustadz pengajar untuk menggali pandangan mereka tentang metode mengajar, motivasi peserta, dan dinamika kelas yang terjadi. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi awal terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

2. Pengumpulan Data

Peneliti tidak hanya mengandalkan hasil observasi dan wawancara, tetapi juga memperkaya pemahaman melalui kajian pustaka. Berbagai literatur, jurnal ilmiah, dan referensi terkait pendidikan non formal serta pembelajaran Al-Qur'an ditelusuri secara mendalam. Langkah ini penting untuk menempatkan penelitian pada kerangka teoritis yang kuat, sehingga temuan lapangan dapat diinterpretasikan dengan lebih tajam dan berdasar.

⁷⁷Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar & Aplikasinya*, Hal 55.

3. Pelaporan Data

Peneliti menyusun laporan dengan fokus yang terarah. Laporan ini memuat uraian yang sistematis tentang apa yang diteliti, mengapa penelitian dilakukan, bagaimana metode pengajaran diterapkan, serta di mana dan kapan kegiatan penelitian berlangsung. Perumusan ini menjadi langkah penting untuk memastikan penelitian tidak keluar dari jalur tujuan utama. Dengan demikian, setiap data yang dikumpulkan dapat dianalisis sesuai konteksnya dan menghasilkan gambaran utuh mengenai proses pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Majelis Taklim Shohibul Qur'an

Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia. Berdasarkan hasil wawancara, lembaga ini didirikan pada tahun 2019 sebagai respons terhadap rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an pada masyarakat usia dewasa. Kondisi tersebut mendorong lahirnya inisiatif pendidikan berbasis keagamaan yang bersifat inklusif dan berkelanjutan.

Pada awalnya, kegiatan pembelajaran bersifat informal, dimulai dari permintaan dua orang ibu rumah tangga yang ingin belajar membaca Al-Qur'an dari dasar. Seiring berjalannya waktu, jumlah peserta semakin bertambah melalui ajakan antaranggota, sehingga kegiatan tersebut berkembang menjadi sebuah majelis taklim yang terorganisir. Perkembangan ini menunjukkan adanya upaya untuk memberikan pembelajaran Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam non formal yang mudah diakses.

Dalam pelaksanaannya, majelis ini menerapkan metode Iqro' sebagai pendekatan utama pembelajaran. Metode tersebut dipilih karena mudah diakses, bersifat sistematis, dan sesuai dengan karakteristik peserta lansia. Selain itu, kegiatan pembelajaran awalnya dilaksanakan secara bergilir dari rumah ke rumah melalui program *khataman* mingguan, yang bertujuan untuk membiasakan interaksi dengan Al-Qur'an, serta memperluas syiar dan pembiasaan membaca Al-

Qur'an ke masyarakat. Kemudian, seiring dengan pertimbangan kondisi fisik peserta yang sebagian besar merupakan lansia, kegiatan tersebut kemudian dipusatkan di satu lokasi tetap di rumah salah satu jama'ah.

Seiring perkembangannya, Majelis Taklim Shohibul Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai wadah pembinaan keagamaan. Majelis ini juga mengembangkan program pendukung pembelajaran seperti hafalan surat pendek, kajian kitab, majelis dzikir, serta taklim keagamaan secara rutin. Dengan demikian, keberadaan majelis ini berkontribusi dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an serta memperkuat nilai-nilai religius masyarakat, khususnya di kalangan lansia.⁷⁸

2. Profil Majelis Taklim Shohibul Qur'an

a. Kurikulum Majelis Taklim Shohibul Qur'an

Kurikulum pembelajaran Al-Qur'an di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu disusun secara bertahap dengan menggunakan metode Iqro' sebagai dasar utama. Berdasarkan hasil wawancara, kurikulum ini berorientasi pada kemampuan dasar membaca Al-Qur'an yang dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga membaca mushaf secara mandiri. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan bersifat adaptif dan humanis, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik lansia. Proses pembelajaran tidak dilakukan secara *saklek* (kaku), melainkan lunak dengan menyesuaikan kemampuan, kondisi psikologis, serta latar belakang pengalaman peserta.

⁷⁸Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 29 September 2025.

Dalam praktiknya, pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa metode, seperti *talaqqi*, *sima'an*, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan. Peserta didorong untuk aktif membaca, menyimak, serta saling mengoreksi bacaan. Selain itu, kegiatan khataman dan pengulangan bacaan menjadi bagian penting dalam meningkatkan keterampilan membaca. Lebih lanjut, kurikulum di majelis ini juga menekankan pembentukan karakter religius melalui pemberian taklim dan motivasi berupa *fadhilah* atau keutamaan membaca Al-Qur'an dan kisah-kisah inspiratif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup penguatan aspek afektif dan spiritual.⁷⁹

b. Kondisi Guru dan Siswa Majelis Taklim Shohibul Qur'an

Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu didukung oleh sumber daya manusia yang terdiri atas seorang ustadz pengajar dan sejumlah peserta didik dari kalangan lansia. Berdasarkan data penelitian, jumlah peserta aktif tercatat sebanyak lima orang yang berada pada rentang usia lanjut, sehingga pembelajaran dilaksanakan dalam satu kelompok, yaitu:⁸⁰

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran dipandu oleh satu orang pengajar sekaligus ketua majelis, yaitu Ustadz Nur Johansyah. Peran pengajar tidak hanya terbatas pada penyampaian materi membaca Al-Qur'an melalui

⁷⁹Wawancara dengan Ketua Majelis Taklim Shohibul Qur'an, 29 September 2025.

⁸⁰Hasil Observasi, Peserta Lansia Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Selasa, 20 Januari 2026, 08.10 WIB.

metode Iqro', tetapi juga mencakup membina karakter, memberikan motivasi, serta melaksanakan pendampingan spiritual peserta didik.⁸¹

Dengan jumlah peserta yang relatif sedikit, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan intensif. Pengajar memiliki kesempatan untuk memberikan perhatian secara individual sesuai dengan kemampuan dan karakter masing-masing peserta. Kondisi ini mendukung terciptanya interaksi yang lebih personal, sehingga tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan spiritual dalam proses pendidikan Islam di majelis tersebut.

c. Sarana dan Prasarana Majelis Taklim Shohibul Qur'an

Dalam konteks Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, sarana dan prasarana disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia yang menekankan kemudahan, kenyamanan, dan keberlanjutan proses belajar. Secara fungsional, fasilitas yang tersedia dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek. Pada aspek akademik, sarana utama meliputi buku Iqro', mushaf Al-Qur'an tajwid (*waqaf dan ibtida'*), serta berbagai lembar materi pendukung seperti *nadhoman makhorijul huruf*, hukum nun mati dan tanwin, serta do'a-do'a harian yang digunakan dalam proses pembelajaran dan penyimakan bacaan.⁸²

Selanjutnya, pada aspek keagamaan, kegiatan dilaksanakan di ruang tamu rumah salah satu peserta lansia yang difungsikan sebagai tempat pembelajaran,

⁸¹Hasil Observasi, Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Selasa, 20 Januari 2026, 08.10 WIB.

⁸²Hasil Dokumentasi, Sarana dan Prasarana Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Rabu, 28 Januari 2026, 08.20 WIB.

dzikir, dan taklim.⁸³ Fasilitas ini dilengkapi dengan lembaran *Ratib Al-Athos*, do'a *kalamun*, serta bahan kajian kitab seperti *Riyadhus Sholihin*, *Bidayatul Hidayah*, dan *Washiatal Musthofa*. Sementara itu, aspek administrasi masih bersifat sederhana, ditunjukkan dengan adanya kalender kegiatan majelis tahun 2026, buku prestasi peserta sebagai catatan perkembangan belajar, serta kotak amal sebagai bagian dari pengelolaan kegiatan.⁸⁴

Selain itu, terdapat fasilitas pendukung yang menunjang kenyamanan dan keberlangsungan pembelajaran, seperti tempat duduk yang fleksibel, serta lingkungan belajar yang kondusif dan bersifat kekeluargaan. Meskipun sarana dan prasarana yang tersedia tergolong sederhana, keberadaannya cukup efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi yang intensif antara pengajar dan peserta, sehingga tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat aspek spiritual dan pembinaan karakter peserta lansia.

B. Strategi Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia melalui Metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu

1. Perencanaan Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia melalui Metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu

Perencanaan pengajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik yang berada pada usia lanjut.

⁸³Hasil Observasi, Sarana dan Prasarana Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Selasa, 20 Januari 2026, 08.10 WIB.

⁸⁴Hasil Dokumentasi, Sarana dan Prasarana Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Rabu, 28 Januari 2026, 08.20 WIB.

Proses ini mencakup penentuan tujuan pembelajaran yang realistis, pemilihan materi yang bertahap, serta penyesuaian metode Iqro' agar sesuai dengan kemampuan kognitif dan kondisi fisik lansia. Selain itu, perencanaan juga melibatkan pengaturan waktu belajar yang fleksibel, penggunaan pendekatan yang humanis, serta penyediaan sarana pendukung yang memadai. Seluruh komponen tersebut dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, inklusif, dan berorientasi pada kenyamanan serta kebermaknaan belajar bagi peserta didik lansia.

a. Menetapkan Tujuan Pembelajaran

Penetapan tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi peserta lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu tidak dilakukan secara kaku, melainkan disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, serta karakteristik peserta didik. Tujuan pembelajaran lebih diarahkan pada kemampuan dasar membaca Al-Qur'an secara bertahap dengan pendekatan yang fleksibel, sehingga peserta lansia tidak merasa terbebani dalam proses belajar.

Hal ini tampak dari penjelasan ustadz pengajar yang menyampaikan bahwa pada awalnya tujuan pembelajaran disusun sebagaimana pembelajaran Al-Qur'an pada umumnya, yakni menekankan ketepatan tajwid dan *makhori'ul huruf* secara detail. Namun, dalam praktiknya tujuan tersebut mengalami penyesuaian setelah melihat kondisi peserta lansia di lapangan. Ustadz pengajar mengungkapkan bahwa:

Di awal-awal pembelajaran Itu saya menerapkan daripada metode yang ketat yang *saklek*... tapi... yang diajar ini ternyata *nggak* mampu... membuat jenuh... Akhirnya dirubah metode yang *saklek* menjadi lunak...

Tujuannya pembelajaran itu mengajarkan iqro' secara lunak seperti itu (NJ.RM.1.1).⁸⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tidak lagi berorientasi pada pencapaian standar teknis secara sempurna dalam waktu singkat, tetapi lebih difokuskan pada ketercapaian kemampuan membaca secara bertahap sesuai kemampuan peserta. Penyesuaian ini dilakukan agar peserta lansia tetap termotivasi dan tidak mengalami kejenuhan maupun putus asa dalam belajar.

Lebih lanjut, ustadz pengajar juga menjelaskan bahwa pendekatan awal yang terlalu menekankan aspek teoritis seperti sifat-sifat huruf justru menjadi hambatan bagi peserta lansia yang baru belajar dari nol. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran kemudian diarahkan pada aspek yang lebih esensial, yakni kemampuan mengenali huruf, membaca dengan makhraj yang mendekati benar, serta membangun kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran memang berlangsung dengan pendekatan yang sederhana dan bertahap. Ustadz sebagai pengajar tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan jalannya pembelajaran sesuai kemampuan peserta. Dalam kegiatan pembelajaran, ustadz memimpin seluruh rangkaian aktivitas mulai dari pembacaan ratib atau istighosah, pembelajaran Iqro', hingga membaca Al-Qur'an dan taklim kitab.⁸⁶

⁸⁵Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 22 Januari 2026, 08.20 WIB.

⁸⁶Hasil Observasi, Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 20-28 Januari 2026.

Selain itu, peserta lansia yang berjumlah lima orang terlihat mengikuti pembelajaran dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tidak diseragamkan secara kaku, melainkan disesuaikan dengan perkembangan masing-masing peserta. Dalam praktiknya, pembelajaran Iqro' dilakukan dengan penekanan pada pengucapan *makhraj* secara sederhana, tanpa membebani peserta dengan penjelasan teoritis yang terlalu kompleks.

Proses pembelajaran juga menunjukkan adanya variasi kegiatan seperti setoran bacaan, pengulangan materi, serta metode saling menyimak antar peserta. Kegiatan ini mengindikasikan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan individu, tetapi juga pada keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar secara kolektif.

Namun demikian, tidak ditemukan dokumen tertulis yang secara khusus memuat rumusan tujuan pembelajaran secara formal. Hal ini menunjukkan bahwa penetapan tujuan pembelajaran lebih bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman langsung ustadz dalam mengajar, bukan pada perencanaan administratif yang baku.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa penetapan tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu bersifat adaptif dan fleksibel. Tujuan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek teknis bacaan secara sempurna, tetapi lebih menekankan pada kemampuan dasar membaca, peningkatan kepercayaan diri, serta keberlanjutan belajar peserta lansia. Pendekatan ini

menunjukkan bahwa proses pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan kondisi psikologis dan kemampuan belajar lansia, sehingga tujuan yang ditetapkan menjadi lebih realistis dan dapat dicapai secara bertahap.

b. Kesesuaian Tujuan Pembelajaran dengan Kurikulum dan Kebutuhan Peserta Didik

Kesesuaian tujuan pembelajaran Iqro' dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu menunjukkan adanya penyesuaian yang bersifat kontekstual. Tujuan pembelajaran tidak sepenuhnya mengacu pada kurikulum formal yang baku, melainkan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata serta karakteristik masing-masing peserta lansia.

Hal ini tergambar dari penjelasan ustadz pengajar yang menekankan bahwa dalam merumuskan tujuan pembelajaran, pendekatan yang digunakan berbeda dengan pembelajaran pada anak-anak. Jika pada anak-anak metode dapat diseragamkan karena kemampuan belajar yang relatif cepat, maka pada lansia diperlukan pendekatan individual yang mempertimbangkan kondisi dan karakter masing-masing peserta. Ustadz pengajar menyampaikan bahwa: “Kalau... lansia... kita lihat karakter dari orang per orang... menyesuaikan... kalau salah sepuluh kita tegur lima dulu... pelan-pelan... supaya tidak putus asa... (NJ.RM.1.2)”.⁸⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesesuaian tujuan pembelajaran tidak hanya dilihat dari aspek materi yang diajarkan, tetapi juga dari strategi

⁸⁷Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 22 Januari 2026, 08.20 WIB.

penyampaian yang disesuaikan dengan kondisi psikologis peserta. Penyesuaian ini bertujuan agar peserta tetap memiliki semangat belajar dan tidak merasa terbebani oleh tuntutan pembelajaran yang terlalu tinggi.

Lebih lanjut, kesesuaian tujuan pembelajaran juga tercermin dari pengalaman belajar yang dirasakan langsung oleh peserta lansia. Salah satu peserta mengungkapkan bahwa keikutsertaannya dalam pembelajaran didorong oleh keinginan untuk dapat membaca Al-Qur'an seperti peserta lainnya, meskipun sebelumnya tidak memiliki latar belakang belajar yang memadai. Ia menyampaikan bahwa: "*Kulo kepingin... nambahi ilmu kepingin saget koyok konco-konco saget ngaji... (SN.RM.1.2)*".⁸⁸ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan utama peserta adalah kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, sehingga tujuan pembelajaran diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut secara bertahap.

Peserta lain kemudian menambahkan pengalaman yang berbeda, di mana metode pembelajaran sebelumnya dirasa kurang sesuai, sehingga tidak memberikan hasil yang optimal. Ia menjelaskan bahwa metode Iqro' yang digunakan saat ini justru lebih mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhannya, sebagaimana disampaikan berikut: "Menurut saya ini paling cocok. Karena saya sebelum nya kan ada yang metode lama... *enggak nyentel...* Jadi yang terakhir ini, iqro' ini yang sampai sekarang menghasilkan saya bisa membaca Al-Qur'an (SH.RM.1.2)".⁸⁹ Pernyataan tersebut menguatkan bahwa kesesuaian tujuan

⁸⁸Wawancara dengan Peserta Lansia 1 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 08.30 WIB.

⁸⁹Wawancara dengan Peserta Lansia 2 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Sabtu, 24 Januari 2026, 09.30 WIB.

pembelajaran tidak terlepas dari pemilihan metode yang tepat, sehingga tujuan yang dirumuskan dapat tercapai secara efektif.

Sejalan dengan hal tersebut, peserta lain juga menegaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan sejak awal mengikuti kegiatan hingga saat ini. Hal ini disampaikan secara singkat oleh peserta sebagai berikut: “*Sesuai kalih hajat kulo. Milai awal ngantos sak niki. (LF.RM.1.2)*”.⁹⁰

Meskipun demikian, terdapat pula peserta yang mengungkapkan adanya kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena memulai belajar pada usia lanjut. Namun, kondisi tersebut tidak menghambat proses belajar, melainkan justru mendorong peserta untuk menyesuaikan diri dengan tahapan pembelajaran yang ada. Ia menyampaikan bahwa: “*Rodok kesulitan. Soale... belajar ngaji mulai tuwek... nyusul... jaluk iqro’ jilid 6... lanjut Al-Qur'an... (AM.RM.1.2)*”.⁹¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kendala, tujuan pembelajaran tetap dapat disesuaikan dengan kondisi peserta melalui fleksibilitas dalam penentuan tingkat atau jilid pembelajaran. Pendapat tersebut kemudian diperkuat oleh peserta lainnya yang secara umum menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai lansia. Hal ini terlihat dari pernyataan singkat: “Ya, sesuai kebutuhan (SM.RM.1.2)”.⁹²

⁹⁰Wawancara dengan Peserta Lansia 3 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Sabtu, 24 Januari 2026, 10.00 WIB.

⁹¹Wawancara dengan Peserta Lansia 4 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Rabu, 28 Januari 2026, 19.40 WIB.

⁹²Wawancara dengan Peserta Lansia 5 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Rabu, 28 Januari 2026, 20.00 WIB.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara fleksibel dan tidak diseragamkan. Meskipun hanya terdapat satu ustadz sebagai pengajar, kegiatan pembelajaran mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta lansia yang berjumlah lima orang. Setiap peserta mengikuti tahapan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan jilid Iqro' masing-masing, serta mendapatkan bimbingan secara langsung melalui setoran bacaan dan koreksi individu.⁹³

Selain itu, proses pembelajaran yang melibatkan berbagai aktivitas seperti membaca Iqro', menyimak bacaan teman, serta membaca Al-Qur'an secara bergiliran menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian individu, tetapi juga pada proses belajar bersama yang saling mendukung. Kegiatan keagamaan lain seperti *ratib*, *istighosah*, dan taklim kitab turut menjadi penguat dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi peserta lansia.

Namun demikian, tidak ditemukan adanya dokumen kurikulum formal maupun buku pedoman pembelajaran yang secara khusus mengatur tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian tujuan pembelajaran lebih bersifat praktis dan berbasis pengalaman mengajar ustadz, dibandingkan dengan perencanaan kurikulum yang sistematis.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesesuaian tujuan pembelajaran Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu terletak pada fleksibilitas dan adaptivitasnya terhadap kebutuhan peserta

⁹³Hasil Observasi, Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 20-28 Januari 2026.

lansia. Tujuan pembelajaran tidak disusun secara kaku berdasarkan kurikulum formal, tetapi dikembangkan secara kontekstual dengan mempertimbangkan kemampuan, karakter, serta motivasi belajar peserta. Dengan demikian, tujuan pembelajaran menjadi lebih realistis, relevan, dan mampu mendukung keberhasilan belajar peserta lansia secara bertahap.

c. Pemilihan Metode atau Strategi Pengajaran

Pemilihan metode atau strategi pengajaran dalam pengajaran Al-Qur'an bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu menunjukkan adanya pertimbangan yang bersifat praktis dan kontekstual. Metode yang digunakan tidak semata-mata dipilih berdasarkan tren atau keunggulan teoritis, tetapi lebih pada kemudahan penerapan serta kesesuaian dengan kondisi peserta didik lansia.

Hal ini terlihat dari penjelasan ustadz pengajar yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya semua metode pembelajaran Al-Qur'an memiliki tujuan yang sama, yaitu agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an. Namun, dalam praktiknya, pemilihan metode perlu disesuaikan dengan kemudahan akses dan efektivitas penggunaannya di lapangan. Ustadz pengajar menyampaikan bahwa:

Kenapa mengambil iqro', karena iqro' itu dijazahkan ke siapa *aja* yang mau *ngajarkan* ... semua metode itu baik... saya *milih*... Iqro' ini mudah, mudah dijangkau, mudah untuk mendapatkan, dan mudah untuk mengajarkan ke ibu-ibu... (NJ.RM.1.3).⁹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode Iqro' dipilih bukan karena dianggap satu-satunya metode terbaik, melainkan karena memiliki keunggulan dari segi fleksibilitas, kemudahan akses, serta kemudahan dalam

⁹⁴Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 22 Januari 2026, 08.20 WIB.

proses pengajaran, khususnya bagi peserta lansia. Dibandingkan dengan metode lain yang mungkin memerlukan prosedur tertentu seperti sertifikasi atau pelatihan khusus, metode Iqro' dinilai lebih sederhana dan dapat langsung diterapkan.

Selain itu, pemilihan metode ini juga mempertimbangkan karakteristik peserta lansia yang cenderung membutuhkan pendekatan yang tidak rumit dan mudah dipahami. Dengan menggunakan metode Iqro', proses pembelajaran dapat berlangsung secara bertahap dan tidak membebani peserta dengan aturan-aturan yang terlalu kompleks di awal pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa metode Iqro' memang menjadi strategi utama dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, ustadz tidak hanya mengandalkan metode baca langsung, tetapi juga mengombinasikannya dengan berbagai strategi pendukung seperti setoran bacaan, pengulangan materi, serta metode saling menyimak antar peserta. Hal ini terlihat ketika peserta membaca secara bergiliran, sementara peserta lain menyimak dan memperhatikan bacaan temannya.⁹⁵

Selain itu, ustadz juga memberikan koreksi secara langsung terhadap bacaan peserta, terutama dalam aspek *makhraj* huruf, namun tetap dengan pendekatan yang tidak memberatkan. Proses ini menunjukkan bahwa metode Iqro' tidak diterapkan secara kaku, melainkan dikembangkan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di lapangan.

⁹⁵Hasil Observasi, Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 20-28 Januari 2026.

Kegiatan pembelajaran yang diawali dengan ratib atau istighosah, dilanjutkan dengan pembelajaran Iqro', membaca Al-Qur'an, serta ditutup dengan taklim kitab juga menunjukkan bahwa strategi pengajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada pembentukan suasana religius yang mendukung proses belajar. Dengan demikian, metode yang digunakan tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang terpadu.

Dari sisi dokumentasi, temuan menunjukkan adanya penggunaan buku Iqro' sebagai media utama dalam pembelajaran, yang didukung oleh Al-Qur'an tajwid serta materi tambahan lainnya. Keberadaan media ini memperkuat bahwa metode Iqro' menjadi pilihan yang realistis karena mudah diperoleh dan digunakan oleh peserta. Selain itu, dokumentasi juga menunjukkan adanya catatan evaluasi berupa setoran bacaan harian serta ujian akhir jilid. Hal ini mengindikasikan bahwa metode Iqro' yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai strategi pengajaran, tetapi juga sebagai dasar dalam melakukan evaluasi kemampuan peserta secara bertahap.⁹⁶

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pemilihan metode Iqro' sebagai strategi pengajaran Al-Qur'an bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu didasarkan pada pertimbangan kemudahan, fleksibilitas, serta kesesuaian dengan karakteristik peserta. Metode ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara bertahap, tidak membebani peserta, serta dapat dikombinasikan dengan berbagai strategi lain yang

⁹⁶Hasil Dokumentasi, Media Pembelajaran dan Catatan Evaluasi Belajar Peserta Lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 08.20 WIB.

mendukung efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, metode Iqro' tidak hanya menjadi alat pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana yang adaptif dalam memenuhi kebutuhan belajar lansia.

d. Penentuan Media dan Sumber Belajar

Penentuan media dan sumber belajar dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu menunjukkan adanya pemilihan yang sederhana namun fungsional. Media yang digunakan tidak beragam secara kompleks, tetapi dipilih berdasarkan kemudahan penggunaan serta kesesuaiannya dengan kondisi peserta lansia.

Hal ini tampak dari penjelasan ustadz pengajar yang menyampaikan bahwa media utama yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku Iqro' sebagai dasar dalam belajar membaca Al-Qur'an. Selain itu, terdapat media pendukung berupa *nadhoman makhori jul huruf* serta pemberian motivasi melalui penjelasan keutamaan membaca Al-Qur'an. Ustadz pengajar mengungkapkan bahwa: “Medianya yang pertama ya iqro' itu. Terus yang tambahan, yang lain, yaitu ada *Nadhoman Makhroj...* kita berikan *fadilah* daripada membaca Qur'an... sehingga... semangat belajar... (NJ.RM.1.4)”.⁹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran tidak hanya terbatas pada alat bantu fisik, tetapi juga mencakup aspek non-fisik seperti motivasi dan pemberian pemahaman tentang keutamaan belajar Al-Qur'an. Hal ini menjadi penting mengingat karakteristik peserta lansia yang membutuhkan

⁹⁷Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 22 Januari 2026, 08.20 WIB.

dorongan semangat dalam proses belajar. Lebih lanjut, penggunaan *nadhoman makhori jul huruf* berfungsi sebagai media bantu untuk memperkenalkan pelafalan huruf secara lebih mudah. Meskipun tidak disampaikan secara teoritis mendalam, *nadhoman* tersebut membantu peserta dalam mengenali bunyi huruf secara bertahap.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan peserta lansia yang mengungkapkan bahwa media utama yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku *Iqro'* dan *nadhoman*. Salah satu peserta menyampaikan bahwa: “*Enten buku iqro’... Nggih angsal fotokopian seng rong lembar iku, nadhoman... (SN.RM.1.4)*”.⁹⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa peserta menerima media pembelajaran dalam bentuk yang sederhana, namun tetap membantu dalam proses belajar.

Peserta lain kemudian menambahkan bahwa selain media berupa buku, bimbingan langsung dari ustadz justru menjadi faktor utama yang membantu dalam memahami bacaan. Ia menjelaskan bahwa: “*Kalau itu bimbingan langsung. Enggak ada papan tulis... Terus media yang digunakan itu cuma buku iqro’*. Terus ada menggunakan *nadhom* itu ya... (SH.RM.1.4)”.⁹⁹ Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa interaksi langsung antara ustadz dan peserta menjadi bagian penting dari sumber belajar, bahkan lebih dominan dibandingkan penggunaan media pembelajaran lainnya.

⁹⁸Wawancara dengan Peserta Lansia 1 Majelis Taklim Shohibul Qur’an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 08.30 WIB.

⁹⁹Wawancara dengan Peserta Lansia 2 Majelis Taklim Shohibul Qur’an Kota Batu, Sabtu, 24 Januari 2026, 09.30 WIB.

Sejalan dengan hal tersebut, peserta lain juga menegaskan penggunaan media yang relatif terbatas, yaitu hanya buku Iqro' dan *nadhoman* sebagai pendukung pembelajaran. Hal ini disampaikan secara singkat sebagai berikut: “Buku iqro... *nadhoman*... (LF.RM.1.4)”.¹⁰⁰

Namun demikian, terdapat pula peserta yang menyampaikan bahwa alat bantu pembelajaran selain buku Iqro' tidak banyak digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran memang tidak bergantung pada variasi media yang kompleks. Peserta tersebut mengungkapkan: “Buku iqro', alat bantu *liane ganok* (AM.RM.1.4)”.¹⁰¹

Di sisi lain, peserta lain memberikan penjelasan tambahan bahwa penggunaan media seperti buku Iqro' dan *nadhoman* tetap membantu, meskipun dalam praktiknya dilakukan secara bergantian antar peserta. Ia juga menyinggung bahwa pembelajaran yang dilakukan saat ini merupakan pengulangan dari pengalaman belajar sebelumnya, sebagaimana disampaikan: “Buku iqro'... *Nadhoman* itu yang kayak A, I, U itu *nggih* ada.... (SM.RM.1.4)”.¹⁰²

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran tidak ditemukan penggunaan media seperti papan tulis atau alat bantu visual lainnya. Pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui interaksi langsung, pembacaan Iqro', serta bimbingan ustadz secara individu. Selain itu, kegiatan seperti setoran bacaan, pengulangan, dan saling menyimak antar peserta

¹⁰⁰Wawancara dengan Peserta Lansia 3 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Sabtu, 24 Januari 2026, 10.00 WIB.

¹⁰¹Wawancara dengan Peserta Lansia 4 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Rabu, 28 Januari 2026, 19.40 WIB.

¹⁰²Wawancara dengan Peserta Lansia 5 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Rabu, 28 Januari 2026, 20.00 WIB.

turut menjadi bagian dari sumber belajar yang mendukung pemahaman peserta. Kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan aktivitas keagamaan seperti ratib, istighosah, dan taklim kitab juga menjadi sumber belajar tambahan yang memperkuat pemahaman dan motivasi peserta dalam belajar Al-Qur'an.¹⁰³

Dari sisi dokumentasi, temuan menunjukkan adanya penggunaan media pembelajaran berupa buku Iqro', Al-Qur'an tajwid, serta lembar fotokopi *nadhoman makhoriul huruf*. Selain itu, terdapat pula materi pendukung seperti do'a-do'a dan bacaan ratib yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Keberadaan media ini menunjukkan bahwa sumber belajar tidak hanya terbatas pada satu jenis, tetapi tetap dalam lingkup yang sederhana dan mudah diakses.¹⁰⁴

Dokumentasi juga menunjukkan adanya catatan evaluasi belajar seperti setoran bacaan harian dan buku prestasi, yang secara tidak langsung menjadi bagian dari sumber belajar karena membantu peserta mengetahui perkembangan kemampuan mereka.¹⁰⁵ Namun demikian, tidak ditemukan adanya buku pedoman pembelajaran atau standar penggunaan media secara formal. Hal ini menunjukkan bahwa penentuan media dan sumber belajar lebih didasarkan pada pengalaman dan pertimbangan praktis ustadz dalam mengajar.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penentuan media dan sumber belajar dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu bersifat sederhana, fleksibel, dan

¹⁰³Hasil Observasi, Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 20-28 Januari 2026.

¹⁰⁴Hasil Dokumentasi, Media Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 08.30 WIB.

¹⁰⁵Hasil Dokumentasi, Catatan Evaluasi Belajar Peserta Lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 09.00 WIB.

kontekstual. Media utama berupa buku Iqro' didukung oleh *nadhoman* serta bimbingan langsung ustadz sebagai sumber belajar utama. Selain itu, motivasi dan suasana religius juga menjadi bagian penting dalam mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, media dan sumber belajar yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi belajar peserta lansia.

e. Penyusunan Langkah-Langkah Pembelajaran secara Sistematis

Penyusunan langkah-langkah pembelajaran dalam pengajaran Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu menunjukkan adanya pola yang terstruktur namun tetap fleksibel. Kegiatan pembelajaran disusun secara berurutan mulai dari pembukaan, inti, hingga penutup dengan mempertimbangkan kondisi peserta lansia agar mudah diikuti dan tidak membebani.

Hal ini tergambar dari penjelasan ustadz pengajar yang menyampaikan bahwa pembelajaran telah dijadwalkan secara rutin pada pagi hari, menyesuaikan dengan waktu luang peserta lansia. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran diawali dengan pembukaan berupa amalan keagamaan tertentu yang bervariasi sesuai hari, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran Iqro', serta ditutup dengan kegiatan taklim. Ustadz pengajar menjelaskan bahwa:

Pembukaannya jam 7 ... *ratib/istighosah/do'a*... iqro'... Kalau Senin kita buka dengan *Ratib al-Athas*, baru dengan Iqro'. Terus kita tambah dengan Ta'lim... Kita tekankan *fadilah-fadilah* Qur'an, hadis-hadis dengan *fadilah* Qur'an. Terus cerita-cerita sahabat, pencinta Qur'an Sehingga timbul *ghirah* daripada lansia ini untuk semangat belajar... Ada hari *Kemis*, itu buka kita dengan *istighosah* terus iqro'. Terus kitab do'a. Terus ada lagi

bahasanya, kalau hari-hari biasa kita buka dengan *nadhoman kalamun* (NJ.RM.1.5).¹⁰⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran tidak hanya disusun secara sistematis, tetapi juga dirancang variatif agar peserta tidak merasa jenuh. Pembukaan dengan *ratib*, *istighosah*, atau do'a menjadi bagian penting untuk membangun suasana religius, sedangkan kegiatan inti difokuskan pada pembelajaran Iqro' dan dilanjutkan dengan penguatan melalui taklim.

Kesesuaian langkah-langkah tersebut juga dirasakan oleh peserta lansia. Salah satu peserta menyampaikan bahwa proses pembelajaran mudah diikuti karena dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, baik di majelis maupun di rumah. Ia mengungkapkan bahwa: "*Poko ke dibelajari Terus... mantun dibelajari pak ustadz... ten griyo dibelajari malih...* (SN.RM.1.5)".¹⁰⁷ Pernyataan ini menunjukkan bahwa langkah pembelajaran tidak berhenti di dalam majelis, tetapi berlanjut melalui pengulangan mandiri yang menjadi bagian dari proses belajar.

Peserta lain kemudian menambahkan bahwa suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dilakukan bersama teman sebaya turut mempermudah dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Ia menjelaskan bahwa: "Ya, karena dengan hati yang senang... bersama teman... sama-sama lansia... hasilnya... saya terima itu... senang... (SH.RM.1.5)".¹⁰⁸ Hal ini mengindikasikan bahwa

¹⁰⁶Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 22 Januari 2026, 08.20 WIB.

¹⁰⁷Wawancara dengan Peserta Lansia 1 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 08.30 WIB.

¹⁰⁸Wawancara dengan Peserta Lansia 2 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Sabtu, 24 Januari 2026, 09.30 WIB.

penyusunan langkah pembelajaran tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis, tetapi juga aspek emosional peserta, sehingga proses belajar menjadi lebih nyaman.

Sejalan dengan itu, peserta lain juga menjelaskan bahwa langkah pembelajaran dimulai dari pengenalan dasar huruf hijaiyah, kemudian dilanjutkan ke tahap Iqro', hingga akhirnya mampu membaca Al-Qur'an. Ia menyampaikan bahwa: "*Inggih, membantu... mulai awal... A I U... ngantos lancar... gantos iqro'... mantun ngoten langsung maos al-Qur'an, mantun niku wonten taklim (LF.RM.1.5)*".¹⁰⁹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran disusun secara bertahap dan berjenjang, sehingga peserta dapat mengikuti proses belajar dari dasar hingga tingkat lanjutan.

Namun demikian, terdapat pula peserta yang membandingkan pengalaman belajarnya dengan metode sebelumnya. Ia menyampaikan bahwa langkah pembelajaran yang diterapkan saat ini lebih mudah dipahami karena memberikan kesempatan untuk mendengar terlebih dahulu, kemudian mengulang secara mandiri. Ia mengungkapkan bahwa: "*Iso ku nyantol yo dek iki, ndek ustadz Johan iki... Lek ndek ustadz Johan disek Terus aku mbaleni iku seng gampang, itu mudah yo iso mengikuti aku (AM.RM.1.5)*".¹¹⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi penyusunan langkah pembelajaran yang melibatkan demonstrasi dan pengulangan menjadi faktor penting dalam membantu pemahaman peserta.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran memang berlangsung secara sistematis. Pembelajaran diawali dengan kegiatan

¹⁰⁹Wawancara dengan Peserta Lansia 3 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Sabtu, 24 Januari 2026, 10.00 WIB.

¹¹⁰Wawancara dengan Peserta Lansia 4 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Rabu, 28 Januari 2026, 19.40 WIB.

keagamaan seperti ratib, istighosah, atau do'a bersama, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran Iqro' melalui setoran bacaan lama dan baru. Setelah itu, peserta membaca Al-Qur'an secara bergiliran dan diakhiri dengan taklim kitab. Dalam proses tersebut, ustadz memberikan bimbingan, koreksi, serta arahan secara langsung kepada setiap peserta. Selain itu, metode saling menyimak antar peserta juga menjadi bagian dari langkah pembelajaran yang membantu meningkatkan pemahaman. Kegiatan ini memungkinkan peserta belajar tidak hanya dari ustadz, tetapi juga dari sesama peserta.¹¹¹

Dari sisi dokumentasi, temuan menunjukkan adanya jadwal kegiatan majelis yang tersusun secara rutin, serta penggunaan media seperti buku Iqro', Al-Qur'an, dan *nadhoman* yang mendukung setiap tahapan pembelajaran. Selain itu, terdapat catatan evaluasi seperti setoran bacaan dan ujian akhir jilid yang menunjukkan bahwa setiap langkah pembelajaran memiliki kesinambungan dengan proses evaluasi.¹¹² Namun demikian, tidak ditemukan dokumen tertulis yang secara khusus merinci langkah-langkah pembelajaran secara formal. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan langkah pembelajaran lebih bersifat praktis dan berdasarkan pengalaman ustadz dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyusunan langkah-langkah pembelajaran Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu telah dilakukan secara sistematis, bertahap, dan fleksibel. Langkah pembelajaran dimulai dari pembukaan yang bersifat religius,

¹¹¹Hasil Observasi, Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 20-28 Januari 2026.

¹¹²Hasil Dokumentasi, Media Pembelajaran dan Catatan Evaluasi Belajar Peserta Lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 08.20 WIB.

dilanjutkan dengan kegiatan inti berupa pembelajaran Iqro' dan membaca Al-Qur'an, serta diakhiri dengan penguatan melalui taklim. Penyusunan ini tidak hanya mempertimbangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional dan spiritual peserta, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah diikuti dan efektif bagi lansia.

f. Penyusunan Instrumen atau Prosedur Evaluasi

Penyusunan instrumen atau prosedur evaluasi dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu menunjukkan adanya pendekatan yang bersifat kontekstual dan berbasis praktik langsung di lapangan. Evaluasi tidak disusun dalam bentuk instrumen tertulis yang formal, melainkan dikembangkan melalui interaksi pembelajaran sehari-hari dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing peserta.

Hal ini terlihat dari penjelasan ustadz pengajar yang menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Ustadz tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan perkembangan kemampuan peserta secara individual. Ia menjelaskan bahwa:

Satu muka itu kalau *gak* lancar *gak* saya suruh naik ... setor ke yang lebih tinggi... saling menyemak... Yang pertama belajar daripada orang yang di atasnya, berarti ada guru. Belajar sesamanya, berarti teman. Belajar daripada orang yang dibawahnya... (NJ.RM.1.6).¹¹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa prosedur evaluasi disusun secara bertahap dengan prinsip ketuntasan belajar, dimana peserta tidak diperkenankan melanjutkan ke materi berikutnya sebelum benar-benar lancar pada bagian

¹¹³Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 22 Januari 2026, 08.20 WIB.

sebelumnya. Selain itu, evaluasi tidak hanya dilakukan oleh ustadz, tetapi juga melibatkan sesama peserta melalui metode saling menyimak.

Lebih lanjut, sistem evaluasi yang diterapkan mencerminkan adanya tiga sumber belajar sekaligus sebagai bagian dari proses penilaian, yaitu belajar dari ustadz sebagai pengajar utama, belajar dari sesama peserta, serta belajar dengan membimbing peserta lain yang berada pada tingkat lebih rendah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pengajaran itu sendiri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa prosedur evaluasi yang digunakan bersifat integratif, karena menyatu dengan proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui kegiatan setoran bacaan, pengulangan, serta interaksi antar peserta yang memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung.

Hasil observasi peneliti juga memperkuat temuan tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran, evaluasi terlihat dilakukan secara berkelanjutan melalui setoran bacaan lama dan baru yang dibacakan oleh peserta di hadapan ustadz. Ustadz kemudian memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan bacaan, khususnya terkait *makhraj* dan kelancaran membaca.¹¹⁴

Selain itu, kegiatan saling menyimak antar peserta menjadi bagian penting dalam prosedur evaluasi. Peserta yang memiliki kemampuan lebih tinggi diminta untuk menyimak dan mengoreksi bacaan peserta lain. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga melibatkan interaksi sosial sebagai bagian dari proses belajar. Observasi juga menunjukkan adanya evaluasi

¹¹⁴Hasil Observasi, Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 20-28 Januari 2026.

dalam bentuk ujian akhir jilid, di mana peserta diminta membaca bagian tertentu secara acak untuk mengukur tingkat penguasaan materi. Kegiatan ini menjadi indikator bahwa meskipun tidak menggunakan instrumen formal, proses evaluasi tetap memiliki standar tertentu dalam menentukan kelulusan peserta pada setiap jilid.

Dari sisi dokumentasi, temuan menunjukkan adanya catatan evaluasi berupa setoran bacaan harian serta buku prestasi yang digunakan untuk memantau perkembangan peserta. Selain itu, dokumentasi juga menunjukkan adanya ujian akhir jilid sebagai bentuk evaluasi sumatif yang dilakukan secara berkala.¹¹⁵ Namun demikian, tidak ditemukan adanya dokumen tertulis yang secara khusus memuat instrumen evaluasi atau pedoman penilaian yang baku. Hal ini menunjukkan bahwa prosedur evaluasi lebih bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyusunan instrumen atau prosedur evaluasi dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu dilakukan secara praktis, berkelanjutan, dan berbasis pada ketuntasan belajar. Evaluasi dilaksanakan melalui setoran bacaan, pengulangan, saling menyimak, serta ujian akhir jilid, dengan melibatkan peran aktif ustadz dan peserta. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta lansia.

¹¹⁵Hasil Dokumentasi, Catatan Evaluasi Belajar Peserta Lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 09.00 WIB.

g. Keterpaduan antara Tujuan, Strategi, Media, dan Evaluasi Pembelajaran

Keterpaduan antara tujuan, strategi, media, dan evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu menunjukkan adanya hubungan yang saling mendukung dan tidak terpisahkan. Keempat komponen tersebut tidak disusun secara terpisah, melainkan berkembang secara simultan dalam praktik pembelajaran di lapangan. Hal ini tampak dari penjelasan ustadz pengajar yang menegaskan bahwa seluruh komponen pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam pelaksanaannya, ustadz tidak terpaku pada satu metode tertentu, melainkan melakukan penyesuaian secara langsung berdasarkan kondisi peserta. Ia menyampaikan bahwa:

Itu satu paket... di lapangan... Kita mengajar kita tahu *oh* ini kurang, kurang, *gak* bisa diterapkan, metode ini *gak* bisa, *oh* ini strategi ini *gak* bisa. Kita *otak-atik* di lapangan sehingga membantu semuanya itu bisa membaca Qur'an (NJ.RM.1.7).¹¹⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterpaduan komponen pembelajaran dibangun melalui proses refleksi dan penyesuaian berkelanjutan. Tujuan pembelajaran untuk mampu membaca Al-Qur'an menjadi dasar dalam menentukan strategi, penggunaan media, serta bentuk evaluasi yang diterapkan. Dengan demikian, setiap komponen saling berkaitan dan berkembang sesuai kebutuhan peserta.

Keterpaduan tersebut juga dirasakan secara langsung oleh peserta lansia. Salah satu peserta menyampaikan secara sederhana bahwa proses pembelajaran

¹¹⁶Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 22 Januari 2026, 08.20 WIB.

yang diterapkan telah mempermudah dalam belajar Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari pernyataannya: “*Inggih-inggih* mempermudah belajar (SN.RM.1.7)”.¹¹⁷ Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara komponen pembelajaran yang diterapkan dengan kebutuhan peserta, sehingga memberikan kemudahan dalam proses belajar.

Peserta lain kemudian memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai pengalaman belajarnya. Ia menekankan bahwa keterpaduan antara cara mengajar ustadz, penggunaan media, serta proses evaluasi yang dilakukan secara telaten dan berulang membuat pembelajaran menjadi lebih efektif. Ia mengungkapkan bahwa: “Ya mudah, mudah sekali... dia membantu mengajari saya... saya senang... Karena dengan telatennya, ustadznya, dengan saya juga mau kepingin... Jadi itu memudahkan (SH.RM.1.7)”.¹¹⁸ Pernyataan ini mengindikasikan bahwa keterpaduan tidak hanya terletak pada aspek teknis, tetapi juga pada kesesuaian antara pendekatan pengajar dan motivasi peserta.

Selanjutnya, peserta lain menambahkan bahwa proses pembelajaran dilakukan secara bertahap melalui kegiatan membaca mandiri yang kemudian disimak dan dikoreksi oleh ustadz. Ia menjelaskan bahwa: “*Maos piyambak-piyambak ngantos saget... ustadz... ngrungokaken... nyemak... lek wonten seng salah nggih dibeneraken* (LF.RM.1.7)”.¹¹⁹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa

¹¹⁷Wawancara dengan Peserta Lansia 1 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 08.30 WIB.

¹¹⁸Wawancara dengan Peserta Lansia 2 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Sabtu, 24 Januari 2026, 09.30 WIB.

¹¹⁹Wawancara dengan Peserta Lansia 3 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Sabtu, 24 Januari 2026, 10.00 WIB.

strategi pengajaran, media berupa Iqro', serta evaluasi dalam bentuk penyimakan langsung berjalan secara terpadu dalam satu proses yang berkesinambungan.

Pendapat tersebut kemudian diperkuat oleh peserta lain yang secara singkat menyatakan bahwa pembelajaran yang diterapkan memang memberikan kemudahan. Hal ini terlihat dari pernyataannya: "Memudahkan (AM.RM.1.7)".¹²⁰ Selain itu, peserta lainnya juga menegaskan bahwa seluruh komponen pembelajaran telah berjalan secara selaras dan saling mendukung. Ia menyampaikan bahwa: "Iya, saling mendukung... (SM.RM.1.7)".¹²¹ Dari berbagai pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa peserta merasakan adanya keterpaduan antara tujuan, strategi, media, dan evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa keterpaduan tersebut tampak dalam keseluruhan proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an diwujudkan melalui strategi pengajaran Iqro' yang bertahap, penggunaan media sederhana seperti buku Iqro' dan *nadhoman*, serta evaluasi berkelanjutan melalui setoran bacaan dan saling menyimak. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan aktivitas keagamaan seperti *ratib*, *istighosah*, dan taklim kitab juga menjadi bagian dari strategi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam proses tersebut, ustadz berperan sebagai pengarah utama yang menghubungkan seluruh komponen pembelajaran agar berjalan secara selaras.¹²²

¹²⁰Wawancara dengan Peserta Lansia 4 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Rabu, 28 Januari 2026, 19.40 WIB.

¹²¹Wawancara dengan Peserta Lansia 5 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Rabu, 28 Januari 2026, 20.00 WIB.

¹²²Hasil Observasi, Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 20-28 Januari 2026.

Dari sisi dokumentasi, temuan menunjukkan adanya keterkaitan antara penggunaan media pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, serta perkembangan kemampuan peserta yang tercatat dalam buku prestasi. Selain itu, dokumentasi jadwal kegiatan majelis juga menunjukkan adanya kesinambungan antara kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan lainnya.¹²³ Namun demikian, tidak ditemukan adanya dokumen formal yang secara khusus merancang keterpaduan antar komponen pembelajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keterpaduan lebih bersifat praktis dan berkembang secara alami dalam pelaksanaan pembelajaran di lapangan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterpaduan antara tujuan, strategi, media, dan evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu telah terwujud secara baik dan saling mendukung. Keterpaduan ini tidak dirancang secara formal, tetapi dibangun melalui pengalaman, refleksi, dan penyesuaian ustadz dalam mengajar. Dengan demikian, seluruh komponen pembelajaran berfungsi secara sinergis dalam membantu peserta lansia mencapai tujuan pembelajaran, yaitu mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

2. Pelaksanaan Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia melalui Metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu

Pelaksanaan pengajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu berlangsung melalui interaksi pembelajaran yang adaptif dan komunikatif antara pengajar dan peserta didik.

¹²³Hasil Dokumentasi, Media Pembelajaran dan Bukti Administrasi Kegiatan di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 29 Januari 2026.

Proses ini menekankan pada penerapan metode Iqro' secara bertahap dengan pendekatan individual maupun kelompok kecil, sehingga memungkinkan adanya pendampingan yang intensif sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing lansia. Dalam pelaksanaannya, pengajar tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai motivator yang memberikan dukungan emosional dan spiritual. Lingkungan belajar yang kondusif, suasana yang sabar dan penuh empati, serta pembiasaan praktik membaca Al-Qur'an secara berulang menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran Al-Qur'an merupakan tahap awal yang memiliki peran penting dalam menyiapkan kondisi belajar peserta didik, khususnya pada kelompok lansia. Tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai pembuka kegiatan, tetapi juga sebagai proses pengondisian psikologis, emosional, dan spiritual agar peserta siap menerima materi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran lansia, kesiapan belajar menjadi faktor krusial mengingat adanya keterbatasan daya ingat, konsentrasi, serta latar belakang pengalaman belajar yang beragam.

1) Membuka Pembelajaran untuk Membangun Kesiapan Peserta Didik

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu memiliki peran penting dalam membangun kesiapan belajar peserta. Tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai pembuka kegiatan, tetapi juga sebagai proses persiapan mental dan spiritual agar peserta lebih siap menerima materi pembelajaran.

Hal ini terlihat dari pernyataan ustadz pengajar yang menjelaskan bahwa kegiatan awal pembelajaran selalu diawali dengan amalan-amalan keagamaan seperti do'a, ratib, dan istighosah. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menenangkan dan mempersiapkan hati peserta sebelum memasuki pembelajaran Al-Qur'an. Ustadz pengajar menyampaikan bahwa:

Pembukaan... dengan baca do'a, baca *ratib*, baca *istighosah*. Karena apa? ... hati seorang itu akan menjadi lembut, menjadi lunak sebelum kita belajar Qur'an... Maka ketika kita baca Qur'an maka hati kita, *eee jama'ah* ini sudah siap menerima Al-Qur'an... (NJ.RM.2.1.1).¹²⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembukaan pembelajaran tidak hanya bersifat administratif, tetapi memiliki tujuan yang lebih mendalam, yaitu membentuk kesiapan spiritual peserta. Dengan didahului dzikir dan do'a, peserta diharapkan memiliki kondisi hati yang lebih tenang, fokus, dan terbuka dalam menerima pembelajaran.

Lebih lanjut, kegiatan dzikir dalam pembukaan juga dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran itu sendiri. Ustadz menekankan bahwa ilmu yang disertai dengan dzikir akan membentuk sikap tawadhu, sehingga peserta tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an secara teknis, tetapi juga mengalami penguatan nilai-nilai spiritual.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa kegiatan pendahuluan dilaksanakan secara konsisten sebelum pembelajaran inti dimulai. Kegiatan seperti pembacaan *ratib*, *istighosah*, dan do'a bersama dilakukan secara berjamaah

¹²⁴Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 22 Januari 2026, 08.20 WIB.

dengan dipimpin langsung oleh ustadz. Seluruh peserta mengikuti kegiatan tersebut dengan khidmat, sehingga tercipta suasana yang kondusif dan religius.¹²⁵

Selain itu, keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan pembukaan menunjukkan bahwa tahap ini tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar menjadi bagian dari proses pembelajaran. Suasana kebersamaan yang terbangun melalui dzikir bersama juga berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan emosional peserta sebelum belajar.

Dari sisi dokumentasi, temuan menunjukkan adanya penggunaan materi pendukung seperti lembar bacaan *ratib Al-Athos* dan *do'a kalamun* yang digunakan dalam kegiatan pembukaan. Dokumentasi ini memperkuat bahwa kegiatan pendahuluan telah terstruktur dan memiliki materi yang jelas sebagai panduan pelaksanaan. Selain itu, dokumentasi jadwal kegiatan majelis juga menunjukkan bahwa kegiatan pembukaan menjadi bagian rutin yang selalu dilakukan sebelum pembelajaran Iqro'. Hal ini menandakan adanya konsistensi dalam pelaksanaan tahap pendahuluan sebagai bagian dari keseluruhan proses pembelajaran.¹²⁶ Namun demikian, tidak ditemukan adanya pedoman tertulis yang secara khusus mengatur prosedur kegiatan pendahuluan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembukaan lebih bersifat praktis dan didasarkan pada kebiasaan yang telah terbentuk dalam kegiatan majelis.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membuka pembelajaran dalam pengajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui

¹²⁵Hasil Observasi, Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 20-28 Januari 2026.

¹²⁶Hasil Dokumentasi, Media Pembelajaran dan Bukti Administrasi Kegiatan di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 29 Januari 2026.

metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu berperan penting dalam membangun kesiapan belajar peserta. Kegiatan ini dilaksanakan melalui dzikir, do'a, dan amalan keagamaan lainnya yang mampu menciptakan kondisi mental dan spiritual yang kondusif. Dengan demikian, kegiatan pendahuluan tidak hanya berfungsi sebagai pembuka, tetapi juga sebagai fondasi dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran Al-Qur'an.

2) Menyampaikan Tujuan dan Manfaat Pembelajaran

Penyampaian tujuan dan manfaat pembelajaran dalam pengajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu dilakukan dengan pendekatan yang bersifat motivasional dan religius. Ustadz tidak menyampaikan tujuan secara formal atau teoritis, melainkan melalui penanaman nilai-nilai keutamaan (*fadhilah*) Al-Qur'an yang dapat membangkitkan semangat belajar peserta.

Hal ini terlihat dari penjelasan ustadz pengajar yang menyampaikan bahwa tujuan dan manfaat pembelajaran disampaikan melalui motivasi, hadis-hadis, serta kisah-kisah tentang keutamaan membaca Al-Qur'an. Penyampaian ini bertujuan untuk menguatkan niat dan semangat peserta dalam belajar. Ustadz menjelaskan bahwa:

Kita... memotivasi... *fadhilah* tentang Al-Quran. Bahwa Al-Quran ini *fadhilahnya*, bahwa pahalanya satu huruf, sepuluh. Terus orang belajar itu pahalanya dua, dia belajar dan dia membacanya. Terus orang belajar Qur'an itu menjadikan hatinya bersih... Al-Quran adalah *syifa'* obat. Al-Quran adalah penerang kita di kubur. Al-Quran adalah yang memberikan kita *syafa'at* kelak di akhirat... (NJ.RM.2.1.2).¹²⁷

¹²⁷Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 22 Januari 2026, 08.20 WIB.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pemahaman nilai spiritual dan manfaat jangka panjang yang akan diperoleh peserta. Dengan demikian, tujuan pembelajaran ditanamkan melalui pendekatan afektif yang menyentuh kesadaran religius peserta.

Kesesuaian penyampaian tersebut juga tercermin dari tanggapan peserta lansia. Salah satu peserta menyampaikan bahwa ustadz memang memberikan arahan dan motivasi untuk terus belajar secara istiqomah, meskipun pemahaman terhadap manfaatnya belum sepenuhnya terkonseptualisasi secara jelas. Hal ini terlihat dari pernyataannya: “Nate *sanjang... kudu dibelajari... kudu istiqomah... mulai iqro', lajeng lek pun mantun iqro'* lanjut Qur'an (SN.RM.2.1.2)”.¹²⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa peserta lebih menangkap tujuan pembelajaran sebagai dorongan untuk terus belajar secara berkelanjutan.

Peserta lain kemudian menambahkan bahwa penyampaian tujuan dan manfaat pembelajaran juga mencakup pemahaman tentang adab dan hak-hak Al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya menekankan aspek membaca, tetapi juga bagaimana memperlakukan Al-Qur'an dengan baik. Ia mengungkapkan bahwa: “Menjelaskannya itu, ya dijelaskan untuk hak-hak Al-Qur'an... harus mengkhawatirkan... *mengajinya* harus menghadap kiblat... harus... wudhu... sunnahnya dengan siwak... Belajar dari iqro' kemudian belajar Al-Quran (SH.RM.2.1.2)”.¹²⁹

¹²⁸Wawancara dengan Peserta Lansia 1 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 08.30 WIB.

¹²⁹Wawancara dengan Peserta Lansia 2 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Sabtu, 24 Januari 2026, 09.30 WIB.

Sejalan dengan itu, peserta lain memberikan penegasan bahwa pembelajaran Iqro' dipahami sebagai tahap awal yang penting sebelum membaca Al-Qur'an. Ia menyampaikan bahwa: "*Sae damel tiang sepah... Sebelum belajar Al-Qur'an, nggih anu diajari iqro' rien* (LF.RM.2.1.2)".¹³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa peserta memahami manfaat pembelajaran Iqro' sebagai dasar dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Namun demikian, terdapat pula peserta yang menunjukkan sikap mengikuti proses pembelajaran tanpa banyak mempertanyakan tujuan secara eksplisit. Ia menyampaikan bahwa: "*Mengikuti opo seng dikarepne ustadz...* (AM.RM.2.1.2)".¹³¹ Pernyataan ini mengindikasikan bahwa bagi sebagian peserta, kepercayaan kepada ustadz menjadi faktor utama dalam mengikuti pembelajaran, meskipun pemahaman terhadap tujuan tidak selalu diungkapkan secara rinci.

Pendapat tersebut kemudian dilengkapi oleh peserta lain yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran secara umum adalah untuk memahami bacaan Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari pernyataannya: "*Tujuannya... biar mengerti... memahami...* (SM.RM.2.1.2)".¹³²

Dari berbagai pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa penyampaian tujuan dan manfaat pembelajaran diterima oleh peserta dalam bentuk yang beragam, mulai dari motivasi untuk istiqomah, pemahaman adab, hingga peningkatan kemampuan membaca.

¹³⁰Wawancara dengan Peserta Lansia 3 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Sabtu, 24 Januari 2026, 10.00 WIB.

¹³¹Wawancara dengan Peserta Lansia 4 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Rabu, 28 Januari 2026, 19.40 WIB.

¹³²Wawancara dengan Peserta Lansia 5 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Rabu, 28 Januari 2026, 20.00 WIB.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa penyampaian tujuan dan manfaat pembelajaran tidak dilakukan secara khusus dalam satu sesi tersendiri, tetapi terintegrasi dalam kegiatan taklim dan pembelajaran sehari-hari. Ustadz sering menyisipkan motivasi, penjelasan hadis, serta kisah-kisah inspiratif di sela-sela pembelajaran, sehingga peserta secara tidak langsung memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, suasana pembelajaran yang religius dan penuh kebersamaan turut memperkuat penyampaian tujuan tersebut. Peserta tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga merasakan nilai-nilai spiritual yang menjadi bagian dari proses pembelajaran.¹³³

Dari sisi dokumentasi, temuan menunjukkan adanya materi pendukung seperti *nadhoman*, do'a, serta kitab-kitab taklim yang digunakan dalam pembelajaran. Materi tersebut secara tidak langsung menjadi sarana dalam menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran, khususnya dalam memperkuat pemahaman keagamaan peserta.¹³⁴ Namun demikian, tidak ditemukan adanya dokumen tertulis yang secara khusus memuat rumusan tujuan pembelajaran secara formal. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian tujuan lebih bersifat lisan, kontekstual, dan disesuaikan dengan situasi pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyampaian tujuan dan manfaat pembelajaran dalam pengajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu dilakukan melalui pendekatan motivasional dan religius. Tujuan pembelajaran

¹³³Hasil Observasi, Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 20-28 Januari 2026.

¹³⁴Hasil Dokumentasi, Media Pembelajaran dan Bukti Administrasi Kegiatan di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 29 Januari 2026.

tidak disampaikan secara formal, tetapi diinternalisasikan melalui penjelasan keutamaan Al-Qur'an, adab, serta pengalaman belajar. Dengan demikian, peserta tidak hanya memahami tujuan secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional dan spiritual, sehingga mendukung keberlangsungan proses pembelajaran.

3) Mengaitkan Materi Baru dengan Pengalaman Sebelumnya

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, pengajar berupaya mengaitkan materi baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya yang dimiliki peserta. Pengaitan ini tidak dilakukan secara teoritis, melainkan melalui integrasi berbagai pengalaman belajar yang telah dimiliki peserta ke dalam pembelajaran Iqro'.

Hal ini tampak dari penjelasan ustadz pengajar yang mengungkapkan bahwa pembelajaran Iqro' tidak berdiri sendiri, tetapi diperkaya dengan berbagai metode dan pengalaman belajar lain yang telah dikenal oleh peserta. Ustadz menyampaikan bahwa: "Semua pengalaman kita masukkan di iqro'... kita masukkan daripada metode-metode yang lain ke situ... sehingga memberikan *ghirah*... (NJ.RM.2.1.3)".¹³⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ustadz secara aktif mengintegrasikan pengalaman belajar sebelumnya ke dalam materi baru. Pengalaman yang dimaksud tidak hanya berupa pengalaman membaca, tetapi juga mencakup kebiasaan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an bersama,

¹³⁵Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 22 Januari 2026, 08.20 WIB.

melantunkan *nadhoman*, serta kegiatan dzikir yang telah akrab dengan kehidupan peserta.

Lebih lanjut, pengajar juga mengombinasikan beberapa metode pembelajaran seperti membaca bersama, pembelajaran kelompok kecil (tiga orang), serta pengulangan bacaan secara kolektif. Penggunaan metode ini menjadi jembatan yang menghubungkan pengalaman lama dengan materi baru, sehingga peserta tidak merasa asing dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Hasil observasi peneliti memperkuat temuan tersebut. Dalam praktik pembelajaran, terlihat bahwa peserta tidak hanya membaca Iqro' secara individu, tetapi juga terlibat dalam kegiatan menyimak bacaan teman, membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, serta mengikuti pembacaan *nadhoman makhoriul huruf*. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan pengalaman yang telah sering dilakukan peserta dalam aktivitas keagamaan sehari-hari, sehingga memudahkan mereka dalam memahami materi baru.¹³⁶

Selain itu, kegiatan membaca Al-Fatihah dan ayat-ayat Al-Qur'an secara berjamaah juga menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk mengaitkan pengalaman sebelumnya dengan pembelajaran Iqro'. Melalui kegiatan ini, peserta dapat menghubungkan kemampuan membaca yang telah dimiliki dengan materi baru yang sedang dipelajari, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dalam membaca.

¹³⁶Hasil Observasi, Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 20-28 Januari 2026.

Dari sisi dokumentasi, ditemukan adanya berbagai media pembelajaran yang mendukung proses pengaitan tersebut, seperti buku Iqro', Al-Qur'an tajwid, *nadhoman makhoriul huruf*, serta materi hukum bacaan seperti nun mati dan tanwin. Keberagaman media ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada satu sumber, tetapi memanfaatkan berbagai referensi yang telah dikenal peserta sebelumnya.¹³⁷ Namun demikian, tidak ditemukan adanya perencanaan tertulis yang secara khusus mengatur strategi pengaitan materi baru dengan pengalaman sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses tersebut lebih bersifat fleksibel dan bergantung pada pengalaman serta kreativitas ustadz dalam mengelola pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaitan materi baru dengan pengalaman sebelumnya dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia dilakukan melalui integrasi berbagai metode, kebiasaan keagamaan, serta pengalaman belajar yang telah dimiliki peserta. Pendekatan ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih akrab dan tidak asing bagi peserta, sehingga dapat meningkatkan semangat (ghirah) dan memudahkan mereka dalam memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian, pengaitan pengalaman menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia.

4) Menggunakan Aktivitas Pemantik

Dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, penggunaan aktivitas pemantik dilakukan

¹³⁷Hasil Dokumentasi, Media Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 08.30 WIB.

dengan pendekatan yang menekankan pada kesiapan spiritual dan pembentukan suasana religius. Aktivitas pemantik tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian peserta, tetapi juga untuk membangun fokus dan kesiapan batin sebelum memasuki pembelajaran inti.

Hal ini tergambar dari penjelasan ustadz pengajar yang menekankan pentingnya mengondisikan aspek kerohanian peserta sebagai langkah awal dalam membangun perhatian dan konsentrasi belajar. Ia menyampaikan bahwa:

Kerohaniannya kita isi... kita dengan memberikan ta'lim maka keimanan ini akan meningkat... Setiap mau *ngaji*, semua murid yang belajar diwajibkan punya wudhu... *Terus* saya suruh pakai siwak... *Terus* pakai adab-adab, majlis ta'lim, adab-adab belajar Qur'an (NJ.RM.2.1.4).¹³⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pemantik yang digunakan tidak berupa permainan atau *ice breaking* sebagaimana pada pembelajaran formal, melainkan berupa penguatan spiritual melalui ta'lim, penanaman adab, serta pembiasaan ibadah seperti berwudhu dan bersiwak. Aktivitas ini dipandang sebagai cara efektif untuk menyiapkan hati peserta, yang dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dianggap sebagai pusat kesiapan belajar.

Lebih lanjut, ustadz menekankan bahwa kesiapan hati menjadi kunci utama dalam membangun fokus belajar. Ketika kondisi keimanan peserta meningkat melalui ta'lim, maka aktivitas membaca Al-Qur'an akan terasa lebih mudah dan menyenangkan. Dengan demikian, aktivitas pemantik tidak hanya berfungsi sebagai pembuka, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta.

¹³⁸Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 22 Januari 2026, 08.20 WIB.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran Iqro' dimulai, peserta telah melalui serangkaian aktivitas keagamaan seperti pembacaan *ratib*, *istighosah*, serta mengikuti *ta'lim* singkat yang disampaikan oleh ustadz. Kegiatan ini berlangsung secara terstruktur dan menjadi rutinitas dalam setiap pertemuan. Selain itu, peserta juga terlihat telah mempersiapkan diri secara fisik dan spiritual, seperti dalam keadaan berwudhu serta mengikuti adab-adab dalam majelis. Kondisi ini menciptakan suasana pembelajaran yang khidmat dan kondusif, sehingga perhatian peserta lebih mudah terfokus pada materi yang akan dipelajari.¹³⁹

Dari sisi dokumentasi, ditemukan adanya materi pendukung seperti *do'a*, *do'a*, *ratib Al-Athos*, serta kitab-kitab taklim yang digunakan sebagai bagian dari aktivitas awal pembelajaran. Keberadaan materi ini menunjukkan bahwa aktivitas pemantik telah memiliki bentuk yang cukup terstruktur, meskipun tidak dituangkan dalam perencanaan tertulis.¹⁴⁰ Namun demikian, tidak ditemukan adanya panduan khusus yang secara formal mengatur jenis dan tahapan aktivitas pemantik dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan aktivitas tersebut lebih didasarkan pada kebiasaan yang telah terbentuk serta pengalaman ustadz dalam mengelola pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan aktivitas pemantik dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu dilakukan melalui pendekatan spiritual yang

¹³⁹Hasil Observasi, Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 20-28 Januari 2026.

¹⁴⁰Hasil Dokumentasi, Media Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 08.30 WIB.

menekankan pada penguatan iman, adab, dan kesiapan hati. Aktivitas seperti ta'lim, wudhu, siwak, serta pembiasaan adab menjadi sarana utama dalam menarik perhatian dan membangun fokus peserta. Dengan demikian, aktivitas pemantik tidak hanya berfungsi sebagai pembuka pembelajaran, tetapi juga sebagai fondasi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan tahapan utama dalam proses pembelajaran yang berfokus pada interaksi langsung antara peserta didik dengan materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui metode Iqro', kegiatan inti dirancang secara adaptif dengan mempertimbangkan kemampuan, ritme belajar, serta kebutuhan individual peserta. Pada tahap ini, strategi, metode, dan teknik pembelajaran diimplementasikan secara konkret untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

1) Menerapkan Strategi dan Metode Pembelajaran

Penerapan strategi dan metode pembelajaran dalam pengajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu menunjukkan adanya dinamika dan penyesuaian yang dilakukan oleh pengajar sesuai dengan kondisi peserta. Strategi yang digunakan tidak bersifat kaku, melainkan berkembang berdasarkan pengalaman mengajar serta karakteristik jamaah yang berubah.

Hal ini terlihat dari penjelasan ustadz pengajar yang mengungkapkan bahwa pada tahap awal pembelajaran, metode yang digunakan cenderung ketat

(*saklek*), dengan penekanan pada ketuntasan bacaan sebelum peserta diperbolehkan melanjutkan ke materi berikutnya. Ia menyampaikan bahwa:

Di awal-awal saya yang ngajar dulu itu *saklek*... Kalau *nggak* lancar, satu muka itu *nggak* boleh pindah. *Nggak* boleh pindah sampai halaman berikutnya sampai lancar dulu baru pindah, sampai lancar. *Terus* setiap hari ada setor bacaan yang kemarin, ada setor bacaan baru... *Terus* ketika dia ini ujian, ujian di iqro', ya misalkan iqro' 1, itu *tak* suruh baca semua... Akhirnya saya lunakan, lunakan di situ. Setiap orang, *makhrojnya*, pokoknya kena *Terus* ujiannya itu bukan satu iqro' *gitu kan*... Jadi satu muka *tak* tunjuk berapa dua atau satu... (NJ.RM.2.2.1).¹⁴¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi awal menekankan prinsip mastery learning, yaitu peserta harus benar-benar menguasai satu bagian sebelum melanjutkan ke bagian berikutnya. Selain itu, terdapat sistem setoran bacaan harian serta evaluasi menyeluruh pada setiap akhir jilid, yang bertujuan untuk memastikan pencapaian kemampuan membaca secara bertahap.

Namun demikian, seiring berjalannya waktu, ustadz melakukan penyesuaian metode pembelajaran. Perubahan kondisi jamaah, seperti adanya peserta baru, peserta yang berhenti, atau perbedaan kemampuan, mendorong ustadz untuk menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel. Ia menjelaskan bahwa metode yang awalnya ketat kemudian dilonggarkan dengan tetap mempertahankan fokus utama pada ketepatan *makhraj huruf*. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi strategi pengajaran yang mempertimbangkan kebutuhan peserta lansia, sehingga pembelajaran tetap berjalan efektif tanpa mengabaikan ketercapaian kompetensi dasar.

¹⁴¹Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 22 Januari 2026, 08.20 WIB.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan peserta lansia yang secara umum menyebutkan bahwa pembelajaran dilakukan secara individual (satu per satu). Salah satu peserta menyampaikan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan bimbingan langsung dari ustadz secara bergiliran: “Dibimbing satu-satu... *mboten sareng-sareng... (SN.RM.2.2.1)*”.¹⁴² Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan individual menjadi strategi utama dalam pembelajaran, sehingga ustadz dapat memberikan perhatian dan koreksi secara langsung terhadap kemampuan masing-masing peserta.

Peserta lain kemudian menambahkan bahwa dalam praktiknya, pembelajaran dilakukan melalui tahapan menirukan, menyetor, dan mendapatkan koreksi. Ia menjelaskan bahwa ustadz terlebih dahulu memberikan contoh bacaan, kemudian peserta menirukan, dan selanjutnya dilakukan evaluasi melalui setoran bacaan: “Satu persatu... ustadz dulu lalu saya menirukan... setor... kalau sudah satu jilid... ada EBTA... harus dengan teliti... (SH.RM.2.2.1)”.¹⁴³ Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa metode yang digunakan mengandung unsur demonstrasi, *drill* (latihan berulang), serta evaluasi berkelanjutan.

Di sisi lain, terdapat pula variasi metode yang melibatkan interaksi antar peserta. Salah satu peserta mengungkapkan bahwa selain belajar secara individual, mereka juga belajar bersama dan saling menyimak sebelum melakukan setoran kepada ustadz: “Belajar bersama... *mangke setor piyambak (LF.RM.2.2.1)*”.¹⁴⁴

¹⁴²Wawancara dengan Peserta Lansia 1 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 08.30 WIB.

¹⁴³Wawancara dengan Peserta Lansia 2 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Sabtu, 24 Januari 2026, 09.30 WIB.

¹⁴⁴Wawancara dengan Peserta Lansia 3 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Sabtu, 24 Januari 2026, 10.00 WIB.

Hal ini menunjukkan adanya penerapan metode yang berfungsi sebagai penguatan sebelum evaluasi oleh pengajar.

Pernyataan tersebut didukung oleh peserta lain yang menegaskan bahwa meskipun pembelajaran dilakukan secara individual, kegiatan menyimak tetap menjadi bagian penting dalam proses belajar: “Satu-satu... aku *jek iqro’ dewe* disimak (AM.RM.2.2.1)”.¹⁴⁵

Dari berbagai pernyataan tersebut, terlihat bahwa strategi pengajaran yang diterapkan merupakan kombinasi antara pembelajaran individual, demonstrasi, latihan berulang, serta pembelajaran kelompok.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara terstruktur, dimulai dari setoran bacaan lama, dilanjutkan dengan bacaan baru, serta diakhiri dengan koreksi dari ustadz. Selain itu, peserta juga terlibat dalam kegiatan menyimak bacaan teman dan membaca Al-Qur’an secara bergiliran. Variasi aktivitas ini memperkuat penerapan berbagai metode dalam satu proses pembelajaran.¹⁴⁶

Dari sisi dokumentasi, ditemukan adanya bukti penggunaan buku *Iqro’*, catatan perkembangan belajar, serta sistem evaluasi seperti ujian akhir jilid. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung secara lisan, tetapi juga memiliki sistem pencatatan dan evaluasi yang mendukung perkembangan peserta.¹⁴⁷ Namun demikian, tidak ditemukan adanya pedoman

¹⁴⁵Wawancara dengan Peserta Lansia 5 Majelis Taklim Shohibul Qur’an Kota Batu, Rabu, 28 Januari 2026, 20.00 WIB.

¹⁴⁶Hasil Observasi, Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur’an Kota Batu, 20-28 Januari 2026.

¹⁴⁷Hasil Dokumentasi, Media Pembelajaran dan Catatan Evaluasi Belajar Peserta Lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur’an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 08.20 WIB.

tertulis yang secara khusus mengatur strategi dan metode pembelajaran yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode lebih bersifat kontekstual dan bergantung pada pengalaman serta kebijakan ustadz dalam mengelola pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi dan metode pembelajaran dalam pengajaran Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu bersifat adaptif dan beragam. Metode yang digunakan meliputi pembelajaran individual, demonstrasi, latihan berulang, setoran bacaan, evaluasi bertahap, serta pembelajaran antar peserta. Fleksibilitas dalam penerapan metode ini menjadi faktor penting dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan peserta lansia, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

2) Menggunakan Media Pembelajaran yang Sesuai

Penggunaan media pembelajaran dalam pengajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu menunjukkan adanya pemanfaatan media yang sederhana namun relevan dengan kebutuhan peserta. Media yang digunakan tidak beragam secara teknologi, tetapi disesuaikan dengan karakteristik lansia yang lebih mudah memahami pembelajaran melalui pendekatan langsung, berulang, dan berbasis kebiasaan.

Hal ini terlihat dari penjelasan ustadz pengajar yang menyampaikan bahwa media utama dalam pembelajaran adalah buku Iqro' yang dipadukan dengan bacaan *nadhoman*, khususnya *nadhoman makhorijul huruf*. Ia menjelaskan bahwa:

“Medianya... iqro’... *nadhoman makhori jul huruf*... (NJ.RM.2.2.2)”.¹⁴⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap aspek pelafalan (*makhraj huruf*). *Nadhoman* digunakan sebagai media pendukung yang membantu peserta mengingat konsep secara lebih mudah melalui pola irama dan pengulangan.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa dalam praktik pembelajaran, peserta menggunakan buku *Iqro’* sebagai pegangan utama dalam membaca. Selain itu, ustadz juga memandu pembacaan *nadhoman* secara bersama-sama, yang kemudian diikuti oleh peserta. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk penguatan terhadap materi yang sedang dipelajari. Lebih lanjut, dalam proses pembelajaran juga terlihat penggunaan Al-Qur’an tajwid sebagai media lanjutan bagi peserta yang telah menyelesaikan *Iqro’*. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan media pembelajaran dari tahap dasar hingga tahap lanjutan.¹⁴⁹

Dari sisi dokumentasi, ditemukan berbagai media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan, seperti buku *Iqro’*, Al-Qur’an dengan tanda tajwid (*waqaf* dan *ibtida’*), lembar *nadhoman makhori jul huruf*, serta materi hukum bacaan seperti *nun mati* dan *tanwin*. Selain itu, terdapat pula lembar *do’a* dan *ratib* yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.¹⁵⁰

¹⁴⁸Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur’an Kota Batu, Kamis, 22 Januari 2026, 08.20 WIB.

¹⁴⁹Hasil Observasi, Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur’an Kota Batu, 20-28 Januari 2026.

¹⁵⁰Hasil Dokumentasi, Media Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur’an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 08.30 WIB.

Keberagaman media tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bergantung pada satu sumber, tetapi memanfaatkan berbagai alat bantu yang saling melengkapi sesuai dengan kebutuhan materi dan kemampuan peserta. Namun demikian, penggunaan media pembelajaran masih bersifat konvensional dan belum memanfaatkan teknologi atau media digital. Selain itu, tidak ditemukan adanya pedoman tertulis yang secara khusus mengatur penggunaan media dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan dan penggunaan media lebih didasarkan pada pengalaman ustadz serta kesesuaian dengan kondisi peserta.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam pengajaran Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu bersifat sederhana, kontekstual, dan efektif. Media utama berupa buku Iqro' didukung oleh *nadhoman makhorijul huruf* serta materi tajwid lainnya yang membantu peserta dalam memahami dan melafalkan bacaan Al-Qur'an dengan benar. Dengan demikian, penggunaan media yang sesuai menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, khususnya bagi peserta lansia.

3) Menciptakan Interaksi Dua Arah

Dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, interaksi dua arah menjadi salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan proses belajar. Interaksi ini dibangun tidak hanya antara ustadz dan peserta, tetapi juga antar peserta dalam suasana yang komunikatif dan tidak kaku.

Hal ini terlihat dari penjelasan ustadz pengajar yang menekankan pentingnya menciptakan suasana pembelajaran yang rileks dan tidak menegangkan agar peserta merasa nyaman untuk berpartisipasi. Ia menyampaikan bahwa:

Kita bikin suasananya bukan tegang... Saya *memosisikan* di sini juga belajar. Jadi sama-sama belajar ... Jadi ketika suasana majelis taklim itu menjadi *rileks*, maka menjadikan yang belajar itu menjadikan enak *eee* berkomunikasi... (NJ.RM.2.2.3).¹⁵¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ustadz secara sadar membangun hubungan yang setara dengan peserta, sehingga interaksi yang terjadi tidak bersifat satu arah, melainkan lebih dialogis dan partisipatif. Dengan memposisikan diri sebagai sesama pembelajar, ustadz membuka ruang bagi peserta untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut tercermin dari pengalaman peserta lansia dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu peserta menyampaikan bahwa dalam proses membaca, apabila terdapat kesalahan, peserta lain turut memberikan koreksi. Hal ini menunjukkan adanya interaksi yang tidak hanya terjadi antara ustadz dan peserta, tetapi juga antar sesama peserta: “*Inggih, baca, enten seng kliru... teman-teman... ngilingaken... sedaya nyemak... (SN.RM.2.2.3)*”.¹⁵² Pernyataan ini mengindikasikan adanya keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan menyimak dan saling mengoreksi, yang merupakan bentuk interaksi dua arah dalam pembelajaran.

¹⁵¹Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 22 Januari 2026, 08.20 WIB.

¹⁵²Wawancara dengan Peserta Lansia 1 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 08.30 WIB.

Peserta lain kemudian menambahkan bahwa interaksi dalam pembelajaran dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti membaca bersama, menirukan bacaan ustadz, pembelajaran bergiliran, serta belajar dengan teman. Ia menjelaskan bahwa:

Dibaca bersama ustadz yang *ngajari*. Terus kita menirukan bersama. Ada juga yang kadang-kadang juga bergilir. ... Terus iqro'nya satu persatu. Kemudian ada juga istilahnya ustadz mengajarkan dulu terus saya *ngikuti*. Ada yang istilahnya belajar sama teman... (SH.RM.2.2.3).¹⁵³

Selanjutnya, peserta lain mengungkapkan bahwa interaksi juga terjadi dalam bentuk kombinasi antara belajar mandiri dan belajar bersama. Ia menjelaskan bahwa setelah melakukan setoran secara individu, peserta kembali membaca bersama dalam kelompok: “*Ten griyo, piyambak. Mbenjinge maos sareng-sareng lek sampun mantun setoran* (LF.RM.2.2.3)”.¹⁵⁴ Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara pembelajaran individu dan kelompok yang memperkuat interaksi dalam proses belajar.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh peserta lain yang menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran, ia juga terlibat dalam kegiatan menyimak bacaan teman sebelum melakukan setoran kepada ustadz, serta memiliki kesempatan untuk bertanya ketika mengalami kesulitan: “*Dikongkon nyemak ndek Indah... karek setor nang ustadz... menawi mboten saget angsal tanglet...* (AM.RM.2.2.3)”.¹⁵⁵

¹⁵³Wawancara dengan Peserta Lansia 2 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Sabtu, 24 Januari 2026, 09.30 WIB.

¹⁵⁴Wawancara dengan Peserta Lansia 3 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Sabtu, 24 Januari 2026, 10.00 WIB.

¹⁵⁵Wawancara dengan Peserta Lansia 4 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Rabu, 28 Januari 2026, 19.40 WIB.

Namun demikian, terdapat pula peserta yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran Iqro', kegiatan membaca lebih sering dilakukan secara individu, meskipun tetap terdapat aktivitas bersama dalam bentuk sema'an. Ia menyampaikan bahwa: "Sendiri-sendiri... ada sema'an... setelah seaman, langsung setor ke ustadz... (SM.RM.2.2.3)".¹⁵⁶ Pernyataan ini mengindikasikan bahwa interaksi dua arah tidak selalu berlangsung secara dominan dalam bentuk kelompok, tetapi tetap diimbangi dengan pembelajaran individual.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa interaksi dalam pembelajaran berlangsung secara variatif, meliputi kegiatan membaca bersama, menyimak bacaan teman, setoran individu kepada ustadz, serta pemberian koreksi secara langsung. Pola interaksi ini menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif. Selain itu, suasana pembelajaran yang tidak formal dan dilaksanakan di lingkungan rumah juga turut mendukung terciptanya interaksi yang lebih akrab dan terbuka. Peserta terlihat tidak segan untuk berkomunikasi, baik dengan ustadz maupun dengan sesama peserta.¹⁵⁷

Dari sisi dokumentasi, aktivitas seperti setoran bacaan, catatan evaluasi, serta kegiatan membaca bersama menjadi bukti adanya interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan dalam pembelajaran. Meskipun demikian, tidak ditemukan pedoman tertulis yang secara khusus mengatur pola interaksi dalam pembelajaran.¹⁵⁸

¹⁵⁶Wawancara dengan Peserta Lansia 5 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Rabu, 28 Januari 2026, 20.00 WIB.

¹⁵⁷Hasil Observasi, Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 20-28 Januari 2026.

¹⁵⁸Hasil Dokumentasi, Catatan Evaluasi Belajar Peserta Lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 09.00 WIB.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi dua arah dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu dibangun melalui suasana yang rileks, hubungan yang setara antara ustadz dan peserta, serta berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta. Interaksi ini tidak hanya terjadi antara pengajar dan peserta, tetapi juga antar peserta melalui kegiatan saling menyimak, membaca bersama, dan belajar kelompok. Dengan demikian, interaksi dua arah menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi peserta lansia.

4) Memberikan Motivasi dan Penguatan Positif

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' pada lansia, pemberian motivasi dan penguatan positif menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi dan semangat belajar peserta. Hal ini terutama karena kondisi usia lanjut yang rentan terhadap penurunan daya ingat dan semangat belajar.

Hal ini terlihat dari pernyataan ustadz pengajar yang menekankan bahwa motivasi utama diberikan melalui penyampaian keutamaan (*fadilah*) membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa: “Kita berikan daripada *fadilah-fadilah* Al-Quran... Dengan setiap hari kita bacakan *fado'il, fado'il* Al-Quran, menjadikan masuk dalam hati, menjadikan *ghirah* semangat kita belajar, belajar Al-Quran (NJ.RM.2.2.4)”¹⁵⁹.

¹⁵⁹Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 22 Januari 2026, 08.20 WIB.

Motivasi yang diberikan ustadz tersebut kemudian dirasakan langsung oleh peserta lansia. Salah satu peserta menyampaikan bahwa semangat belajar muncul karena adanya penjelasan ustadz terkait manfaat dan keutamaan membaca Al-Qur'an: "*Dibelajari sareng-sareng. Ustadz nggih sanjang manfaate moco Qur'an, fadhilah e Qur'an... (SN.RM.2.2.4)*".¹⁶⁰

Peserta lain menambahkan bahwa penjelasan mengenai pahala membaca Al-Qur'an memberikan dampak emosional yang kuat sehingga menumbuhkan semangat belajar yang berkelanjutan. Ia juga mengaitkan motivasi tersebut dengan pengalaman belajar yang menyenangkan: "Karena ustadz juga menceritakan apa pahalanya. Pahalanya membaca Al-Quran. Jadi kita itu semangat... (SH.RM.2.2.4)".¹⁶¹ Pernyataan ini mengindikasikan bahwa motivasi yang diberikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif peserta.

Selain dorongan dari ustadz, motivasi belajar juga diperkuat oleh interaksi sosial antar peserta. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh peserta lain yang menyebutkan bahwa semangat belajar muncul dari dorongan teman dan kebersamaan dalam belajar: "*Dugi atine piyambak... angsal dorongan saking rencang-rencang... Dugi ustadz, menawi kempal-kempal ngoten niku... Nyemak dados semangat (LF.RM.2.2.4)*".¹⁶²

¹⁶⁰Wawancara dengan Peserta Lansia 1 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 08.30 WIB.

¹⁶¹Wawancara dengan Peserta Lansia 2 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Sabtu, 24 Januari 2026, 09.30 WIB.

¹⁶²Wawancara dengan Peserta Lansia 3 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Sabtu, 24 Januari 2026, 10.00 WIB.

Peserta berikutnya juga menegaskan bahwa motivasi yang diberikan ustadz secara konsisten mampu mendorong keinginan untuk terus belajar, meskipun sebelumnya tidak memiliki latar belakang mengaji: “Semangat, *bien ora tau ngaji Terus iso yo tak Terusno...* Niat belajar *Terus...* ustadz *nggih* sering *ngasih* motivasi *rencang-rencang kabeh podo* mengikuti ustadz (AM.RM.2.2.4)”.¹⁶³

Lebih lanjut, peserta lain mengungkapkan bahwa motivasi yang diberikan ustadz juga menciptakan perasaan tenang dan nyaman dalam belajar. Selain itu, penyampaian manfaat dan fadilah Al-Qur’an yang dilakukan secara rutin semakin memperkuat semangat mereka: “Saya... senang... tenang... ustadznnya motivasi... manfaatnya... banyak... Ada *fadillah-fadillah* yang disampaikan...setiap hari ada (SM.RM.2.2.4)”.¹⁶⁴

Berdasarkan hasil observasi, pemberian motivasi dan penguatan positif tidak dilakukan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam keseluruhan proses pembelajaran, seperti pada saat pembukaan kegiatan (*ratib/istighosah*), proses pembelajaran Iqro’, maupun dalam kegiatan taklim kitab. Ustadz secara konsisten menyisipkan nasihat, keutamaan ibadah, serta dorongan spiritual dalam setiap tahapan kegiatan. Selain itu, suasana pembelajaran yang bersifat kekeluargaan dan tidak formal juga menjadi faktor pendukung munculnya motivasi belajar. Peserta terlihat lebih rileks, tidak tertekan, dan menikmati proses pembelajaran, sehingga motivasi belajar dapat tumbuh secara alami.¹⁶⁵

¹⁶³Wawancara dengan Peserta Lansia 4 Majelis Taklim Shohibul Qur’an Kota Batu, Rabu, 28 Januari 2026, 19.40 WIB.

¹⁶⁴Wawancara dengan Peserta Lansia 5 Majelis Taklim Shohibul Qur’an Kota Batu, Rabu, 28 Januari 2026, 20.00 WIB.

¹⁶⁵Hasil Observasi, Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur’an Kota Batu, 20-28 Januari 2026.

Dari sisi dokumentasi, adanya kegiatan rutin seperti pembacaan *ratib*, penyampaian materi keagamaan, serta catatan perkembangan belajar (buku prestasi dan setoran bacaan) menunjukkan adanya bentuk penguatan yang berkelanjutan. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa motivasi tidak hanya diberikan secara verbal, tetapi juga diperkuat melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berkesinambungan.¹⁶⁶

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa pemberian motivasi dan penguatan positif dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu dilakukan melalui penyampaian *fadilah* Al-Qur'an, pendekatan emosional dan spiritual, serta dukungan sosial antar peserta. Motivasi ini terbukti mampu menumbuhkan semangat belajar, meningkatkan kenyamanan, serta mendorong keberlanjutan proses belajar meskipun dalam kondisi usia lanjut.

5) Memantau dan Mengevaluasi Pemahaman Peserta Didik

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' pada lansia, kegiatan memantau dan mengevaluasi pemahaman peserta didik menjadi bagian penting untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca setiap individu. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai dasar dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta.

¹⁶⁶Hasil Dokumentasi, Media Pembelajaran dan Catatan Evaluasi Belajar Peserta Lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 08.20 WIB.

Hal ini terlihat dari pernyataan ustadz pengajar yang menjelaskan bahwa penilaian terhadap peserta tidak dilakukan secara umum, melainkan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu. Ia mengungkapkan bahwa:

Kita menilai bukan dari keseluruhan, karena setiap orang itu bisanya masing-masing. Ada dia yang daya tangkapnya cepat, ada yang sedang, ada yang lambat. Maka yang cepat, misalkan daya tangkapnya yang agak lumayan, maka kita berikan materi-materi perketatan *makhroj* atau yang lain. Ada yang lambat, maka kita *telateni* dengan sabar... (NJ.RM.2.2.5).¹⁶⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses evaluasi dilakukan secara diferensiatif dengan mempertimbangkan variasi kemampuan peserta. Ustadz tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar serta perkembangan individu masing-masing peserta. Lebih lanjut, ustadz juga menekankan bahwa seluruh peserta memiliki potensi untuk bisa membaca Al-Qur'an, terlepas dari usia yang sudah lanjut. Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan tidak bersifat membatasi, melainkan mendorong perkembangan kemampuan peserta secara bertahap melalui pendekatan yang sabar dan berkelanjutan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa kegiatan pemantauan dan evaluasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Ustadz secara aktif memberikan koreksi terhadap bacaan peserta, terutama pada aspek makhraj dan tajwid, serta memantau perkembangan melalui kegiatan setoran bacaan, baik bacaan lama maupun bacaan baru. Selain itu, dalam proses pembelajaran juga terdapat tahapan evaluasi yang lebih terstruktur, seperti ujian akhir jilid. Pada tahap ini, peserta diminta membaca

¹⁶⁷Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 22 Januari 2026, 08.20 WIB.

secara acak untuk menguji pemahaman dan kelancaran membaca sebelum melanjutkan ke tingkat berikutnya. Kegiatan ini menunjukkan adanya sistem evaluasi berjenjang dalam pembelajaran Iqro'.¹⁶⁸

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan saling menyimak antar peserta turut menjadi bagian dari proses pemantauan. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya belajar membaca, tetapi juga belajar mengenali kesalahan dan memperbaiki bacaan, baik milik sendiri maupun teman.

Dari sisi dokumentasi, proses evaluasi pembelajaran diperkuat dengan adanya bukti catatan perkembangan belajar, seperti buku prestasi, setoran bacaan harian, serta dokumentasi ujian akhir jilid. Catatan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan terdokumentasi dengan baik. Selain itu, dokumentasi juga memperlihatkan bahwa meskipun tidak terdapat buku pedoman pembelajaran secara formal, proses evaluasi tetap berjalan secara sistematis melalui praktik langsung di lapangan yang dipandu oleh ustadz.¹⁶⁹

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan memantau dan mengevaluasi pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu dilakukan secara berkesinambungan, individual, dan adaptif. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan perkembangan belajar peserta. Dengan pendekatan yang sabar serta mempertimbangkan perbedaan

¹⁶⁸Hasil Observasi, Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 20-28 Januari 2026.

¹⁶⁹Hasil Dokumentasi, Media Pembelajaran dan Catatan Evaluasi Belajar Peserta Lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 08.20 WIB.

kemampuan individu, evaluasi ini mampu membantu peserta meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap dan berkelanjutan.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dalam pembelajaran Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu merupakan tahap akhir yang tidak hanya berfungsi sebagai penutup aktivitas belajar, tetapi juga sebagai penguatan pemahaman dan pembiasaan peserta untuk terus belajar secara mandiri. Pada tahap ini, ustadz tidak langsung mengakhiri pembelajaran, melainkan melanjutkan dengan kegiatan taklim, pemberian nasihat, serta arahan untuk mengulang bacaan di rumah. Dengan demikian, kegiatan penutup menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan proses belajar, baik di dalam majelis maupun di luar pembelajaran.

1) Menutup Kegiatan dengan Refleksi

Penutupan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memberikan refleksi berupa penguatan materi, penanaman adab, serta arahan untuk mengulang bacaan secara mandiri di rumah. Hal ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami bacaan pada saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga mampu mengingat dan meningkatkan kelancaran bacaannya secara berkelanjutan.

Hal ini terlihat dari pernyataan ustadz pengajar yang menjelaskan bahwa penutupan pembelajaran diisi dengan kegiatan taklim yang menekankan pada adab dalam mempelajari Al-Qur'an, serta pemberian arahan untuk mengulang bacaan di rumah. Ia menyampaikan bahwa:

Kita menutup, setelah iqro' kan ada ta'alim, disitu kita akan mengisi, biasanya dengan kita mengajarkan adab... Ketika sudah selesai, setiap

orang itu di rumah diharuskan mengulang-ulang bacaan... Supaya ketika besoknya itu sudah lancar... (NJ.RM.2.3.1).¹⁷⁰

Hal tersebut kemudian diperkuat oleh pengalaman peserta lansia yang menyatakan bahwa setelah kegiatan di majelis selesai, mereka diarahkan untuk mempelajari kembali bacaan di rumah sebagai persiapan setoran pada pertemuan berikutnya. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu peserta: “*Nggih ten majelis pun mantun mangke dipelajari malih ten griyo... Dados mbenjange setor seng pun dipelajari kalih seng baru* (SN.RM.2.3.1)”.¹⁷¹

Peserta lain kemudian menambahkan bahwa dalam praktiknya, ustadz juga melakukan penguatan dengan cara mengulang kembali bacaan pada pertemuan berikutnya, terutama ketika masih terdapat kesalahan. Ia menjelaskan bahwa:

Kalau selesai dibaca sudah. *Terus* ada taklim. Ada do’a penutup... Kadang kalau dengan setor *Terus* ada banyak yang salah. Besoknya. Ustadz bacakan lagi, *duluan*... ustadz *duluan* saya menirukan. Jadi satu kalimat-satu kalimat... (SH.RM.2.3.1).¹⁷²

Namun demikian, terdapat pula peserta yang menyampaikan bahwa pengulangan tidak selalu dilakukan oleh ustadz pada saat penutupan, melainkan lebih banyak dilakukan secara mandiri oleh peserta. Salah satu peserta mengungkapkan bahwa setelah dinyatakan lancar, peserta diarahkan untuk melanjutkan ke materi berikutnya dan mengulang secara mandiri di rumah: “Ustadz *mboten* mengulang *malih*. *Pun lancar, mangke dikengken* belajar halaman

¹⁷⁰Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur’an Kota Batu, 22 Januari 2026.

¹⁷¹Wawancara dengan Peserta Lansia 1 Majelis Taklim Shohibul Qur’an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 08.30 WIB.

¹⁷²Wawancara dengan Peserta Lansia 2 Majelis Taklim Shohibul Qur’an Kota Batu, Sabtu, 24 Januari 2026, 09.30 WIB.

berikutnya *ngoten, niku ten griyo. Mangke, mbenjinge belajar sareng-sareng... kalih jama'ah disemak, terus setor (LF.RM.2.3.1)*".¹⁷³

Peserta lain juga menegaskan bahwa setelah membaca dan menyetorkan bacaan, proses pembelajaran dilanjutkan ke halaman berikutnya tanpa pengulangan langsung, sehingga latihan mandiri menjadi hal yang penting: "*Nggak ngulang yo nerusne... mari tak woco tak setorno nang ustadz e Johan maringono yo nerusno lembaran liyo... (AM.RM.2.3.1)*".¹⁷⁴

Selain itu, peserta lainnya menambahkan bahwa penguatan bacaan lebih banyak dilakukan di rumah, sedangkan di majelis fokus pada setoran dan pembelajaran materi baru: "*Di rumah belajar... Nanti disetorkan... setiap hari setor baru (SM.RM.2.3.1)*".¹⁷⁵

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa refleksi dalam kegiatan penutup tidak selalu dilakukan dalam bentuk pengulangan bersama secara langsung, tetapi lebih ditekankan pada pembiasaan belajar mandiri yang dilakukan peserta di rumah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan penutup biasanya ditandai dengan taklim, do'a penutup, serta arahan dari ustadz terkait pembelajaran selanjutnya. Dalam kegiatan ini, ustadz menyisipkan pesan-pesan keagamaan,

¹⁷³Wawancara dengan Peserta Lansia 3 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Sabtu, 24 Januari 2026, 10.00 WIB.

¹⁷⁴Wawancara dengan Peserta Lansia 4 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Rabu, 28 Januari 2026, 19.40 WIB.

¹⁷⁵Wawancara dengan Peserta Lansia 5 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Rabu, 28 Januari 2026, 20.00 WIB.

adab belajar, serta dorongan untuk terus mengulang bacaan. Hal ini memperkuat fungsi refleksi sebagai sarana penguatan pemahaman sekaligus motivasi belajar.¹⁷⁶

Dari sisi dokumentasi, tidak ditemukan bentuk refleksi tertulis atau pedoman khusus mengenai kegiatan penutup. Namun, adanya catatan setoran bacaan harian dan perkembangan belajar menunjukkan bahwa proses refleksi dan penguatan tetap berlangsung secara berkelanjutan melalui praktik pembelajaran.¹⁷⁷

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penutup dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu dilakukan melalui refleksi yang bersifat berkelanjutan, baik melalui taklim, penanaman adab, maupun pembiasaan belajar mandiri di rumah. Refleksi ini tidak hanya bertujuan untuk mengulang materi, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman, meningkatkan kelancaran membaca, serta membentuk kemandirian belajar peserta.

3. Evaluasi Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia melalui Metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu

Evaluasi pengajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu dilakukan secara berkelanjutan untuk mengukur perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Proses evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek pencapaian kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik, seperti ketekunan, kepercayaan diri, serta kelancaran dalam membaca. Teknik evaluasi yang digunakan bersifat

¹⁷⁶Hasil Observasi, Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 20-28 Januari 2026.

¹⁷⁷Hasil Dokumentasi, Catatan Evaluasi Belajar Peserta Lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 09.00 WIB.

fleksibel dan tidak menekan, dengan menyesuaikan kondisi serta kemampuan masing-masing lansia. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan strategi pengajaran dan memberikan umpan balik yang konstruktif, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara optimal dan berkesinambungan.

a. Menetapkan Tujuan Evaluasi

Penetapan tujuan evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu diarahkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu membaca Al-Qur'an secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar serta kesungguhan peserta dalam mengikuti pembelajaran.

Hal ini terlihat dari pernyataan ustadz pengajar yang menekankan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk memastikan bahwa setiap peserta, termasuk lansia, memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode yang sederhana namun efektif. Ia menyampaikan bahwa: “Dengan metode iqro', orang ini, metodenya simpel, belajarnya dengan sungguh-sungguh, dia ini bisa membaca Al-Qur'an... (NJ.RM.3.1)”.¹⁷⁸ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan evaluasi tidak bersifat membatasi, melainkan sebagai sarana untuk membuktikan bahwa setiap peserta memiliki potensi untuk mampu membaca Al-Qur'an, selama mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh.

¹⁷⁸Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 22 Januari 2026, 08.20 WIB.

Tujuan evaluasi tersebut kemudian tercermin dalam praktik penilaian yang dilakukan ustadz terhadap peserta lansia. Salah satu peserta menyampaikan bahwa ketika mengalami kesalahan dalam membaca, ustadz tidak langsung memberikan penilaian akhir, tetapi terlebih dahulu memberikan pemahaman dan arahan untuk memperbaiki kesalahan tersebut: *“Nggih lek ga paham... dipahamaken... disanjung, menawi keliru... mangke dipelajari maleh (SN.RM.3.1)”*.¹⁷⁹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa evaluasi diarahkan untuk membantu peserta memahami kesalahan, bukan sekadar menilai benar atau salah.

Peserta lain kemudian menambahkan bahwa dalam proses evaluasi, ustadz memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengulang bacaan hingga benar, meskipun membutuhkan waktu yang lebih lama. Ia juga mengungkapkan bahwa pendekatan yang digunakan tidak terlalu ketat, sehingga peserta tetap merasa nyaman dalam belajar: *“Kadang ya, kalau saya itu kan. Tergantung ustadz nya ya... (SH.RM.3.1)”*.¹⁸⁰

Selanjutnya, peserta lain menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui kegiatan membaca yang disimak oleh ustadz, kemudian diberikan perbaikan jika terdapat kesalahan. Melalui proses ini, peserta dapat mengetahui letak kesalahan dan memperbaikinya secara mandiri: *“Kita maos... enten salahe... dibeneraken... kito saget nyadari, seng pundi seng salah, seng pundi seng bener... ustadz namung*

¹⁷⁹Wawancara dengan Peserta Lansia 1 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 08.30 WIB.

¹⁸⁰Wawancara dengan Peserta Lansia 2 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Sabtu, 24 Januari 2026, 09.30 WIB.

mirengaken... (LF.RM.3.1)".¹⁸¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa evaluasi juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran belajar pada peserta.

Selain itu, beberapa peserta lainnya menegaskan bahwa proses penilaian yang dilakukan ustadz bersifat tidak kaku dan cenderung lunak. Hal ini disampaikan secara singkat oleh peserta: "*Mbonten kaku... lunak... (AM.RM.3.1)*".¹⁸²

Hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan secara langsung melalui kegiatan setoran bacaan, koreksi makhraj, serta ujian akhir jilid. Ustadz secara aktif memantau kemampuan peserta dan memberikan umpan balik secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, variasi kegiatan seperti menyimak bacaan teman juga turut menjadi bagian dari proses evaluasi.¹⁸³

Dari sisi dokumentasi, terdapat bukti evaluasi berupa catatan setoran bacaan harian, buku prestasi, serta pelaksanaan ujian akhir jilid yang dilakukan secara bertahap. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa tujuan evaluasi diwujudkan dalam bentuk pemantauan perkembangan belajar yang berkelanjutan dan sistematis, meskipun tidak terdapat pedoman evaluasi tertulis secara formal.¹⁸⁴

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penetapan tujuan evaluasi dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim

¹⁸¹Wawancara dengan Peserta Lansia 3 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Sabtu, 24 Januari 2026, 10.00 WIB.

¹⁸²Wawancara dengan Peserta Lansia 4 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Rabu, 28 Januari 2026, 19.40 WIB.

¹⁸³Hasil Observasi, Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 20-28 Januari 2026.

¹⁸⁴Hasil Dokumentasi, Catatan Evaluasi Belajar Peserta Lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 09.00 WIB.

Shohibul Qur'an Kota Batu berfokus pada kemampuan peserta untuk membaca Al-Qur'an secara bertahap sesuai dengan kapasitas masing-masing. Evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses, pemahaman, serta kenyamanan belajar peserta. Dengan pendekatan yang fleksibel dan tidak kaku, tujuan evaluasi ini mampu mendukung perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta lansia secara optimal.

b. Menyusun Tujuan Evaluasi Hasil Belajar

Penyusunan tujuan evaluasi hasil belajar dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu didasarkan pada pengalaman praktis pengajar serta kebutuhan peserta didik di lapangan. Tujuan evaluasi tidak dirumuskan secara formal tertulis, tetapi berkembang secara dinamis berdasarkan proses pembelajaran yang berlangsung dari waktu ke waktu.

Hal ini tampak dari pernyataan ustadz pengajar yang menegaskan bahwa tujuan evaluasi disusun untuk melihat sejauh mana metode Iqro' dapat diterapkan secara efektif pada peserta lansia, sekaligus sebagai sarana perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Ia menyampaikan bahwa: "Tujuannya untuk melihat seberapa kita bisa menerapkan iqro' itu pada lansia. Setiap tahun, setiap tahunnya mesti ada evaluasi supaya berkembang... (NJ.RM.3.2)".¹⁸⁵ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyusunan tujuan evaluasi bersifat reflektif dan berorientasi

¹⁸⁵Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 22 Januari 2026, 08.20 WIB.

pada peningkatan kualitas pembelajaran, dengan menjadikan pengalaman mengajar sebagai dasar utama dalam menentukan arah evaluasi.

Tujuan evaluasi yang telah disusun tersebut kemudian diimplementasikan dalam bentuk pemantauan perkembangan belajar peserta. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu peserta yang mengungkapkan bahwa ustadz memberikan informasi terkait perkembangan bacaan mereka, meskipun secara sederhana: “*Nggih wonten dados disanjung... (SN.RM.3.2)*”.¹⁸⁶

Namun demikian, praktik penyampaian perkembangan belajar tidak sepenuhnya dilakukan secara formal atau sistematis. Peserta lain menambahkan bahwa tidak terdapat penyampaian yang bersifat rinci, melainkan lebih pada proses membaca masing-masing sesuai jilid yang dimiliki, sementara ustadz berperan sebagai penyimak yang mengoreksi kesalahan: “*Mboten sanjang... tiang-tiang niku maos gadahne jilid e piyambak-piyambak... ustadz namung mirengaken... nek pun manton sak jilid, nggih sampun, gantosan... nyemak... (LF.RM.3.2)*”.¹⁸⁷

Di sisi lain, terdapat peserta yang mengungkapkan bahwa perkembangan belajar tidak dicatat secara tertulis, melainkan hanya disampaikan secara lisan dan ditandai dengan pergantian halaman atau jilid: “*Ora ono catet-catetan... Cuma sanjang... umpomo gurung mari kongkon nerusno dek omah. Menene di setor, terus ganti halaman (AM.RM.3.2)*”.¹⁸⁸ Pernyataan ini mengindikasikan bahwa

¹⁸⁶Wawancara dengan Peserta Lansia 1 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 08.30 WIB.

¹⁸⁷Wawancara dengan Peserta Lansia 3 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Sabtu, 24 Januari 2026, 10.00 WIB.

¹⁸⁸Wawancara dengan Peserta Lansia 4 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Rabu, 28 Januari 2026, 19.40 WIB.

meskipun tujuan evaluasi telah disusun, implementasinya belum sepenuhnya didukung oleh sistem pencatatan yang terstruktur.

Berbeda dengan peserta sebelumnya, peserta lain mengungkapkan ketidakjelasan dalam mengetahui sistem pencatatan atau penyampaian perkembangan belajar, khususnya bagi peserta yang baru bergabung. Hal ini menunjukkan adanya variasi pengalaman dalam memahami tujuan evaluasi yang diterapkan: “Bikin catatan seperti itu... saya untuk iqro' sama mas *anu iki* caranya saya belum, tidak tahu dulu-dulu *ndak* tahu gitu loh. Kan saya *belajare* di situkan iqro' *e* kan baru-baru... (SM.RM.3.2)”.¹⁸⁹ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penyusunan tujuan evaluasi belum sepenuhnya terkomunikasikan secara merata kepada seluruh peserta.

Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun tidak terdapat perumusan tujuan evaluasi secara tertulis, praktik evaluasi tetap berjalan melalui kegiatan setoran bacaan, koreksi langsung, serta ujian akhir jilid. Setiap peserta belajar sesuai dengan kemampuan dan jilid masing-masing, sehingga tujuan evaluasi secara tidak langsung mengarah pada pencapaian kemampuan membaca secara bertahap.¹⁹⁰

Sementara itu, dari sisi dokumentasi ditemukan adanya bukti catatan evaluasi berupa buku prestasi, setoran bacaan harian, serta pelaksanaan ujian akhir jilid.¹⁹¹ Namun, pencatatan tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai alat

¹⁸⁹Wawancara dengan Peserta Lansia 5 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Rabu, 28 Januari 2026, 20.00 WIB.

¹⁹⁰Hasil Observasi, Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 20-28 Januari 2026.

¹⁹¹Hasil Dokumentasi, Catatan Evaluasi Belajar Peserta Lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 09.00 WIB.

untuk merumuskan atau mengkomunikasikan tujuan evaluasi secara sistematis kepada peserta. Selain itu, tidak adanya buku pedoman pembelajaran juga menunjukkan bahwa penyusunan tujuan evaluasi masih bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman pengajar.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyusunan tujuan evaluasi hasil belajar dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu dilakukan secara fleksibel dan berbasis pengalaman lapangan. Tujuan evaluasi difokuskan pada perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap, namun belum dirumuskan secara formal dan belum sepenuhnya dikomunikasikan secara sistematis kepada seluruh peserta. Meskipun demikian, praktik evaluasi tetap berjalan secara efektif melalui pendekatan langsung dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

c. Memilih Model Evaluasi

Pemilihan model evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu tidak dibatasi pada satu jenis evaluasi tertentu, melainkan menggunakan kombinasi beberapa model evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini dilakukan agar proses pembelajaran tetap efektif, sekaligus mampu mengakomodasi karakteristik lansia yang membutuhkan ketelatenan dan kesabaran dalam belajar.

Hal ini terlihat dari pernyataan ustadz pengajar yang menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, yaitu pada tahap awal, tengah, dan akhir pembelajaran. Ia menyampaikan bahwa:

Evaluasinya di awal, di tengah, dan di akhir ... Evaluasi di awal, kita tekankan dulu ketika mau belajarin, dia belajar, langsung kita beritahu daripada kesalahannya... *Terus*, ketika di tengah, kita juga mengingatkan lagi, masalah *makhrojnya*, panjang pendeknya. Di akhir kita evaluasi lagi... (NJ.RM.3.3).¹⁹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa model evaluasi yang digunakan mencakup evaluasi diagnostik (di awal), formatif (di tengah proses), dan sumatif (di akhir pembelajaran). Ustadz juga menekankan bahwa pengulangan evaluasi secara terus-menerus bertujuan untuk memperkuat ingatan peserta, sehingga mereka dapat belajar secara mandiri sesuai kemampuan masing-masing.

Implementasi model evaluasi tersebut tercermin dalam praktik penilaian yang dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini tampak dari pernyataan peserta yang mengungkapkan bahwa penilaian dilakukan melalui bacaan langsung tanpa pencatatan formal: “Baca langsung, langsung diamati... *mboten wonten* dicatat... (SN.RM.3.3)”.¹⁹³ Pernyataan ini menunjukkan bahwa evaluasi formatif menjadi model yang dominan digunakan, di mana ustadz secara langsung mengamati dan memberikan umpan balik terhadap bacaan peserta.

Peserta lain kemudian menambahkan bahwa mereka belum mendapatkan buku prestasi, akan tetapi penilaian tetap dilakukan oleh ustadz secara personal. Indikasi keberhasilan peserta bahkan dapat dilihat dari kepercayaan yang diberikan untuk membantu menyimak peserta lain: “Buku prestasi itu belum, belum dikasih... ustadz pribadi menilai... saya disuruh membantu yang bawah... Berarti

¹⁹²Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 22 Januari 2026, 08.20 WIB.

¹⁹³Wawancara dengan Peserta Lansia 1 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 08.30 WIB.

saya dianggap sudah bisa (SH.RM.3.3)”.¹⁹⁴ Hal ini menunjukkan adanya bentuk evaluasi sumatif secara implisit, di mana kemampuan peserta diakui melalui pemberian tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran.

Di sisi lain, peserta lain memberikan gambaran bahwa proses pembelajaran dan evaluasi berlangsung secara bergiliran, sehingga setiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk dinilai dan berkembang: “*Iqro' e ya gantian... Ya itungane cepet*, beberapa hari, satu bulanan sudah bisa (SM.RM.3.3)”.¹⁹⁵ Pernyataan ini mengindikasikan bahwa model evaluasi juga mendukung percepatan belajar bagi peserta yang mampu, tanpa harus terikat pada sistem yang kaku.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses evaluasi memang dilakukan secara berkelanjutan dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari setoran bacaan, koreksi *makhraj*, hingga ujian akhir jilid. Kegiatan menyimak antar peserta juga menjadi bagian dari proses evaluasi, yang secara tidak langsung memperkuat model evaluasi formatif.¹⁹⁶

Sementara itu, dari sisi dokumentasi ditemukan bahwa terdapat bentuk evaluasi berupa setoran bacaan harian, koreksi langsung, serta ujian akhir jilid yang dilakukan secara acak.¹⁹⁷ Namun, tidak terdapat instrumen evaluasi tertulis yang secara eksplisit mengklasifikasikan model evaluasi yang digunakan. Hal ini

¹⁹⁴Wawancara dengan Peserta Lansia 2 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Sabtu, 24 Januari 2026, 09.30 WIB.

¹⁹⁵Wawancara dengan Peserta Lansia 5 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Rabu, 28 Januari 2026, 20.00 WIB.

¹⁹⁶Hasil Observasi, Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 20-28 Januari 2026.

¹⁹⁷Hasil Dokumentasi Catatan Evaluasi Belajar Peserta Lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 29 Januari 2026.

menunjukkan bahwa pemilihan model evaluasi lebih bersifat praktis dan kontekstual, disesuaikan dengan kondisi pembelajaran di lapangan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu merupakan kombinasi dari evaluasi diagnostik, formatif, dan sumatif. Model ini diterapkan secara fleksibel melalui pengamatan langsung, pengulangan, dan pembiasaan, sehingga mampu mendukung proses belajar lansia yang membutuhkan pendekatan sabar, tidak kaku, dan berkelanjutan.

d. Menyesuaikan Bentuk Evaluasi

Penyesuaian bentuk evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan, kondisi fisik, serta karakteristik belajar peserta. Evaluasi tidak diterapkan secara kaku, melainkan fleksibel agar tetap mendukung tujuan utama, yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap.

Hal ini terlihat dari penjelasan ustadz pengajar yang mengungkapkan bahwa pada awalnya penilaian dilakukan dengan standar ketat, khususnya dalam aspek makhraj huruf. Namun, seiring berjalannya waktu dan mempertimbangkan kondisi lansia, dilakukan penyesuaian dengan memberikan toleransi terhadap kesalahan tertentu. Ia menyampaikan bahwa: "Penilaiannya, kita lihat, yang pertama kita *standartkan makhrojnya* itu sesuai dengan *makhorijul huruf*... kita

ada kelunakan. Yang penting *makhrojnya* mendekati... sambil membaca kita perbaiki... (NJ.RM.3.4)”¹⁹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bentuk evaluasi mengalami adaptasi dari yang semula bersifat ketat menjadi lebih fleksibel. Penyesuaian ini dilakukan untuk menghindari kejenuhan belajar serta menjaga motivasi peserta lansia agar tetap semangat dalam mencapai tujuan belajar.

Penyesuaian bentuk evaluasi ini kemudian berdampak pada pengalaman belajar peserta. Salah satu peserta mengungkapkan bahwa meskipun masih terdapat kesalahan dalam membaca, ustadz tetap memberikan pemahaman dan bimbingan sehingga kemampuan membaca semakin berkembang: “*Nggih, pun lancar moco ... tapi kadang-kadang sek ono kekeliruan. Lha niku dipahamaken huruf-huruf, kemudian hukume hurufe niku... istilahnya membantu...*” (SN.RM.3.4)”¹⁹⁹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak menekankan pada kesempurnaan, tetapi pada proses perbaikan yang berkelanjutan.

Peserta lain kemudian menambahkan bahwa metode pembelajaran dan evaluasi yang digunakan terasa “nyentel” atau mudah dipahami, sehingga memberikan dampak nyata terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an. Ia juga menekankan bahwa keberhasilan tersebut tidak terlepas dari proses belajar yang berlangsung secara bertahap dan konsisten: “Itu yang membantu karena itu yang *nyentel*... dari lamanya belajar... sekarang hasilnya saya bisa membaca Al-Qur’an. *Nah gitu*, kemudian juga dari cara mengajarnya, saya yang *nyentel*...

¹⁹⁸Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur’an Kota Batu, Kamis, 22 Januari 2026, 08.20 WIB.

¹⁹⁹Wawancara dengan Peserta Lansia 1 Majelis Taklim Shohibul Qur’an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 08.30 WIB.

(SH.RM.3.4)”.²⁰⁰ Hal ini menunjukkan bahwa bentuk evaluasi yang disesuaikan mampu meningkatkan ketercapaian hasil belajar secara signifikan.

Selanjutnya, peserta lain menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan melalui pembenahan langsung, khususnya pada aspek panjang pendek bacaan, sehingga kesalahan dapat segera diperbaiki dalam proses pembelajaran: “*Sampun membantu... maos Qur'an... panjang pendek nek mboten leres... dibeneraken kalih pak ustadz* (LF.RM.3.4)”.²⁰¹ Pernyataan ini mengindikasikan bahwa bentuk evaluasi bersifat langsung dan praktis, dengan fokus pada perbaikan kesalahan saat itu juga.

Peserta lain juga menegaskan bahwa perubahan dari tidak bisa menjadi bisa membaca Al-Qur'an merupakan bukti bahwa metode dan bentuk evaluasi yang digunakan telah membantu proses belajar mereka: “*Karena maunya urung iso malih iso berarti lak membantu Karena maunya urung iso malih iso berarti lak membantu ta. Ngerti huruf-huruf, nah ngunu iku aku malih ngerti, pokok manut wes* (AM.RM.3.4)”.²⁰²

Selain itu, peserta lain juga mengungkapkan bahwa pembelajaran melalui Iqro' sangat membantu terutama bagi peserta yang memulai dari tahap awal: “*Sudah membantu sekali... belajar dari iqro'... mulai awal.*” (SM.RM.3.4)”.²⁰³ Hal ini semakin memperkuat bahwa bentuk evaluasi yang disesuaikan mampu

²⁰⁰Wawancara dengan Peserta Lansia 2 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Sabtu, 24 Januari 2026, 09.30 WIB.

²⁰¹Wawancara dengan Peserta Lansia 3 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Sabtu, 24 Januari 2026, 10.00 WIB.

²⁰²Wawancara dengan Peserta Lansia 4 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Rabu, 28 Januari 2026, 19.40 WIB.

²⁰³Wawancara dengan Peserta Lansia 5 Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Rabu, 28 Januari 2026, 20.00 WIB.

mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan peserta, baik yang masih pemula maupun yang sudah memiliki dasar membaca.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penyesuaian bentuk evaluasi tampak dalam proses pembelajaran yang tidak kaku, di mana ustadz memberikan koreksi secara langsung, memperbolehkan toleransi pada kesalahan tertentu, serta tetap melanjutkan pembelajaran ke tahap berikutnya. Kegiatan setoran bacaan, penyimakan, serta pembelajaran bertahap menjadi bagian dari bentuk evaluasi yang adaptif terhadap kondisi peserta.²⁰⁴

Sementara itu, dari sisi dokumentasi ditemukan bahwa evaluasi tetap dilakukan melalui setoran bacaan, koreksi langsung, dan ujian akhir jilid, meskipun tidak terdapat standar penilaian tertulis yang baku. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk evaluasi lebih bersifat kontekstual dan menyesuaikan dengan perkembangan kemampuan peserta di lapangan.²⁰⁵

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian bentuk evaluasi dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu dilakukan secara fleksibel dengan mempertimbangkan kemampuan peserta. Evaluasi tidak lagi menekankan pada ketepatan yang kaku, tetapi lebih pada pencapaian kemampuan membaca secara bertahap dengan toleransi terhadap kesalahan. Pendekatan ini terbukti mampu menjaga motivasi belajar serta meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta lansia secara efektif.

²⁰⁴Hasil Observasi, Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 20-28 Januari 2026.

²⁰⁵Hasil Dokumentasi, Catatan Evaluasi Belajar Peserta Lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 09.00 WIB.

e. Mengumpulkan Data Hasil Belajar

Pengumpulan data hasil belajar dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca peserta secara berkelanjutan. Data hasil belajar ini menjadi dasar bagi pengajar dalam memahami tingkat kemajuan masing-masing peserta serta menentukan langkah pembelajaran selanjutnya.

Hal ini terlihat dari pernyataan ustadz pengajar yang menjelaskan bahwa pencatatan perkembangan belajar dilakukan melalui media kartu prestasi. Melalui kartu tersebut, pengajar dapat memantau perjalanan belajar peserta dari tahap awal hingga tahap lanjut. Ia menyampaikan bahwa: “Kita dokumentasikan pakai itu *apa ya* kartu prestasi. Dari situ kita bisa lihat kemampuan dari jama'ah lansia ini... (NJ.RM.3.5)”.²⁰⁶ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengumpulan data hasil belajar dilakukan secara sistematis, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Kartu prestasi berfungsi sebagai alat untuk merekam perkembangan belajar sekaligus menjadi indikator capaian kemampuan peserta.

Lebih lanjut, ustadz juga menjelaskan bahwa dari data tersebut dapat diketahui variasi kemampuan peserta, baik yang mengalami perkembangan cepat maupun lambat. Ia mencontohkan bahwa terdapat peserta yang membutuhkan waktu lebih dari satu tahun untuk menyelesaikan jilid Iqro', terutama pada kelompok usia lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa data hasil belajar tidak hanya

²⁰⁶Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 22 Januari 2026, 08.20 WIB.

digunakan untuk menilai, tetapi juga untuk memahami karakteristik belajar peserta berdasarkan usia dan kemampuan.

Selain itu, pengumpulan data hasil belajar juga tidak terlepas dari pendekatan pedagogis yang digunakan pengajar. Ustadz menekankan pentingnya cara berinteraksi dalam proses evaluasi, khususnya dalam memberikan koreksi kepada peserta lansia. Ia menyatakan bahwa dalam menegur atau memperbaiki kesalahan, diperlukan pendekatan yang lembut dan penuh empati agar tidak menimbulkan ketidaknyamanan dalam belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengumpulan data hasil belajar tidak hanya dilakukan melalui pencatatan dalam kartu prestasi, tetapi juga melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari, seperti setoran bacaan, penyimakan, serta koreksi langsung dari ustadz. Proses ini memungkinkan pengajar untuk memperoleh data secara langsung mengenai kemampuan peserta dalam membaca Iqro' maupun Al-Qur'an.²⁰⁷

Sementara itu, dari sisi dokumentasi ditemukan adanya bukti pendukung berupa buku prestasi, catatan setoran bacaan harian, serta pelaksanaan ujian akhir jilid. Dokumentasi ini memperkuat bahwa pengumpulan data hasil belajar dilakukan secara berkelanjutan dan menjadi bagian integral dari proses evaluasi. Namun demikian, tidak terdapat sistem dokumentasi yang terstandar secara formal, sehingga pencatatan lebih bersifat praktis dan kontekstual.²⁰⁸

²⁰⁷Hasil Observasi, Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 20-28 Januari 2026.

²⁰⁸Hasil Dokumentasi, Media Pembelajaran dan Catatan Evaluasi Belajar Peserta Lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 08.20 WIB.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data hasil belajar dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu dilakukan melalui kombinasi antara pencatatan sederhana (kartu prestasi) dan pengamatan langsung dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk menilai kemampuan peserta, tetapi juga untuk memahami perkembangan belajar serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik lansia. Pendekatan ini menjadikan proses evaluasi lebih humanis, fleksibel, dan efektif dalam mendukung kemampuan membaca Al-Qur'an peserta.

f. Menggunakan Berbagai Teknik Evaluasi

Penggunaan berbagai teknik evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu dilakukan secara bervariasi dan bertahap. Teknik evaluasi yang digunakan tidak hanya berfokus pada satu bentuk penilaian, tetapi disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta serta tahapan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Hal ini terlihat dari penjelasan ustadz pengajar yang mengungkapkan bahwa evaluasi juga dilakukan secara bertahap melalui pengujian per bagian, baik per halaman maupun per jilid. Peserta yang telah menyelesaikan satu bagian akan diuji kembali dengan membaca dari awal hingga akhir sebelum dinyatakan naik ke tahap berikutnya. Hal ini menunjukkan adanya teknik evaluasi berulang untuk memastikan penguasaan materi secara menyeluruh.

Namun, seiring dengan perkembangan kemampuan peserta, teknik evaluasi kemudian disederhanakan. Hal ini terlihat dari pernyataan ustadz berikut:

“Ujiannya, evaluasinya... satu lembar, mungkin saya tunjuk dua kata atau empat kata, satu apa dua kata. Satu lembar, satu dua kata, lancar sampai akhir, selesai. Langsung naik jilidnya... (NJ.RM.3.6)”.²⁰⁹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teknik evaluasi menjadi lebih praktis dan efisien pada tahap lanjut, dengan fokus pada pengujian secara acak untuk memastikan konsistensi kemampuan membaca peserta.

Hasil observasi menunjukkan bahwa teknik evaluasi yang digunakan meliputi tes lisan melalui setoran bacaan, observasi langsung oleh ustadz, serta kegiatan menyimak antar peserta. Teknik-teknik ini diterapkan secara terpadu dalam proses pembelajaran, sehingga evaluasi tidak terpisah dari kegiatan belajar, melainkan menjadi bagian yang menyatu dalam setiap pertemuan.²¹⁰

Sementara itu, dari sisi dokumentasi ditemukan bahwa teknik evaluasi juga didukung oleh adanya catatan setoran bacaan harian, buku prestasi, serta ujian akhir jilid. Meskipun demikian, teknik evaluasi yang dominan tetap berupa praktik langsung, bukan berbasis instrumen tertulis.²¹¹

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik evaluasi dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu bersifat variatif dan adaptif. Teknik yang digunakan meliputi tes lisan, observasi langsung, pembiasaan membaca, serta evaluasi bertahap dan acak. Pendekatan ini memungkinkan pengajar untuk menilai

²⁰⁹Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 22 Januari 2026, 08.20 WIB.

²¹⁰Hasil Observasi, Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 20-28 Januari 2026.

²¹¹Hasil Dokumentasi, Catatan Evaluasi Belajar Peserta Lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 09.00 WIB.

kemampuan peserta secara komprehensif sekaligus mendukung proses belajar yang berkelanjutan dan tidak membebani peserta lansia.

g. Menganalisis Hasil Evaluasi

Analisis hasil evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu dilakukan sebagai langkah untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Proses analisis ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan kemampuan peserta secara bertahap, terutama dalam mengenali huruf, memahami kaidah bacaan, serta kelancaran membaca.

Hal ini tercermin dari penjelasan ustadz pengajar yang menyampaikan bahwa indikator keberhasilan peserta tidak semata-mata dilihat dari kelancaran membaca, tetapi juga dari kemampuan dasar yang telah dikuasai. Ia mengungkapkan bahwa:

Analisisnya, dia bisa membaca... Sudah mengenali huruf, sudah tahu panjang pendeknya, sudah tahu bacaan *ikhfa'*... Bacaan samar, ini mendengung... ini panjangnya enam, ini panjangnya dua... walaupun walaupun terbata-bata. Ini sudah poin plus yang belajar... (NJ.RM.3.7).²¹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa analisis hasil evaluasi dilakukan dengan pendekatan bertahap, di mana setiap capaian kecil tetap dihargai sebagai bentuk kemajuan belajar. Kemampuan mengenali huruf hijaiyah, memahami panjang pendek bacaan (*mad*), serta mengenali hukum tajwid seperti *ikhfa'* menjadi indikator penting dalam menilai perkembangan peserta, meskipun belum sepenuhnya lancar. Lebih lanjut, ustadz menambahkan bahwa hasil analisis juga

²¹²Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 22 Januari 2026, 08.20 WIB.

digunakan untuk menentukan langkah tindak lanjut dalam pembelajaran. Peserta yang telah memiliki pemahaman dasar akan diarahkan untuk meningkatkan kelancaran membaca melalui latihan berulang dan pembiasaan. Dalam hal ini, analisis tidak berhenti pada penilaian, tetapi berlanjut pada strategi peningkatan kemampuan membaca.

Hasil observasi menunjukkan bahwa analisis terhadap kemampuan peserta dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung, terutama ketika kegiatan setoran bacaan, penyimakan, dan koreksi bacaan dilakukan. Ustadz secara aktif mengamati perkembangan setiap peserta, baik dari segi ketepatan makhraj, panjang pendek bacaan, maupun kelancaran dalam membaca.²¹³

Sementara itu, dari sisi dokumentasi ditemukan bahwa hasil evaluasi yang telah dianalisis tercermin dalam catatan perkembangan pada buku prestasi serta hasil ujian akhir jilid. Dokumentasi ini memperlihatkan adanya rekam jejak kemampuan peserta yang dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis lanjutan, meskipun belum menggunakan instrumen analisis yang terstandar secara formal.²¹⁴

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis hasil evaluasi dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu dilakukan secara kualitatif dan berorientasi pada proses. Analisis tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan setiap perkembangan kemampuan peserta, baik dalam aspek pengenalan huruf,

²¹³Hasil Observasi, Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 20-28 Januari 2026.

²¹⁴Hasil Dokumentasi, Catatan Evaluasi Belajar Peserta Lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 09.00 WIB.

pemahaman tajwid, maupun kelancaran membaca. Pendekatan ini menjadikan proses evaluasi lebih fleksibel, humanis, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran pada kelompok lansia.

h. Menafsirkan hasil evaluasi

Penafsiran hasil evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu dilakukan untuk menilai efektivitas strategi pengajaran yang telah diterapkan. Proses penafsiran ini tidak hanya berfokus pada hasil capaian peserta, tetapi juga mempertimbangkan kesesuaian metode dengan karakteristik peserta lansia.

Hal ini tercermin dari pernyataan ustadz pengajar yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan peserta yang awalnya tidak bisa membaca Al-Qur'an menjadi mampu membaca, meskipun memerlukan waktu yang relatif lama. Ia mengungkapkan bahwa:

Walaupun lama ya... Ternyata mereka hasilnya bisa membaca Qur'an... Berarti iqro' ini adalah jembatan untuk seseorang itu bisa membaca Qur'an ... diterapkan... untuk lansia, ini mudah untuk diterima... Jama'ah sudah saya beritahu... saya ini pakai metode lunak. Misalkan *jenengan* pakai metode yang lain, ini masih belum Qur'an (NJ.RM.3.8).²¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hasil evaluasi ditafsirkan sebagai indikator keberhasilan metode Iqro' dalam membantu peserta mencapai tujuan utama, yaitu mampu membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini, keberhasilan tidak diukur dari kecepatan, melainkan dari ketercapaian kemampuan dasar membaca. Lebih lanjut, ustadz menafsirkan bahwa metode Iqro' yang digunakan memiliki

²¹⁵Wawancara dengan Ustadz Pengajar Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 22 Januari 2026, 08.20 WIB.

keunggulan dalam kemudahan penerapan bagi lansia. Ia menyebutkan bahwa metode yang digunakan bersifat “lunak”, yaitu tidak terlalu kaku dan lebih fleksibel dibandingkan metode lain yang menuntut ketelitian tinggi sejak awal. Pendekatan ini dinilai lebih sesuai dengan kondisi peserta lansia yang memiliki keterbatasan dalam daya tangkap dan kecepatan belajar.

Penafsiran tersebut diperkuat dengan pertimbangan bahwa metode yang terlalu ketat atau bersifat “*saklek*” justru dapat menyulitkan peserta lansia dalam memahami tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada kemampuan membaca terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan penguatan aspek tajwid dan *makhraj* secara bertahap selama proses membaca Al-Qur'an berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang diterapkan memang berorientasi pada pembiasaan membaca dan penguatan secara bertahap. Peserta diberikan kesempatan untuk terus membaca, meskipun belum sempurna, dengan tetap mendapatkan bimbingan dan koreksi dari ustadz. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran hasil evaluasi berimplikasi langsung pada strategi pengajaran yang bersifat adaptif dan berkelanjutan.²¹⁶

Sementara itu, dari sisi dokumentasi terlihat bahwa meskipun terdapat variasi kecepatan belajar di antara peserta, sebagian besar peserta menunjukkan perkembangan yang signifikan hingga mampu membaca Al-Qur'an. Data pada buku prestasi dan hasil evaluasi jilid memperlihatkan adanya progres belajar yang

²¹⁶Hasil Observasi, Proses Pembelajaran di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, 20-28 Januari 2026.

konsisten, sehingga memperkuat penafsiran bahwa metode yang digunakan cukup efektif.²¹⁷

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penafsiran hasil evaluasi dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu menunjukkan bahwa metode yang digunakan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode Iqro' dipandang sebagai "jembatan" yang mampu mengantarkan peserta dari tahap tidak bisa membaca menjadi mampu membaca Al-Qur'an. Keberhasilan ini didukung oleh pendekatan pembelajaran yang fleksibel, humanis, dan sesuai dengan karakteristik lansia, sehingga proses belajar menjadi lebih mudah diterima dan berkelanjutan.

²¹⁷Hasil Dokumentasi, Catatan Evaluasi Belajar Peserta Lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, Kamis, 29 Januari 2026, 09.00 WIB.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia melalui Metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu

Perencanaan pengajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu merupakan tahapan awal yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Perencanaan ini disusun dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik yang berada pada usia lanjut, baik dari aspek kognitif dan aspek afektif. Menurut Nurdin dan Usman, perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis dalam merancang berbagai komponen pembelajaran, mulai dari penetapan tujuan, pemilihan metode, hingga penyusunan evaluasi guna mencapai hasil belajar yang optimal.²¹⁸ Perencanaan yang baik akan memberikan arah yang jelas bagi pelaksanaan pembelajaran serta membantu pendidik dalam menyesuaikan strategi dengan kondisi peserta didik.

1. Menetapkan Tujuan Pembelajaran

Penetapan tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu memperlihatkan adanya pergeseran orientasi dari pola formal menuju pendekatan yang lebih lentur dan berpusat pada peserta. Tujuan pembelajaran tidak dirancang dalam bentuk yang baku dan seragam, melainkan berkembang mengikuti kondisi riil lansia yang memiliki keterbatasan fisik, daya ingat, serta kesiapan belajar yang beragam. Arah pembelajaran tidak

²¹⁸Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, Hal 8.

lagi menuntut pencapaian kesempurnaan aspek tajwid secara mendalam tetapi lebih diarahkan pada kemampuan dasar membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf hingga terbentuknya kelancaran membaca sederhana yang disertai tumbuhnya rasa percaya diri.

Dalam praktiknya, capaian belajar setiap peserta tidak disamaratakan, melainkan disesuaikan dengan perkembangan individu masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa proses penetapan tujuan telah mengakomodasi prinsip pembelajaran yang menghargai perbedaan kemampuan. Peran pengajar tampak tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang secara berkelanjutan menyesuaikan arah pembelajaran berdasarkan respons dan kebutuhan peserta.

Implementasi tujuan tersebut tercermin dalam aktivitas seperti setoran bacaan, pengulangan materi, serta kegiatan saling menyimak yang menekankan keterlibatan aktif. Dengan demikian, proses pembelajaran lebih menonjolkan keberlangsungan latihan daripada pencapaian hasil akhir yang bersifat instan. Meskipun tidak dituangkan dalam dokumen administratif formal, arah tujuan tetap terlihat melalui penggunaan media seperti buku Iqro', Al-Qur'an tajwid, dan buku prestasi sebagai alat pemantau perkembangan belajar.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penetapan tujuan pembelajaran dalam konteks ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia sangat ditentukan oleh kemampuan pengajar dalam merumuskan tujuan yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta. Pendekatan semacam ini tidak hanya mendukung proses belajar yang berkelanjutan, tetapi juga

membantu membangun kepercayaan diri serta menjaga motivasi belajar melalui capaian yang bertahap dan dapat dirasakan secara nyata oleh peserta.

2. Kesesuaian Tujuan Pembelajaran dengan Kurikulum dan Kebutuhan Peserta Didik

Kesesuaian tujuan pembelajaran Iqro' bagi lansia menunjukkan bahwa arah pembelajaran yang diterapkan tidak bertumpu pada kurikulum formal yang kaku, melainkan disusun dengan mempertimbangkan kondisi nyata peserta. Tujuan pembelajaran dirancang secara lentur dengan memperhatikan kemampuan, kebutuhan, serta karakteristik individu lansia, sehingga proses belajar lebih menekankan kebermanfaatan daripada sekadar pemenuhan standar administratif. Pola ini menjadikan kegiatan pembelajaran terasa lebih ringan dan relevan bagi peserta, sekaligus membuka ruang bagi keterlibatan yang lebih optimal.

Kesesuaian tersebut tampak dalam praktik pembelajaran yang tidak menerapkan keseragaman baik dari segi metode maupun target capaian. Setiap peserta memperoleh perlakuan yang berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing, baik dalam hal intensitas bimbingan, cara penyampaian materi, maupun target yang ingin dicapai. Pendekatan individual ini memungkinkan proses belajar berlangsung secara bertahap tanpa tekanan, sekaligus menjaga stabilitas motivasi belajar. Dalam hal ini, keselarasan tujuan tidak hanya berkaitan dengan isi materi, tetapi juga tercermin pada strategi pengajaran yang digunakan.

Selain itu, arah tujuan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kebutuhan internal peserta yang berfokus pada kemampuan dasar membaca Al-Qur'an. Keinginan untuk dapat membaca seperti peserta lain menjadi dorongan utama yang

membentuk orientasi pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan yang ditetapkan lebih menekankan pada peningkatan kemampuan membaca secara bertahap daripada penguasaan aspek teoritis yang kompleks. Pemilihan metode Iqro' menjadi selaras dengan tujuan tersebut karena karakteristiknya yang sederhana, sistematis, dan mudah diikuti oleh lansia. Hubungan yang sejalan antara tujuan dan metode ini memperkuat efektivitas proses pembelajaran.

Fleksibilitas tujuan juga terlihat dari cara pengajar mengelola perbedaan usia dan tingkat kemampuan peserta. Faktor usia tidak diposisikan sebagai hambatan, melainkan direspons melalui penyesuaian tingkat jilid pembelajaran sesuai kemampuan individu. Kegiatan seperti setoran bacaan, koreksi personal, serta interaksi saling menyimak menjadi bagian dari strategi yang mendukung ketercapaian tujuan secara bertahap. Walaupun tidak berlandaskan kurikulum tertulis, keberadaan media pembelajaran, sistem penilaian sederhana, serta buku prestasi menunjukkan bahwa arah pembelajaran tetap terkelola dengan baik dan memiliki struktur yang jelas.

Dengan melihat keseluruhan temuan tersebut, kesesuaian tujuan pembelajaran Iqro' bagi lansia terletak pada kemampuannya menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta secara nyata. Tujuan tidak disusun berdasarkan standar yang kaku, tetapi berkembang mengikuti kondisi, kemampuan, serta motivasi belajar peserta. Pola ini menjadikan pembelajaran lebih relevan, terarah, dan mendukung keberhasilan belajar secara bertahap dalam jangka panjang.

3. Pemilihan Metode atau Strategi Pengajaran

Pemilihan metode pembelajaran dalam pengajaran Al-Qur'an bagi lansia memperlihatkan adanya kecenderungan penggunaan pendekatan yang bersifat praktis dan sesuai dengan kondisi lapangan. Metode Iqro' dipilih bukan karena pertimbangan konseptual semata, melainkan lebih didasarkan pada kemudahan penggunaan, ketersediaan, serta kesesuaiannya dengan karakteristik peserta didik. Pertimbangan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan metode diarahkan pada aspek kebermanfaatan dan kemudahan implementasi, mengingat tujuan utama pembelajaran adalah membantu peserta mampu membaca Al-Qur'an secara bertahap.

Keunggulan metode Iqro' terletak pada sifatnya yang sederhana dan tidak menuntut prosedur yang rumit. Hal ini menjadi faktor penting bagi lansia yang membutuhkan proses belajar yang bertahap dan tidak membebani. Pemilihan metode tersebut sekaligus mencerminkan adanya upaya penyesuaian terhadap kondisi peserta yang memerlukan pendekatan fleksibel agar proses belajar dapat berjalan dengan optimal. Dengan demikian, metode yang digunakan bukan hanya relevan dari sisi materi, tetapi juga sesuai dengan kemampuan dan kesiapan belajar peserta.

Dalam pelaksanaannya, metode Iqro' tidak diterapkan secara tunggal, melainkan dikombinasikan dengan berbagai strategi pendukung. Kegiatan pembelajaran tidak hanya terbatas pada membaca, tetapi juga melibatkan setoran bacaan, pengulangan materi, serta aktivitas saling menyimak antar peserta. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran dikembangkan secara partisipatif, sehingga

peserta tidak hanya belajar secara mandiri, tetapi juga memperoleh dukungan dari interaksi sosial yang terbangun selama proses belajar.

Peran pengajar dalam proses ini tampak melalui pemberian umpan balik langsung terhadap bacaan peserta, terutama pada aspek makhraj, dengan pendekatan yang tetap memperhatikan kenyamanan peserta. Cara ini menunjukkan bahwa strategi pengajaran tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga memperhatikan aspek emosional peserta. Selain itu, rangkaian kegiatan pembelajaran yang diawali dengan aktivitas religius seperti ratib atau istighosah, dilanjutkan dengan pembelajaran Iqro', membaca Al-Qur'an, dan ditutup dengan kajian kitab, menunjukkan adanya integrasi strategi pengajaran yang membangun suasana religius sekaligus kondusif. Metode Iqro' dalam hal ini menjadi bagian dari sistem pembelajaran yang menyeluruh, tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga memperkuat pengalaman spiritual peserta.

Berdasarkan uraian tersebut, pemilihan metode Iqro' dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia tidak hanya didasarkan pada kemudahan penggunaannya, tetapi juga karena kesesuaiannya dengan kebutuhan dan karakteristik peserta. Metode ini mampu mendukung proses belajar yang bertahap dan berkelanjutan, terutama ketika dikombinasikan dengan strategi pengajaran yang partisipatif dan kontekstual, sehingga memberikan dampak yang lebih luas baik pada kemampuan membaca maupun pengalaman belajar peserta.

4. Penentuan Media dan Sumber Belajar

Pembahasan mengenai media dan sumber belajar dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia memperlihatkan kecenderungan penggunaan sarana yang sederhana namun tepat guna. Media yang digunakan tidak beragam secara teknis, tetapi dipilih berdasarkan kemudahan akses dan kesesuaiannya dengan karakteristik peserta. Buku *Iqro'* menjadi media utama yang digunakan, didukung oleh *nadhoman makhorijul huruf* serta penguatan motivasi keagamaan. Pemilihan ini menunjukkan bahwa aspek kepraktisan lebih diutamakan dibandingkan kompleksitas media, sehingga peserta dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih mudah.

Dalam praktiknya, media pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai alat bantu yang bersifat fisik, tetapi juga mencakup unsur nonfisik seperti dorongan motivasi dan internalisasi nilai religius. Unsur ini berperan penting dalam menjaga konsistensi belajar lansia yang cenderung membutuhkan penguatan dari dalam diri. Sementara itu, penggunaan *nadhoman* berfungsi sebagai sarana bantu dalam melatih pelafalan huruf secara bertahap, meskipun disampaikan tanpa penekanan teori yang mendalam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa media digunakan secara fungsional sesuai kebutuhan, bukan sebagai tujuan utama pembelajaran.

Keterbatasan variasi media justru memperlihatkan bahwa proses pembelajaran lebih menitikberatkan pada interaksi langsung antara pengajar dan peserta. Dalam konteks ini, pengajar menjadi sumber belajar utama melalui bimbingan, koreksi, dan pendampingan secara individual. Aktivitas seperti setoran bacaan, pengulangan, serta saling menyimak antar peserta memperkuat

pengalaman belajar yang bersifat kontekstual. Selain itu, integrasi kegiatan religius seperti *ratib*, *istighosah*, dan kajian kitab turut membentuk suasana belajar yang kondusif sekaligus meningkatkan keterlibatan emosional dan spiritual peserta. Meskipun media yang digunakan tergolong sederhana, keberadaan Al-Qur'an tajwid, buku Iqro', serta catatan perkembangan dan buku prestasi tetap memberikan arah yang jelas dalam proses pembelajaran. Catatan tersebut juga berfungsi sebagai sarana evaluasi yang membantu peserta memahami kemajuan belajar mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, media dan sumber belajar dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia tidak bergantung pada keragaman atau kecanggihan alat yang digunakan, melainkan pada kesesuaian dengan kebutuhan peserta. Pembelajaran yang menekankan interaksi langsung, dukungan motivasi, serta lingkungan religius yang kondusif terbukti mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna dan berkelanjutan bagi peserta lansia.

5. Penyusunan Langkah-Langkah Pembelajaran secara Sistematis

Penyusunan langkah-langkah pembelajaran Iqro' bagi lansia menunjukkan bahwa proses pembelajaran dirancang dalam alur yang terstruktur, namun tetap memberi ruang penyesuaian terhadap kondisi peserta. Tahapan pembelajaran disusun melalui urutan kegiatan pembukaan, inti, dan penutup, dengan mempertimbangkan aspek fisik, psikologis, serta kebutuhan spiritual lansia, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara nyaman dan tidak menimbulkan beban.

Pada tahap awal, kegiatan pembelajaran diawali dengan aktivitas religius seperti *ratib*, *istighosah*, do'a, serta *nadhoman*. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana membangun kesiapan mental sekaligus menciptakan suasana yang kondusif bagi berlangsungnya pembelajaran. Tahap inti difokuskan pada praktik membaca melalui metode Iqro' yang dilaksanakan dengan pola setoran bacaan, pengulangan materi, serta bimbingan langsung dari pengajar. Proses ini disertai koreksi individual sehingga peserta dapat memahami kesalahan bacaan secara bertahap. Selain itu, keterlibatan peserta dalam kegiatan saling menyimak turut memperkuat pemahaman dan memperkaya pengalaman belajar.

Tahap penutup diisi dengan kegiatan taklim kitab yang berperan sebagai penguatan nilai sekaligus pemberian motivasi. Melalui tahapan ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga pada pembinaan aspek spiritual peserta. Proses belajar juga tidak berhenti di dalam majelis, melainkan dilanjutkan melalui latihan mandiri di rumah, yang menunjukkan adanya kesinambungan dalam pembelajaran. Interaksi dengan teman sebaya dalam suasana belajar bersama turut memberikan kenyamanan dan memudahkan peserta dalam mengikuti setiap tahapan yang telah disusun.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, penyusunan langkah-langkah pembelajaran Iqro' bagi lansia memperlihatkan adanya perpaduan antara struktur yang jelas dan fleksibilitas dalam pelaksanaannya. Tahapan pembelajaran yang meliputi pembukaan, kegiatan inti, dan penutup tidak hanya mendukung pencapaian kemampuan membaca, tetapi juga memperhatikan kenyamanan serta kebutuhan spiritual peserta. Pola ini menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik lansia.

6. Penyusunan Instrumen atau Prosedur Evaluasi

Mekanisme evaluasi dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu tidak dirancang dalam bentuk instrumen formal yang kaku, melainkan menyatu langsung dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari. Penilaian berlangsung melalui praktik seperti setoran bacaan, pengulangan materi, serta interaksi intensif antara pengajar dan peserta. Pola ini memperlihatkan bahwa evaluasi lebih diarahkan pada pemantauan perkembangan kemampuan individu secara berkelanjutan, bukan sekadar pengukuran hasil akhir melalui perangkat tertulis.

Pendekatan tersebut juga tampak dalam penerapan prinsip ketuntasan belajar. Peserta tidak diperkenankan melanjutkan ke tahap berikutnya sebelum menunjukkan kelancaran membaca pada materi yang sedang dipelajari. Mekanisme ini bukan hanya berfungsi sebagai alat kontrol terhadap capaian belajar, tetapi sekaligus menjadi bagian dari strategi pengajaran itu sendiri. Selain itu, keterlibatan peserta dalam kegiatan saling menyimak memperlihatkan bahwa evaluasi berlangsung secara partisipatif, di mana peserta yang lebih mampu turut berperan dalam membantu dan menilai temannya. Situasi ini menjadikan proses evaluasi tidak terpisah dari pengalaman belajar, melainkan menjadi bagian integral dari dinamika pembelajaran.

Jika ditinjau dari bentuknya, evaluasi dalam pembelajaran ini berlangsung melalui dua pola utama, yaitu penilaian harian dan penilaian akhir. Penilaian harian tampak pada kegiatan setoran dan pengulangan yang dilakukan secara rutin, sedangkan penilaian akhir dilakukan melalui ujian kenaikan jilid dengan teknik

pembacaan acak. Meskipun tidak menggunakan instrumen baku, keberadaan buku prestasi dan catatan perkembangan menunjukkan bahwa proses evaluasi tetap terdokumentasi dengan baik. Hal ini menegaskan bahwa meskipun sederhana, evaluasi tetap memiliki arah yang jelas dan berfungsi sebagai dasar pemantauan kemajuan belajar peserta.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa prosedur evaluasi dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia dikembangkan secara fleksibel, berorientasi pada proses, dan terintegrasi dengan kegiatan belajar. Evaluasi tidak hanya berperan sebagai instrumen penilaian, tetapi juga menjadi strategi pengajaran yang memastikan ketercapaian kompetensi secara bertahap, memperkuat motivasi belajar, serta mendukung perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an secara berkesinambungan.

7. Keterpaduan Antara Tujuan, Strategi, Media, dan Evaluasi Pembelajaran

Hubungan antara tujuan, strategi, media, dan evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terhubung dalam satu kesatuan yang utuh. Arah pembelajaran yang berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi landasan dalam menentukan pola pengajaran yang lentur, pemanfaatan media yang sederhana, serta pelaksanaan evaluasi yang berlangsung terus-menerus. Keterkaitan ini tampak dari bagaimana setiap komponen berperan saling mendukung dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Dalam pelaksanaannya, keterpaduan tersebut tidak hanya dirancang di awal, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman langsung di lapangan. Pengajar menyesuaikan strategi dengan kondisi peserta yang beragam, menggunakan media seperti buku Iqro' secara optimal tanpa menambah kerumitan, serta mengintegrasikan evaluasi melalui aktivitas setoran dan pengulangan bacaan. Pola ini menunjukkan bahwa kesinambungan antar komponen lahir dari proses adaptasi yang berkelanjutan, bukan semata-mata dari perencanaan yang bersifat administratif.

Keterhubungan ini juga tercermin dalam pengalaman belajar peserta. Aktivitas membaca, menyimak, dan mendapatkan koreksi secara langsung berlangsung dalam satu alur yang tidak terpisah, sehingga strategi, media, dan evaluasi menyatu dalam praktik pembelajaran. Selain itu, keberadaan kegiatan religius seperti *ratib*, *istighosah*, dan taklim kitab memperluas makna pembelajaran, karena tidak hanya menekankan aspek kemampuan membaca, tetapi juga membentuk dimensi spiritual dan kebersamaan sosial peserta.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keterkaitan antara tujuan, strategi, media, dan evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia terbentuk secara sinergis dan adaptif. Keterpaduan ini tidak hanya memperkuat efektivitas pembelajaran, tetapi juga memungkinkan proses belajar berlangsung secara berkelanjutan serta relevan dengan kebutuhan peserta, baik dari sisi kemampuan membaca, penguatan sikap, maupun pengembangan spiritual.

Selanjutnya, keseluruhan temuan di atas jika ditinjau dari penelitian terdahulu, temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya kesinambungan sekaligus

pengembangan. Penelitian Syarif Hidayat menegaskan pentingnya pendekatan humanis dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia.²¹⁹ Sementara Gustina Maharani dkk. menekankan kesesuaian metode dan tujuan dengan kondisi peserta agar tidak menimbulkan tekanan belajar.²²⁰ Luluk Fitrotun Nikmah juga menunjukkan bahwa pembelajaran lansia perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.²²¹ Selain itu, penelitian Sumini menyoroti pentingnya pengulangan serta kesabaran dalam proses pembelajaran.²²² Temuan-temuan tersebut umumnya berfokus pada tahap pelaksanaan pembelajaran.

Adapun dalam penelitian ini, diperoleh gambaran bahwa aspek perencanaan sudah dirancang secara adaptif sejak awal, meliputi penetapan tujuan yang fleksibel, pemilihan metode Iqro' yang sesuai, penggunaan media sederhana, penyusunan langkah pembelajaran yang sistematis, hingga evaluasi yang terintegrasi. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan pada tahap pelaksanaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan yang kontekstual dan berkembang sesuai kondisi peserta lansia.

Jika ditinjau dari kajian teori, temuan ini sejalan dengan prinsip andragogi yang dikemukakan oleh Sudjana, di mana pembelajaran orang dewasa berangkat dari kebutuhan, pengalaman, dan kesiapan belajar peserta. Lansia sebagai pembelajar dewasa cenderung memiliki motivasi internal sehingga tujuan pembelajaran

²¹⁹Hidayat, "Interaksi Lansia Dengan Al-Quran: Studi Living Quran Pada Pesantren Pemberdayaan Lansia Mukti Mulia Wedomartani, Ngemplak Sleman."

²²⁰Maharani dkk., "Penerapan Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Lansia Di Majelis Taklim Humairah Piruko Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya."

²²¹Nikmah, "Penerapan Metode Iqro' Pada Kegiatan Membaca Al-Qur'an Bagi Lanjut Usia Di Madrasah Diniyah Ta'miliah Riyadush Sholihin Krajan Umbulsari Jember."

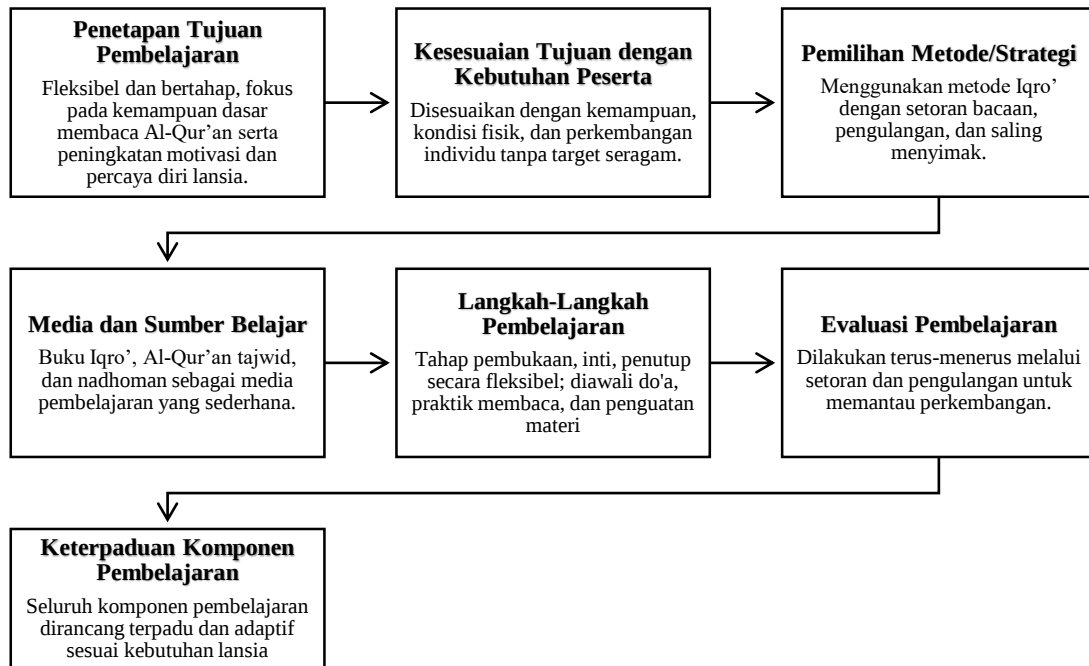
²²²Sumini, "Penerapan Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Usia Lanjut Di Rumah Qur'an Riyadush Sunnah Binalindung Jatiwaringin Bekasi."

berkembang secara fleksibel mengikuti kemampuan dan kebutuhan mereka.²²³ Hal ini terlihat dalam penyesuaian tujuan, metode, dan media yang tidak bersifat kaku. Selain itu, konsep perencanaan pembelajaran menurut Nurdin dan Usman yang menekankan keselarasan antara tujuan, strategi, media, dan evaluasi juga tercermin dalam praktik di lapangan.²²⁴ Meskipun tidak disusun dalam bentuk kurikulum formal, perencanaan pembelajaran tetap memiliki arah yang jelas dan sistematis melalui tahapan pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Dengan demikian, seluruh komponen pembelajaran berjalan secara terpadu dan saling mendukung.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan tinjauan tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan pengajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu bersifat fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta. Penetapan tujuan, pemilihan metode, penggunaan media, penyusunan langkah pembelajaran, hingga evaluasi dirancang secara kontekstual sesuai kondisi lansia. Keterpaduan antar komponen pembelajaran terbentuk secara alami melalui praktik di lapangan, sehingga menghasilkan proses belajar yang efektif, bertahap, dan berkelanjutan. Pola perencanaan ini tidak hanya mendukung peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mampu menjaga motivasi, membangun kepercayaan diri, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta lansia.

²²³Sudjana, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, Hal 8-9.

²²⁴Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, Hal 8.



Gambar 5.1 Perencanaan Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia

B. Pelaksanaan Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia melalui Metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu

Pelaksanaan pengajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu merupakan tahapan implementatif yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran setelah perencanaan disusun secara matang. Tahap ini menekankan pada bagaimana seluruh komponen pembelajaran, mulai dari tujuan, metode, hingga strategi yang diaplikasikan secara nyata dalam situasi pembelajaran yang sesungguhnya. Dalam konteks peserta didik lansia, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi semata, melainkan juga pada kemampuan pendidik dalam mengelola proses belajar yang adaptif terhadap kondisi kognitif, psikologis, dan fisik peserta.

Menurut teori pelaksanaan pembelajaran, tahap ini merupakan realisasi dari perencanaan yang melibatkan interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik melalui

tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang tersusun secara sistematis.²²⁵ Pelaksanaan yang efektif menuntut adanya fleksibilitas, kesabaran, serta pendekatan yang humanis agar proses pembelajaran berjalan secara kondusif dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai proses teknis penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi strategi pengajaran yang kontekstual, responsif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik lansia.

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dalam pengajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui metode Iqro' merupakan tahap awal dalam pelaksanaan pembelajaran yang berfungsi untuk menyiapkan kesiapan belajar peserta didik sebelum memasuki materi inti. Tahap ini memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam konteks pembelajaran lansia yang memerlukan pendekatan khusus dalam membangun fokus, motivasi, serta kondisi emosional yang stabil. Menurut konsep pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pendahuluan (*introduction*) bertujuan untuk menyiapkan kondisi mental, emosional, dan kognitif peserta didik melalui berbagai aktivitas seperti apersepsi, pemberian motivasi, serta pengenalan tujuan pembelajaran.²²⁶

a. Membuka Pembelajaran untuk Membangun Kesiapan Peserta Didik

Tahap awal pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu tidak dimulai dari penyampaian materi, melainkan melalui penguatan aspek spiritual peserta. Aktivitas seperti do'a, dzikir, *ratib*, dan

²²⁵Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Hal 104.

²²⁶Majid, Hal 104.

istighosah menjadi pintu masuk pembelajaran yang berfungsi menyiapkan kondisi batin peserta sebelum memasuki kegiatan inti. Pola ini memperlihatkan bahwa kesiapan belajar pada kelompok lansia tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ketenangan emosional dan kesiapan spiritual dalam menerima pembelajaran.

Pendekatan tersebut berimplikasi pada terbentuknya suasana belajar yang lebih nyaman dan mendukung. Peserta tampak lebih fokus, rileks, serta memiliki kedekatan emosional dengan lingkungan belajar. Praktik dzikir bersama tidak sekadar dimaknai sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga berperan sebagai strategi pengajaran yang membantu membangun kesiapan mental dan sosial peserta. Tahap pembukaan dalam konteks ini berfungsi sebagai landasan penting yang menopang keberlangsungan proses pembelajaran pada tahap berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, tahap membuka pembelajaran dalam pengajaran Al-Qur'an bagi lansia memiliki posisi yang sangat penting karena berfungsi sebagai proses pengondisian awal. Kegiatan ini tidak hanya sekadar mengawali pembelajaran, tetapi berperan dalam membangun kesiapan mental, emosional, dan spiritual peserta. Kondisi tersebut menjadi dasar yang mendukung kelancaran proses pembelajaran serta membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih optimal.

b. Menyampaikan Tujuan dan Manfaat Pembelajaran

Perumusan dan penyampaian tujuan pembelajaran dalam pengajaran Al-Qur'an bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu tidak diwujudkan dalam bentuk penjelasan yang formal dan konseptual. Tujuan pembelajaran justru

dihadirkan melalui proses internalisasi nilai-nilai religius yang menekankan keutamaan membaca Al-Qur'an, seperti pahala, keberkahan hidup, serta dorongan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan pola ini, tujuan belajar tidak tampil sebagai target kognitif yang eksplisit, tetapi berkembang sebagai kesadaran batin yang tumbuh secara alami dalam diri peserta.

Implikasi dari pendekatan tersebut tampak pada dominannya aspek afektif dalam pemaknaan tujuan belajar. Peserta lansia memandang aktivitas pembelajaran sebagai bagian dari ibadah sekaligus sarana memperbaiki diri. Kondisi ini mendorong lahirnya motivasi intrinsik, seperti keinginan untuk istiqomah, meningkatkan kualitas ibadah, serta memperbaiki bacaan Al-Qur'an secara bertahap. Selain itu, figur ustadz memiliki peran penting dalam membentuk orientasi belajar, karena kepercayaan peserta terhadap pengajar berkontribusi dalam mengarahkan pemahaman mereka terhadap tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penyampaian tujuan dan manfaat pembelajaran dalam konteks ini berlangsung secara implisit, kontekstual, dan berbasis nilai spiritual. Pendekatan tersebut terbukti mampu membangun kesadaran belajar yang kuat pada aspek emosional dan religius, sehingga memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan serta efektivitas pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia.

c. Mengaitkan Materi Baru dengan Pengalaman Sebelumnya

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengenalan materi baru dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu tidak dilakukan secara terpisah dari pengalaman yang telah dimiliki

peserta. Materi yang diajarkan justru dibangun sebagai kelanjutan dari kebiasaan religius dan pengalaman belajar sebelumnya, sehingga peserta tidak menghadapi hal yang benar-benar baru. Pola ini menjadikan pembelajaran lebih mudah diterima karena berangkat dari sesuatu yang sudah akrab dalam kehidupan mereka.

Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya partisipasi dan semangat belajar peserta. Praktik keagamaan yang telah menjadi rutinitas, seperti membaca Al-Qur'an bersama, berdzikir, serta penguasaan dasar *makhorijul huruf*, dimanfaatkan sebagai pijakan untuk memahami materi lanjutan. Dengan cara ini, pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian informasi semata, tetapi sekaligus memperkuat pengalaman yang telah dimiliki peserta. Dampaknya, peserta merasa lebih percaya diri dan terdorong untuk terus meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengintegrasian materi baru dengan pengalaman sebelumnya menjadi strategi penting dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia. Pendekatan ini mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, meningkatkan keterlibatan peserta, serta memperkuat motivasi belajar, sehingga berkontribusi terhadap efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

d. Menggunakan Aktivitas Pemantik

Pembahasan ini menunjukkan bahwa proses pengenalan materi baru dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia tidak berlangsung secara terpisah dari pengalaman yang telah dimiliki peserta, melainkan dibangun di atas kebiasaan religius dan pengalaman belajar sebelumnya. Materi yang diajarkan disusun sebagai kelanjutan dari praktik yang telah akrab, sehingga peserta tidak merasa menghadapi hal yang sepenuhnya baru. Pola ini menjadikan pembelajaran lebih mudah dipahami karena bertumpu pada pengalaman yang telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan pengalaman tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan peserta dalam proses belajar. Aktivitas seperti membaca Al-Qur'an secara bersama, dzikir, serta penguasaan dasar bacaan dimanfaatkan sebagai landasan untuk memahami materi berikutnya. Kondisi ini tidak hanya membantu proses pemahaman, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri peserta karena mereka merasa memiliki bekal awal yang relevan. Dampaknya, motivasi belajar tumbuh secara alami seiring dengan keberhasilan mengaitkan pengalaman lama dengan pengetahuan baru.

Berdasarkan uraian tersebut, pengintegrasian pengalaman sebelumnya dalam penyampaian materi baru menjadi salah satu strategi penting dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia. Pendekatan ini mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, meningkatkan partisipasi peserta, serta memperkuat motivasi belajar. Pada akhirnya, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan

pendidik dalam mengelola pengalaman peserta sebagai sumber belajar yang bermakna.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam pengajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui metode *Iqro'* merupakan tahap utama dalam pelaksanaan pembelajaran yang berfungsi sebagai ruang interaksi langsung antara peserta didik dengan materi yang dipelajari. Pada tahap ini, seluruh perencanaan yang telah disusun sebelumnya diimplementasikan secara konkret melalui berbagai strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta lansia. Oleh karena itu, kegiatan inti tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada upaya membangun keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan.

a. Menerapkan Strategi dan Metode Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode *Iqro'* bagi lansia dikembangkan dengan pendekatan yang lentur dan berorientasi pada kebutuhan peserta. Proses pembelajaran tidak dijalankan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan kemampuan, kondisi, serta latar belakang masing-masing peserta sehingga kegiatan belajar berlangsung lebih efektif dan mudah diikuti. Pada tahap awal, pembelajaran diarahkan pada penguasaan bertahap melalui setoran bacaan dan penilaian per jilid, tetapi dalam pelaksanaannya berkembang menjadi lebih fleksibel tanpa mengabaikan ketepatan pelafalan huruf sebagai tujuan utama.

Selain itu, variasi metode yang digunakan menunjukkan adanya upaya pengayaan strategi pengajaran. Pendekatan individual dimanfaatkan untuk memberikan bimbingan secara langsung sesuai kebutuhan peserta, sementara metode demonstrasi membantu peserta dalam menirukan bacaan secara tepat. Latihan berulang dan setoran bacaan memperkuat penguasaan materi, sedangkan kegiatan menyimak antar peserta turut menciptakan interaksi belajar yang aktif. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berjalan satu arah, tetapi melibatkan partisipasi peserta secara intensif sehingga pemahaman dapat berkembang secara lebih optimal.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami penerapan strategi dan metode dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia menunjukkan pola yang adaptif dan beragam. Pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan peserta, memperkuat pemahaman, serta mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik usia lanjut.

b. Menggunakan Media Pembelajaran yang Sesuai

Penggunaan media dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi peserta lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu memperlihatkan kecenderungan pada pemanfaatan sarana yang sederhana tetapi relevan dengan kebutuhan belajar. Media yang dipilih tidak diarahkan pada penggunaan teknologi modern, melainkan difokuskan pada aspek kemudahan akses, tingkat keterpahaman, serta kesesuaian dengan kondisi peserta didik. Dalam praktiknya, buku Iqro' dijadikan sebagai media utama pada tahap awal pembelajaran,

kemudian dilanjutkan dengan penggunaan Al-Qur'an bertajwid sebagai bentuk pengembangan kemampuan membaca pada tahap berikutnya.

Di samping itu, keberadaan *nadhoman makhorijul huruf* menjadi pelengkap penting yang mendukung proses pemahaman. Pola irama dan pengulangan dalam *nadhoman* membantu peserta dalam mengingat serta melafalkan huruf dengan lebih tepat. Media ini tidak berdiri sendiri, tetapi dipadukan dengan aktivitas bersama seperti pembacaan secara kolektif, sehingga memperkuat keterlibatan sekaligus daya ingat peserta. Kondisi ini menunjukkan bahwa media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, melainkan menjadi bagian integral dari strategi pengajaran yang menyatu dengan metode yang digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan media dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia tidak menuntut kompleksitas, melainkan ketepatan dalam pemilihan dan penggunaannya. Media yang sederhana, dipadukan dengan strategi yang sesuai, terbukti mampu membantu peserta dalam memahami materi, meningkatkan keterlibatan, serta mendukung keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh.

c. Menciptakan Interaksi Dua Arah

Interaksi dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu memperlihatkan pola komunikasi yang tidak bersifat satu arah, melainkan berlangsung secara timbal balik dan melibatkan partisipasi aktif seluruh peserta. Proses belajar tidak hanya didominasi oleh peran ustadz, tetapi juga membuka ruang interaksi antar peserta, sehingga

suasana pembelajaran menjadi lebih komunikatif, cair, dan tidak menegangkan. Kondisi ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih hidup sekaligus mendorong keterlibatan peserta dalam setiap tahapan pembelajaran.

Pola interaksi tersebut dibangun melalui pendekatan yang tidak formal dan menempatkan peserta dalam posisi yang setara, sehingga mereka merasa lebih leluasa dalam membaca, mengajukan pertanyaan, maupun memberikan tanggapan. Hal ini tampak dalam berbagai aktivitas seperti membaca secara bersama-sama, menirukan pelafalan yang dicontohkan, melakukan setoran bacaan secara individual, serta kegiatan saling menyimak dan memberikan koreksi antar peserta. Meskipun dalam beberapa situasi pembelajaran dilakukan secara individu, pola komunikasi yang terbangun tetap fleksibel dan mampu menyesuaikan kebutuhan masing-masing peserta, sehingga suasana belajar tetap kondusif dan partisipatif.

Berdasarkan uraian tersebut, interaksi dua arah dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia memiliki peran yang signifikan dalam membangun suasana belajar yang aktif dan bermakna. Keterlibatan peserta yang tinggi, didukung oleh komunikasi yang terbuka dan fleksibel, menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang dipelajari.

d. Memberikan Motivasi dan Penguatan Positif

Keberlangsungan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu sangat dipengaruhi oleh adanya motivasi yang terus dibangun selama proses belajar. Dorongan tersebut tidak hanya hadir pada tahap awal, tetapi juga dipelihara secara berkelanjutan

untuk menjaga konsistensi peserta dalam mengikuti pembelajaran, terutama ketika mereka menghadapi keterbatasan fisik maupun penurunan daya ingat. Bentuk motivasi yang diberikan cenderung menitikberatkan pada nilai-nilai spiritual, seperti keutamaan membaca Al-Qur'an, sehingga memunculkan kesadaran belajar yang berasal dari dalam diri peserta.

Pelaksanaan motivasi tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dalam setiap aktivitas pembelajaran. Proses ini berlangsung melalui pengulangan nasihat, pendekatan yang menenangkan, serta suasana pembelajaran yang mendukung secara emosional. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya rasa nyaman, ketenangan, dan kepercayaan diri peserta dalam belajar. Selain itu, penguatan positif juga tumbuh melalui interaksi sosial antar peserta, di mana tercipta hubungan yang saling mendukung dan mendorong semangat belajar secara bersama-sama.

Dari uraian tersebut, praktik pemberian motivasi dan penguatan positif dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi menjadi elemen utama yang menjaga semangat, kenyamanan, dan kesinambungan proses belajar, sehingga berdampak pada meningkatnya kualitas keterlibatan peserta secara menyeluruh.

e. Memantau dan Mengevaluasi Pemahaman Peserta Didik

Pemantauan dan penilaian kemampuan peserta lansia dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu dilaksanakan secara terus-menerus dan menyatu dengan kegiatan belajar. Penilaian tidak ditempatkan sebagai tahap akhir semata, tetapi hadir sepanjang proses

pembelajaran dengan mempertimbangkan perbedaan tingkat kemampuan masing-masing peserta. Pola yang diterapkan lebih menitikberatkan pada perkembangan individu, sehingga capaian belajar diukur berdasarkan kemajuan personal, bukan sekadar hasil akhir yang seragam.

Dalam praktiknya, evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap proses membaca, perbaikan kesalahan pada aspek makhraj dan tajwid, serta kegiatan setoran bacaan baik materi yang sedang dipelajari maupun yang telah lalu. Selain itu, terdapat tahapan evaluasi berjenjang melalui ujian akhir pada setiap jilid sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat berikutnya. Aktivitas saling menyimak antar peserta juga menjadi bagian dari mekanisme penilaian yang tidak langsung, namun efektif dalam memperkuat pemahaman secara kolektif. Pola ini menunjukkan bahwa evaluasi dirancang secara terstruktur, namun tetap memberikan ruang penyesuaian sesuai kondisi peserta.

Dari uraian tersebut, kegiatan pemantauan dan evaluasi dalam pembelajaran *Iqro'* bagi lansia dilaksanakan secara berkesinambungan, terarah, dan fleksibel, sehingga mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta sekaligus mendorong peningkatan kualitas pemahaman secara bertahap.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dalam pengajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui metode *Iqro'* merupakan tahap akhir dalam pelaksanaan pembelajaran yang berfungsi untuk meneguhkan pemahaman peserta didik serta memberikan arahan tindak lanjut terhadap proses belajar yang telah berlangsung. Pada tahap ini, pembelajaran tidak sekadar diakhiri secara formal, tetapi diarahkan untuk memperkuat hasil

belajar melalui refleksi, penguatan materi, serta pembiasaan belajar secara mandiri. Menurut konsep pelaksanaan pembelajaran, kegiatan penutup (*test and follow up*) bertujuan untuk mengevaluasi capaian belajar peserta didik, memberikan umpan balik, serta merencanakan tindak lanjut berupa pengayaan atau pengulangan materi.

a. Menutup Kegiatan dengan Refleksi

Penutup pembelajaran dalam bentuk refleksi pada pengajaran Al-Qur'an dengan metode Iqro' bagi lansia menunjukkan fungsi yang tidak sekadar mengakhiri kegiatan, tetapi juga memperdalam pemahaman sekaligus menjaga kesinambungan proses belajar. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa refleksi dimanfaatkan sebagai ruang untuk meneguhkan kembali materi yang telah dipelajari, disertai penanaman nilai-nilai keagamaan, pembiasaan adab, serta pemberian arahan agar peserta mampu melanjutkan aktivitas belajar secara mandiri di luar forum majelis.

Pelaksanaan refleksi dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti penyampaian materi taklim, nasihat keagamaan, serta anjuran untuk mengulang bacaan di rumah sebagai persiapan setoran berikutnya. Selain itu, penguatan juga tampak pada pertemuan selanjutnya melalui pengulangan terhadap bacaan yang masih kurang tepat. Pola ini memperlihatkan bahwa refleksi tidak berlangsung secara kaku, melainkan menyatu dalam alur pembelajaran yang berkesinambungan dan menyesuaikan kondisi peserta.

Berdasarkan uraian tersebut, refleksi dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia tidak hanya berfungsi sebagai penutup kegiatan, tetapi juga sebagai strategi untuk

memperkuat pemahaman, membentuk kebiasaan belajar mandiri, serta menjaga kontinuitas proses belajar. Pola yang adaptif dan berkelanjutan ini berkontribusi terhadap terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan mendukung keberhasilan belajar secara menyeluruh.

Jika ditinjau dari penelitian terdahulu, pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian sekaligus pengembangan. Penelitian Syarif Hidayat menegaskan bahwa interaksi lansia dengan Al-Qur'an tidak terlepas dari praktik keagamaan seperti dzikir dan ibadah bersama.²²⁷ Sedangkan Gustina Maharani dkk. menyoroti pelaksanaan metode Iqro' yang berjalan secara sistematis sesuai tahapan.²²⁸ Luluk Fitrotun Nikmah dan Sumini juga menekankan pentingnya pembelajaran bertahap, pengulangan, serta kesabaran dalam mendampingi lansia.²²⁹

Temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas hasil penelitian terdahulu, di mana kegiatan pembelajaran tidak hanya mengikuti tahapan formal, tetapi dikembangkan secara lebih kontekstual. Pada kegiatan pendahuluan, aktivitas spiritual seperti do'a dan dzikir difungsikan untuk membangun kesiapan belajar. Pada kegiatan inti, pembelajaran berlangsung secara fleksibel melalui penggunaan media sederhana, interaksi dua arah, penguatan motivasi, serta evaluasi berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya penerapan strategi pengajaran langsung (*direct instruction*) melalui bimbingan dan contoh bacaan yang diberikan ustadz, sekaligus

²²⁷Hidayat, "Interaksi Lansia Dengan Al-Quran: Studi Living Quran Pada Pesantren Pemberdayaan Lansia Mukti Mulia Wedomartani, Ngemplak Sleman."

²²⁸Maharani dkk., "Penerapan Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Lansia Di Majelis Taklim Humairah Piruko Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya."

²²⁹Nikmah, "Penerapan Metode Iqro' Pada Kegiatan Membaca Al-Qur'an Bagi Lanjut Usia Di Madrasah Diniyah Ta'miliyah Riyadus Sholihin Krajan Umbulsari Jember"; Sumini, "Penerapan Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Usia Lanjut Di Rumah Qur'an Riyadush Sunnah Binalindung Jatiwaringin Bekasi."

strategi pengajaran interaktif melalui komunikasi dan keterlibatan aktif peserta lansia selama proses belajar.

Selain itu, pembelajaran juga mencerminkan strategi pengajaran eksperiensial (*experiential learning*) karena peserta lansia belajar berdasarkan pengalaman religius dan praktik membaca Al-Qur'an secara langsung. Sementara itu, pada kegiatan penutup, refleksi tidak hanya menjadi penguatan materi, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kemandirian belajar. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga adaptif terhadap kondisi dan kebutuhan peserta lansia.

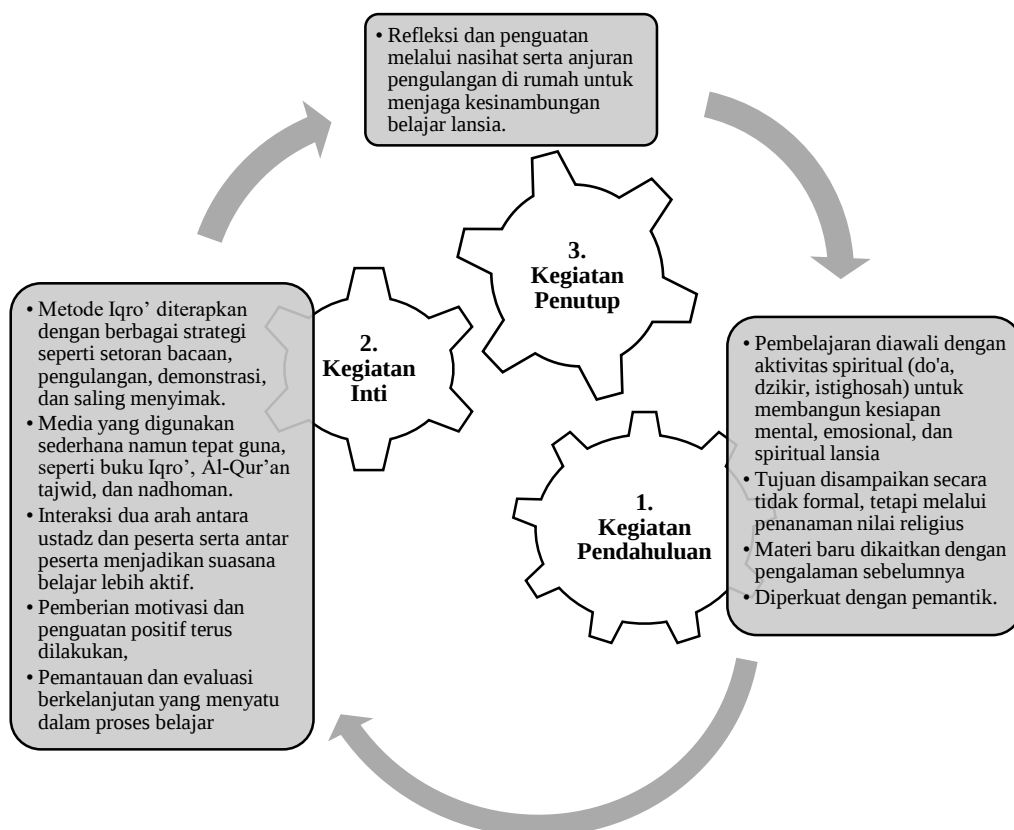
Jika ditinjau dari kajian teori, temuan ini mencerminkan penerapan prinsip andragogi sebagaimana dikemukakan oleh Bukhari Umar, di mana pembelajaran orang dewasa berorientasi pada kebutuhan, pengalaman, serta motivasi intrinsik peserta.²³⁰ Lansia sebagai pembelajar dewasa tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat aktif melalui pengalaman religius yang mereka miliki. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran juga mencerminkan tahapan pembelajaran yang sistematis sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Majid, yang meliputi kegiatan awal, inti, dan penutup.²³¹ Hal ini terlihat dalam kegiatan pendahuluan yang berfungsi membangun kesiapan mental, emosional, dan spiritual; kegiatan inti yang menekankan partisipasi aktif, interaksi, serta penguatan melalui pengulangan; dan kegiatan penutup yang memfasilitasi refleksi serta tindak lanjut belajar.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan tinjauan tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pengajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui metode Iqro' di Majelis Taklim

²³⁰Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hal 218.

²³¹Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Hal 104.

Shohibul Qur'an Kota Batu berlangsung secara adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta. Setiap tahapan pembelajaran, mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup dirancang dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan karakteristik lansia. Kegiatan pembelajaran tidak hanya menekankan pada pencapaian kemampuan membaca, tetapi juga pada pembentukan motivasi, kenyamanan belajar, serta pengalaman religius yang bermakna. Keterpaduan antara aktivitas spiritual, strategi pengajaran, interaksi, dan evaluasi yang berkelanjutan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif, partisipatif, dan berkesinambungan, sehingga mampu mendukung peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus memperkuat keterlibatan lansia dalam kegiatan keagamaan.



Gambar 5.2 Pelaksanaan Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia

C. Evaluasi Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia melalui Metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu

Evaluasi pengajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui metode *Iqro'* di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu merupakan tahapan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur sekaligus memantau perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik secara berkelanjutan. Menurut Reece dan Walker dalam kutipan Aunurrahman, evaluasi pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting, diantaranya untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik, memberikan umpan balik terhadap proses belajar, serta mendukung efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.²³² Selain itu, Anas Sudijono menjelaskan bahwa evaluasi yang baik dilakukan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari penetapan tujuan, pengumpulan data, analisis, hingga tindak lanjut.²³³

1. Menetapkan Tujuan Evaluasi

Penetapan arah evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi peserta lansia pada penelitian ini tidak semata diarahkan pada capaian hasil akhir, melainkan lebih menekankan pada proses perkembangan kemampuan membaca yang berlangsung secara bertahap. Orientasi tersebut disesuaikan dengan kondisi fisik, kemampuan kognitif, serta tempo belajar masing-masing peserta. Dalam praktiknya, evaluasi diposisikan sebagai sarana pembinaan yang memberi ruang bagi peserta untuk terus berkembang, sehingga tidak berfungsi sebagai alat seleksi yang membatasi kemampuan, tetapi sebagai media pendampingan belajar.

²³²Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, Hal 209-210.

²³³Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Hal 59-62.

Pelaksanaan evaluasi menunjukkan adanya pendekatan yang mengedepankan sisi kemanusiaan dan keluwesan. Peserta tidak hanya dinilai, tetapi juga diarahkan untuk memahami kesalahan melalui bimbingan langsung, pengulangan materi, serta koreksi bacaan yang bersifat konstruktif. Kegiatan seperti setoran bacaan, pembenahan makhraj dan tajwid, serta pencatatan perkembangan belajar menjadi indikator bahwa evaluasi berlangsung secara terencana dan berkesinambungan. Di sisi lain, keterlibatan aktif peserta dalam menyimak dan memperbaiki kesalahan turut membangun kesadaran belajar secara mandiri, sehingga proses evaluasi menyatu dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, penetapan tujuan evaluasi dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia memperlihatkan pola yang adaptif, berorientasi proses, serta berpijak pada kebutuhan peserta. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pengajaran yang mendorong peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap, selaras dengan karakteristik dan dinamika belajar peserta usia lanjut.

2. Menyusun Tujuan Evaluasi Hasil Belajar

Perumusan tujuan evaluasi hasil belajar dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi lansia pada penelitian ini memperlihatkan pola yang berkembang secara kontekstual, mengikuti pengalaman pengajar dan dinamika pembelajaran yang berlangsung. Tujuan evaluasi tidak disusun dalam bentuk dokumen baku yang sistematis, melainkan terbentuk melalui refleksi praktik mengajar yang terus mengalami penyesuaian. Kondisi ini menjadikan evaluasi

tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengetahui capaian belajar peserta, tetapi juga sebagai sarana untuk menilai efektivitas metode serta strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, tujuan evaluasi tercermin melalui pemantauan kemampuan membaca peserta secara bertahap, meskipun penyampaian masih sederhana dan dominan dilakukan secara lisan. Kegiatan seperti setoran bacaan, perbaikan langsung terhadap kesalahan, serta ujian akhir pada setiap jilid menunjukkan bahwa proses evaluasi tetap berjalan secara fungsional dan terarah. Namun demikian, belum adanya perumusan tujuan evaluasi yang terdokumentasi secara konsisten menyebabkan informasi perkembangan belajar belum tersampaikan secara merata kepada seluruh peserta. Hal ini berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman, khususnya bagi peserta yang baru mengikuti pembelajaran.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya keseimbangan antara fleksibilitas praktik dan kebutuhan akan sistematika. Pendekatan yang tidak kaku memungkinkan pengajar menyesuaikan evaluasi dengan karakteristik lansia yang beragam. Akan tetapi, keterbatasan dalam penyusunan dan pencatatan tujuan evaluasi mengindikasikan perlunya penguatan pada aspek perencanaan, agar arah evaluasi menjadi lebih jelas, terukur, dan dapat dipahami secara bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, penyusunan tujuan evaluasi hasil belajar dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia memperlihatkan karakter yang adaptif dan kontekstual, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek sistematika dan dokumentasi. Perbaikan pada bagian ini akan membantu memperjelas arah

evaluasi sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh, sehingga perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta dapat terpantau secara lebih optimal dan terarah.

3. Memilih Model Evaluasi

Pemilihan model evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi peserta lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu memperlihatkan pola yang tidak kaku, melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta. Berdasarkan temuan pada bab sebelumnya, evaluasi tidak dibatasi dalam satu bentuk tertentu, tetapi memadukan beberapa pendekatan penilaian yang berjalan bersamaan dalam proses pembelajaran. Praktik ini menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi telah melebur dalam aktivitas belajar sehari-hari, sehingga peserta tidak merasakan adanya pemisahan yang tegas antara belajar dan penilaian.

Dalam pelaksanaannya, penilaian awal digunakan untuk mengenali kemampuan dasar peserta, terutama dalam hal pengenalan huruf hijaiyah dan kesalahan mendasar dalam membaca. Selanjutnya, proses evaluasi lebih banyak didominasi oleh penilaian berkelanjutan melalui pengamatan langsung terhadap bacaan peserta. Koreksi diberikan secara langsung pada aspek makhraj, panjang-pendek bacaan, serta kelancaran membaca, sehingga peserta dapat segera memperbaiki kesalahan yang terjadi. Adapun penilaian akhir tampak pada pencapaian tertentu, seperti kenaikan jilid, kemampuan membaca secara mandiri, serta keterlibatan peserta dalam menyimak bacaan teman sebagai bentuk penguatan hasil belajar.

Berdasarkan pembahasan tersebut, pemilihan model evaluasi dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia menunjukkan karakter yang integratif dan adaptif. Penggunaan berbagai bentuk evaluasi yang saling melengkapi mampu mendukung proses belajar secara lebih menyeluruh, sehingga peserta tidak hanya mencapai hasil belajar, tetapi juga mengalami perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap dan berkelanjutan.

4. Menyesuaikan Bentuk Evaluasi

Pembahasan mengenai penyesuaian bentuk evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi lansia menunjukkan bahwa praktik evaluasi tidak diterapkan secara seragam, melainkan diselaraskan dengan kondisi riil peserta. Temuan memperlihatkan bahwa aspek fisik, kemampuan membaca, serta karakter belajar lansia menjadi pertimbangan utama dalam menentukan bentuk evaluasi. Oleh karena itu, orientasi penilaian tidak lagi berpusat pada ketepatan hasil semata, tetapi lebih diarahkan pada proses perbaikan yang berlangsung terus-menerus. Kesalahan bacaan tidak diposisikan sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian alami dari proses belajar yang memerlukan pendampingan.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengajar memberikan koreksi terhadap bacaan peserta saat itu juga, terutama pada aspek makhraj, panjang-pendek, dan kelancaran membaca. Pola ini menjadikan evaluasi tidak terpisah dari proses pembelajaran, melainkan menyatu di dalamnya. Dampaknya, suasana belajar menjadi lebih kondusif dan tidak menekan, sehingga peserta terdorong untuk

terlibat aktif serta memahami materi secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing.

Selain itu, variasi bentuk evaluasi juga tampak dalam praktik setoran bacaan, kegiatan saling menyimak antar peserta, serta penilaian berbasis jenjang jilid Iqro'. Walaupun tidak disertai instrumen tertulis yang baku, proses evaluasi tetap berjalan secara terarah melalui pengamatan langsung dan pencermatan perkembangan peserta secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam bentuk evaluasi tidak mengurangi kualitas penilaian, justru memperkuat keterkaitannya dengan kebutuhan nyata peserta lansia.

Berdasarkan uraian tersebut, penyesuaian bentuk evaluasi dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia memperlihatkan pola yang lentur, responsif, dan berorientasi pada proses. Evaluasi tidak hanya berperan sebagai alat ukur, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pengajaran yang membantu peserta meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap sekaligus menjaga keberlangsungan motivasi belajar mereka.

5. Mengumpulkan Data Hasil Belajar

Pembahasan mengenai pengumpulan data hasil belajar dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi lansia memperlihatkan bahwa proses ini tidak sekadar berfungsi sebagai aktivitas administratif, tetapi menjadi bagian penting dalam memantau perkembangan kemampuan peserta sekaligus memahami karakter belajar mereka. Temuan menunjukkan bahwa data yang dihimpun digunakan sebagai dasar dalam menentukan langkah pembelajaran berikutnya,

sehingga memiliki peran strategis dalam membangun pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta.

Dalam praktiknya, pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan melalui dua cara utama, yaitu pencatatan perkembangan dan pengamatan langsung. Pencatatan sederhana menggunakan kartu prestasi dimanfaatkan untuk merekam kemajuan peserta secara bertahap, sedangkan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas seperti setoran bacaan, penyimakan, dan koreksi langsung menjadi sumber data yang bersifat otentik karena menggambarkan kemampuan nyata peserta dalam membaca Al-Qur'an. Melalui kombinasi kedua pendekatan ini, pengajar memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta, termasuk variasi kecepatan belajar yang menjadi ciri khas kelompok lansia.

Di samping itu, proses pengumpulan data juga dilakukan dengan mempertimbangkan aspek psikologis peserta. Pengajar tidak hanya berfokus pada hasil bacaan, tetapi juga menjaga kenyamanan dan kepercayaan diri peserta saat memberikan penilaian. Pendekatan ini menjadikan proses evaluasi berlangsung secara lebih humanis, sehingga data yang diperoleh tidak hanya mencerminkan capaian akademik, tetapi juga terbentuk melalui interaksi pembelajaran yang empatik dan mendukung motivasi belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, pengumpulan data hasil belajar dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia menunjukkan pola yang berkelanjutan, otentik, dan kontekstual. Perpaduan antara pencatatan perkembangan dan pengamatan langsung mampu menghadirkan gambaran yang komprehensif mengenai

kemampuan peserta, sekaligus menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lansia.

6. Menggunakan Berbagai Teknik Evaluasi

Pembahasan mengenai teknik evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi lansia menunjukkan bahwa proses penilaian tidak dilakukan dengan satu cara yang kaku, melainkan dikembangkan secara beragam dan menyesuaikan kondisi peserta. Temuan pada bab sebelumnya memperlihatkan bahwa variasi teknik evaluasi menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran, karena setiap peserta memiliki tingkat kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pemilihan teknik evaluasi tidak hanya diarahkan untuk mengetahui hasil akhir, tetapi juga untuk mendukung proses belajar yang berlangsung secara bertahap.

Dalam praktik pembelajaran, teknik evaluasi diterapkan secara berjenjang sesuai perkembangan kemampuan peserta. Pada tahap awal, penilaian dilakukan secara rinci melalui pengujian per bagian, baik pada level halaman maupun jilid, dengan penekanan pada pengulangan agar peserta benar-benar menguasai materi. Seiring meningkatnya kemampuan, bentuk evaluasi menjadi lebih sederhana melalui pengujian acak yang tetap mampu menggambarkan kelancaran dan ketepatan bacaan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui tes lisan, observasi langsung, serta kegiatan saling menyimak antar peserta. Seluruh teknik tersebut menyatu dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, sehingga proses evaluasi berlangsung secara alami tanpa memberikan tekanan psikologis kepada peserta.

Penggunaan teknik evaluasi yang beragam ini juga didukung oleh adanya pencatatan sederhana, seperti buku prestasi dan catatan setoran. Meskipun demikian, penilaian tetap lebih menekankan pada performa nyata peserta dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi diarahkan pada kemampuan praktis (performatif), yang sejalan dengan tujuan utama pembelajaran, yaitu meningkatkan kelancaran dan ketepatan membaca Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, hasil penilaian menjadi lebih otentik karena didasarkan pada kemampuan riil peserta dalam situasi pembelajaran.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan berbagai teknik evaluasi dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia tidak hanya mencerminkan variasi metode penilaian, tetapi juga menunjukkan adanya orientasi pada proses belajar yang berkelanjutan. Teknik evaluasi yang diterapkan secara bertahap, fleksibel, dan kontekstual mampu memberikan gambaran kemampuan peserta secara lebih menyeluruh, sekaligus mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik peserta lansia.

7. Menganalisis Hasil Evaluasi

Pembahasan mengenai analisis hasil evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi lansia memperlihatkan bahwa kegiatan evaluasi tidak berhenti pada tahap pengukuran semata, tetapi dilanjutkan dengan proses penafsiran hasil sebagai dasar dalam menentukan arah pembelajaran berikutnya. Temuan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa hasil evaluasi dimanfaatkan untuk membaca tingkat kemampuan peserta sekaligus menjadi acuan dalam menetapkan kelayakan mereka untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya. Dengan

demikian, evaluasi berfungsi sebagai pijakan penting dalam menjaga kesinambungan proses belajar.

Dalam pelaksanaannya, analisis hasil evaluasi dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui pengamatan langsung terhadap performa bacaan peserta. Indikator yang digunakan meliputi kelancaran membaca, ketepatan makhraj, serta konsistensi dalam membaca Al-Qur'an. Peserta yang menunjukkan kemampuan yang relatif stabil diarahkan untuk naik ke jilid berikutnya, sedangkan mereka yang masih mengalami kendala diberikan penguatan melalui pengulangan materi dan bimbingan lanjutan. Pola ini menunjukkan bahwa proses analisis tidak dilakukan secara seragam, melainkan mempertimbangkan kondisi individual peserta, seperti daya ingat, kemampuan visual, serta perbedaan kecepatan belajar yang umum terjadi pada kelompok lansia.

Lebih lanjut, hasil analisis evaluasi juga berfungsi sebagai dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran. Data yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk menentukan capaian belajar, tetapi juga menjadi rujukan dalam menyusun strategi perbaikan serta penguatan materi. Hal ini menunjukkan bahwa analisis evaluasi memiliki peran sebagai penghubung antara proses penilaian dengan pengembangan pembelajaran, sehingga kegiatan belajar dapat berjalan lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa analisis hasil evaluasi dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia tidak hanya berfungsi sebagai sarana penilaian, tetapi juga sebagai dasar dalam mengarahkan proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, fleksibel, dan berorientasi pada

kebutuhan peserta, sehingga mampu mendukung pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap serta menjaga keberlangsungan proses belajar secara efektif.

8. Menafsirkan Hasil Evaluasi

Penafsiran evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi lansia tidak diposisikan sekadar sebagai penilaian akhir, melainkan sebagai sarana untuk membaca keberhasilan proses pembelajaran secara menyeluruh. Indikator keberhasilan tidak ditekankan pada kecepatan capaian, tetapi pada adanya perkembangan kemampuan peserta dari tahap awal belum mampu membaca hingga mampu membaca Al-Qur'an secara bertahap. Pola ini memperlihatkan bahwa ritme belajar lansia yang cenderung lambat tetap dihargai, selama terdapat kemajuan yang konsisten sesuai dengan kondisi masing-masing peserta.

Di sisi lain, hasil evaluasi juga mengarah pada pemahaman bahwa metode Iqro' memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan karakteristik pembelajaran lansia. Struktur pembelajaran yang bertahap, sistematis, serta fleksibel membuat peserta dapat mengikuti proses belajar tanpa merasa terbebani. Penafsiran ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya terletak pada capaian akhir, tetapi pada keberlangsungan proses belajar yang tetap berjalan melalui bimbingan yang berkesinambungan, khususnya dalam aspek makhraj dan tajwid. Dengan demikian, hasil evaluasi berfungsi ganda, yaitu sebagai gambaran capaian sekaligus dasar untuk merumuskan strategi pengajaran yang lebih responsif dan manusiawi.

Berdasarkan uraian tersebut, penafsiran hasil evaluasi dalam pembelajaran Iqro' bagi lansia memperlihatkan pendekatan yang komprehensif, berorientasi pada proses, dan adaptif terhadap karakteristik peserta. Evaluasi tidak hanya menghasilkan informasi tentang capaian belajar, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang langkah pembelajaran berikutnya, sehingga proses belajar dapat berlangsung lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan lansia.

Jika ditinjau dari penelitian terdahulu, temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya kesinambungan sekaligus penguatan pada aspek evaluasi pembelajaran. Penelitian Sumini menekankan pentingnya proses bertahap, pengulangan, dan kesabaran dalam pembelajaran lansia.²³⁴ Sedangkan Luluk Fitrotun Nikmah menunjukkan bahwa pembelajaran metode Iqro' berlangsung secara sistematis termasuk dalam tahap evaluasi.²³⁵ Gustina Maharani dkk. juga menyoroti kesesuaian metode dengan kondisi peserta sebagai faktor keberhasilan pembelajaran.²³⁶

Sementara itu, Syarif Hidayat melihat pembelajaran lansia dalam perspektif pengalaman religius yang berkelanjutan.²³⁷ Temuan dalam penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan menempatkan evaluasi sebagai bagian integral dari strategi pengajaran yang berlangsung secara terus-menerus. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi terintegrasi sejak penetapan tujuan, pemilihan model,

²³⁴Sumini, "Penerapan Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Usia Lanjut Di Rumah Qur'an Riyadush Sunnah Binalindung Jatiwaringin Bekasi."

²³⁵Nikmah, "Penerapan Metode Iqro' Pada Kegiatan Membaca Al-Qur'an Bagi Lanjut Usia Di Madrasah Diniyah Ta'miliah Riyadus Sholihin Krajan Umbulsari Jember."

²³⁶Maharani dkk., "Penerapan Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Lansia Di Majelis Taklim Humairah Piruko Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya."

²³⁷Hidayat, "Interaksi Lansia Dengan Al-Quran: Studi Living Quran Pada Pesantren Pemberdayaan Lansia Mukti Mulia Wedomartani, Ngemplak Sleman."

penyesuaian bentuk, hingga analisis dan penafsiran hasil belajar. Dengan demikian, evaluasi dalam konteks ini tidak bersifat kaku, melainkan berkembang secara adaptif sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta lansia.

Jika ditinjau dari kajian teori, temuan ini sejalan dengan konsep evaluasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Anas Sudijono yang menempatkan tujuan evaluasi sebagai dasar dalam menentukan arah dan teknik penilaian.²³⁸ Dalam praktiknya, tujuan evaluasi disusun secara fleksibel dan berorientasi pada proses belajar peserta. Selain itu, pandangan Reece dan Walker yang menyatakan bahwa evaluasi berfungsi sebagai alat ukur sekaligus pemberi umpan balik tercermin dalam kegiatan pembelajaran yang menekankan koreksi langsung, pengulangan, dan pemantauan perkembangan secara berkelanjutan.²³⁹

Pendekatan ini juga selaras dengan prinsip andragogi yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa harus memperhatikan kebutuhan, pengalaman, dan kondisi peserta.²⁴⁰ Hal ini terlihat dari penggunaan berbagai teknik evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik lansia, seperti penilaian berbasis praktik, observasi langsung, serta pencatatan perkembangan secara sederhana. Evaluasi juga tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi lebih menekankan pada proses belajar yang berkelanjutan dan bermakna.

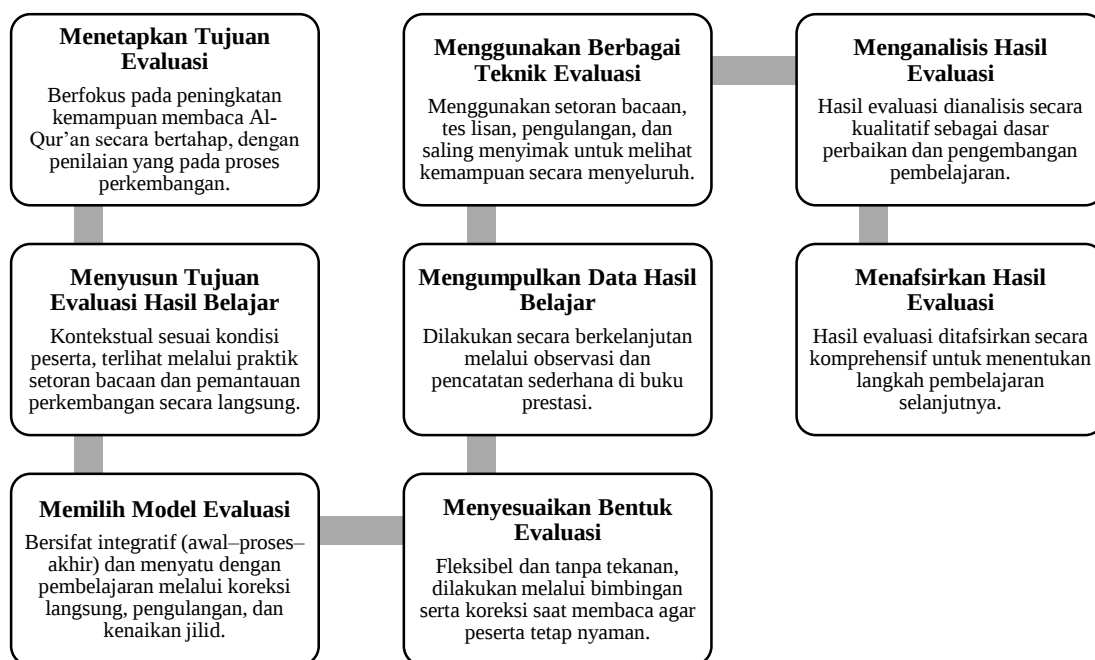
Berdasarkan keseluruhan temuan dan tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pengajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu memiliki karakter yang adaptif, kontekstual, dan

²³⁸Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Hal 59-62.

²³⁹Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, Hal 209-210.

²⁴⁰Winarto, *Pendidikan Orang Dewasa (Konsep Dan Aplikasi)*, Hal 38-39.

berorientasi pada proses. Evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh mulai dari penetapan tujuan, pemilihan model, pelaksanaan penilaian, hingga analisis dan penafsiran hasil yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Pendekatan yang fleksibel ini memungkinkan evaluasi mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta, menjaga motivasi belajar, serta mendukung perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai strategi pengajaran yang memperkuat keberlangsungan dan efektivitas proses belajar bagi lansia.



Gambar 5.3 Evaluasi Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Strategi Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia melalui Metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, diperoleh kesimpulan utama yang selaras dengan tujuan penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Perencanaan pengajaran Al-Qur'an bagi lansia disusun secara sederhana, fleksibel, dan adaptif sesuai kondisi lansia. Tujuan pembelajaran difokuskan pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap sesuai kemampuan individu. Materi menggunakan Iqro' berbasis jilid dengan penekanan pada pengenalan huruf hijaiyah hingga kelancaran membaca. Perencanaan tidak bersifat formal tertulis, tetapi tetap mempertimbangkan kebutuhan, keterbatasan, dan karakteristik lansia.
2. Pelaksanaan pengajaran berjalan sebagai implementasi dari perencanaan yang telah disusun, yaitu dilakukan secara bertahap, sabar, dan komunikatif dengan pendekatan individual. Suasana belajar dibuat santai dan tidak menekan agar lansia merasa nyaman. Dalam prosesnya, digunakan metode pengulangan, bimbingan langsung, serta contoh bacaan secara berulang yang saling terintegrasi. Interaksi yang intensif antara pengajar dan peserta menjadi kunci kelancaran proses, sehingga pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membangun rasa percaya diri lansia dalam membaca Al-Qur'an.

3. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan dan bersifat non formal, dengan menilai kemampuan membaca peserta lansia secara langsung pada setiap pertemuan. Penilaian dilakukan melalui kemampuan membaca secara langsung pada setiap pertemuan dengan fokus pada perkembangan membaca Al-Qur'an setiap individu, bukan pada standar pencapaian tertentu. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penentuan tindak lanjut pembelajaran, seperti pengulangan materi atau kenaikan jilid, sehingga proses belajar tetap adaptif dan sesuai kemampuan lansia.

B. Saran

1. Bagi Majelis Taklim Shohibul Qur'an, disarankan untuk mempertahankan suasana pembelajaran yang kondusif, pendekatan yang humanis, serta konsistensi dalam pelaksanaan pengajaran Al-Qur'an bagi lansia. Selain itu, perlu menambahkan program pendukung seperti penyusunan administrasi pembelajaran yang lebih terstruktur, dokumentasi kegiatan secara berkala, serta pelatihan bagi pengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Bagi Ustadz Pengajar, disarankan untuk mempertahankan pendekatan mengajar, komunikatif, dan individual dalam mengajar lansia. Namun, perlu adanya perbaikan dalam aspek administrasi pembelajaran, seperti penyusunan rencana pembelajaran sederhana, pencatatan perkembangan peserta didik, serta dokumentasi hasil evaluasi agar proses pembelajaran lebih terarah dan terukur.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek dokumentasi dan administrasi pembelajaran yang belum terdokumentasi secara lengkap, sehingga data yang diperoleh masih sangat dominan pada hasil

observasi dan wawancara. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam terkait sistem administrasi dan dokumentasi pembelajaran, serta mengembangkan penelitian pada aspek lain yang belum terjangkau agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Indal. *Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Kumpulan Metode-Metode Belajar Huruf Al-Qur'an*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2022.
- Ahmad. "Strategi Pengajaran Efektif Dalam Pendidikan Islam : Menggabungkan Tradisi Dan Inovasi." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 9 (2024): 1–6.
- Ananda, Rusydi. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), 2019.
- Asrori, Mohammad. "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran." *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 2 (2013): 163–88.
- Astuti, Agnes Dewi, Hyan Oktodia Basuki, and Sigit Priyanto. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Cet. 1. Jakarta: PT Nuansa Fajar Cemerlang, 2024.
- Aunurrahman. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Azizah, Mar'atul, and Sunardi Sunardi. "Ngaji Lowo: Strategi Peningkatan Pemahaman Agama Pada Masyarakat Di Majelis Ta'lim Babussalam Gondek Mojowarno Jombang Jawa Timur." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 9, no. 1 (2019): 44–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/hjsk.v9i1.3417>.
- Basuki, Hyan Oktodia, Joni Haryanto, and Tiyas Kusumaningrum. "The Effect of Elderly Cognitive Care on the Cognitive Function and Physical Activity of Elderly." *IJHR: Indonesian Journal of Health Research* 1, no. 2 (2018): 37–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.32805/ijhr.2018.1.2.16>.
- Bonsdorff, Monika E. Von, and Juhani Ilmarinen. "Continuity Theory and Retirement, in Mo Wang (Ed.)." *The Oxford Handbook of Retirement, Oxford Library of Psychology*, 2012, 73–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199746521.013.0039>.
- Dahlan, Zaini. "Peran Dan Kedudukan Majelis Kaklim Di Indonesia." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 2 (2019): 252–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.30821/alfatih.v2i2.40>.
- Helmawati. *Pendidikan Majelis Taklim Dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Hidayat, Syarif. "Interaksi Lansia Dengan Al-Quran: Studi Living Quran Pada Pesantren Pemberdayaan Lansia Mukti Mulia Wedomartani, Ngemplak Sleman." *ŚALIĤĤA: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 78–84.
- Humam, As'ad. *Buku Iqro': Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional, 2017.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan)*. Edisi Keli. Jakarta: Erlangga, 1980.

- Indarti, Luluk, and Lukluk Nur Mufidah. "Pelatihan Membaca Al- Qur ' an Dengan Metode Iqro ' Untuk Para Ibu Lanjut Usia (Lansia)" 5, no. 2 (2025): 246–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jpkmi.v5i2.7967>.
- Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. "Hasil Riset: Angka Buta Aksara Al-Qur'an Di Indonesia Tinggi, Sebegini." iiq.ac.id, 2022. <https://iiq.ac.id/berita/hasil-riset-angka-buta-aksara-al-quran-di-indonesia-tinggi-sebegini/>.
- Iswati. "Long Life Eduction Dalam Perspektif Hadits (Suatu Tinjauan Pendidikan Sejak Pranatal Dan Analisis Terhadap Kualitas Hadits Pendidikan Sepanjang Hayat)." *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 03, no. 02 (2019): 126–47.
- John, A, U Patel, J Rusted, M Richards, and D Gaysina. "Affective Problems and Decline in Cognitive State in Older Adults : A Systematic Review and Meta-Analysis." *Psychological Medicine* 49 (2018): 353–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0033291718001137>.
- Junaidah. "Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015): 118–33.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Kemenag Usulkan Metode Cepat Baca Jadi Pedoman Pemberantasan Buta Huruf Alquran." kemenag.go.id, 2018. <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-usulkan-metode-cepat-baca-jadi-pedoman-pemberantasan-buta-huruf-alquran-w3t3wg>.
- . "Survei Kemenag, Indeks Literasi Al-Qur'an Kategori Tinggi." kemenag.go.id, 2023. <https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-w0A7W>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lansia*. Jakarta, 2016.
- Khairiyah, Intan, and Bahtiar Siregar. "Peranan Majelis Taklim Nurul Ummi Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat." *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 23, no. 1 (2025): 51–65.
- Maharani, Gustina, Arman Husni, Iswantir M, and Salmi Wati. "Penerapan Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Lansia Di Majelis Taklim Humairah Piruko Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya." *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2022): 345–53.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Edited by Pustaka Setia. Bandung, 2011.
- Mahrus. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jember: STAIN Jember Press, 2014.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Manurung, Melva Epy Mardiana, Ressa Andriyani Utami, Abigail Asfas Tandilangi, Dely Maria, Indriati Kusumaningsih, Nova Sontry Node Siregar, Dameria Saragih Neneng Kurwiyah, and Ellen Padaunan. *Ilmu Dasar Keperawatan Gerontik*. Cet. 1. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2023.

- Mawaddah, Nurul, and Aman Wijayanto. "Peningkatan Kemandirian Lansia Melalui Activity Daily Living Training Dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik Di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang." *Hospital Majapahit* 12, no. 1 (2020): 32–40.
- Minangsih, Kalsum. "Paradigma Baru Pengelolaan Institusi Dakwah : Urgensi Ilmu Manajemen Mewujudkan Majelis Taklim Ideal." *Kontekstualita* 29, no. 2 (2014): 145–57.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muthmainnah. *Rahasia Hidup Sehat Lansia*. Cet. 1202. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2024.
- Naamy, Nazar. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Cet. 1. Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019.
- Nasih, Ahmad Mujin, and Lilik Nur Kholidah. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Nasution, Ilham, Marhamah, and Ainun Syahro Lubis. "Analisis Strategi Pembelajaran Menurut Abuddin Nata Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 118–30. <https://doi.org/10.15548/mrb.v4i2.2474>.
- Nikmah, Luluk Fitrotun. "Penerapan Metode Iqro' Pada Kegiatan Membaca Al-Qur'an Bagi Lanjut Usia Di Madrasah Diniyah Ta'miliah Riyadus Sholihin Krajan Umbulsari Jember." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Nilasanti. "Pengaruh Majelis Taklim Terhadap Perubahan Perilaku Keagamaan Masyarakat Jerrung I Di Desa Lamatti Riawang Kecamatan Bulupoddo." Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2021.
- Rama, Asri Nofa, Suryanti, Nasruddin, Herman, Yuyun Nuriah, Ratna Said, Martriwati, Miftahudin, Silvia Meirisa, and Mumu Muzayyin Maq. *Metodologi Pengajaran*. Cet. I. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri Redaks, 2024.
- Ridwan, Iwan, and Istinganatul Ulwiyah. "Sejarah Dan Kontribusi Majlis Ta'lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)* 6, no. 1 (2020): 17–42.
- Rustan, Ahmad S. "Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Di Kabupaten Pare-Pare." *Jurnal Al-Khitabah* 4, no. 1 (2018): 87–101. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/4719>.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006.

- Santoso, Subhan Adi, Maftuhah, and Suharsono. "Implementasi Metode Iqra' Dan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al- Qur'an Di Madrasah Diniyah Al-Falah Modung Bangkalan." *Annaba : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 63–80.
- Sidiq, Umar, Moh. Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Cet. 1. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2019.
- Sudjana, Djadja. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bakti Utama, 2007.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cet. 19. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sumini. "Penerapan Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Usia Lanjut Di Rumah Qur'an Riyadush Sunnah Binalindung Jatiwaringin Bekasi." Institut Agama Islam Pemalang, 2024.
- Suprijanto. *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Universitas Negeri Surabaya. "Pendidikan Inklusif Untuk Lansia: Membangun Kesadaran Di Kalangan Mahasiswa." [plb.fip.unesa.ac.id](https://plb.fip.unesa.ac.id/post/pendidikan-inklusif-untuk-lansia-membangun-kesadaran-di-kalangan-mahasiswa), 2025. <https://plb.fip.unesa.ac.id/post/pendidikan-inklusif-untuk-lansia-membangun-kesadaran-di-kalangan-mahasiswa>.
- Winarto, Agus. *Pendidikan Orang Dewasa (Konsep Dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Yumni, Auffah. "Menguatkan Eksistensi Majelis Ta'lim Dalam Pendidikan Islam." *Nizhamiyah* 10, no. 2 (2020): 42–51.
- Yusuf, Arba'iyah. "Long Life Education_Belajar Tanpa Batas." *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2012): 111–29.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



Nomor : 78/Un.03.1/TL.01.04/01/2026 07 Januari 2026
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Ketua Majelis Taklim Shohibul Qur'an
di
Batu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Muhammad Wahyudi Hanggara
NIM	: 220101110046
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: Strategi Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia melalui Metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu
Lama Penelitian	: Januari 2026 sampai dengan Maret 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Disan,

 Prof. Dr. Muhammad Walid, MA
 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian**MAJELIS TA'LIM SHOHIBUL QUR'AN**

Jl. Lahor Macari Desa Pesanggrahan Kota Batu

Nur Johansyah: +62 877-9825-3040

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Nur Johansyah

Jabatan : Ketua Majelis Taklim Shohibul Qur'an

Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Wahyudi Hanggara

NIM : 220101110046

Program Studi : S-1 Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing : Abdul Fattah, M.Th.I

Telah selesai melaksanakan penelitian di Majelis Taklim Shohibul Qur'an untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tugas akhir yang dilaksanakan bulan Januari 2026 sampai dengan Maret 2026, dengan judul penelitian "Strategi Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia melalui Metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 2 Februari 2026

Ketua Majelis Taklim Shohibul Qur'an



Nur Johansyah

Lampiran 3 Pedoman Observasi

Tabel Pedoman Observasi

No.	Komponen	Keterangan
1	Pengajar	Terdiri dari satu orang ustadz pengajar yang menerapkan metode Iqro' dan lima orang ibu lansia peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di Majelis Taklim Shohibul Quran Kota Batu.
2	Peserta Lansia	Terdiri dari lima orang ibu lansia peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di Majelis Taklim Shohibul Quran Kota Batu.
3	Lokasi	Kegiatan observasi dilakukan di Majelis Taklim Shohibul Quran, berlokasi di Kota Batu, Jawa Timur, yang menjadi tempat pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia.
4	Proses Pembelajaran	Difokuskan pada strategi pengajaran ustadz, interaksi antara pengajar dan peserta lansia, serta respon dan keterlibatan lansia dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di Majelis Taklim Shohibul Quran Kota Batu.

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Tabel Pedoman Wawancara

No.	Subjek	Sub Subjek	Indikator	Deskriptor	Butir Soal
1	Strategi Pengajaran	1. Perencanaan	1. Menetapkan tujuan pembelajaran		Bagaimana Ustadz menetapkan tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi peserta lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an?
			2. Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik		Dalam merumuskan tujuan pembelajaran Iqro', bagaimana Ustadz menyesuaikannya dengan kemampuan dan kebutuhan peserta lansia?
			3. Pemilihan metode atau strategi pengajaran		Mengapa Ustadz memilih metode Iqro' sebagai strategi pengajaran Al-Qur'an bagi peserta lansia di majelis ini?
			4. Penentuan media dan sumber belajar		Media apa saja yang Ustadz siapkan untuk membantu lansia belajar membaca Al-Qur'an melalui metode Iqro'?
			5. Penyusunan langkah-langkah pembelajaran secara sistematis		Bagaimana Ustadz menyusun langkah-langkah kegiatan belajar Iqro' dari pembukaan hingga penutup agar mudah diikuti oleh lansia?
			6. Penyusunan instrumen atau prosedur evaluasi		Bagaimana Ustadz menentukan bentuk evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran

					Iqro' di majelis ini?
			7. Keterpaduan antara tujuan, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran		Bagaimana Ustadz memastikan bahwa tujuan, metode Iqro', media, dan evaluasi saling mendukung dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia?
		2. Pelaksanaan	1. Kegiatan Pendahuluan	1. Membuka pembelajaran untuk membangun kesiapan peserta didik	Apa yang Ustadz lakukan di awal pengajian untuk menyiapkan peserta lansia agar siap belajar membaca Al-Qur'an melalui metode Iqro'?
				2. Menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran	Bagaimana Ustadz menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran Iqro' kepada para lansia?
				3. Mengaitkan materi baru dengan pengalaman sebelumnya	Bagaimana Ustadz menghubungkan pelajaran Iqro' yang baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya yang dimiliki peserta lansia?
				4. Menggunakan aktivitas pemantik	Aktivitas awal seperti apa yang Ustadz gunakan untuk menarik perhatian dan membangun fokus peserta didik?
			2. Kegiatan Inti	1. Menerapkan strategi dan metode pembelajaran	Bagaimana Ustadz menerapkan metode Iqro' secara langsung dalam mengajar membaca Al-Qur'an kepada peserta lansia di majelis ini?

				2. Menggunakan media pembelajaran yang sesuai	Media atau alat bantu apa yang digunakan Ustadz untuk membantu lansia memahami bacaan Iqro' dengan lebih mudah?
				3. Menciptakan interaksi dua arah	Bagaimana Ustadz membangun interaksi dua arah agar peserta lansia dapat aktif membaca, bertanya, dan berlatih bersama saat belajar Iqro'?
				4. Memberikan motivasi dan penguatan positif	Bagaimana Ustadz memberikan motivasi atau pujian agar peserta lansia tetap semangat belajar membaca Al-Qur'an meskipun usia lanjut?
				5. Memantau dan mengevaluasi pemahaman peserta didik	Bagaimana Ustadz memantau sejauh mana peserta lansia memahami dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui Iqro'?
			3. Kegiatan Penutup	1. Menutup kegiatan dengan refleksi	Bagaimana Ustadz menutup kegiatan pembelajaran Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an agar peserta lansia dapat memahami bacaan yang telah dipelajari?
		3. Evaluasi	1. Menetapkan tujuan evaluasi		Bagaimana Ustadz menentukan tujuan evaluasi dalam menilai kemampuan membaca Al-Qur'an peserta

					lansia melalui metode Iqro'?
			2. Menyusun tujuan evaluasi hasil belajar		Apa dasar yang Ustadz gunakan dalam menyusun tujuan evaluasi hasil belajar membaca Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi peserta lansia di majelis ini?
			3. Memilih model evaluasi		Model evaluasi seperti apa (formatif, sumatif, atau diagnostik) yang paling sering Ustadz gunakan dalam kegiatan pembelajaran Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an? Mengapa model tersebut dianggap paling sesuai untuk peserta lansia?
			4. Menyesuaikan bentuk evaluasi		Bagaimana Ustadz menyesuaikan cara penilaian bacaan agar sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta lansia di majelis ini?
			5. Mengumpulkan data hasil belajar		Bagaimana Ustadz mencatat atau mendokumentasikan perkembangan kemampuan membaca Iqro' dari masing-masing peserta lansia?
			6. Menggunakan berbagai teknik evaluasi		Teknik evaluasi apa saja yang Ustadz gunakan untuk menilai kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Iqro'? Apakah berupa tes lisan, observasi

					langsung, catatan portofolio, atau bentuk lain?
			7. Menganalisis hasil evaluasi		Bagaimana Ustadz menganalisis hasil evaluasi yang diperoleh dari para peserta lansia untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran Iqro' telah tercapai?
			8. Menafsirkan hasil evaluasi		Bagaimana Ustadz menafsirkan hasil evaluasi tersebut untuk menilai efektivitas strategi pengajaran Iqro' yang digunakan di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu?

Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi

Tabel Pedoman Dokumentasi

No.	Komponen	Keterangan	Temuan
1	Media pembelajaran	Bukti visual atau fisik mengenai alat bantu belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, seperti buku Iqro', papan tulis, atau alat peraga huruf hijaiyah.	Terdokumentasi penggunaan buku Iqro', Al-Qur'an <i>tajwid</i> (<i>waqaf</i> dan <i>ibtida'</i>), lembar fotocopy Ratib Al-Athos, do'a <i>kalamun</i> , do'a <i>kafaratul majelis</i> , <i>nadhoman makhoriul huruf</i> , serta materi hukum <i>nun mati</i> dan <i>tanwin</i> .
2	Data peserta didik lansia	Catatan identitas peserta yang mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro', termasuk usia dan latar belakang pendidikan keagamaan.	1. Srikusmariati Naryo (20 Juni 1958) 2. Sri Haryati (4 Mei 1956) 3. Lestari Fatimah (29 Mei 1956) 4. Amianah (4 Mei 1946) 5. Sri Muryatini (12 Juli 1960)
3	Catatan evaluasi belajar	Dokumen yang berisi hasil penilaian atau pencapaian peserta dalam proses membaca Al-Qur'an menggunakan metode Iqro'.	Terdapat buku prestasi sebagai catatan perkembangan belajar peserta. Dokumentasi evaluasi berupa setoran bacaan harian, koreksi langsung dari ustadz, serta ujian akhir jilid yang dilakukan dengan penunjukan bacaan secara acak.
4	Foto sarana dan prasarana	Gambar yang menunjukkan kondisi ruang belajar, fasilitas pendukung, serta lingkungan sekitar tempat pelaksanaan pembelajaran.	Dokumentasi menunjukkan lokasi pembelajaran di ruang tamu rumah salah seorang peserta, serta suasana kegiatan seperti pembelajaran dan kegiatan keagamaan lainnya.
5	Bukti administrasi kegiatan	Dokumen pelengkap berupa surat izin penelitian, daftar hadir, atau data internal majelis taklim yang relevan dengan kegiatan pembelajaran.	Terdapat dokumentasi kalender majelis tahun 2026 yang memuat jadwal kegiatan harian,
6	Buku Pedoman Pembelajaran	Dokumen atau referensi yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran, baik berupa kurikulum, modul, maupun metode yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi.	Tidak tersedia
7	Legalitas Lembaga	Dokumen resmi yang menunjukkan status dan keberadaan lembaga, seperti akta pendirian, surat keputusan (SK), atau bentuk pengakuan resmi lainnya yang menyatakan bahwa lembaga tersebut sah secara hukum atau administratif.	Tidak tersedia

Lampiran 6 Catatan Hasil Observasi

Catatan Hasil Observasi di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu

No.	Komponen	Temuan
1	Pengajar	Ustadz Nur Johansyah, sebagai satu-satunya pengajar yang memimpin seluruh kegiatan, mulai dari pembacaan <i>ratib/istighosah</i> , pembelajaran Iqro', membaca Al-Qur'an, hingga taklim kitab. Ustadz juga memberikan koreksi bacaan, instruksi pembelajaran, serta memandu evaluasi seperti ujian akhir jilid.
2	Peserta Lansia	Peserta terdiri dari lima orang ibu lansia yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka terlibat dalam berbagai aktivitas seperti membaca Iqro', setoran bacaan, menyimak bacaan teman, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti kegiatan keagamaan seperti taklim, yasinan, dan tahlil.
3	Lokasi	Kegiatan dilaksanakan di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu, yang bertempat di rumah salah satu peserta lansia. Proses pembelajaran berlangsung di ruang tamu yang difungsikan sebagai tempat kegiatan majelis.
4	Proses Pembelajaran	Proses pembelajaran berlangsung secara terstruktur dan beragam, meliputi pembacaan <i>ratib/istighosah</i>, Pembelajaran Iqro' dengan penekanan makhraj, Setoran bacaan lama dan baru, Metode saling menyimak, Membaca Al-Qur'an secara bergiliran, serta taklim kitab. Terdapat pula evaluasi berupa ujian akhir jilid, Serta penguatan melalui do'a, dzikir, dan kegiatan rutin keagamaan

Lampiran 7 Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama : Nur Johansyah

Identitas : Ketua/Ustadz Pengajar

Tanggal : Kamis, 22 Januari 2026 pukul 08.20 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Bagaimana Ustadz menetapkan tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi peserta lansia di Majelis Taklim Shohibul Qur'an? (RM.1.1)	<i>Eee</i> menetapkan pelajaran itu dari apa melihat situasi ketika kita mengajar. Ketika mengajar <i>eee</i> dimana di awal orang mengajar Al-Qur'an itu pasti punya metode yaitu <i>saklek</i> dengan apa yang dibelajari. Pakai apa <i>eee tajwidnya</i> , <i>makhori'ul hurufnya</i> harus tepat. Kalau belajar Al-Qur'an di semua pondok atau di majelis itu harus sesuai. Tapi ketika kita mengajar ke lansia atau orang-orang yang <i>sepuh</i> yang dia mulai belajar. Bukan dari usia dini <i>eee</i> usia mungkin anak kecil atau dewasa ini, dia benar-benar belajar dari nol di usia yang lansia. Kalau secara logika itu sangat sulit. Tapi secara religi atau agama itu tidak ada yang sulit. Maka, di awal-awal pembelajaran Itu saya menerapkan daripada metode yang ketat yang <i>saklek</i> . Tapi ketika menerapkan itu, kendalanya di lapangan yang diajar ini ternyata <i>eee nggak</i> mampu, <i>nggak</i> mampu. Dan membuat jenuh yang diajar itu menyebabkan putus asa <i>ngaji</i> . <i>Kok lama? nggak</i> bisa-bisa. <i>Ngaji</i> lama kok <i>nggak</i> bisa-bisa. Akhirnya saya mendengar dari teman kakak-adik. Teman saya keluar dari pondok <i>Terus</i> dia mengajar. Kakaknya cerita sama saya, bahwa: adik saya, namanya Azam, kakaknya namanya Ari. Azam ini pulang dari pondok, <i>ngajar</i> di mushola ini orang tua-tua. Dia itu <i>ngajar</i> orang tua kayak <i>ngajar</i> di pondok. <i>Ngajar</i> di <i>eee</i>	“Di awal-awal pembelajaran Itu saya menerapkan daripada metode yang ketat yang <i>saklek</i> ... tapi... yang diajar ini ternyata <i>nggak</i> mampu... membuat jenuh... Akhirnya dirubah metode yang <i>saklek</i> menjadi lunak... Tujuannya pembelajaran itu mengajarkan iqro' secara lunak seperti itu.” (NJ.RM.1.1)

		<i>diniyah-diniyah</i>. Maka ditegur sama kakaknya, jangan gitu kalau <i>ngajar</i> lansia. <i>Terus</i> pokoknya dapat <i>makhrojnya</i>. Pokoknya dia bisa, <i>nggak usah</i> disebutkan sifat-sifat hurufnya, terlalu detail. Akhirnya dirubah metode yang <i>saklek</i> menjadi lunak. Ya disitulah saya mengambil daripada kelunakan untuk mengajar <i>eee iqro'</i>. Tujuannya pembelajaran itu mengajarkan <i>iqro'</i> secara lunak seperti itu.	
2.	Dalam merumuskan tujuan pembelajaran Iqro', bagaimana Ustadz menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta lansia? (RM.1.2)	<i>Eee iya</i> jadi semua kalau kita <i>ngajar</i> anak kecil. Kita seragamkan metode. Banyak metode sekarang itu kan ya mempercepat untuk orang belajar. Diseragamkan itu bisa kalau anak kecil, karena daya ingatnya, daya belajarnya itu cepat. Tapi kalau kita mengajari kepada ibu-ibu atau lansia, maka kita lihat karakter dari orang per orang. <i>Oh</i> ini satu orang dia mampu, <i>Oh</i> ini gak mampu. Ketika kita melihat karakternya, maka kita bisa menyesuaikan daripada apa yang dia butuhkan. Apa yang seharusnya dia bisa dan dia bisa semangat dalam belajar. Contohnya <i>eee</i> karakter <i>eee</i> yang belajar <i>eee</i> dia ini ketika ditegur, misalkan ditegur <i>eee</i> ditegur berapa kali dia itu ada karakter <i>kok eee</i> putus asa. Maka kita, kalau kita gak banyak-banyak menyalahkan dulu, misalkan satu lembar itu sebetulnya salahnya sepuluh, kita tegur yang lima dulu. Dengan berjalan kita betulkan pelan-pelan. Kalau kita tegur itu sepuluh, yang ini dia akan karakternya putus asa; aku kok gak bisa, aku kok salah terus, <i>ngaji</i> kok salah terus gitu. Maka kita <i>eee</i> apa ya, melihat karakternya yang sudah bisa. Misalkan <i>oh</i> ini bisa ditekan, <i>oh</i> ini salahnya dikit, kita <i>ketati</i> lagi daripada <i>eee ngajinya</i>.	“Kalau... lansia... kita lihat karakter dari orang per orang... menyesuaikan... kalau salah sepuluh kita tegur lima dulu... pelan-pelan... supaya tidak putus asa...” (NJ.RM.1.2)
3.	Mengapa Ustadz memilih metode Iqro' sebagai strategi pengajaran Al-Qur'an	Untuk bagi peserta sebetulnya <i>eee</i> semua metode, semua metode itu baik. Bahkan sekarang kan banyak metode,	“Kenapa mengambil <i>iqro'</i>, karena <i>iqro'</i> itu dijazahkan ke siapa <i>aja</i> yang mau <i>ngajarkan</i> ... semua metode itu baik...

	bagi peserta lansia di majelis ini? (RM.1.3)	banyak metode yang membuat orang cepat baca Al-Quran. Gak seperti zaman dulu, seperti zaman dulu waktu saya kecil <i>ngaji</i> itu apa, pakai <i>Al-Bagdadi Alif fathah – A, Alif Kasro – I, Alif dhommah – U, ee</i> itu lama. Tapi menghasilkan ulama-ulama besar. Kenapa mengambil iqro', karena iqro' itu dijazahkan ke siapa <i>aja</i> yang mau <i>ngajarkan</i> silahkan kayak kalau yang lain masih ada harus ada prosedurnya. Prosedurnya harus <i>ee</i> sertifikasi ini dan itu. Semuanya metode itu tujuannya untuk apa membaca Al-Quran, membaca Al-Quran. Maka saya <i>milih</i> daripada iqro'. Iqro' ini mudah, mudah dijangkau, mudah untuk mendapatkan, dan mudah untuk mengajarkan ke ibu-ibu.	saya <i>milih</i>... Iqro' ini mudah, mudah dijangkau, mudah untuk mendapatkan, dan mudah untuk mengajarkan ke ibu-ibu..." (NJ.RM.1.3)
4.	Media apa saja yang Ustadz siapkan untuk membantu lansia belajar membaca Al-Qur'an melalui metode Iqro'?' (RM.1.4)	Medianya yang pertama ya iqro' itu. <i>Terus</i> yang tambahan, yang lain, yaitu ada <i>Nadhoman Makhroj</i>. Karena kalau ibu-ibu ini di 100% untuk bisa, bisa bahkan yang ngajar ini masih belajar <i>makhroj</i>. Itu masih karena sudah belajarnya sudah di usia, udah lansia. Maka agak lama. Agak lama, maka kita walaupun lama tapi bisa semua potensi bisa, semua orang mau belajar itu bisa. Walaupun sudah lansia, maka kita gunakan Pertama tadi apa <i>Nadhoman Makhroj</i> Kayak yang kemarin kita baca; <i>U, An Aniak</i>, dan seterusnya. <i>Terus</i> sampai akhir kita bantu dengan itu, yang membantu lagi ini daripada itu juga kita berikan <i>fadilah</i> daripada membaca Qur'an. <i>Fadilahnya</i>, sehingga orang itu semangat belajar Qur'an. <i>Terus</i> kita berikan <i>fadilah</i>, motivasi orang-orang soleh dulu yang belajar di usia 50/40 tahun, dia hafal Qur'an di usia 80. <i>Dadi</i> sehingga orang-orang itu jadi besar dirinya, hatinya jadi besar. Bahwa <i>oh</i>, walaupun usia itu ternyata <i>nggak</i> jadi halangan untuk belajar.	"Medianya yang pertama ya iqro' itu. <i>Terus</i> yang tambahan, yang lain, yaitu ada <i>Nadhoman Makhroj</i>... kita berikan <i>fadilah</i> daripada membaca Qur'an... sehingga... semangat belajar..." (NJ.RM.1.4)

5.	Bagaimana Ustadz menyusun langkah-langkah kegiatan belajar Iqro' dari pembukaan hingga penutup agar mudah diikuti oleh lansia? (RM.1.5)	Jadwalnya, pertama dari waktu, kita pagi karena ibu-ibu jam 7 ini, banyak yang luang sampai jam 8. Kita program pagi <i>Terus</i> apa pembukaannya jam 7 itu kita buka dengan ada-ada hari tertentu. Kalau Senin kita buka dengan <i>Ratib al-Athas</i> , baru dengan Iqro'. Terus kita tambah dengan Ta'lim. Ta'lim dengan <i>fadilah-fadilah</i> . Kita tekankan <i>fadilah-fadilah</i> Qur'an, hadis-hadis dengan <i>fadilah</i> Qur'an. Terus cerita-cerita sahabat, pencinta Qur'an. Sehingga timbul <i>ghirah</i> daripada lansia ini untuk semangat belajar, <i>Terus</i> kita duduk hari, ada hari <i>Kemis</i> , itu buka kita dengan <i>istighosah</i> terus iqro'. Terus kitab do'a. Terus ada lagi bahasanya, kalau hari-hari biasa kita buka dengan <i>nadhoman kalamun</i> , do'a. Do'a <i>kalamun qodimulla yumallu</i> sampai akhir. Itu kita buka dengan do'a itu, iqro' terus kitab <i>Terus udah</i> selesai.	“Pembukaannya jam 7 ... <i>ratib/istighosah/do'a...</i> iqro' ... Kalau Senin kita buka dengan <i>Ratib al-Athas</i> , baru dengan Iqro'. Terus kita tambah dengan Ta'lim... Kita tekankan <i>fadilah-fadilah</i> Qur'an, hadis-hadis dengan <i>fadilah</i> Qur'an. Terus cerita-cerita sahabat, pencinta Qur'an Sehingga timbul <i>ghirah</i> daripada lansia ini untuk semangat belajar... Ada hari <i>Kemis</i> , itu buka kita dengan <i>istighosah</i> terus iqro'. Terus kitab do'a. Terus ada lagi bahasanya, kalau hari-hari biasa kita buka dengan <i>nadhoman kalamun</i> ” (NJ.RM.1.5)
6.	Bagaimana Ustadz menentukan bentuk evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Iqro' di majelis ini? (RM.1.6)	Evaluasinya itu memang di lapangan. Ketika kita mengajar, ketika kita mengajar, maka kita akan melihat daripada karakter yang diajar satu persatu. Maka kita bikin banyak daripada saya <i>mengotak atik</i> , supaya ibu-ibu ini bisa belajar. Yang pertama <i>eee</i> , yang pertama, setiap yang satu muka satu hari, satu muka itu kalau <i>gak</i> lancar <i>gak</i> saya suruh naik. Maka dilancarkan dengan cara apa, sebenarnya saya mengamalkan daripada perkataan dari guru saya; tidak sempurna ilmu seseorang kalau dia ini tidak belajar dari tiga orang. Yang pertama belajar daripada orang yang diatasnya, berarti ada guru. Belajar sesamanya, berarti teman. Belajar daripada orang yang dibawahnya, ini agak sulit karena harus membutuhkan <i>tawadhu</i> . Nah disinilah kalau bisa belajar tiga hal, maka akan mendapatkan hakikat daripada ilmu. Maka ini saya terapkan di iqro'. Di iqro' ini ketika ibu-ibu ini ada yang iqro'nya diatasnya,	“Satu muka itu kalau <i>gak</i> lancar <i>gak</i> saya suruh naik ... setor ke yang lebih tinggi... saling menyemak... Yang pertama belajar daripada orang yang diatasnya, berarti ada guru. Belajar sesamanya, berarti teman. Belajar daripada orang yang dibawahnya...” (NJ.RM.1.6)

		maka sebelum setor ke saya saya suruh setor kepada ibu itu yang iqro'nya lebih tinggi atau halamannya lebih tinggi, setor dulu ke situ baru setor ke saya. Setelah itu ada metode saling menyemak, berarti itu tadi kan belajar sesama ibunya, terus belajar ke saya berarti belajar diatasnya. Terus yang sudah mengajarkan tadi yang iqro'nya diatas disuruh menyemak yang dibawahnya, di bawah, suruh menyemak kesalahannya dimana. Berarti disitu ada tiga hal pembelajaran, belajar yang diatasnya, belajar sesamanya, belajar di bawahnya, <i>gitu</i>.	
7.	Bagaimana Ustadz memastikan bahwa tujuan, metode Iqro', media, dan evaluasi saling mendukung dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia? (RM.1.7)	Iya, karena itu satu paket ya. Satu paket itu sudah kalau niat kita itu <i>lillah</i> maka kita memandangnya itu bukan apa kesusahannya. Kenapa? Karena terinspirasi dari Rasulullah. Kenapa Rasulullah itu muridnya yang awal-awal itu bukan yang pintar-pintar. Tapi kalau kita mempunyai seorang guru, senangnya mencari murid yang pintar. Pintar kita sukai, kita beri perhatian yang khusus karena anak ini pintar, <i>manut</i>. Tapi Rasulullah diberi murid yang <i>jahil</i>, <i>jahil</i>, tapi dibimbing sama Rasulullah menjadikan manusia-manusia yang mulia. Allah Ta'ala <i>ridho</i>, para sahabat <i>ridho radhiyallahu anhu wa radhiyallahu anhu</i>. Nah itulah, disini saya melihat berarti <i>eee</i> semuanya bisa. Terinspirasi dari situ bisa, sehingga apapun kesulitannya di lapangan maka ada solusinya. Solusinya itu ketika kita mengajar, mengajar, dan kita mengamalkan barang siapa mengajarkan satu ilmu maka Allah Ta'ala akan berikan ilmu yang lain yang dia tidak ketahui. Nah disitulah ketika kita mengajar kita tahu <i>oh</i> ini kurang, kurang, <i>gak</i> bisa diterapkan, metode ini <i>gak</i> bisa, <i>oh</i> ini strategi ini <i>gak</i> bisa. Kita <i>otak-atik</i> di lapangan sehingga membantu semuanya itu bisa membaca Qur'an.	"Itu satu paket... di lapangan... Kita mengajar kita tahu <i>oh</i> ini kurang, kurang, <i>gak</i> bisa diterapkan, metode ini <i>gak</i> bisa, <i>oh</i> ini strategi ini <i>gak</i> bisa. Kita <i>otak-atik</i> di lapangan sehingga membantu semuanya itu bisa membaca Qur'an." (NJ.RM.1.7)

8.	Apa yang Ustadz lakukan di awal pengajian untuk menyiapkan peserta lansia agar siap belajar membaca Al-Qur'an melalui metode Iqro'? (RM.2.1.1)	Untuk mempersiapkan sebelum belajar atau ketika belajar ini, ketika sebelum belajar maksudnya hanya di pembukaan, pembukaan di taklim kita buka dengan itu tadi yang saya sebutkan, dengan baca do'a, baca <i>ratib</i>, baca <i>istighosah</i>. Karena apa? Dengan kita dzikir, dengan kita baca <i>ratib</i>, baca <i>kalamun</i>, baca <i>istighosah</i>, maka hati seorang itu akan menjadi lembut, menjadi lunak sebelum kita belajar Qur'an. Karena salah satu sifat para sahabat namanya ilmu <i>ma'a dzikir</i>. Ilmu disertain dzikir, kalau ilmu <i>gak</i> disertain <i>dikir</i> menjadikan orang itu sombong. Tapi kalau ilmu disertain dengan dzikir maka menjadikan <i>tawadhu</i>. Ketika kita sebelum <i>belajaran</i> Qur'an kita dahulukan dzikir-dzikir maka hati ini sudah disikat, dibersihkan. Maka ketika kita baca Qur'an maka hati kita, <i>eee jama'ah</i> ini sudah siap menerima Al-Qur'an. Maka Allah ta'ala akan memudahkan, <i>Ar-Rahman Alamal Qur'an, Alamal Qur'an</i>. Ar-Rahman. Allah Ta'ala Maha Pengasih, <i>Alamal Qur'an</i>, Allah Ta'ala yang mengajarkan Qur'an. <i>Dadi</i> yang nanti yang membimbing murni itu adalah supaya <i>opo</i>, supaya Allah Ta'ala langsung memberikan apa ilham-Nya kepada jama'ah ini dengan melalui metode kita dzikir dulu kepada Allah Ta'ala.	"Pembukaan... dengan baca do'a, baca <i>ratib</i>, baca <i>istighosah</i>. Karena apa? ... hati seorang itu akan menjadi lembut, menjadi lunak sebelum kita belajar Qur'an... Maka ketika kita baca Qur'an maka hati kita, <i>eee jama'ah</i> ini sudah siap menerima Al-Qur'an..." (NJ.RM.2.1.1)
9.	Bagaimana Ustadz menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran Iqro' kepada para lansia? (RM.2.1.2)	Dari situ, sebelumnya mereka ini sudah semangat, ingin belajar. Tinggal kita menyambungkan, menyambungkan, memotivasi, memberikan hadis-hadis, <i>fadhilah</i> tentang Al-Quran. Bahwa Al-Quran ini <i>fadhilahnya</i>, bahwa pahalanya satu huruf, sepuluh. Terus orang belajar itu pahalanya dua, dia belajar dan dia membacanya. Terus orang belajar Qur'an itu menjadikan hatinya bersih. Sebagaimana	"Kita... memotivasi... <i>fadhilah</i> tentang Al-Quran. Bahwa Al-Quran ini <i>fadhilahnya</i>, bahwa pahalanya satu huruf, sepuluh. Terus orang belajar itu pahalanya dua, dia belajar dan dia membacanya. Terus orang belajar Qur'an itu menjadikan hatinya bersih... Al-Quran adalah <i>syifa'</i> obat. Al-Quran adalah penerang kita di kubur. Al-Quran adalah yang memberikan kita <i>syafa'at</i>

		Rasulullah katakan, semua perkara itu ada pembersihnya, dan pembersihnya hati adalah sering-sering baca Al-Quran. Al-Quran adalah <i>syifa'</i> obat. Al-Quran adalah penerang kita di kubur. Al-Quran adalah yang memberikan kita <i>syafa'at</i> kelak di akhirat. Kita bicarakan masalah hadis, terus cerita-cerita tentang Qur'an, kecintaan sahabat tentang Qur'an.	kelak di akhirat..." (NJ.RM.2.1.2)
10.	Bagaimana Ustadz menghubungkan pelajaran Iqro' yang baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya yang dimiliki peserta lansia? (RM.2.1.3)	Jadi, semua pengalaman kita masukkan di iqro'. Medianya iqro', tapi kita masukkan daripada metode-metode yang lain ke situ. Jadi, contohnya ketika kita baca iqro', kita baca <i>nadhoman</i> , kita ambil yang lain. Terus kita pakai tiga hal, metode tadi, belajar dengan tiga orang. Itu daripada metode yang lain. Terus kita pakai membaca <i>fatetah</i> dengan cara bersama-sama, dengan cara bersama-sama, sehingga memberikan <i>ghirah</i> , <i>ghirah</i> ketika membaca. Ada lagi di dalam pembelajaran, kita bersama-sama membaca Qur'an. Ketika itu kita baca semuanya bareng-bareng. Kita gabungkan semua metode-metode masuk di situ.	"Semua pengalaman kita masukkan di iqro'... kita masukkan daripada metode-metode yang lain ke situ... sehingga memberikan <i>ghirah</i> ..." (NJ.RM.2.1.3)
11.	Aktivitas awal seperti apa yang Ustadz gunakan untuk menarik perhatian dan membangun fokus peserta didik? (RM.2.1.4)	Untuk diri sendiri, untuk membangun jama'ah ini untuk fokus, terus itu tadi, kerohaniannya kita isi, kerohaniannya kita isi. Kalau kerohaniannya apa? Hati. Hati itu apa? Tempatnya apa? Iman. Maka kita dengan memberikan ta'lim maka keimanan ini akan meningkat. Ketika iman ini sudah meningkat maka otomatis semua membaca Qur'an. Menjadikan manis, belajar Qur'an semakin manis. Kenapa? Dimulai daripada hati. Hati kita siapkan dengan apa? Dengan ta'lim. Setiap mau <i>ngaji</i> , semua murid yang belajar diwajibkan punya wudhu. Terus dulu kita usahakan, karena dengan punya wudhu maka hidayah Allah ta'ala akan membukakan <i>bashiroh</i> ilmu. Terus saya	"Kerohaniannya kita isi... kita dengan memberikan ta'lim maka keimanan ini akan meningkat... Setiap mau <i>ngaji</i> , semua murid yang belajar diwajibkan punya wudhu... Terus saya suruh pakai siwak... Terus pakai adab-adab, majlis ta'lim, adab-adab belajar Qur'an." (NJ.RM.2.1.4)

		suruh pakai siwak, dulu itu pakai siwak, karena siwak itu akan memudahkan lisan ini untuk membaca Qur'an. <i>Terus</i> pakai adab-adab, majlis ta'lim, adab-adab belajar Qur'an.	
12.	Bagaimana Ustadz menerapkan metode Iqro' secara langsung dalam mengajar membaca Al-Qur'an kepada peserta lansia di majelis ini? (RM.2.2.1)	Caranya, mulai iqro' 1 sampai iqro' 6 itu, kita ajarkan di awal-awal saya yang ngajar dulu itu <i>saklek ya</i>. Masih satu tahunan mungkin ya. Satu tahunan itu masih <i>saklek</i>. Kalau <i>nggak</i> lancar, satu muka itu <i>nggak</i> boleh pindah. <i>Nggak</i> boleh pindah sampai halaman berikutnya sampai lancar dulu baru pindah, sampai lancar. <i>Terus</i> setiap hari ada setor bacaan yang kemarin, ada setor bacaan baru. Begitunya, sehari berikutnya juga itu. Setor bacaan kemarin, setor bacaan dulu. <i>Terus</i> ketika dia ini ujian, ujian di iqro', ya misalkan iqro' 1, itu <i>tak</i> suruh baca semua. Sebelumnya di rumah <i>tak</i> suruh baca mulai awal sampai akhir. Terus di sini saya suruh apa membacanya mulai awal sampai akhir. Sebelum ke setor saya, saya sarankan ke kakak kelasnya. Misalkan kakak kelasnya iqro' berapa yang ada di atasnya, suruh menyemak. Setelah itu setor saya ujian. Ujian saya suruh membaca mulai awal sampai akhir. Itu di awal-awal. Ketika sudah tahun-tahun kedua, itu ternyata, santri-santri di awal masih kuat seperti itu. <i>Terus</i> seiringnya waktu ada yang meninggal, ada yang pindah rumah, ada <i>tambal sulam</i>. <i>Jama'ah</i> ini <i>tambal sulam</i>. Maka saya terapkan yang awal-awal tadi, <i>gak</i> bisa. Beda masanya, beda jama'ahnya. Akhirnya saya lunakan, lunakan di situ. Setiap orang, <i>makhrojnya</i>, pokoknya kena. <i>Terus</i> ujiannya itu bukan satu iqro' <i>gitu kan</i>. Misalnya jilid satu-jilid satu, jilid enam, semuanya itu <i>nggak</i>. Jadi satu muka <i>tak</i> tunjuk berapa dua atau satu. Terus ganti halaman, satu ada dua sampai akhir.	“Di awal-awal saya yang ngajar dulu itu <i>saklek</i>... Kalau <i>nggak</i> lancar, satu muka itu <i>nggak</i> boleh pindah. <i>Nggak</i> boleh pindah sampai halaman berikutnya sampai lancar dulu baru pindah, sampai lancar. <i>Terus</i> setiap hari ada setor bacaan yang kemarin, ada setor bacaan baru... <i>Terus</i> ketika dia ini ujian, ujian di iqro', ya misalkan iqro' 1, itu <i>tak</i> suruh baca semua... Akhirnya saya lunakan, lunakan di situ. Setiap orang, <i>makhrojnya</i>, pokoknya kena. <i>Terus</i> ujiannya itu bukan satu iqro' <i>gitu kan</i>... Jadi satu muka <i>tak</i> tunjuk berapa dua atau satu...” (NJ.RM.2.2.1)

13.	Media atau alat bantu apa yang digunakan Ustadz untuk membantu lansia memahami bacaan Iqro' dengan lebih mudah? (RM.2.2.2)	Medianya, sementara iqro' itu medianya yang membantu <i>eee</i> itu tadi bacaan <i>nadhoman</i> . <i>Nadoman</i> biasa. Bacaan <i>nadoman</i> . <i>Nadoman makhoriul huruf</i> .	“Medianya... iqro'... <i>nadhoman makhoriul huruf</i> ...” (NJ.RM.2.2.2)
14.	Bagaimana Ustadz membangun interaksi dua arah agar peserta lansia dapat aktif membaca, bertanya, dan berlatih bersama saat belajar Iqro'’? (RM.2.2.3)	Kita bikin suasananya bukan tegang. Kita bikin suasananya itu, saya <i>memosisikan</i> juga bukan sebagai ustadz. Saya <i>memosisikan</i> di sini juga belajar. Jadi sama-sama belajar, belajar mengajar. Jadi ketika suasana majelis taklim itu menjadi <i>rileks</i> , maka menjadikan yang belajar itu menjadikan enak <i>eee</i> berkomunikasi dan kita bisa memasukkan daripada ilmu-ilmu di situ.	“Kita bikin suasananya bukan tegang... Saya <i>memosisikan</i> di sini juga belajar. Jadi sama-sama belajar ... Jadi ketika suasana majelis taklim itu menjadi <i>rileks</i> , maka menjadikan yang belajar itu menjadikan enak <i>eee</i> berkomunikasi ...” (NJ.RM.2.2.3)
15.	Bagaimana Ustadz memberikan motivasi atau pujian agar peserta lansia tetap semangat belajar membaca Al-Qur'an meskipun usia lanjut? (RM.2.2.4)	Untuk memotivasi supaya semangat belajar, maka di awal tadi saya sebutkan bahwa kita berikan daripada <i>fadilah-fadilah</i> Al-Quran. Karena apa? Karena orang kerja itu bisa semangat karena tahu <i>fadilahnya</i> . Kalau kita kerja satu bulan dapatkan dapat gaji 3 juta, 4 juta, 5 juta. Maka kita beritahukan <i>fadilah</i> daripada kita belajar. Belajar Al-Quran itu apa, <i>fadilah</i> kita ta'lim itu apa, terus kita bacakan daripada <i>fadilah, fado'il</i> , hadis-hadis, banyak sekali dengan <i>fadilah</i> Al-Quran. Dengan setiap hari kita bacakan <i>fado'il, fado'il</i> Al-Quran, menjadikan masuk dalam hati, menjadikan <i>ghirah</i> semangat kita belajar, belajar Al-Quran.	“Kita berikan daripada <i>fadilah-fadilah</i> Al-Quran... Dengan setiap hari kita bacakan <i>fado'il, fado'il</i> Al-Quran, menjadikan masuk dalam hati, menjadikan <i>ghirah</i> semangat kita belajar, belajar Al-Quran.” (NJ.RM.2.2.4)
16.	Bagaimana Ustadz memantau sejauh mana peserta lansia memahami dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui Iqro'’? (RM.2.2.5)	Untuk mengetahui jama'ah lansia ini gimana kemampuannya, maka kita menilai bukan dari keseluruhan, karena setiap orang itu bisanya masing-masing. Ada dia yang daya tangkapnya cepat, ada yang sedang, ada yang lambat. Maka yang cepat, misalkan daya tangkapnya yang agak lumayan, maka kita berikan materi-materi perketatan <i>makhroj</i> atau yang lain. Ada yang lambat, maka kita <i>telateni</i>	“Kita menilai bukan dari keseluruhan, karena setiap orang itu bisanya masing-masing. Ada dia yang daya tangkapnya cepat, ada yang sedang, ada yang lambat. Maka yang cepat, misalkan daya tangkapnya yang agak lumayan, maka kita berikan materi-materi perketatan <i>makhroj</i> atau yang lain. Ada yang lambat, maka kita <i>telateni</i> dengan sabar...” (NJ.RM.2.2.5)

		dengan sabar supaya dia ini bisa mengikuti dengan motivasi, <i>eee apa</i> yang tadi saya ceritakan bahwa semua orang itu potensi bisa. Semua orang yang tidak terpatuk usia itu bisa. Di majelis-majelis saya baca beberapa kisah-kisah tentang, mulai dari kisah para sahabat sampai era sekarang pun, bahwa banyak orang yang di usia lansia, dia belajar sungguh-sungguh dengan adabnya, dengan mengikuti arahan-arahan daripada yang <i>ngajar</i> , maka dia bisa, semuanya bisa. Dan itu terbukti, semuanya mulai yang awalnya <i>nggak</i> bisa menjadi bisa, dan semuanya menjadi bisa.	
17.	Bagaimana Ustadz menutup kegiatan pembelajaran Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an agar peserta lansia dapat memahami bacaan yang telah dipelajari? (RM.2.3.1)	Jadi, ketika kita menutup, setelah iqro' kan ada ta'alim, disitu kita akan mengisi, biasanya dengan kita mengajarkan adab. Karena dengan kita belajar adab Qur'an, maka akan dimudahkan oleh Tuhan itu belajar Al-Quran. Adab-adab Al-Quran, maka kita pakai <i>kitabul adab</i> Qur'an, terus kita tambah lagi tata tertibnya ta'alim, kita kasih <i>ta'alim muta'alim</i> . Nah disitu kita, terus kita tambah, Qur'an itu aslinya gampang, kalau mau belajar dengan sungguh-sungguh. Maka ketika sudah selesai, setiap orang itu di rumah diharuskan mengulang-ulang bacaan yang kemarin, bacaan yang belum diulang-ulang. Supaya apa? Supaya ketika besoknya itu sudah lancar. Itu seterusnya, berarti ada <i>ngaji</i> di rumah, <i>ngaji</i> di rumah, <i>ngaji</i> sendiri diulang-ulang, terus besoknya <i>ngaji</i> di majelis <i>ta'alim</i> . Ya itu yang membuat beda yang belajar di rumah itu diulang-ulang dengan yang <i>nggak</i> belajar, itu biasanya kelihatan ketika dia setor bacaan iqro'nya itu.	“Kita menutup, setelah iqro' kan ada ta'alim, disitu kita akan mengisi, biasanya dengan kita mengajarkan adab... Ketika sudah selesai, setiap orang itu di rumah diharuskan mengulang-ulang bacaan... Supaya ketika besoknya itu sudah lancar...” (NJ.RM.2.3.1)
18.	Bagaimana Ustadz menentukan tujuan evaluasi dalam menilai kemampuan membaca	Terus evaluasi tujuannya bagaimana? Evaluasi, mengevaluasi lansia ini, semua orang, jama'ah ini, dari awal	“Dengan metode iqro', orang ini, metodenya simpel, belajarnya dengan sungguh-

	Al-Qur'an peserta lansia melalui metode Iqro'?" (RM.3.1)	sampai akhir, dari pengalaman, karena keluar masuk jama'ah santri <i>ya</i> , santri jama'ah keluar masuk santri. Ini ternyata dengan metode iqro' ini, orang ini, metodenya simpel, belajarnya dengan sungguh-sungguh, dia ini bisa membaca Al-Qur'an. Jadi, banyak sekarang metode yang lain, dia lebih ketat, lebih cepat ya, tapi dengan ini iqro' ini, ijazah, maksudnya ijazah semua orang yang mau pakai, silahkan. Dengan metode yang sederhana ini, ternyata lansia pun bisa belajar sungguh-sungguh dan bisa membaca Al-Qur'an, <i>ya gitu</i> .	sungguh, dia ini bisa membaca Al-Qur'an..." (NJ.RM.3.1)
19.	Apa dasar yang Ustadz gunakan dalam menyusun tujuan evaluasi hasil belajar membaca Al-Qur'an melalui metode Iqro' bagi peserta lansia di majelis ini? (RM.3.2)	Tujuannya untuk melihat seberapa kita bisa menerapkan iqro' itu pada lansia. Setiap tahun, setiap tahunnya mesti ada evaluasi supaya berkembang, supaya mudah setiap lansia itu belajar Al-Qur'an. Pengalaman di lapangan itu yang membuat kita <i>otak-atik</i> dalam belajar, mengajar iqro' itu.	"Tujuannya untuk melihat seberapa kita bisa menerapkan iqro' itu pada lansia. Setiap tahun, setiap tahunnya mesti ada evaluasi supaya berkembang..." (NJ.RM.3.2)
20.	Model evaluasi seperti apa (formatif, sumatif, atau diagnostik) yang paling sering Ustadz gunakan dalam kegiatan pembelajaran Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an? Mengapa model tersebut dianggap paling sesuai untuk peserta lansia? (RM.3.3)	Evaluasinya, semuanya kayaknya <i>anu</i> kita gunakan. Evaluasinya di awal, di tengah, dan di akhir, supaya memperketat, memperketat apa kita belajar. Karena kalau anak-anak itu kalau kita beri pelajaran, itu lebih cepat. Tapi kalau lansia, kita harus lebih <i>telaten</i> lagi, lebih gurunya sabar, muridnya juga sabar, telaten. Kalau <i>nggak gitu</i> , akan menjadikan kejenuhan, yang ngajar jenuh, nanti yang belajar juga jenuh. Untuk, mungkin contoh-contohnya Ustadz, yang evaluasi di awal, di tengah, dan di akhir bagaimana? Evaluasinya. Evaluasi di awal, kita tekankan dulu ketika mau belajarin, dia belajar, langsung kita beritahu daripada kesalahannya. Langsung kita tunjuk daripada kesalahannya, ini yang panjang, ini pendek, ini <i>makhrojnya gini</i> . Terus, ketika di tengah, kita juga mengingatkan lagi, masalah	"Evaluasinya di awal, di tengah, dan di akhir ... Evaluasi di awal, kita tekankan dulu ketika mau belajarin, dia belajar, langsung kita beritahu daripada kesalahannya... Terus, ketika di tengah, kita juga mengingatkan lagi, masalah <i>makhrojnya</i> , panjang pendeknya. Di akhir kita evaluasi lagi..." (NJ.RM.3.3)

		<i>makhrojnya</i> , panjang pendeknya. Di akhir kita evaluasi lagi, mengingatkan <i>Terus</i> , karena sering kita mengingatkan sehingga murid ini, <i>jama'ah</i> ini, selalu ingat. Ketika ingat, dia akan jalan sendiri dengan kemampuannya sendiri.	
21.	Bagaimana Ustadz menyesuaikan cara penilaian bacaan agar sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta lansia di majelis ini? (RM.3.4)	Penilaiannya, kita lihat, yang pertama kita <i>standartkan makhrojnya</i> itu sesuai dengan <i>makhorijul huruf</i> . Ada beberapa orang, lansia itu, dia itu <i>nggak</i> bisa, <i>nggak</i> bisa sesuai <i>makhorijul huruf</i> . Maka kita ada kelunakan disitu, ya itulah kemampuannya. Kemudian kita lunak disitu, <i>nggak</i> menekankan. Di awal-awal, kita menekankan harus sesuai dengan <i>makhorijul huruf</i> . Kalau <i>nggak</i> sesuai, <i>nggak</i> boleh naik. Tapi dengan <i>kesaklekan</i> itu, ternyata yang belajar itu <i>waleh</i> , karena lansia ini kepinginnya apa? Pingin baca Qur'an, <i>cepat-cepet</i> baca Qur'an. Tapi ketika saya tahan supaya baik dulu dibacaan iqro'nya, <i>makhrojnya</i> , saya menjadikan yang diajar ini jenuh, kayak <i>down</i> , wah belajar lama kok <i>nggak</i> selesai-selesai, kok belum bisa baca Qur'an. Penting mereka masuk dan tujuannya supaya cepat baca Qur'an. Maka dari situ, di tahun kedua itu kita ada kelunakan. Yang penting <i>makhrojnya</i> mendekati, <i>nggak apa-apa</i> . Panjang pendeknya sambil jalan. Semua sambil jalan kita ingatkan walaupun ada yang kurang-kurang di toleransi. Yang penting sudah apa ya mendekati betul. Setelah iqro' itu semuanya, kalau kita pakai metode lain, mereka belum layak ke Al-Qur'an. Tapi di Al-Quran di situ saya akan perbaiki bacaan-bacaannya. Jadi mereka sudah bisa baca Qur'an, walaupun <i>nggak</i> 100%, sambil membaca kita perbaiki. Karena dengan kita langsung praktek, orang itu	“Penilaiannya, kita lihat, yang pertama kita <i>standartkan makhrojnya</i> itu sesuai dengan <i>makhorijul huruf</i> ... kita ada kelunakan. Yang penting <i>makhrojnya</i> mendekati... sambil membaca kita perbaiki...” (NJ.RM.3.4)

		langsung bisa memahami di Qur'annya.	
22.	Bagaimana Ustadz mencatat atau mendokumentasikan perkembangan kemampuan membaca Iqro' dari masing-masing peserta lansia? (RM.3.5)	Kita dokumentasikan pakai itu <i>apa ya</i> kartu prestasi. Dari situ kita bisa lihat kemampuan dari jama'ah lansia ini. Kita dokumentasikan ada yang satu orang itu bisa belajar mulai 1 sampai jilid 6 iqro' itu bisa satu tahun lebih. Satu tahun lebih itu masih iqro', padahal dia itu kepinginnya sudah Qur'an. Karena dia sudah tua, kalau iqro' terus bagaimana? Nah di situ apa kita, apa temanya tadi? Pencatatan dokumennya. Dari <i>eee</i> kartu prestasi itu kita bisa lihat historinya. Ada yang lambat, ada yang lancar. Kalau di usia-usia dari pengalaman saya, kalau masih usia 40-30, di bawah itu daya tangkapnya itu lebih cepat. Maka dia akan lebih cepat menyelesaikan iqro'nya terus Qur'annya. Tapi kalau sudah usia 50-60-70 sampai ini ada yang usia 80 itu harus <i>telaten</i> . Cara menegurnya pun harus pakai hati, pakai nurani. Jangan sampai kita ini ketika menegur itu menyakiti yang si pembaca. Karena kita lebih muda, yang diajar itu lebih lebih tua. Maka rentan sekali ketika guru itu menegur dengan cara yang keras atau tidak sesuai. Ini menjadikan orang yang belajar itu kelihatan <i>eee apa ya</i> ada rasa <i>nggak</i> suka, <i>nggak</i> nyaman. Maka kita lihat, <i>owh</i> ini karakter orang yang tidak suka ditegur secara langsung. Ini harus diperlakukan dengan cara lain, dengan cara menegurnya dengan cara lembut, dengan cara dipuji dulu baru ditegur.	“Kita dokumentasikan pakai itu <i>apa ya</i> kartu prestasi. Dari situ kita bisa lihat kemampuan dari jama'ah lansia ini...” (NJ.RM.3.5)
23.	Teknik evaluasi apa saja yang Ustadz gunakan untuk menilai kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Iqro'? Apakah berupa tes lisan, observasi langsung, catatan portofolio, atau bentuk lain? (RM.3.6)	Evaluasinya. Kita dulu, setiap iqro' itu ada 30 halaman, sekitar 30 halaman. Dulu awal-awal itu 10 halaman. <i>Tak</i> lihat, <i>tak</i> suruh baca mulai awal sampai halaman 10. Apakah itu lancar atau tidak? Kalau lancar, kita naik ke fase 11 sampai 20. 1 sampai 20, kita suruh baca ya. Kalau sudah diajar per lembar-lembar, ujian, itu kita	“Ujiannya, evaluasinya... satu lembar, mungkin saya tunjuk dua kata atau empat kata, satu apa dua kata. Satu lembar, satu dua kata, lancar sampai akhir, selesai. Langsung naik jilidnya. ...” (NJ.RM.3.6)

		lihat bisa atau tidak. Kalau sudah <i>wes</i> standar, bisa kita naik, dan <i>khatam</i>, <i>khatam</i> 30 lembar, misalkan 1 jilid, baru saya suruh di rumah, suruh baca mulai awal sampai akhir. Terus besoknya, disuruh untuk setor kepada yang sudah jilidnya di atasnya. Baru ke setor saya, saya tunggu mulai awal, saya suruh mulai awal sampai akhir. Baca bisa 1 jam, 2 jam, karena orang tua itu <i>nggak</i> bisa bacanya lambat, maka saya tunggu. 1 jam, 2 jam, mulai awal sampai akhir. Maksud dan tujuannya dulu itu supaya dia membiasakan lisanya itu membaca Qur'an. Saya membiasakan kepinginnya, lisannya itu terbiasa. Walaupun salah <i>nggak apa-apa</i>, yang penting ada kebiasaan. Lama-lama biar lisannya itu lunak, <i>nggak</i> kaku lagi. Nah, itu cuma tahun-tahun pertama, tahun pertama ke dua. Setelah itu ujiannya, evaluasinya, kita lihat, <i>oh</i> ini sudah lancar, lanjut, lanjut. Ujiannya setelah iqro', menaikkan iqro'. Maka satu lembar, mungkin saya tunjuk dua kata atau empat kata, satu apa dua kata. Satu lembar, satu dua kata, lancar sampai akhir, selesai. Langsung naik jilidnya.	
24.	Bagaimana Ustadz menganalisis hasil evaluasi yang diperoleh dari para peserta lansia untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran Iqro' telah tercapai? (RM.3.7)	Analisisnya, dia bisa membaca, membaca, mengenali hurufnya. Sudah mengenali huruf, sudah tahu panjang pendeknya, sudah tahu bacaan <i>ikhfa'</i>, walaupun mereka tidak tahu bacaan <i>ikhfa'</i>. Bacaan samar, ini mendengung, ini masuk, ini panjangnya enam, ini panjangnya dua. Dia sudah mengerti itu, walaupun masih terbata-bata. Ini sudah poin plus buat yang belajar. Tinggal kita kasih gimana caranya supaya <i>melanyahkan</i>. <i>Melanyahkan</i> untuk berikutnya. Itu yang usia-usia mungkin 50 ke atas. Yang di bawahnya rata-rata dia daya tangkapnya lebih cepat.	“Analisisnya, dia bisa membaca... Sudah mengenali huruf, sudah tahu panjang pendeknya, sudah tahu bacaan <i>ikhfa'</i>... Bacaan samar, ini mendengung... ini panjangnya enam, ini panjangnya dua... walaupun walaupun terbata-bata. Ini sudah poin plus yang belajar...” (NJ.RM.3.7)

25.	Bagaimana Ustadz menafsirkan hasil evaluasi tersebut untuk menilai efektivitas strategi pengajaran Iqro' yang digunakan di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu? (RM.3.8)	Iya, karena dari pengalaman di lapangan, dari orang yang belajar mulai nol, entah itu yang umurnya 40, 50, 60, 80, dengan dia belajar sungguh-sungguh, ternyata walaupun lama ya, lama ada yang 8 bulan, 1 tahun, lebih <i>gitu</i>. Ternyata mereka hasilnya bisa membaca Qur'an. Berarti iqro' ini adalah jembatan untuk seseorang itu bisa membaca Qur'an. Daripada salah satu, dimana banyak-banyak metode yang sangat baik, sangat cepatnya. Tapi kalau diterapkan yang kalau untuk lansia, ini mudah untuk diterima. Karena kalau metode yang lain, yang <i>saklek</i>, yang harus detail itu, mereka mungkin kesulitan untuk apa maksud dan tujuannya, untuk mungkin agak lama, agak lama membaca Qur'an. Saya dalam perkiraan saya sendiri, ini kalau pakai metode yang lain <i>gitu</i>. Jama'ah sudah saya beritahu <i>jenengan</i> ini, saya ini pakai metode lunak. Misalkan <i>jenengan</i> pakai metode yang lain, ini masih belum Qur'an, masih belum Qur'an. Ini karena metode lunak, kita <i>ntar</i> di Al-Qur'an kita belajar, belajar lagi, memperbarui. Yang penting bisa membaca Qur'an. Sambil baca, kita sambil praktek membaca Qur'an. Sambil kita mengenalkan ilmu Tajwid, ilmu <i>makhori'ul hurufnya</i>.	“Walaupun lama ya... Ternyata mereka hasilnya bisa membaca Qur'an... Berarti iqro' ini adalah jembatan untuk seseorang itu bisa membaca Qur'an ... diterapkan... untuk lansia, ini mudah untuk diterima... Jama'ah sudah saya beritahu... saya ini pakai metode lunak. Misalkan <i>jenengan</i> pakai metode yang lain, ini masih belum Qur'an” (NJ.RM.3.8)
-----	--	--	--

Transkrip Wawancara

Narasumber 2

Nama : Srikusmariati Naryo

Identitas : Peserta Lansia 1

Tanggal : Kamis, 29 Januari 2026 pukul 08.30 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Menurut Ibu/Bapak, apakah cara belajar Iqro' di majelis ini sudah sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan Ibu/Bapak sebagai lansia? (RM.1.2)	<i>Sakjane kulo kepingin nggih niki wau nambahi ilmu kepingin saget koyok konco-konco saget ngaji. Kulo kepingin, polae mulai cilik lha iku ngajine ora opo iku jenenge, dok nyeng. Ujuk ujuk ngaji ujuk ujuk leren. Mari ngaji penak-penak Terus ono seng ganggu, akhire leren.</i>	<i>"Kulo kepingin... nambahi ilmu kepingin saget koyok konco-konco saget ngaji..." (SN.RM.1.2)</i>
2.	Media atau alat bantu apa yang paling membantu Ibu/Bapak saat belajar membaca Iqro'? Misalnya buku Iqro', papan tulis, atau bimbingan langsung dari ustadz. (RM.1.4)	<i>Lha nggih iku enten buku iqro', mulai nol. Buku iqro' nggih. Qur'an, mantun buku iqro' itu Qur'an, langsung Qur'an. Nggih angsal fotokopian seng rong lembar iku, nadhoman. Nggih angsal e winginane tapi dereng paham.</i>	<i>"Enten buku iqro'... Nggih angsal fotokopian seng rong lembar iku, nadhoman..." (SN.RM.1.4)</i>
3.	Apakah langkah-langkah belajar dari awal sampai akhir pengajian mudah Ibu/Bapak ikuti? Bagian mana yang paling membantu dalam memahami bacaan? (RM.1.5)	<i>Nggih-nggih, pokoke dibelajari Terus. Pokoke mantun dibelajari pak ustadz, sorene dibelajari malih, ten griyo.</i>	<i>"Pokoke dibelajari Terus... mantun dibelajari pak ustadz... ten griyo dibelajari malih..." (SN.RM.1.5)</i>
4.	Menurut Ibu/Bapak, apakah cara ustadz mengajar, media yang digunakan, dan cara penilaian bacaan sudah saling mendukung sehingga memudahkan Ibu/Bapak belajar Al-Qur'an? (RM.1.7)	<i>Inggih-inggih mempermudah belajar.</i>	<i>"Inggih-inggih mempermudah belajar" (SN.RM.1.7)</i>
5.	Apakah ustadz pernah menjelaskan tujuan dan manfaat belajar Iqro'? Bagaimana perasaan Ibu/Bapak setelah memahaminya? (RM.2.1.2)	<i>Nggih, nate sanjang. Pokoke kudu dibelajari temen-temen. Pokoknya kudu istiqomah. Manfaatnya belajar iqro' iki nggih-nggih lha kurang jelas. Cuma belajar, nggih mulai iqro', lajeng lek pun mantun iqro' lanjut Qur'an.</i>	<i>"Nate sanjang... kudu dibelajari... kudu istiqomah... mulai iqro', lajeng lek pun mantun iqro' lanjut Qur'an." (SN.RM.2.1.2)</i>
6.	Bagaimana cara ustadz mengajarkan bacaan Iqro' kepada	<i>Dibimbing satu-satu. Mulai belajar mulai nol. Satu-satu,</i>	<i>"Dibimbing satu-satu... mboten sareng-sareng..." (SN.RM.2.2.1)</i>

	Ibu/Bapak? Apakah ustadz membimbing satu per satu atau bersama-sama? (RM.2.2.1)	<i>pokoke. Satu-satu, mboten sareng-sareng. Satu-satu.</i>	
7.	Apakah Ibu/Bapak diberi kesempatan untuk membaca, bertanya, atau berlatih bersama saat belajar Iqro'? (RM.2.2.3)	<i>Inggih, dadi lek e kulo umpamine baca, enten seng kliru lha niku teman-teman enten seng ngilingaken. Wonten seng nyemak, sedaya nyemak.</i>	<i>"Inggih, baca, enten seng kliru... teman-teman... ngilingaken... sedaya nyemak..." (SN.RM.2.2.3)</i>
8.	Apa yang biasanya membuat Ibu/Bapak tetap semangat belajar membaca Al-Qur'an di usia sekarang? Apakah karena dorongan ustadz, teman, atau keinginan pribadi? (RM.2.2.4)	<i>Nggih-nggih di anu sareng-sareng, nopo niku dibelajari sareng-sareng. Ustadz nggih sanjang manfaate moco Qur'an, fadhilah e Qur'an.</i>	<i>"Dibelajari sareng-sareng. Ustadz nggih sanjang manfaate moco Qur'an, fadhilah e Qur'an..." (SN.RM.2.2.4)</i>
9.	Saat kegiatan belajar selesai, apakah ustadz membantu Ibu/Bapak mengulang atau memahami kembali bacaan yang baru dipelajari? (RM.2.3.1)	<i>Nggih ten majelis pun mantun mangke dipelajari malih ten griyo. Mahami malih ten griyo. Mantun ten griyo, belajar seng baru. Dados mbenjange setor seng pun dipelajari kalih seng baru.</i>	<i>"Nggih ten majelis pun mantun mangke dipelajari malih ten griyo... Dados mbenjange setor seng pun dipelajari kalih seng baru." (SN.RM.2.3.1)</i>
10.	Bagaimana menurut Ibu/Bapak cara ustadz menilai bacaan Iqro'? Apakah sudah sesuai dengan kemampuan Ibu/Bapak sebagai lansia? (RM.3.1)	<i>Nggih pokoke di anu malih lek ga paham, koyok niku wau Fa diwoco Wa. Lha ngoten niku dipahamaken. Dados disanjangi, menawi keliru, iki seng iki, mangke dipelajari maleh.</i>	<i>"Nggih lek ga paham... dipahamaken... disanjangi, menawi keliru... mangke dipelajari maleh." (SN.RM.3.1)</i>
11.	Apakah ustadz memberi tahu atau mencatat perkembangan bacaan Ibu/Bapak, misalnya sudah sampai jilid berapa atau bagian mana yang perlu diperbaiki? (RM.3.2)	<i>Nggih wonten dados disanjangi nggih ngoten.</i>	<i>"Nggih wonten dados disanjangi..." (SN.RM.3.2)</i>
12.	Bagaimana cara ustadz menilai kemampuan membaca Ibu/Bapak? Apakah melalui bacaan langsung, pengamatan, atau catatan perkembangan? (RM.3.3)	<i>Baca langsung, langsung diamati. Langsung diamati, nggak ada catatan, mboten wonten dicatat. Dados langsung disanjangi.</i>	<i>"Baca langsung, langsung diamati... mboten wonten dicatat..." (SN.RM.3.3)</i>
13.	Menurut Ibu/Bapak, apakah cara belajar Iqro' di majelis ini sudah membantu mencapai tujuan belajar membaca Al-Qur'an dengan lebih baik? (RM.3.4)	<i>Nggih, pun lancar moco-moco niku lancar, tapi kadang-kadang sek ono kekeliruan. Lha niku dipahamaken huruf-huruf, kemudian hukume hurufe niku nggih pun saget. Terus istilahnya membantu.</i>	<i>"Nggih, pun lancar moco ... tapi kadang-kadang sek ono kekeliruan. Lha niku dipahamaken huruf-huruf, kemudian hukume hurufe niku... istilahnya membantu..." (SN.RM.3.4)</i>

Transkrip Wawancara

Narasumber 3

Nama : Sri Haryati

Identitas : Peserta Lansia 2

Tanggal : Sabtu, 24 Januari 2026 pukul 09.30 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Menurut Ibu/Bapak, apakah cara belajar Iqro' di majelis ini sudah sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan Ibu/Bapak sebagai lansia? (RM.1.2)	Menurut saya ini paling cocok. Karena saya sebelumnya kan ada yang metode lama, yang <i>Alif fathah</i> itu <i>kok enggak nyentel</i> . Terus, Tilawati pernah diajari. Itu juga <i>enggak nyentel</i> . Apakah karena itu <i>enggak lama</i> . Pokoknya itu <i>enggak nyentel</i> . Jadi yang terakhir ini, iqro' ini yang sampai sekarang menghasilkan saya bisa membaca Al-Qur'an.	“Menurut saya ini paling cocok. Karena saya sebelumnya kan ada yang metode lama... <i>enggak nyentel</i> ... Jadi yang terakhir ini, iqro' ini yang sampai sekarang menghasilkan saya bisa membaca Al-Qur'an.” (SH.RM.1.2)
2.	Media atau alat bantu apa yang paling membantu Ibu/Bapak saat belajar membaca Iqro'? Misalnya buku Iqro', papan tulis, atau bimbingan langsung dari ustadz. (RM.1.4)	Kalau itu bimbingan langsung. <i>Enggak</i> ada papan tulis. Ya karena bimbingan langsung. Terus, sesudah pembelajaran iqro' itu ada taklim, ada ceramah. Ada yang itu membantu saya untuk semangat. <i>Terus</i> media yang digunakan itu cuma buku iqro'. Terus ada menggunakan <i>nadhom</i> itu ya. Nah itu untuk saya belajar yang lebih tepat membacanya <i>nadhom</i> itu.	“Kalau itu bimbingan langsung. <i>Enggak</i> ada papan tulis... <i>Terus</i> media yang digunakan itu cuma buku iqro'. Terus ada menggunakan <i>nadhom</i> itu ya ...” (SH.RM.1.4)
3.	Apakah langkah-langkah belajar dari awal sampai akhir pengajian mudah Ibu/Bapak ikuti? Bagian mana yang paling membantu dalam memahami bacaan? (RM.1.5)	Ya, karena apa ya, karena dengan hati yang senang. Ya bersama teman, sama-sama lansia. <i>Terus</i> dengan menghasilkan, hasilnya yang sekarang saya terima itu, ya itu senang. Saya <i>enggak</i> ada masalah. Karena ada di sela-sela itu ada hari Jum'at. Kita kan <i>nggak</i> terfokus ngaji <i>tok</i> . Terus ada selingannya dari Jum'at itu.	“Ya, karena dengan hati yang senang... bersama teman... sama-sama lansia... hasilnya... saya terima itu... senang...” (SH.RM.1.5)
4.	Menurut Ibu/Bapak, apakah cara ustadz mengajar, media yang digunakan, dan cara penilaian bacaan sudah saling mendukung sehingga memudahkan Ibu/Bapak belajar Al-Qur'an? (RM.1.7)	Ya mudah, mudah sekali. Karena saya diajari itu ya sudah. Pertama kan saya memang kepingin, minta, minta diajari. <i>Terus</i> dia membantu mengajar saya gitu. Jadi saya ya senang, dengan senang hati. Karena ada keinginan di awalnya. Iya, awalnya keinginan. <i>Terus</i> beliau	“Ya mudah, mudah sekali... dia membantu mengajar saya... saya senang... Karena dengan telatennya, ustadznya, dengan saya juga mau kepingin... Jadi itu memudahkan.” (SH.RM.1.7)

		bagaimana mengajarnya <i>ridho</i>. Memang itu cara dia memberikannya. Awalnya saya itu kan harus suruh <i>ngulang</i>. Begitu <i>ngulang</i>, iqro' itu juga lama. Tidak sebentar, lama. Karena dengan telatennya, ustadznya, dengan saya juga mau kepingin, ada keinginan. Jadi ya saya senang. Lama, lama sekali. Karena untuk seperti <i>nadhomya</i>, baca dengan yang benar. Dengan saya mengulang-ulang sampai lama. Kadang itu ada, ya teman itu sampai kayak putus asa gitu ya. Ternyata <i>enggak</i>, sekarang hasilnya ya itu, ternyata apa yang ada di dalam iqro' itu ada di dalam Al-Qur'an yang saya baca. Kemarin saya yang sulit di ini, ternyata ada di sini. Jadi itu memudahkan.	
5.	Apakah ustadz pernah menjelaskan tujuan dan manfaat belajar Iqro'?' Bagaimana perasaan Ibu/Bapak setelah memahaminya? (RM.2.1.2)	Menjelaskannya itu, ya dijelaskan untuk hak-hak Al-Qur'an. Hak-hak Al-Qur'an kita kalau haknya Al-Qur'an kita harus mengkhataamkan setiap 1 tahun 2 kali haknya. Terus dengan apa ya, kalau caranya kita merawat Al-Quran. Kita mulai <i>mengajinya</i> harus menghadap kiblat. Harus kita dengan ada wudhu. Dengan sunnahnya dengan siwak. Ya itu yang saya terima. Dan saya lakukan. Saya lakukan untuk melindungi Al-Qur'an. Cuman awalnya ya dari iqro' itu. Belajar dari iqro' kemudian belajar Al-Quran.	"Menjelaskannya itu, ya dijelaskan untuk hak-hak Al-Qur'an... harus mengkhataamkan... <i>mengajinya</i> harus menghadap kiblat... harus... wudhu... sunnahnya dengan siwak... Belajar dari iqro' kemudian belajar Al-Quran." (SH.RM.2.1.2)
6.	Bagaimana cara ustadz mengajarkan bacaan Iqro' kepada Ibu/Bapak? Apakah ustadz membimbing satu per satu atau bersama-sama? (RM.2.2.1)	Satu persatu. Satu persatu misalnya saya, dari awal. Terus ustadz dulu lalu saya menirukan. Terus kalau saya sudah, saya setor. Setor mana yang salah. Lalu kalau sudah satu jilid, kan ada EBTA. Nah EBTA itu ya di <i>anu</i>, kalau memang saya sudah benar, saya pindah ke jilid yang berikutnya. Harus dengan teliti dengan benar bacanya sampai lama untuk memahaminya itu lama.	"Satu persatu... ustadz dulu lalu saya menirukan... setor... kalau sudah satu jilid... ada EBTA... harus dengan teliti..." (SH.RM.2.2.1)
7.	Apakah Ibu/Bapak diberi kesempatan untuk membaca, bertanya,	Pertama ada yang ini. Misalnya saya dari halaman ini, satu-satu sama teman. Nanti ada yang	"Dibaca bersama ustadz yang <i>ngajari</i>. Terus kita menirukan bersama. Ada juga yang

	atau berlatih bersama saat belajar Iqro’? (RM.2.2.3)	saat itu juz berapa itu, mulai dari juz 30 dulu. Dari juz 30 <i>Terus</i> kembali ke juz 1. Di situ ada yang dibaca bersama. Jadi dibaca bersama ustadz yang <i>ngajari</i> . Terus kita menirukan bersama. Ada juga yang kadang-kadang juga bergilir. Satu, apa itu namanya satu persatu. <i>Terus</i> iqro’nya satu persatu. Kemudian ada juga istilahnya ustadz mengajarkan dulu terus saya <i>ngikuti</i> . Ada yang istilahnya belajar sama teman. Baca bersama teman. Saya minta anak yang di atas saya itu. Saya membantu yang di bawah saya.	kadang-kadang juga bergilir. ... <i>Terus</i> iqro’nya satu persatu. Kemudian ada juga istilahnya ustadz mengajarkan dulu terus saya <i>ngikuti</i> . Ada yang istilahnya belajar sama teman...” (SH.RM.2.2.3)
8.	Apa yang biasanya membuat Ibu/Bapak tetap semangat belajar membaca Al-Qur’an di usia sekarang? Apakah karena dorongan ustadz, teman, atau keinginan pribadi? (RM.2.2.4)	Karena ustadz juga menceritakan apa pahalanya. Pahalanya membaca Al-Quran. Jadi kita itu semangat untuk <i>Terus</i> . <i>Terus</i> belajar, ternyata juga apa, kalau kita tinggalkan itu banyak yang lupa. Jadi <i>Terus</i> saya inginnya ya <i>Terus</i> . Karena juga dari saya yang diajari. <i>Terus</i> saya yang bersama. <i>Terus</i> saya yang membaca sendiri di dengarkan itu kayak setor itu ada. Jadi saya senang dengan cara memberikannya. <i>Terus</i> dan menghasilkan <i>nyentel</i> di hati saya itu <i>nyentel</i> .	“Karena ustadz juga menceritakan apa pahalanya. Pahalanya membaca Al-Quran. Jadi kita itu semangat...” (SH.RM.2.2.4)
9.	Saat kegiatan belajar selesai, apakah ustadz membantu Ibu/Bapak mengulang atau memahami kembali bacaan yang baru dipelajari? (RM.2.3.1)	Kalau selesai dibaca sudah. <i>Terus</i> ada taklim. Ada do’a penutup, sudah untuk besoknya. Kan ini lama, jamnya, harinya. Senin, Selasa, Rabu, Kamis. Empat hari itu untuk <i>ngajinya</i> . <i>Terus</i> yang Jum’atnya untuk baca Yasin bersama. <i>Terus</i> pembelajaran itu setelah dari sini. Ustadz memberikan. Instruksi besok disetorkan. Kadang kalau dengan setor <i>Terus</i> ada banyak yang salah. Besoknya. Ustadz bacakan lagi, <i>duluan</i> . Kalau saya setor banyak yang salah. Besoknya ustadz mengulang. Pernah, pertama mengajar itu setengah halaman. Setengah halaman, kadang kita begini. “ <i>Kok mek titik? Kok mek titik?</i> ” Ternyata’ saya itu tidak terasa. Kalau saya coba ada yang	“Kalau selesai dibaca sudah. <i>Terus</i> ada taklim. Ada do’a penutup... Kadang kalau dengan setor <i>Terus</i> ada banyak yang salah. Besoknya. Ustadz bacakan lagi, <i>duluan</i> ... ustadz <i>duluan</i> saya menirukan. Jadi satu kalimat-satu kalimat...” (SH.RM.2.3.1)

		salah. <i>Terus</i> kalau saya sudah lancar. Baru satu halaman. Satu halaman <i>Terus</i> dibaca lagi. Saya setor ada yang salah. Besoknya ustadz <i>dulu</i> saya menirukan. Jadi satu kalimat-satu kalimat. Ceritanya itu satu kalimat. ustadz memberikannya itu. Dengan baiknya dengan benar. Jadi kalau salah kita ulang di hari berikutnya.	
10.	Bagaimana menurut Ibu/Bapak cara ustadz menilai bacaan Iqro'? Apakah sudah sesuai dengan kemampuan Ibu/Bapak sebagai lansia? (RM.3.1)	Kadang ya, kalau saya itu kan. Tergantung ustadz nya ya. Tapi kalau saya merasa, saya itu suruh ulang. Ulang lagi-ulang lagi. Kadang gitu' iqro'nya itu saya sampai lama sekali disuruh ulang. Menurut saya, memang saya yang salah, kurang pas. Kurang pas, tapi kadang ya, bagaimana ya. <i>Kayak</i> ustadz nya itu kok saya itu dibiarkan dulu. Salah saya tadi dimaafkan dulu. Nanti berikutnya dikoreksi. Terus istilahnya tidak terlalu ketat. Kalau misalnya, nanti ulang berarti saya itu tadi salah.	"Kadang ya, kalau saya itu kan. Tergantung ustadz nya ya..." (SH.RM.3.1)
11.	Apakah ustadz memberi tahu atau mencatat perkembangan bacaan Ibu/Bapak, misalnya sudah sampai jilid berapa atau bagian mana yang perlu diperbaiki? (RM.3.2)	Ya ustadz memberi tahu.-	"Ya ustadz memberi tahu." (SH.RM.3.2)
12.	Bagaimana cara ustadz menilai kemampuan membaca Ibu/Bapak? Apakah melalui bacaan langsung, pengamatan, atau catatan perkembangan? (RM.3.3)	Kalau buku prestasi itu belum, <i>nda</i> ada, belum dikasih. Mungkin dari ustadz pribadi menilai. Cuma saya merasakan kalau saya kok sudah disuruh membantu yang bawah saya. Berarti saya sudah agak benar. Maksudnya diizinkan ini semak. Ini biar ke <i>samepan</i> . Berarti saya dianggap sudah bisa.	"Buku prestasi itu belum, belum dikasih... ustadz pribadi menilai... saya disuruh membantu yang bawah... Berarti saya dianggap sudah bisa." (SH.RM.3.3)
13.	Menurut Ibu/Bapak, apakah cara belajar Iqro' di majelis ini sudah membantu mencapai tujuan belajar membaca Al-Qur'an dengan lebih baik? (RM.3.4)	Itu yang membantu karena itu yang <i>nyentel</i> . Yang lain belum ada yang <i>nyentel</i> . Ini juga dari lamanya. Dari lamanya, lama belajarnya itu. <i>Terus</i> , sekarang hasilnya saya bisa membaca Al-Qur'an. <i>Nah gitu</i> , kemudian juga dari cara mengajarnya, saya yang <i>nyentel</i> . Yang merekat itu kan yang mengajarnya. Dikatakan aku	"Itu yang membantu karena itu yang <i>nyentel</i> ... dari lamanya belajar... sekarang hasilnya saya bisa membaca Al-Qur'an. <i>Nah gitu</i> , kemudian juga dari cara mengajarnya, saya yang <i>nyentel</i> ..." (SH.RM.3.4)

		belajar disini <i>nggak iso</i> . Belajar disini <i>nda iso</i> . Kok ini saya <i>nyentel</i> .	
--	--	---	--

Transkrip Wawancara

Narasumber 4

Nama : Lestari Fatimah

Identitas : Peserta Lansia 3

Tanggal : Sabtu, 24 Januari 2026 pukul 10.00 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Menurut Ibu/Bapak, apakah cara belajar Iqro' di majelis ini sudah sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan Ibu/Bapak sebagai lansia? (RM.1.2)	Sesuai <i>kalih hajat kulo. Milai awal ngantos sak niki.</i>	“Sesuai <i>kalih hajat kulo. Milai awal ngantos sak niki.</i> (LF.RM.1.2)
2.	Media atau alat bantu apa yang paling membantu Ibu/Bapak saat belajar membaca Iqro'? Misalnya buku Iqro', papan tulis, atau bimbingan langsung dari ustadz. (RM.1.4)	Buku iqro' <i>namung niku, lajeng wonten belajaran lain nggih wonten gadah nadhoman.</i>	“Buku iqro... <i>nadhoman...</i> ” (LF.RM.1.4)
3.	Apakah langkah-langkah belajar dari awal sampai akhir pengajian mudah Ibu/Bapak ikuti? Bagian mana yang paling membantu dalam memahami bacaan? (RM.1.5)	<i>Inggih, membantu. Nggih mulai awal belajar maos niku A I U niku ngantos lancar. Lajeng gantos iqro'. Iqro' e nggih lancer. Maos niku lama belajar iqro', mboten wonten setunggal tahun. Ten jama'ah niku nggih anu namung iqro', mantun ngoten langsung maos al-Qur'an, mantun niku wonten taklim.</i>	“ <i>Inggih, membantu... mulai awal... A I U... ngantos lancar... gantos iqro'... mantun ngoten langsung maos al-Qur'an, mantun niku wonten taklim.</i> ” (LF.RM.1.5)
4.	Menurut Ibu/Bapak, apakah cara ustadz mengajar, media yang digunakan, dan cara penilaian bacaan sudah saling mendukung sehingga memudahkan Ibu/Bapak belajar Al-Qur'an? (RM.1.7)	<i>Anu dikengken maos piyambak-piyambak ngantos saget. Mangke ustadz namung ngrungokaken tok, nggih nyemak. Nyemak, kito maos, engken lek wonten seng salah nggih dibeneraken.</i>	“ <i>Maos piyambak-piyambak ngantos saget... ustadz... ngrungokaken... nyemak... lek wonten seng salah nggih dibeneraken.</i> ” (LF.RM.1.7)
5.	Apakah ustadz pernah menjelaskan tujuan dan manfaat belajar Iqro'? Bagaimana perasaan Ibu/Bapak setelah memahaminya? (RM.2.1.2)	<i>Nggih anu sae damel anu tiang sepah. Nek damel nyemakaken anu maos Qur'an niku. Sebelum belajar Al-Qur'an, nggih anu diajari iqro' rien.</i>	“ <i>Sae damel tiang sepah... Sebelum belajar Al-Qur'an, nggih anu diajari iqro' rien.</i> ” (LF.RM.2.1.2)
6.	Bagaimana cara ustadz mengajarkan bacaan Iqro' kepada Ibu/Bapak? Apakah	Belajar bersama, <i>mantun ngoten sampun apal mangke anu setor piyambak. Dados belajar sesama jama'ah.</i>	“Belajar bersama... <i>mangke setor piyambak</i> ” (LF.RM.2.2.1)

	ustadz membimbing satu per satu atau bersama-sama? (RM.2.2.1)		
7.	Apakah Ibu/Bapak diberi kesempatan untuk membaca, bertanya, atau berlatih bersama saat belajar Iqro'?' (RM.2.2.3)	<i>Ten griyo, piyambak. Mbenjinge maos sareng-sareng lek sampun mantun setoran.</i>	<i>"Ten griyo, piyambak. Mbenjinge maos sareng-sareng lek sampun mantun setoran." (LF.RM.2.2.3)</i>
8.	Apa yang biasanya membuat Ibu/Bapak tetap semangat belajar membaca Al-Qur'an di usia sekarang? Apakah karena dorongan ustadz, teman, atau keinginan pribadi? (RM.2.2.4)	<i>Inggih, dugi atine piyambak. Mantun ngoten nggih, angsal dorongan saking rencang-rencang, nggih sami-sami belajar. Dugi ustadz, menawi kempal-kempal ngoten niku, nggih maos niku, ngajine sami-sami. Nyemak dados semangat.</i>	<i>"Dugi atine piyambak... angsal dorongan saking rencang-rencang... Dugi ustadz, menawi kempal-kempal ngoten niku... Nyemak dados semangat." (LF.RM.2.2.4)</i>
9.	Saat kegiatan belajar selesai, apakah ustadz membantu Ibu/Bapak mengulang atau memahami kembali bacaan yang baru dipelajari? (RM.2.3.1)	<i>Mboten, dados pun saget lancar piyambak dados di anu piyambak-piyambak. Dados, ustadz mboten mengulang malih. Pun lancar, mangke dikengen belajar halaman berikutnya ngoten, niku ten griyo. Mangke, mbenjinge belajar sareng-sareng, tapi lek ten griyo nggih piyambak-piyambak. Terus, mbenjange belajar sareng-sareng kalih jama'ah disemak, Terus setor.</i>	<i>"Ustadz mboten mengulang malih. Pun lancar, mangke dikengen belajar halaman berikutnya ngoten, niku ten griyo. Mangke, mbenjinge belajar sareng-sareng... kalih jama'ah disemak, Terus setor." (LF.RM.2.3.1)</i>
10.	Bagaimana menurut Ibu/Bapak cara ustadz menilai bacaan Iqro'?' Apakah sudah sesuai dengan kemampuan Ibu/Bapak sebagai lansia? (RM.3.1)	<i>Dados, kita maos nggih engken enten salahe, engken dibeneraken pak ustadz. Dados, nggih saget lancar piyambak, ngoten. Dados, kito saget nyadari, seng pundi seng salah, seng pundi seng bener, ngoten. Dados, pak ustadz namung mirengaken.</i>	<i>Kita maos... enten salahe... dibeneraken... kito saget nyadari, seng pundi seng salah, seng pundi seng bener... ustadz namung mirengaken..." (LF.RM.3.1)</i>
11.	Apakah ustadz memberi tahu atau mencatat perkembangan bacaan Ibu/Bapak, misalnya sudah sampai jilid berapa atau bagian mana yang perlu diperbaiki? (RM.3.2)	<i>Mboten sanjang, dados nggih anu tiang-tiang niku maos gadahne jilid e piyambak-piyambak. Pak ustadz namung mirengaken pundi engken seng salah, pundi seng bener, ngoten. Dados mboten nuntut nopo-nopo. Dados, nek pun manton sak jilid, nggih sampun, gantosan nggih nyemak gadah e rencang-rencang. Nyemak.</i>	<i>"Mboten sanjang... tiang-tiang niku maos gadahne jilid e piyambak-piyambak... ustadz namung mirengaken... nek pun manton sak jilid, nggih sampun, gantosan... nyemak..." (LF.RM.3.2)</i>
12.	Bagaimana cara ustadz menilai kemampuan membaca Ibu/Bapak? Apakah melalui bacaan langsung, pengamatan,	<i>Anu, nyemak langsung. Nyemak langsung.</i>	<i>"nyemak langsung..." (LF.RM.3.3)</i>

	atau catatan perkembangan? (RM.3.3)		
13.	Menurut Ibu/Bapak, apakah cara belajar Iqro' di majelis ini sudah membantu mencapai tujuan belajar membaca Al-Qur'an dengan lebih baik? (RM.3.4)	<i>Nggih, sampun. Sampun membantu kulo maos Qur'an niki. Nggih, panjang pendek nek mboten leres, nggih dibeneraken kalih pak ustadz.</i>	<i>“Sampun membantu ... maos Qur'an... panjang pendek nek mboten leres... dibeneraken kalih pak ustadz” (LF.RM.3.4)</i>

Transkrip Wawancara

Narasumber 5

Nama : Amianah

Identitas : Peserta Lansia 4

Tanggal : Rabu, 28 Januari 2026, pukul 19.40 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Menurut Ibu/Bapak, apakah cara belajar Iqro' di majelis ini sudah sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan Ibu/Bapak sebagai lansia? (RM.1.2)	<i>Yo rodok kesulitan, soale aku kan belajar ngaji mulai tuwek iki, dadi aku ngaji dek ustdaz Johan iki nyusul. Tapi aku jaluk iqro' seng jilid 6. Mari jilid 6 lanjut Al-Qur'an.</i>	<i>"Rodok kesulitan. Soale... belajar ngaji mulai tuwek... nyusul... jaluk iqro' jilid 6... lanjut Al-Qur'an..."</i> (AM.RM.1.2)
2.	Media atau alat bantu apa yang paling membantu Ibu/Bapak saat belajar membaca Iqro'? Misalnya buku Iqro', papan tulis, atau bimbingan langsung dari ustdaz. (RM.1.4)	<i>Buku iqro', alat bantu liane ganok.</i>	<i>"Buku iqro', alat bantu liane ganok."</i> (AM.RM.1.4)
3.	Apakah langkah-langkah belajar dari awal sampai akhir pengajian mudah Ibu/Bapak ikuti? Bagian mana yang paling membantu dalam memahami bacaan? (RM.1.5)	<i>Mempermudah, aku bien lak ngaji ndek Ernik a, tapi aku koyok gak, gak iso nyantol ngunu. Tapi iso ku nyantol yo dek iki, ndek ustdaz Johan iki. Yo, pokoke, de'e lek mbedek-mbedeki ngunu lak, aku lak iso jawab. Lek ndisek ndek Ernik, koyok dituntun, koyok wong mlaku dituntun, de'e muni aku melok muni. Lek ndek ustdaz Johan disek Terus aku mbaleni iku seng gampang, itu mudah yo iso mengikuti aku.</i>	<i>"Iso ku nyantol yo dek iki, ndek ustdaz Johan iki... Lek ndek ustdaz Johan disek Terus aku mbaleni iku seng gampang, itu mudah yo iso mengikuti aku"</i> (AM.RM.1.5)
4.	Menurut Ibu/Bapak, apakah cara ustdaz mengajar, media yang digunakan, dan cara penilaian bacaan sudah saling mendukung sehingga memudahkan Ibu/Bapak belajar Al-Qur'an? (RM.1.7)	<i>Memudahkan.</i>	<i>"Memudahkan"</i> (AM.RM.1.7)
5.	Apakah ustdaz pernah menjelaskan tujuan dan manfaat belajar Iqro'? Bagaimana perasaan Ibu/Bapak setelah memahaminya? (RM.2.1.2)	<i>Yo, aku yo mengikuti opo seng dikarepne Ustdaz, melu ae. Malah opo juz 30 iku a, bacaan pendek-pendek iku a, surat-surat pendek iku.</i>	<i>"Mengikuti opo seng dikarepne ustdaz..."</i> (AM.RM.2.1.2)

6.	Bagaimana cara ustadz mengajarkan bacaan Iqro' kepada Ibu/Bapak? Apakah ustadz membimbing satu per satu atau bersama-sama? (RM.2.2.1)	Satu-satu. Aku <i>iki</i> mengikuti <i>keri a wong-wong wes ngaji</i> Qur'an, aku <i>jek iqro'</i> dewe disimak.	"Satu-satu... aku <i>jek iqro'</i> dewe disimak" (AM.RM.2.2.1)
7.	Apakah Ibu/Bapak diberi kesempatan untuk membaca, bertanya, atau berlatih bersama saat belajar Iqro'?" (RM.2.2.3)	<i>Lek disek seng ngaji ono golongan</i> Indah, <i>apane</i> Ustadz <i>nguruki liyane</i> , aku <i>dikongkon nyemak ndek</i> Indah. <i>Nko karek setor nang</i> ustadz Johan baca, <i>menawi mbote saget angsal tanglet</i> .	"Dikongkon <i>nyemak ndek</i> Indah... <i>karek setor nang</i> ustadz... <i>menawi mboten saget angsal tanglet</i> ..." (AM.RM.2.2.3)
8.	Apa yang biasanya membuat Ibu/Bapak tetap semangat belajar membaca Al-Qur'an di usia sekarang? Apakah karena dorongan ustadz, teman, atau keinginan pribadi? (RM.2.2.4)	Semangat, <i>bien</i> aku <i>ora tau ngaji Terus maringono iso yo tak Terusno sampek mbesuk</i> . Niat belajar <i>Terus iso</i> Alhamdulillah. <i>Teko</i> ustadz <i>nggih sering ngasih motivasi rencang-rencang kabeh podo</i> mengikuti ustadz.	"Semangat, <i>bien ora tau ngaji Terus iso yo tak Terusno</i> ... Niat belajar <i>Terus</i> ... ustadz <i>nggih sering ngasih motivasi rencang-rencang kabeh podo</i> mengikuti ustadz" (AM.RM.2.2.4)
9.	Saat kegiatan belajar selesai, apakah ustadz membantu Ibu/Bapak mengulang atau memahami kembali bacaan yang baru dipelajari? (RM.2.3.1)	<i>Nggak ngulang yo nerusne</i> . Satu halaman, <i>umpamane</i> aku <i>nyemak ndek</i> Indah yo. <i>Maringono yo tak woco, mari tak woco tak setorno nang</i> ustadz e Johan <i>maringono yo nerusno lembaran liyo</i> . <i>Kan iku mang wes tak setorno nang</i> ustadz a disemak <i>maringono</i> ustadz e yo <i>nguruki lembaran liyo</i> .	" <i>Nggak ngulang yo nerusne</i> ... <i>mari tak woco tak setorno nang</i> ustadz e Johan <i>maringono yo nerusno lembaran liyo</i> ..." (AM.RM.2.3.1)
10.	Bagaimana menurut Ibu/Bapak cara ustadz menilai bacaan Iqro'?" Apakah sudah sesuai dengan kemampuan Ibu/Bapak sebagai lansia? (RM.3.1)	<i>Mboten kaku, mboten kaku nggih</i> lunak.	" <i>Mboten kaku</i> ... lunak..." (AM.RM.3.1)
11.	Apakah ustadz memberi tahu atau mencatat perkembangan bacaan Ibu/Bapak, misalnya sudah sampai jilid berapa atau bagian mana yang perlu diperbaiki? (RM.3.2)	<i>Ora ono catet-catetan</i> . Cuma <i>sanjang. Pokoke, mene ngajine yo wes ganti halamane</i> . Yo, <i>koyok lek ngajar, mbahe sampean ngono kan</i> . <i>Terus, umpomo gurung mari kongkon nerusno dek omah</i> . <i>Menene</i> di setor, <i>Terus ganti halaman</i> .	" <i>Ora ono catet-catetan</i> ... Cuma <i>sanjang</i> ... <i>umpomo gurung mari kongkon nerusno dek omah</i> . <i>Menene</i> di setor, <i>Terus ganti halaman</i> " (AM.RM.3.2)
12.	Bagaimana cara ustadz menilai kemampuan membaca Ibu/Bapak? Apakah melalui bacaan langsung, pengamatan, atau catatan perkembangan? (RM.3.3)	Langsung.	"Langsung" (AM.RM.3.3)

13.	Menurut Ibu/Bapak, apakah cara belajar Iqro' di majelis ini sudah membantu mencapai tujuan belajar membaca Al-Qur'an dengan lebih baik? (RM.3.4)	Karena maunya <i>urung iso malih iso</i> berarti <i>lak</i> membantu <i>ta</i> . <i>Ngerti</i> huruf-huruf, nah <i>ngunu iku</i> aku <i>malih ngerti</i> , <i>pokok manut wes</i> .	“Karena maunya <i>urung iso malih iso</i> berarti <i>lak</i> membant Karena maunya <i>urung iso malih iso</i> berarti <i>lak</i> membantu <i>ta</i> . <i>Ngerti</i> huruf-huruf, nah <i>ngunu iku</i> aku <i>malih ngerti</i> , <i>pokok manut wes</i> .” (AM.RM.3.4)
-----	---	---	--

Transkrip Wawancara

Narasumber 6

Nama : Sri Muryatini

Identitas : Peserta Lansia 5

Tanggal : Rabu, 28 Januari 2026 pukul 20.00 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Menurut Ibu/Bapak, apakah cara belajar Iqro' di majelis ini sudah sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan Ibu/Bapak sebagai lansia? (RM.1.2)	Ya, sesuai kebutuhan.	"Ya, sesuai kebutuhan" (SM.RM.1.2)
2.	Media atau alat bantu apa yang paling membantu Ibu/Bapak saat belajar membaca Iqro'? Misalnya buku Iqro', papan tulis, atau bimbingan langsung dari ustadz. (RM.1.4)	Kalau buku iqro', <i>maksude iki dek kene?</i> Saya kan <i>nggak</i> ada, tapi kan <i>gentian</i> . <i>Nadhoman</i> itu yang <i>kayak</i> A, I, U itu <i>nggih</i> ada. Tapi kan, maksudku <i>dek kene, seng bien</i> kan tahu di <i>kono ya</i> pernah belajar. Terus ini kan <i>ngulang</i> dari awal lagi	"Buku iqro'... <i>Nadhoman</i> itu yang <i>kayak</i> A, I, U itu <i>nggih</i> ada. ..." (SM.RM.1.4)
3.	Apakah langkah-langkah belajar dari awal sampai akhir pengajian mudah Ibu/Bapak ikuti? Bagian mana yang paling membantu dalam memahami bacaan? (RM.1.5)	InsyaAllah, InsyaAllah mudah.	"InsyaAllah mudah" (SM.RM.1.5)
4.	Menurut Ibu/Bapak, apakah cara ustadz mengajar, media yang digunakan, dan cara penilaian bacaan sudah saling mendukung sehingga memudahkan Ibu/Bapak belajar Al-Qur'an? (RM.1.7)	Iya, saling mendukung seperti itu.	"Iya, saling mendukung..." (SM.RM.1.7)
5.	Apakah ustadz pernah menjelaskan tujuan dan manfaat belajar Iqro'? Bagaimana perasaan Ibu/Bapak setelah memahaminya? (RM.2.1.2)	Pernah, ya tujuannya ya apa itu biar mengerti kita itu. Mengerti, memahami gitu.	"Tujuannya... biar mengerti... memahami..." (SM.RM.2.1.2)
6.	Bagaimana cara ustadz mengajarkan bacaan Iqro' kepada Ibu/Bapak? Apakah ustadz membimbing satu per satu atau	Satu persatu. Satu persatu <i>gentian</i> setelah satu selesai, gantian berikutnya.	"Satu persatu <i>gentian</i> setelah satu selesai, gantian berikutnya." (SM.RM.2.2.1)

	bersama-sama? (RM.2.2.1)		
7.	Apakah Ibu/Bapak diberi kesempatan untuk membaca, bertanya, atau berlatih bersama saat belajar Iqro'?' (RM.2.2.3)	Ya, itu kan apa sendiri-sendiri. Ya, sendiri-sendiri. Kalau bersama <i>kayaknya enggak</i> . Kalau iqro', tapi ada samaan-samaan gitu. Ada samaan, setelah samaan, langsung setor ke ustadz seperti itu.	“Sendiri-sendiri... ada samaan... setelah seaman, langsung setor ke ustadz...” (SM.RM.2.2.3)
8.	Apa yang biasanya membuat Ibu/Bapak tetap semangat belajar membaca Al-Qur'an di usia sekarang? Apakah karena dorongan ustadz, teman, atau keinginan pribadi? (RM.2.2.4)	Saya juga senang, maksudnya ya tenang. Kemudian dari ustadznnya motivasinya ya pokoknya kita memang orang tua <i>yo</i> . Pokoknya kita itu baca lancar. Maksudnya apa manfaatnya juga banyak. Orang-orang juga bisa mengerti semua. Ada <i>fadillah-fadillah</i> yang disampaikan seperti itu. Banyak sekali kan setiap hari ada.	“Saya... senang... tenang... ustadznnya motivasi... manfaatnya... banyak... Ada <i>fadillah-fadillah</i> yang disampaikan... setiap hari ada.” (SM.RM.2.2.4)
9.	Saat kegiatan belajar selesai, apakah ustadz membantu Ibu/Bapak mengulang atau memahami kembali bacaan yang baru dipelajari? (RM.2.3.1)	Itu kan cuman ya iya kan di rumah belajar. Nanti disetorkan. Setelah disetorkan, setelah selesai ada pengulangan lagi, saya <i>no enggak</i> . Cuma di rumah belajar. Nanti kalau waktu <i>anu yo</i> kita khataman. <i>Maksude anu</i> setiap hari setor baru.	“Di rumah belajar... Nanti disetorkan... setiap hari setor baru” (SM.RM.2.3.1)
10.	Bagaimana menurut Ibu/Bapak cara ustadz menilai bacaan Iqro'?' Apakah sudah sesuai dengan kemampuan Ibu/Bapak sebagai lansia? (RM.3.1)	<i>Enggak</i> kayaknya, menurut saya <i>yo wes mboten</i> terlalu kaku <i>laa</i> . Tidak terlalu kaku.	“Tidak terlalu kaku” (SM.RM.3.1)
11.	Apakah ustadz memberi tahu atau mencatat perkembangan bacaan Ibu/Bapak, misalnya sudah sampai jilid berapa atau bagian mana yang perlu diperbaiki? (RM.3.2)	Bikin catatan seperti itu. <i>Iki ne ora anu yo</i> mas <i>soale</i> kan ini cuma beberapa hari ini saja iqro' <i>e</i> . Jadi saya untuk iqro' sama mas <i>anu iki</i> caranya saya belum, tidak tahu. Tidak tahu. Mungkin dulu-dulu <i>ndak</i> tahu gitu loh. Kan saya <i>belajare</i> di situkan iqro' <i>e</i> kan baru-baru. Mungkin kalau yang lain, mungkin dia kan bisa menyampaikan apa-apa gitu mungkin tahu. Langsung iqro' kemarin itu. Kan saya kan di sana di tempat sebelumnya. Saya kan langsung sudah al-Qur'an. Nah tapi kan belum lancar. Maksudnya, cuma ya baca ya. Kayak nek ibu <i>e sampean</i> kan mulai awal. <i>Nek</i> saya kan di sana sudah. Jadi	“Bikin catatan seperti itu... saya untuk iqro' sama mas <i>anu iki</i> caranya saya belum, tidak tahu dulu-dulu <i>ndak</i> tahu gitu loh. Kan saya <i>belajare</i> di situkan iqro' <i>e</i> kan baru-baru...” (SM.RM.3.2)

		<i>nek</i> di sini gak tahu kalau ustadz Johan gimana, saya belum tahu. <i>Nek dek kono</i> secara teknisnya di sana kalau harus mengulangi. Jadi di sini tidak, saya kan tidak tahu.	
12.	Bagaimana cara ustadz menilai kemampuan membaca Ibu/Bapak? Apakah melalui bacaan langsung, pengamatan, atau catatan perkembangan? (RM.3.3)	Iqro' e ya gantian. Semua kan sudah lancar. <i>Wong ibu e sampean</i> sudah lancar. Ya <i>itungane cepet</i> , beberapa hari, satu bulanan sudah bisa.	"Iqro' e ya gantian... Ya <i>itungane cepet</i> , beberapa hari, satu bulanan sudah bisa." (SM.RM.3.3)
13.	Menurut Ibu/Bapak, apakah cara belajar Iqro' di majelis ini sudah membantu mencapai tujuan belajar membaca Al-Qur'an dengan lebih baik? (RM.3.4)	Sudah membantu sekali. Saya soalnya juga belajar dari iqro'. Iya, membantu mulai awal.	"Sudah membantu sekali ... belajar dari iqro'... mulai awal." (SM.RM.3.4)

Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian



**Gambar.1 Wawancara dengan Ustadz Pengajar
Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu**



**Gambar.2 Wawancara dengan Peserta Lansia 1
Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu**



**Gambar.3 Wawancara dengan Peserta Lansia 2
Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu**



**Gambar.4 Wawancara dengan Peserta Lansia 3
Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu**



**Gambar.5 Wawancara dengan Peserta Lansia 4
Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu**



**Gambar.6 Wawancara dengan Peserta Lansia 5
Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu**



Gambar.7 Lokasi Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu





Gambar.8 Pembacaan Ratib/Istighosah



Gambar.9 Membaca *Nadhoman Makhraj*



Gambar.10 Proses Pembelajaran Iqro' (setor)



Gambar.11 Proses Pembelajaran Iqro' (sema'an)



Gambar.12 Proses Pembelajaran Membaca Al-Quran



Gambar.13 Proses Evaluasi Akhir Jilid Iqro'

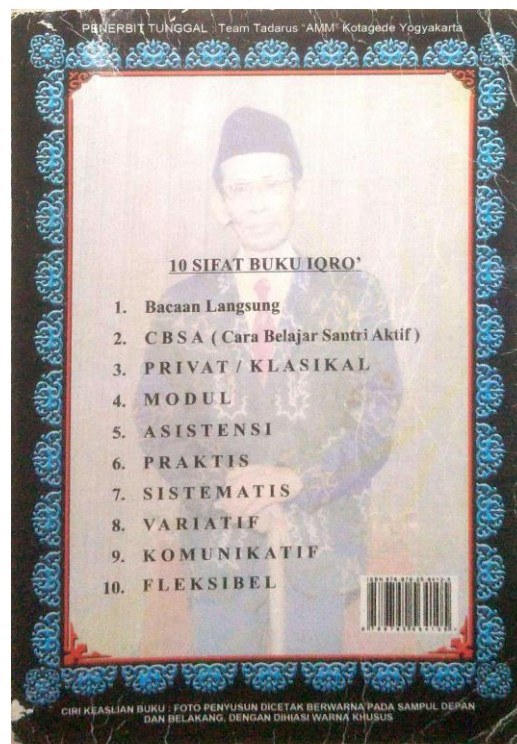
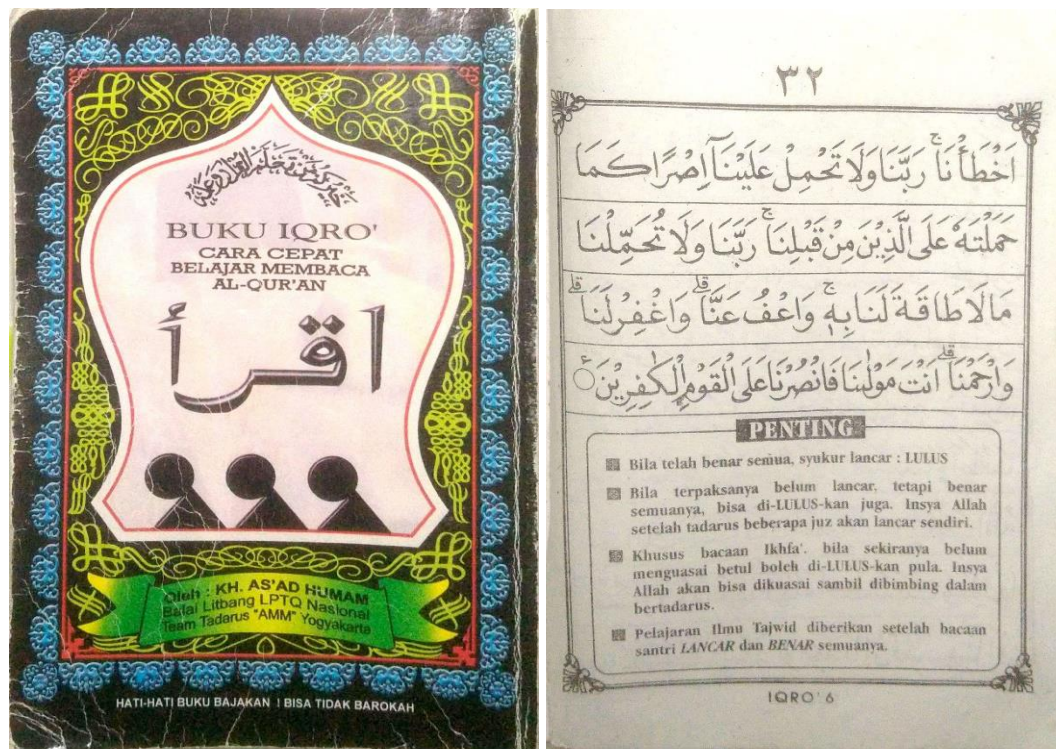


Gambar.14 Kegiatan Taklim Kitab

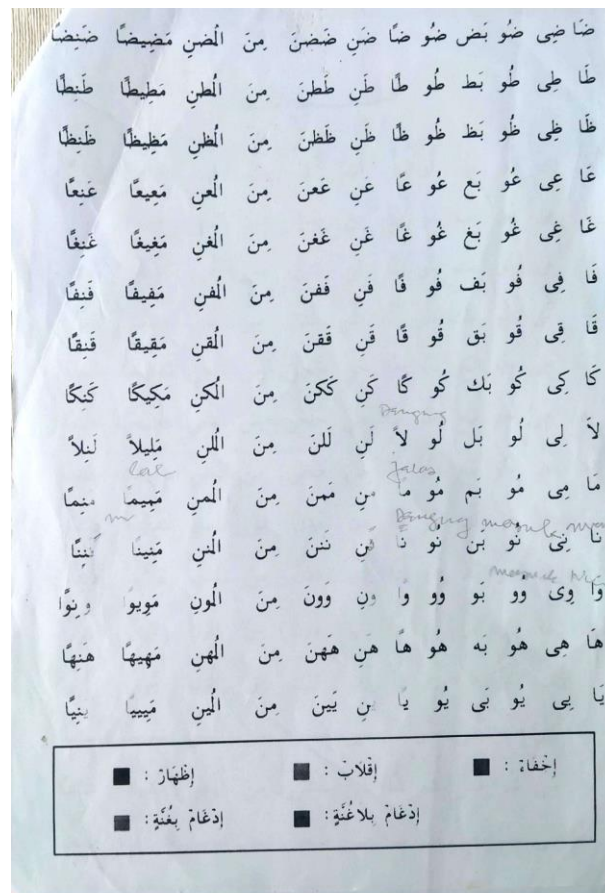
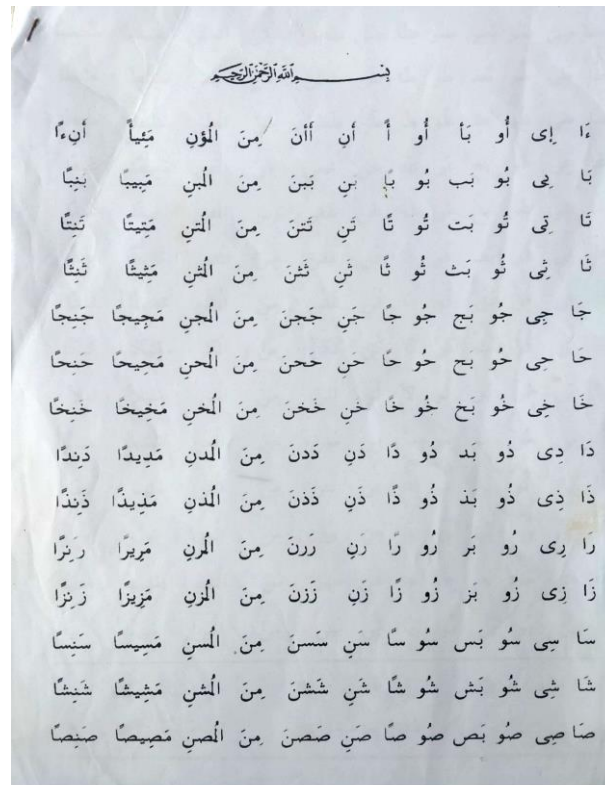


Gambar.15 Rutinan Pembacaan Yasin & Tahlil

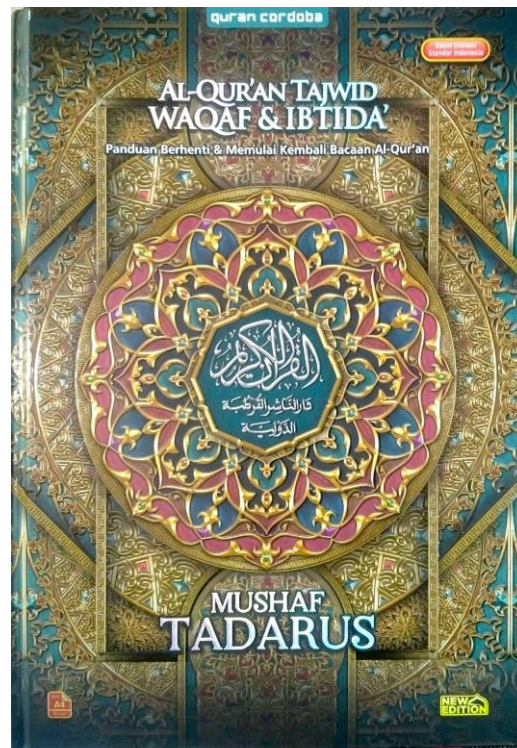
Gambar.16 Media Pembelajaran Iqro'



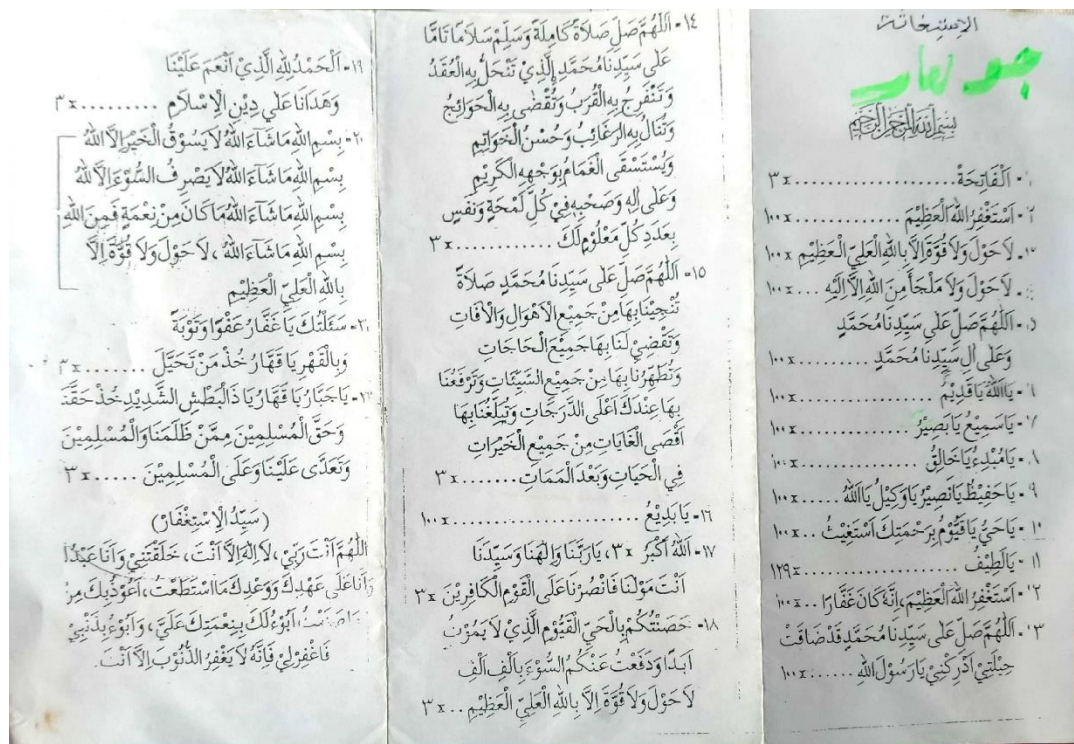
Gambar.17 Fc Nadhoman Makhorijul Huruf



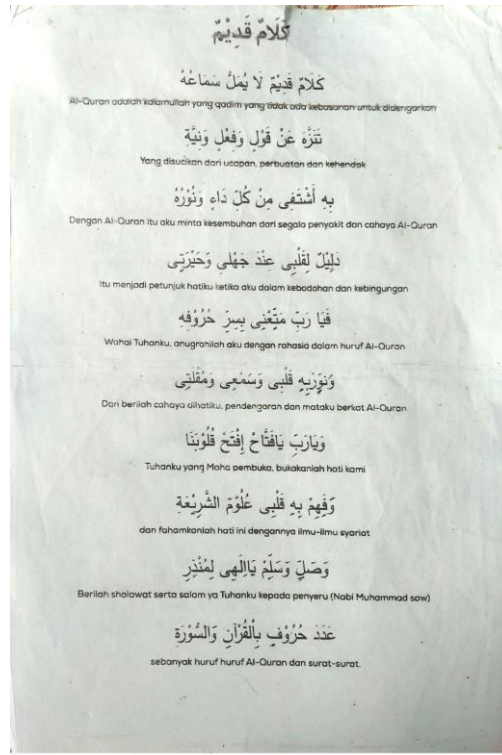
Gambar.18 Al-Qur'an Tajwid (Waqaf Dan Ibtida')



Gambar.19 Fc Istighosah



Gambar.21 Do'a Kalamun



Gambar.22 Do'a Kafaratul Majelis



Gambar.23 Buku Prestasi

BUKU PRESTASI
MAJELIS TA'LIM SHOHIBUL QUR'AN
 Jl. Lahor Macari Desa Pesanggrahan Kota Batu
 Nur Johansyah: +62 877-9825-3040

Nama : Bu hrisati
 NIS : 002

No	Tanggal	Iqro' / Juz	Hal	Ustadz / Ustadzah	Ket	Paraf
1	21-01-26	6	27-28	جوہان	6	
2	22-01-26	6	29	جوہان	6	
3	26-01-26	6	30	جوہان	6	
4	27-01-26	6	31-32	جوہان	6	
5	28-01-26	6	33-34	جوہان	6	
8	29-01-26	Al Fatiha	Al Fatiha	جوہان	6	
7						
8						
9						
10						
11						
12						
13						
14						
15						

Gambar.24 Kalender Majelis Tahun 2026 & Jadwal Kegiatan Harian

MAJELIS TA'LIM
SHOHIBUL QUR'AN
JL. LAHOR MACARI DESA PESANGGRAHAN KOTA BATU

2026



1447H JADWAL MAJELIS TA'LIM SHOHIBUL QUR'AN PK. 07:00 - 08:00 WIB 1448H

SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT
ROTIBUL ATHOS AL QUR'AN RIYADLUS SHOLIHIN	AL QUR'AN RIYADLUS SHOLIHIN	AL QUR'AN BIDAYATUL HIDAYAH	ISTIGHOTSAH AL QUR'AN BIDAYATUL HIDAYAH	YASIN & TAHLIL WASIATUL MUSTHAFA

01 JANUARI Rajab 1447 - Sya'ban 1447
Majelis 1447 - Januari 1448

Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
28	29	30	31	1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

02 FEBRUARI Syawal 1447 - Ramadhan 1447
Syawal 1447 - Februari 1448

Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
1	2	3	4	5	6	7

03 MARET Ramadhan 1447 - Sya'ban 1447
Pussy 1447 - Maret 1448

Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31	1	2	3	4

19 Maret - Hari Suci Nyonya (Tahun Baru Saka 1945)

04 APRIL Sya'ban 1447 - Dzulhijjah 1447
Syawal 1447 - April 1448

Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
29	30	31	1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	1	2

05 MEI Dzulhijjah 1447 - Dzulhijjah 1447
Dzulhijjah 1447 - Mei 1448

Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
26	27	28	29	30	1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30

1 Mei - Hari Buruh 27 Mei - Hari Raya Idul

06 JUNI Dzulhijjah 1447 - Dzulhijjah 1447
Dzulhijjah 1447 - Juni 1448

Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
31	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	1	2	3	4

1 Juni - Hari Lahir Pancasila

07 JULI Sya'ban 1447 - Dzulhijjah 1447
Syawal 1447 - Juli 1448

Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
28	29	30	1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

08 AGUSTUS Sya'ban 1447 - Dzulhijjah 1447
Syawal 1447 - Agustus 1448

Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
26	27	28	29	30	31	1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29

17 Agustus - Proklamasi

09 SEPTEMBER Sya'ban 1447 - Dzulhijjah 1447
Syawal 1447 - September 1448

Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
30	31	1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	1	2	3

10 OKTOBER Sya'ban 1447 - Dzulhijjah 1447
Syawal 1447 - Oktober 1448

Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
27	28	29	30	1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

11 NOVEMBER Sya'ban 1447 - Dzulhijjah 1447
Syawal 1447 - November 1448

Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	1	2	3	4	5

12 DESEMBER Sya'ban 1447 - Dzulhijjah 1447
Syawal 1447 - Desember 1448

Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
29	30	1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31	1	2

25 Desember - Krismas

Ditulis dengan Cetakmakan

Lampiran 9 Bukti Cek Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/04/2026

diberikan kepada:

Nama	: Muhammad Wahyudi Hanggara
NIM	: 220101110046
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: Strategi Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia melalui Metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 8 Apr 2026
a.n. Dekan
Ketua,
Wahyudi Andah Mala Rohmana, M.Pd

Lampiran 10 Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110046
Nama : MUHAMMAD WAHYUDI HANGGARA
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : ABDUL FATTAH, M Th I
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Strategi Pengajaran Al-Qur'an bagi Lansia melalui Metode Iqro' di Majelis Taklim Shohibul Qur'an Kota Batu

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	28 Agustus 2025	ABDUL FATTAH, M Th I	Dosen pembimbing mengarahkan mahasiswa untuk melakukan pra-riset terlebih dahulu. Tujuannya adalah memahami kondisi nyata di lapangan, terutama terkait strategi pengajaran atau metode khusus yang digunakan di lokasi penelitian, serta mengidentifikasi masalah atau ketimpangan yang dapat menjadi dasar penyusunan konteks penelitian. Pada tahap ini judul awal yang diajukan sebelumnya belum didasarkan pada observasi lapangan.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	02 Oktober 2025	ABDUL FATTAH, M Th I	Mahasiswa membawa draft BAB I. Pembimbing memberikan arahan terkait komponen yang harus ada dalam BAB I, seperti konteks penelitian yang terdiri dari: idealitas, pre-observation, justifikasi, urgensi, novelty. Pembimbing juga menekankan pentingnya konsistensi sistematika, kelengkapan tabel dan gambar, serta penulisan yang sesuai kaidah akademik.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	07 Oktober 2025	ABDUL FATTAH, M Th I	Bimbingan berlanjut pada penyusunan BAB II yang mencakup kajian teori. Arahan difokuskan pada penentuan konsep dan definisi, pola dan hubungan antarvariabel, hingga penyusunan kerangka berpikir yang menggambarkan masalah, penyebab, dan solusi.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	14 Oktober 2025	ABDUL FATTAH, M Th I	Bimbingan menitikberatkan pada penyusunan BAB III mengenai metode penelitian. Pembimbing menjelaskan poin-poin yang harus termuat, seperti jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), teknik analisis data (Miles & Huberman), serta prosedur penelitian mulai pra-lapangan hingga pelaporan.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	23 Oktober 2025	ABDUL FATTAH, M Th I	Pembimbing meminta mahasiswa menyusun instrumen penelitian kualitatif berupa tabel pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi agar proses gambaran pengumpulan data lebih terarah.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	24 November 2025	ABDUL FATTAH, M Th I	Pembimbing mereview dan memberikan catatan tambahan, antara lain finalisasi sistematika penulisan sampai BAB I. Kemungkinan memasukkan konsep pendidikan andragogi beserta langkah-langkahnya di kajian teori. Penegasan referensi teori reduksi data. Pembimbing mengkonfirmasi bahwa tanda tangan dosen pembimbing sudah bisa diberikan.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	11 Desember 2025	ABDUL FATTAH, M Th I	Mahasiswa menyusun tabel pedoman penelitian yang meliputi pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pembimbing memberikan arahan agar setiap instrumen disusun secara sistematis, relevan dengan fokus penelitian, serta mampu menggambarkan kebutuhan data yang akan dikumpulkan di lapangan.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	13 Januari 2026	ABDUL FATTAH, M Th I	Mahasiswa melanjutkan penyusunan instrumen wawancara serta melakukan pengklasifikasian instrumen berdasarkan fokus dan subfokus penelitian. Pembimbing menekankan pentingnya kejelasan indikator dan keterkaitan antara pertanyaan dengan tujuan penelitian.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	14 Januari 2026	ABDUL FATTAH, M Th I	Pembimbing memberikan persetujuan (ACC) terhadap instrumen wawancara yang telah disusun. Selain itu, pembimbing juga memberikan tambahan arahan pada pedoman dokumentasi agar data yang dikumpulkan lebih lengkap dan mendukung hasil penelitian. Dan menginstruksikan mahasiswa untuk segera melaksanakan pengambilan data.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	23 Maret 2026	ABDUL FATTAH, M Th I	Mahasiswa melakukan konsultasi terkait transkrip hasil wawancara beserta proses reduksi data. Pembimbing memberikan masukan mengenai teknik penyederhanaan data, pemilihan informasi yang relevan, serta penyesuaian dengan model analisis data Miles & Huberman.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	24 Maret 2026	ABDUL FATTAH, M Th I	Konsultasi difokuskan pada penyusunan BAB IV poin A mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Pembimbing memberikan arahan terkait kelengkapan deskripsi lokasi, profil lembaga, serta keterkaitannya dengan konteks penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	26 Maret 2026	ABDUL FATTAH, M Th I	Mahasiswa berkonsultasi terkait BAB IV poin B yang berisi paparan data hasil penelitian. Pembimbing menekankan pentingnya penyajian data secara sistematis, naratif, dan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

13	29 Maret 2026	ABDUL FATTAH, M.Th.I	Pembimbing memberikan persetujuan (ACC) terhadap BAB IV secara keseluruhan dengan beberapa catatan revisi, terutama terkait aspek tata letak (layout), kerapian penyajian, dan konsistensi penulisan.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	30 Maret 2026	ABDUL FATTAH, M.Th.I	Mahasiswa melakukan konsultasi BAB V. Pembimbing memberikan revisi karena pembahasan belum menunjukkan perbandingan yang jelas dengan penelitian terdahulu. Mahasiswa diarahkan untuk memperkuat analisis komparatif dalam pembahasan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	31 Maret 2026	ABDUL FATTAH, M.Th.I	Konsultasi lanjutan BAB V dengan penambahan tinjauan terhadap penelitian terdahulu dan kajian teori. Pembimbing juga memberikan catatan untuk menambahkan skema atau bagan di akhir pembahasan guna memperjelas alur hasil penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	01 April 2026	ABDUL FATTAH, M.Th.I	Mahasiswa melakukan konsultasi BAB V secara keseluruhan dengan melengkapi skema pada bagian akhir pembahasan. Pembimbing memberikan instruksi untuk melanjutkan BAB VI dan abstrak.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
17	03 April 2026	ABDUL FATTAH, M.Th.I	Konsultasi difokuskan pada penyusunan BAB VI serta abstrak penelitian. Pembimbing memberikan arahan terkait kesesuaian simpulan dengan rumusan masalah serta keringkasan dan kejelasan abstrak.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
18	06 April 2026	ABDUL FATTAH, M.Th.I	Tahap finalisasi skripsi secara keseluruhan. Pembimbing menyatakan bahwa naskah telah siap dan mahasiswa diperkenankan untuk melanjutkan ke tahap pendaftaran sidang.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

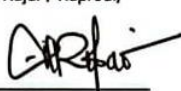
Dosen Pembimbing 2

Malang, 7 April 2026

Dosen Pembimbing 1


ABDUL FATTAH, M.Th.I

Kajur / Kaprodi,


Dr. LAILY NUR ARIFA, M.Pd

Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Wahyudi Hanggara

NIM : 220101110046

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tempat, Tanggal Lahir : Batu, 3 Juni 2004

Alamat : Jl Lahor No 26B, Rt.01/ Rw.12, Desa Pesanggrahan Kec.
Batu, Kota Batu

Email : wahyu.hanggara364@gmail.com

Riwayat Pendidikan : KB Darul Ulum

TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batu

SD Muhammadiyah 4 Batu

SMP Muhammadiyah 8 Batu

MAN Kota Batu

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang